

GEREJA YESUS KRISTUS DARI ORANG-ORANG SUCI ZAMAN AKHIR • NOVEMBER 2017

Liahona

Ceramah-Ceramah
Konferensi Umum





© MARK MISSMAN DAN MARK MABRY, DILARANG MENGOPI

“Bagaimana kita dapat datang kepada-Nya? Bulan April lalu, Presiden Russell M. Nelson dan Penatua M. Russell Ballard mengimbau kita untuk menelaah ‘Kristus yang Hidup’ sebagai bagian dari pembelajaran mengenai Juruselamat

Sewaktu saya menelaah kehidupan dan ajaran Yesus Kristus dengan lebih fokus dan bertekad untuk menghafalkan ‘Kristus yang Hidup,’ rasa syukur dan kasih saya bagi Juruselamat telah bertambah. Setiap kalimat dari dokumen yang terilhami itu memuat sebuah khotbah dan telah meningkatkan pemahaman saya tentang peranan ilahi dan misi duniawi-Nya. Apa yang telah saya pelajari dan rasakan selama periode penelaahan dan perenungan ini menegaskan bahwa Yesus sungguh ‘adalah terang, kehidupan, dan pengharapan dunia.’”

Jean B. Bingham, Presiden Umum Lembaga Pertolongan, “Supaya Sukacitamu Menjadi Penuh,” 85.

Melalui Mata Iman,
oleh Mark Missman
dan Mark Mabry

Sesi Wanita Umum

- 6 **Nyalakan Lampu Anda**
Sharon Eubank
- 10 **Tinggal di Dalam Allah dan Memperbaiki Celah**
Neill F. Marriott
- 13 **Nilai yang Melampaui Ukuran**
Joy D. Jones
- 16 **Tiga Perempuan Bersaudara**
Presiden Dieter F. Uchtdorf

Sesi Sabtu Pagi

- 21 **Kerinduan akan Rumah**
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 25 **Kebutuhan di Hadapan Kita**
Bonnie L. Oscarson
- 28 **Rencana dan Maklumat**
Penatua Dallin H. Oaks
- 32 **"Aku Memiliki Suatu Pekerjaan Bagimu"**
Penatua John C. Pingree Jr.
- 36 **Roti Hidup yang Turun dari Surga**
Penatua D. Todd Christofferson
- 40 **Haruslah Kamu Sempurna—Akhirnya**
Penatua Jeffrey R. Holland

Sesi Sabtu Siang

- 43 **Pendukung Pejabat Gereja**
Presiden Henry B. Eyring
- 44 **Gerhana Rohani**
Penatua Gary E. Stevenson
- 48 **Pertobatan Selalu Positif**
Stephen W. Owen
- 51 **Setiap Hari yang Kekal**
Penatua Quentin L. Cook
- 55 **Melalui Rancangan Ilahi**
Penatua Ronald A. Rasband
- 58 **Hati Sang Janda**
Penatua O. Vincent Haleck
- 60 **Kitab Mormon: Akan Seperti Apa Hidup Anda Tanpa Kitab Ini?**
Presiden Russell M. Nelson

Sesi Imamat Umum

- 64 **Imamat dan Kuasa Pendamaian Juruselamat**
Penatua Dale G. Renlund
- 68 **Kebenaran Akan Segala Sesuatu**
Penatua David F. Evans
- 75 **Mendapatkan Kepercayaan Tuhan dan Keluarga Anda**
Penatua Richard J. Maynes
- 78 **Pembawa Terang Surgawi**
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 81 **Tuhan Memimpin Gereja-Nya**
Presiden Henry B. Eyring

Sesi Minggu Pagi

- 85 **Supaya Sukacitamu Menjadi Penuh**
Jean B. Bingham
- 88 **Apakah Masa Kemukjizatan Telah Berhenti?**
Penatua Donald L. Hallstrom
- 90 **Janji-Janji yang Berharga dan yang Sangat Besar**
Penatua David A. Bednar
- 94 **Berpalinglah kepada Tuhan**
Uskup W. Christopher Waddell
- 97 **Tuhan, Maukah Engkau Membuat Matakmu Terbuka**
Penatua W. Craig Zwick
- 100 **Janganlah Takut Melakukan yang Baik**
Presiden Henry B. Eyring

Sesi Minggu Siang

- 104 **Trek Berlanjut!**
Penatua M. Russell Ballard
- 107 **Kesaksian Allah yang Mengesankan: Kitab Mormon**
Tad R. Callister
- 110 **Terpisah, Namun Tetap Bersatu**
Penatua Joni L. Koch
- 112 **Apakah Kita Percaya kepada-Nya? Sulit Itu Baik**
Penatua Stanley G. Ellis
- 115 **Kebenaran Penting—Kebutuhan Kita untuk Bertindak**
Penatua Adilson de Paula Parrella
- 117 **Carilah Kamu dari Buku-Buku Terbaik**
Penatua Ian S. Ardern
- 119 **Saling Mengasihi Seperti Dia Telah Mengasihi Kita**
Penatua Jose L. Alonso
- 122 **Suara Tuhan**
Penatua Neil L. Andersen
- 72 **Para Pembesar Umum dan Pejabat Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir**
- 127 **Indeks Kisah Konferensi**
- 128 **Warta Gereja**
- 137 **Ikutlah Aku—Untuk Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan**



Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-187

Sabtu Malam, 23 September 2017, Sesi Wanita Umum

Pemimpin: Jean B. Bingham.

Doa Pembuka: Megumi Yamaguchi.

Do Penutup: Leslie P. Layton.

Musik oleh paduan suara Lembaga Pertolongan dari pasak-pasak di area Park City, Utah; Jane Fjeldsted, pengarah; Bonnie Goodliffe, organis: "Let Zion in Her Beauty Rise," *Hymns*, no. 41, aransemen Kasen, dipublikasi oleh Jackman; "Sing Praise to Him," *Hymns*, no. 70, aransemen Fjeldsted and Goodliffe; "Teguh pada Iman," *Nyanyian Rohani*, no. 121; "We Have Partaken of Thy Love," *Hymns*, no. 155, aransemen Fjeldsted and Goodliffe.

Sabtu Pagi, 30 September 2017, Sesi Umum

Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa Penutup: Penatua Larry R. Lawrence.

Doa Penutup: Penatua Massimo De Feo.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Richard Elliott dan Andrew Unsworth, organis: "Come, We That Love the Lord," *Hymns*, no. 119; "Arise, O God, and Shine," *Hymns*, no. 265, aransemen Wilberg, dipublikasi oleh Oxford University Press; "Ya Allah, Berkati Nabi Kami," *Nyanyian Rohani*, no. 11, aransemen Wilberg; "Di Gunung Nan Tinggi," *Nyanyian Rohani*, no. 4; "God Is Love," *Hymns*, no. 87, aransemen Murphy; "Faith in Every Footstep," Dayley, dipublikasikan oleh Jackman.

Sabtu Siang, 30 September 2017, Sesi Umum

Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.

Doa Pembuka: Penatua Lawrence E. Corbridge.

Doa Penutup: Penatua Allan F. Packer.

Musik oleh paduan suara remaja dari pasak-pasak di Midvale dan Sandy, Utah; Leah Tarrant, pengarah; Linda Margetts, organis: "Marilah Anak Allah," *Nyanyian Rohani*, no. 16, aransemen Wilberg, dipublikasikan oleh Deseret Book; medley, aransemen Sally DeFord: "Ku Mau Jadi S'perti Yesus," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 40; "Dia Mengutus Putra-Nya," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 20; "Ada Terang dalam Jiwaku," *Nyanyian Rohani*, no. 107; "Bersukacitalah, Tuhan Raja!" *Nyanyian Rohani*, no. 20, aransemen Kasen, dipublikasikan oleh Jackman.

Sabtu Malam, 30 September 2017, Sesi Imamat Umum

Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa Pembuka: Kevin W. Pearson.

Doa Penutup: Penatua Rafael E. Pino.

Musik oleh paduan suara ayah dan putra dari pasak-pasak di Cache County, Utah; Geoffrey Anderson, pengarah; Clay Christiansen, organis: "Dunia Memerlukan Orang yang Mau Kerja," *Nyanyian Rohani*, no. 122, aransemen Dalton, dipublikasikan oleh LDS Music Source; "Doa Pribadi," *Nyanyian Rohani*, no. 55, aransemen Kasen, dipublikasikan oleh Jackman; "Teguhlah Landasan," *Nyanyian Rohani*, no. 28; "Kami Doa S'lalu bagi Nabi," *Nyanyian Rohani*, no. 10, aransemen Kasen, dipublikasikan oleh Jackman.

Minggu Pagi, 1 Oktober 2017, Sesi Umum

Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.

Doa Pembuka: Penatua Michael T. Ringwood.

Doa Penutup: Penatua José A. Teixeira.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg, pengarah; Andrew Unsworth dan Clay Christiansen, organis: "Praise to the Lord, the Almighty," *Hymns*, no. 72; "Maju Orang Suci," *Nyanyian Rohani*, no. 25, aransemen Wilberg; "Consider the Lilies," Hoffman, aransemen Lyon, dipublikasikan oleh Sonos; "S'mua Bangsa Dengar Suara Surga!" *Nyanyian Rohani*, no. 124, aransemen Wilberg; "Mulia pada Allah," *Nyanyian Rohani*, no. 21; "Berharga bagi Gembala," *Nyanyian Rohani*, no. 100, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; "Aku Percaya Kristus," *Nyanyian Rohani*, no. 51, aransemen Wilberg, diterbitkan oleh Jackman.

Minggu Siang, 1 Oktober 2017, Sesi Umum

Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa Pembuka: Penatua Joseph W. Sitati.

Doa Penutup: Oleh Penatua Evan A. Schmutz.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Bonnie Goodliffe serta Linda Margetts, organis: "Datang, Maha Raja," *Nyanyian Rohani*, no. 18, aransemen Murphy, tidak diterbitkan; "Sudahkah 'Ku Berbuat Baik" *Nyanyian Rohani*, no. 101, aransemen Zabriskie, diterbitkan oleh LDS Music Source; "Marilah Bersuka," *Nyanyian Rohani*, no. 3; "Bila Tuhan di Sisiku," DeFord, aransemen Cardon;

"Israel, Allahmu Memanggil" *Nyanyian Rohani*, no. 6, aransemen Wilberg.

Ceramah-Ceramah Konferensi Tersedia

Untuk mengakses ceramah-ceramah konferensi umum daring dalam banyak bahasa, kunjungi conference.lds.org dan pilihlah sebuah bahasa. Ceramah-ceramah juga tersedia pada aplikasi seluler Perpustakaan Injil. Informasi tentang konferensi umum dalam format yang dapat diakses bagi anggota dengan disabilitas tersedia di disability.lds.org.

Pesan Pengajaran ke Rumah dan Pengajaran Berkunjung

Untuk pesan pengajaran ke rumah dan pengajaran berkunjung, mohon pilih sebuah ceramah yang paling baik memenuhi kebutuhan mereka yang Anda kunjungi.

Pada Kover

Depan: Foto oleh Leslie Nilsson

Belakang: Foto oleh Craig Dimond

Foto Konferensi

Foto-foto di Salt Lake City diabadikan oleh Cody Bell, Janae Bingham, Mason Coberly, Randy Collier, Weston Colton, Craig Dimond, Ashlee Larson, Leslie Nilsson, Matt Reier, dan Dave Ward.



NOVEMBER 2017 VOL. 23 NO. 6**LIAHONA 14451 299**

Majalah internasional resmi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Presidensi Utama: Thomas S. Monson, Henry B. Eyring, Dieter F. Uchtdorf**Kuorum Dua Belas Rasul:**

Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen, Ronald A. Rasband, Gary E. Stevenson, Dale G. Renlund

Redaktur: Hugo E. Martinez**Asisten Editor:** Randall K. Bennett, Carol F. McConkie**Penasihat:** Brian K. Ashton, Bonnie H. Cordon, LeGrand R. Curtis Jr., Edward Dube, Sharon Eubank, Donald L. Hallstrom, Douglas D. Holmes, Erich W. Kopischke**Direktur Pelaksana:** Richard I. Heaton**Direktur Majalah Gereja:** Allan R. Loyborg**Manajer Bisnis:** Garff Cannon**Editor Pelaksana:** Adam C. Olson**Asisten Editor Pelaksana:** Ryan Carr**Asisten Publikasi:** Debbie Bacon**Tim Penulisan dan Pengeditan:** Maryssa Dennis, David Dickson, David A. Edwards, Matthew D. Flitton, Lori Fuller, Garrett H. Garff, LaRene Porter Gaunt, Jon Ryan Jensen, Charlotte Larcabal, Michael R. Morris, Eric B. Murdock, Sally Johnson Odekirk, Joshua J. Perkey, Jan Pinborough, Richard M. Romney, Mindy Anne Selu, Marissa Widdison**Direktur Pengelola Seni:** J. Scott Knudsen**Direktur Seni:** Tadd R. Peterson**Tim Desain:** Jeanette Andrews, Fay P. Andrus, Mandy Bentley, C. Kimball Bott, Thomas Child, David Green, Colleen Hinckley, Eric P. Johnsen, Susan Lofgren, Scott M. Mooy, Emily Chieko Remington, Mark W. Robison, Brad Teare, K. Nicole Walkenhorst**Koordinator Properti Intelektual:**

Collette Nebeker Aune

Manajer Produksi: Jane Ann Peters**Tim Produksi:** Ira Glen Adair, Julie Burdett, Thomas G. Cronin, Bryan W. Gygi, Ginny J. Nilson, Derek Richardson**Prapers:** Joshua Dennis, Ammon Harris**Direktur Pencetakan:** Steven T. Lewis**Direktur Distribusi:** Troy R. Barker**Mailing address:** *Liahona*, Fl. 23, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150-0023, USA.

The *Liahona* (a Book of Mormon term meaning "compass" or "director") is published in Albanian, Armenian, Bislama, Bulgarian, Cambodian, Cebuano, Chinese, Chinese (simplified), Croatian, Czech, Danish, Dutch, English, Estonian, Fijian, Finnish, French, German, Greek, Hungarian, Icelandic, Indonesian, Italian, Japanese, Kiribati, Korean, Latvian, Lithuanian, Malagasy, Marshallese, Mongolian, Norwegian, Polish, Portuguese, Romanian, Russian, Samoan, Slovenian, Spanish, Swahili, Swedish, Tagalog, Tahitian, Thai, Tongan, Ukrainian, Urdu, and Vietnamese. (Frequency varies by language.)

© 2017 by Intellectual Reserve, Inc. All rights reserved.
Printed in the United States of America.

Informasi hak cipta: Kecuali diindikasikan berbeda, individu boleh mengopi materi dari *Liahona* untuk penggunaan diri pribadi, nonkomersial (termasuk untuk pemanggilan Gereja). Hak ini dapat dicabut kapan pun. Materi visual tidak boleh dikopi jika larangan diindikasikan dalam baris kredit dari karya seni. Pertanyaan mengenai hak cipta hendaknya dialamatkan ke Intellectual Property Office, 50 E. North Temple St., FL 13, Salt Lake City, UT 84150, USA; surel: cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

November 2017 Vol. 23 No. 6. *LIAHONA* (USPS 311-480) Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year (January, April, May, July, October and November) by The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes. Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days' notice required for change of address. Include address label from a recent issue; old and new address must be included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt Lake Distribution Center at address below. Subscription help line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard, American Express) may be taken by phone. (Canada Poste Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send all UAA to CFS (see DMM 507.1.5.2).

NONPOSTAL AND MILITARY FACILITIES: Send address changes to Distribution Services, Church Magazines, P.O. Box 26368, Salt Lake City, UT 84126-0368, USA.

**Indeks Pembicara**

Alonso, Jose L., 119
Andersen, Neil L., 122
Ardern, Ian S., 117
Ballard, M. Russell, 104
Bednar, David A., 90
Bingham, Jean B., 85
Callister, Tad R., 107
Christofferson, D. Todd, 36
Cook, Quentin L., 51
Ellis, Stanley G., 112
Eubank, Sharon, 6
Evans, David F., 68
Eyring, Henry B., 43, 81, 100
Haeleck, O. Vincent, 58
Hallstrom, Donald L., 88
Holland, Jeffrey R., 40
Jones, Joy D., 13
Koch, Joni L., 110
Marriott, Neill F., 10
Maynes, Richard J., 75
Nelson, Russell M., 60
Oaks, Dallin H., 28
Oscarson, Bonnie L., 25
Owen, Stephen W., 48
Parrella, Adilson de Paula, 115
Pingree, John C., Jr., 32
Rasband, Ronald A., 55
Renlund, Dale G., 64
Stevenson, Gary E., 44
Uchtdorf, Dieter F., 16, 21, 78
Waddell, W. Christopher, 94
Zwick, W. Craig, 97

Indeks Topik

Allah Bapa, 10, 40, 115
Bait Suci, 58, 68, 90
Bakat, 32
Beranda, 21, 90
Bimbingan, 55
Hak Pilihan, 55, 94
Imamat, 64
Imamat Harun, 64
Imamat Melkisedek, 64
Iman, 68, 81, 85, 88, 100, 104, 112, 117
Integritas, 75
Joseph Smith, 107, 115, 122
Kasih, 10, 25, 100, 119
Kasih karunia, 36, 40
Ke-Allah-an, 112
Kebenaran, 68, 78
Keberanian, 100
Kedamaian, 13, 75, 85
Keinsafan, 13, 58, 60, 115, 117
Kekudusan, 36
Kelayakan, 13
Keluarga, 25, 28, 75, 115
Kemalangan, 21, 32, 44, 85, 88, 94, 97, 100, 112
Kemuridan, 16, 21
Kepercayaan, 75, 94, 112
Kerendahhatian, 44, 51
Kerja, 32
Kerohanian, 55
Kesabaran, 68, 117
Kesaksian, 68, 78, 85, 100, 107
Kesatuan, 110
Kesederhanaan, 51
Keselamatan, 44
Kesombongan, 10, 44, 51
Kitab Mormon, 60, 68, 100, 107, 117
Kodrat ilahi, 13, 16, 55, 90
Komunikasi, 6
Konferensi umum, 122
Kritikan, 97, 110
Lembaga Pertolongan, 6

Media, 44
Mukjizat, 88
Nabi, 115, 122
Nilai pribadi, 13, 40
Para pemimpin Gereja, 81, 122
Pekerjaan misionaris, 48, 51, 60
Pelayanan, 21, 25, 32, 36, 78, 100, 119
Pemanggilan Gereja, 81
Pendamaian, 10, 13, 36, 40, 48, 64, 85, 88, 94
Penelaahan tulisan suci, 60, 117
Pengampunan, 48, 51, 119
Pengharapan, 94
Pengurbanan, 58, 112
Penyembuhan, 78, 85, 88, 94, 97
Peranan sebagai Ayah, 75
Perjanjian, 64, 68, 90
Pernikahan, 75
Persepuluhan, 112
Perspektif, 40, 44, 97
Persucian, 58
Pertobatan, 6, 36, 48
Pionir, 104, 112
Rasa syukur, 58
Rasa takut, 10, 100
Rencana keselamatan, 28, 88, 112, 115
Roh Kudus, 13
Sabat, 90, 117
Sakramen, 36, 97
Sukacita, 6, 16, 21, 85
Tata Cara, 90
Terang Kristus, 21, 78
Uskup, 81
Wahyu, 81, 122
Wanita, 6
Yesus Kristus, 10, 13, 16, 21, 36, 40, 48, 51, 60, 64, 78, 81, 85, 94, 97, 100, 107, 112, 115, 119, 122



Sorotan dari Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-187

*Ya Allah, berkati,
Dan hiburlah hati
Nabi kami;
Sabdanya yang mulia,
Masuk dalam jiwa,
Ilhami kami
'tuk hidup benar.*

(“Ya Allah, Berkati Nabi Kami,”
Nyanyian Rohani, no. 11, dinyanyikan selama sesi Sabtu pagi)

Selama lebih dari 50 tahun, kisah pribadi Presiden Thomas S. Monson yang menyentuh hati dan kesaksi-an kuat tentang Yesus Kristus telah menjadi bagian dari konferensi umum. Namun karena kesehatan yang menurun, baik Presiden Monson maupun Penatua Robert D. Hales dari Kuorum Dua Belas Rasul terlihat tidak hadir di konferensi.

Tidak hadir, namun tidak dilupakan.

Meski Presiden Monson menyaksikan dari rumah dan Penatua Hales meninggal dunia dengan damai di rumah sakit beberapa saat sebelum sesi final, keduanya tidak saja ada dalam benak sewaktu kita berdoa bagi mereka, namun pengaruh mereka juga terbukti ada di seluruh ceramah.

Presiden Monson dikutip oleh banyak pembicara, termasuk Presiden Russell M. Nelson (lihat halaman 60), yang membuat rujukan khusus terhadap undangan Presiden Monson dalam konferensi terakhir “untuk dengan doa yang sungguh-sungguh menelaah dan merenungkan Kitab Mormon setiap hari.”¹

Penatua Neil L. Andersen, pembicara terakhir (lihat halaman 122), membagikan ceramah yang Penatua Hales telah persiapankan bagi konferensi namun tidak dapat menyampaikan:

“Ketika kita memilih untuk memiliki iman, kita siap untuk berdiri di hadirat Allah,” Penatua Hales menulis. Tentu saja, Penatua Hales memilih iman.

Tidak hadir, namun tidak benar-benar tidak hadir, Presiden Monson dan Penatua Hales tidak terlihat di mimbar, namun mereka memainkan bagian yang penting dalam menjadikan konferensi penuh makna bagi banyak orang.

*Kami doa s'lalu bagi nabi,
Agar Allah s'lalu memberkati;
Walau telah lanjut usiamu,
S'moga terang pancaran jiwamu,
Tetap terang pancaran jiwamu.*
(“Kami Doa S'lalu bagi Nabi,” *Nyanyian Rohani*, no. 10, dinyanyikan selama konferensi sesi imamat umum) ■

CATATAN

1. Thomas S. Monson, “Kuasa Kitab Mormon,” *Liahona*, Mei 2017, 87.





Oleh Sharon Eubank

Penasihat Pertama dalam Presidensi
Umum Lembaga Pertolongan

Nyalakan Lampu Anda

Para nabi berseru kepada kita, sister sekalian. Akankah Anda menjadi saleh? Akankah Anda mengekspresikan iman Anda? Akankah Anda menyalakan terang Anda?

Anda mungkin tidak mengetahui hal ini, tetapi Presiden Monson dan saya adalah saudara kembar. Pada hari saya dilahirkan—pada jam itulah—di California Utara, Thomas S. Monson yang berusia 36 tahun didukung sebagai Rasul terbaru. Saya menyukai pertalian khusus dan pribadi ini dengan Nabi Allah, Presiden Monson.

Para nabi berbicara mengenai wanita.¹ Anda akan mendengar beberapa dari perkataan mereka dalam pertemuan ini. Untuk naskah saya, saya akan kembali ke hampir 40 tahun pada sebuah nubuat menakutkan yang ditulis oleh Presiden Spencer W. Kimball. September tahun 1979 merupakan kali kedua para wanita Gereja di seluruh dunia telah bertemu di gedung umum mereka sendiri. Presiden Kimball telah mempersiapkan ceramahnya, namun ketika hari konferensi tiba, dia dirawat di rumah sakit. Jadi, dia meminta istrinya, Camilla Eyring Kimball, untuk membacakan ceramahnya mewakili dia.²

Sister Kimball membacakan perkataan Nabi, yang menekankan pengaruh para wanita OSZA terhadap para wanita dunia yang baik sebelum Kedatangan Kedua Juruselamat. Menjelang akhir, ada perasaan gembira yang menggetarkan hati bagi para wanita

Gereja yang telah kita bicarakan sejak saat itu.

Izinkan saya mengutip sedikit dari apa yang Presiden Kimball katakan:

“Akhirnya, para sister terkasih, izinkan saya menyarankan kepada Anda sesuatu yang tidak pernah dikatakan sebelumnya atau setidaknya dengan cara seperti ini. Banyak dari pertumbuhan besar yang akan terjadi dalam Gereja di zaman terakhir ini akan datang karena banyak wanita yang baik di dunia ... akan tertarik untuk masuk Gereja dalam jumlah besar. Ini akan terjadi pada tingkat di mana para wanita Gereja memancarkan kebajikan



Pada September 1979, Camilla Eyring Kimball membacakan ceramah mewakili Presiden Spencer W. Kimball.

dan berekspresi dalam kehidupan mereka dan pada tingkat di mana para wanita Gereja akan terlihat berbeda dan istimewa—dalam cara-cara yang bahagia—dari wanita dunia.

Di antara pahlawan wanita sejati di dunia yang akan datang ke dalam Gereja adalah para wanita yang lebih peduli dengan menjadi bajik daripada menjadi egois. Pahlawan wanita sejati ini memiliki kerendahhatian sejati, yang menempatkan nilai yang lebih tinggi pada integritas daripada pada visibilitas

... Itu adalah ... teladan wanita Gereja [yang] akan menjadi *kekuatan signifikan* baik dalam jumlah maupun pertumbuhan rohani Gereja di zaman terakhir.”³

Sungguh pernyataan kenabian yang luar biasa. Untuk meringkas:

- Adalah hubungan baik dari para wanita yang akan memicu banyak pertumbuhan utama yang terjadi di Gereja di tahun-tahun ke depan.
- Pertemanan yang para wanita Lembaga Pertolongan, remaja putri, dan anak-anak perempuan Pratama bangun dengan para wanita dan anak-anak perempuan yang tulus, setia, dan saleh dari kepercayaan dan agama lainnya akan menjadi *kekuatan signifikan* dalam bagaimana Gereja bertumbuh di zaman terakhir.
- Presiden Kimball menyebut para wanita dari latar belakang lain ini “pahlawan wanita” yang akan lebih peduli dengan menjadi saleh daripada egois, yang akan memperlihatkan kepada kita bahwa integritas lebih berharga daripada visibilitas.

Saya telah bertemu dengan begitu banyak dari para wanita yang baik ini sewaktu saya melakukan pekerjaan saya di seluruh dunia. Pertemanan mereka berharga bagi saya. Anda pun mengenal mereka di antara teman-teman dan tetangga Anda. Mereka mungkin anggota atau bukan anggota Gereja saat ini, tetapi kita terhubung dalam pertemanan yang sangat penting. Nah, bagaimana kita memainkan bagian kita? Apa yang hendaknya kita

lakukan? Presiden Kimball merujuk pada lima hal:

Yang pertama adalah menjadi saleh. Menjadi saleh tidak berarti menjadi sempurna atau tidak pernah melakukan kesalahan. Itu artinya mengembangkan hubungan batin dengan Allah, bertobat dari dosa-dosa dan kesalahan kita, dan dengan sukarela membantu orang lain.

Para wanita yang telah bertobat mengubah jalan sejarah. Saya memiliki teman yang mengalami kecelakaan mobil ketika dia muda dan menjadi teradiksi terhadap obat penghilang rasa sakit. Belakangan, orangtuanya bercerai. Dia hamil dari sebuah hubungan singkat, dan adiksinya berlanjut. Namun suatu malam, dia melihat pada kekacauan dan kesemrawutan hidupnya dan berpikir, "Cukup." Dia berseru kepada Juruselamat, Yesus Kristus agar menolongnya. Dia mengatakan bahwa dia tahu Yesus Kristus lebih kuat bahkan daripada keadaan terburuknya dan bahwa dia dapat bersandar pada kekuatan-Nya sewaktu dia menapaki jalan pertobatan.

Dengan kembali kepada Tuhan dan jalan-Nya, dia mengubah jalan sejarahnya dan sejarah putra kecilnya serta suami barunya. Dia menjadi saleh; dan dia memiliki hati yang lapang bagi orang lain yang telah melakukan kesalahan dan ingin berubah. Dan sama seperti kita semua, dia tidak sempurna, namun dia tahu bagaimana bertobat dan terus berusaha.

Yang kedua adalah untuk berekspres. Berekspres artinya secara jelas mengungkapkan bagaimana Anda merasakan sesuatu dan mengapa. Di awal tahun ini, ada postingan di *news-feed Facebook* saya yang meremehkan kekristenan. Saya membacanya dan saya agak kesal, namun mengabaikannya. Tetapi seorang kenalan yang bukan anggota dari kepercayaan kita menanggapi dengan komennya sendiri. Dia menulis: "[Ini adalah] kebalikan dari apa yang Yesus perjuangkan—Dia ... radikal [di] zaman-Nya karena Dia ... menyetarakan dunia Dia [berbicara dengan] [para] pezina, [makan] dengan pemungut cukai ..., berteman



dengan para perempuan dan anak-anak yang tak berdaya ..., [dan] memberi kita kisah tentang Orang Samaria yang Murah Hati Singkatnya bahwa ... orang Kristen sejati akan berusaha untuk menjadi orang yang PALING mengasihi di dunia." Saat saya membaca itu, saya berpikir sendiri, "Mengapa saya tidak menuliskan hal itu?"

Kita masing-masing perlu menjadi lebih baik dalam mengungkapkan alasan-alasan bagi iman kita. Bagaimana perasaan Anda terhadap Yesus Kristus? Mengapa Anda bertahan dalam Gereja? Mengapa Anda memercayai Kitab Mormon adalah tulisan suci? Di mana Anda memperoleh kedamaian Anda? Mengapa penting bahwa nabi memiliki sesuatu yang perlu dikatakan di tahun 2017? Bagaimana Anda mengetahui dia adalah nabi sejati? Gunakan suara Anda dan kuasa Anda untuk mengungkapkan apa yang Anda rasakan dan ketahui—di media sosial, dalam percakapan tenang dengan teman-teman Anda, dalam obrolan dengan cucu-cucu Anda. Beri tahu mereka mengapa Anda percaya, seperti apa rasanya, jika Anda pernah ragu, bagaimana Anda melewatinya, apa artinya Yesus Kristus bagi Anda. Sebagaimana Rasul Petrus katakan, "Janganlah kamu takut ...; tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan!

Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu."⁴

Yang ketiga adalah untuk menjadi berbeda. Izinkan saya menceritakan kepada Anda kisah yang terjadi pada bulan Juli ini di Pantai Panama City di Florida.⁵ Pada sore hari, Roberta Ursrey melihat dua putra kecilnya berteriak minta tolong dari jarak 100 yard (90 m) di laut. Mereka terjebak dalam arus yang kuat dan terseret ke tengah laut. Pasangan yang ada di dekat situ mencoba menyelamatkan anak-anak lelaki itu, dan mereka juga terjebak dalam arus. Anggota keluarga Ursrey terjun untuk menyelamatkan para perenang yang berjuang, dan segera sembilan orang terjebak dalam arus yang kuat.

Tidak ada tali. Tidak ada penjaga pantai. Polisi telah mengirim sebuah kapal penyelamat, namun orang-orang di laut telah berjuang selama 20 menit, dan mereka kelelahan dan masuk ke bawah air. Di antara penonton di pantai adalah Jessica Mae Simmons. Dia dan suaminya memiliki ide untuk membentuk rantai manusia. Mereka berteriak ke arah orang-orang di pantai agar menolong mereka, dan banyak orang menyatukan lengan dan berjalan menuju laut. Jessica menulis: "Melihat

orang-orang dari berbagai ras dan gender mulai bertindak untuk membantu orang asing [adalah] BENAR-BENAR menakjubkan untuk dilihat!!”⁶ Mata rantai dari 80 orang terbentang ke arah para perenang. Lihatlah gambar dari momen yang menakjubkan itu.

Semua orang di pantai hanya dapat memikirkan solusi tradisional dan tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi satu pasangan, tiba-tiba, memikirkan solusi berbeda. Inovasi dan penciptaan adalah karunia rohani. Ketika kita menepati perjanjian-perjanjian kita, itu dapat membuat kita berbeda dari orang lain dalam budaya dan masyarakat kita, namun itu memberi kita akses pada ilham sehingga kita dapat memikirkan solusi yang berbeda, pendekatan yang berbeda, aplikasi yang berbeda. Kita tidak selalu cocok dengan dunia, namun menjadi berbeda dalam cara-cara positif dapat menjadi bantuan bagi orang lain yang bergumul.

Yang keempat adalah untuk menjadi istimewa. Istimewa artinya dapat dikenali dengan jelas. Izinkan saya kembali ke kisah tentang Jessica Mae Simmons di pantai itu. Setelah mata rantai manusia itu terulur ke arah para perenang, dia tahu dia dapat menolong. Jessica Mae menuturkan, “Saya dapat menahan napas saya ... dan berkeliling di kolam Olimpiade dengan mudah! [Saya tahu cara keluar dari arus yang kuat.] Saya tahu saya dapat membawa [setiap perenang] ke mata rantai manusia.”⁷ Dia dan suaminya meraih papan selancar dan berenang menyusuri mata rantai sampai mereka mencapai para perenang dan kemudian membawa mereka satu per satu kembali ke mata rantai, yang mengantar mereka ke tempat yang aman di pantai. Jessica memiliki keterampilan istimewa: dia tahu cara berenang melawan arus yang kuat.

Injil yang dipulihkan dapat dikenali dengan jelas. Tetapi kita perlu menjadi istimewa mengenai bagaimana kita mengikutinya. Seperti Jessica, kita perlu praktik menjalankan Injil sebelum keadaan darurat agar, tanpa gentar, kita akan cukup kuat untuk menolong ketika orang lain terseret oleh arus.

Dan terakhir, yang kelima adalah melakukan keempat hal di atas dalam cara-cara yang bahagia.

Menjadi bahagia tidak berarti memasang senyum palsu di wajah Anda terlepas dari apa yang sedang terjadi. Tetapi itu berarti menaati hukum Allah dan membangun serta mengangkat orang lain.⁸ Ketika kita membangun, kita mengangkat beban orang lain, itu memberkati kehidupan kita dengan cara yang percobaan kita tidak dapat lakukan. Saya telah memajang kutipan dari Presiden Hinckley yang dapat saya lihat setiap hari. Dia berkata: “Anda tidak ... membangun dari pesimisme maupun sinisme. Anda memandang dengan sikap optimis, bekerja dengan iman, dan segala sesuatunya akan terjadi.”⁹

Sebagai contoh tentang jiwa yang bahagia dan optimis, saya kenal seorang gadis berusia 13 tahun bernama Elsa yang keluarganya pindah ke Baton Rouge, Louisiana, 1.800 mil (2.900 km) jauhnya dari teman-temannya. Sangatlah tidak mudah ketika Anda berusia 13 untuk pindah ke tempat baru. Elsa sangat tidak yakin mengenai kepindahan itu, oleh karenanya ayahnya memberi dia berkat. Pada saat pemberkatan, telepon ibunya berbunyi karena ada SMS. Remaja putri yang tinggal di lingkungan di Louisiana itu telah mengirim gambar ini dengan tulisan “Pindahlah ke lingkungan kami!”¹⁰

Para remaja putri ini optimis mereka akan menyukai Elsa bahkan tanpa menemuinya. Semangat mereka

menciptakan optimisme dalam diri Elsa mengenai perpindahan yang akan datang dan menjawab doanya mengenai apakah segala sesuatunya akan berjalan lancar.

Ada energi yang berasal dari kebahagiaan dan optimisme yang tidak sekadar memberkati kita—itu membangun semua orang yang di sekitar kita. Hal kecil apa pun yang Anda lakukan untuk menerangi kebahagiaan sejati dalam diri orang lain memperlihatkan bahwa Anda telah membawa obor Presiden Kimball menyala.

Saya berusia 15 tahun pada saat ceramah Presiden Kimball diberikan. Kita yang berusia lebih dari 40 tahun telah membawa tanggung jawab ini dari Presiden Kimball sejak hari itu. Kini, saya melihat pada yang berusia 8 tahun, 15 tahun, dan 20 tahun, serta 35 tahun, dan saya akan memberikan obor ini kepada Anda. Anda adalah pemimpin masa depan dalam Gereja ini, dan adalah terserah pada Anda untuk membawa terang ini ke depan dan menjadi penggenapan akan nubuat ini. Kami yang berusia di atas 40 tahun menghubungkan lengan kami ke lengan Anda dan merasakan kekuatan serta energi Anda. Kami membutuhkan Anda. Kami memerlukan Anda.

Dengarkan tulisan suci ini yang terdapat di A&P 49:26–28. Itu mungkin telah ditulis dalam keadaan yang berbeda, namun malam ini melalui Roh Kudus, saya harap Anda akan menanggapi sebagai panggilan pribadi Anda dalam pekerjaan sakral ini.



Suatu rantai manusia berjumlah 80 sukarelawan menjangkau untuk menyelamatkan perenang yang terjebak dalam arus yang kuat.

“Lihatlah, Aku berfirman kepadamu, pergilah seperti yang telah Aku perintahkan kepadamu; bertobatlah dari segala dosamu; mintalah dan kamu akan menerima; ketuklah dan akan dibukakan bagimu.

Lihatlah, Aku akan pergi di depanmu dan menjadi barisan belakangmu; dan Aku akan berada di tengahmu, dan kamu tidak akan dibingungkan.

Lihatlah, Aku adalah Yesus Kristus, dan Aku datang dengan cepat.”¹¹

Saya memohon kepada Anda masing-masing untuk menempatkan diri Anda sendiri di suatu tempat di mana Anda dapat merasakan kasih Allah yang murah hati bagi Anda. Anda tidak dapat menempatkan diri Anda di luar jangkauan kasih itu. Ketika Anda merasakan kasih-Nya, ketika Anda mengasihi Dia, Anda akan bertobat dan menaati perintah-Nya. Ketika Anda menaati perintah-Nya, Dia dapat menggunakan Anda dalam pekerjaan-Nya. Pekerjaan dan kemuliaan-Nya adalah permuliaan dan kehidupan kekal bagi para wanita dan pria.

Para nabi berseru kepada kita, sister sekalian. Akankah Anda menjadi saleh? Akankah Anda mengekspresikan iman Anda? Dapatkah Anda bersikap berbeda dan istimewa? Akankah kebahagiaan Anda, terlepas dari percobaan Anda, menarik orang lain yang baik dan mulia dan yang memerlukan pertolongan Anda? Akankah Anda menyala-kan terang Anda? Saya bersaksi Tuhan Yesus Kristus akan berada di depan kita dan berada di tengah-tengah kita.

Saya menutup dengan perkataan dari nabi terkasih kita, Thomas S. Monson: “Sister terkasih, inilah hari Anda, inilah waktu Anda.”¹² Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Presiden Brigham Young: “Biarlah [para sister] mengorganisasi Lembaga Pertolongan Wanita di berbagai lingkungan. Kita memiliki banyak wanita berbakat di antara kita, dan kita mengharapkan bantuan mereka dalam hal ini. Beberapa orang mungkin berpikir ini adalah hal yang remeh, tetapi tidak demikian; dan Anda akan menemukan bahwa para sister akan menjadi sumber utama gerakan tersebut” (dalam *Daughters in My Kingdom: The History and Work of Relief Society* [2011], 41).



Presiden Lorenzo Snow: “Anda telah senantiasa ditemukan di sisi Imam, siap ... untuk melakukan bagian Anda dalam membantu memajukan minat kerajaan Allah; dan sewaktu Anda telah berbagi dalam pekerjaan ini, maka Anda pastilah akan berbagi dalam kemenangan pekerjaan ini dan permuliaan serta kemuliaan yang Tuhan akan berikan kepada anak-anak-Nya yang setia” (dalam *Daughters in My Kingdom*, 7).

Presiden Spencer W. Kimball: “Ada kuasa dalam organisasi ini [Lembaga Pertolongan] yang belum sepenuhnya dijalankan untuk memperkuat rumah tangga Sion dan membangun kerajaan Allah—tidak, sampai para sister dan imam [para brother] menangkap visi Lembaga Pertolongan” (dalam *Daughters in My Kingdom*, 142).

Presiden Howard W. Hunter: “Ada kebutuhan yang besar untuk mengumpulkan para wanita Gereja untuk membela bersama dan bagi para Pemimpin dalam menghentikan arus kejahatan yang mengelilingi kita dan dalam meneruskan pekerjaan Juruselamat kita Maka kami mohon kepada Anda untuk melayani dengan pengaruh kuat Anda demi kebaikan dalam memperkuat keluarga kita, gereja kita, dan masyarakat kita” (dalam *Daughters in My Kingdom*, 157).

Gordon B. Hinckley: “Ada kekuatan dan kapasitas yang besar dari para wanita Gereja ini. Ada kepemimpinan dan arahan, semangat kemerdekaan tertentu, namun kepuasan besar dalam menjadi bagian dari hal ini, kerajaan Tuhan, dan bekerja bersama dengan keimamatan untuk memajukannya” (dalam *Daughters in My Kingdom*, 143).

Presiden Thomas S. Monson, mengutip Belle Smith Spafford, Presiden Umum kesembilan Lembaga Pertolongan: “Tidak pernah para wanita memiliki pengaruh yang lebih besar daripada di dunia zaman sekarang. Tidak pernah ada pintu kesempatan terbuka lebih lebar bagi mereka. Ini adalah periode zaman yang mengundang, menarik, menantang, dan menuntut bagi para wanita. Ini adalah saat

yang kaya akan pahala jika kita menjaga keseimbangan kita, mempelajari nilai kehidupan yang sebenarnya, dan dengan bijak menetapkan prioritas’ [*A Woman’s Reach* (1974), 21]. Sister terkasih, ini adalah hari Anda, ini adalah masa Anda” (“The Mighty Strength of the Relief Society,” *Ensign*, November 1997, 95).

Presiden Russell M. Nelson: “Saya mohon kepada para sister saya di Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir untuk melangkah maju! Ambillah tempat Anda yang tepat dan perlu di rumah Anda, dalam komunitas Anda, dan dalam kerajaan Allah—lebih dari yang pernah Anda miliki sebelumnya. Saya mohon kepada Anda untuk memenuhi nubuat Presiden Kimball. Dan saya berjanji kepada Anda dalam nama Yesus Kristus bahwa sewaktu Anda melakukannya, Roh Kudus akan meningkatkan pengaruh Anda dalam cara yang tak terduga!” (“A Plea to My Sisters,” *Liahona*, November 2015, 97).

2. Lihat video Sister Camilla Kimball membacakan ceramah Presiden Spencer W. Kimball di conference.lds.org; lihat juga Spencer W. Kimball, “The Role of Righteous Women,” *Ensign*, November 1979, 102–104.
3. Spencer W. Kimball, “The Role of Righteous Women,” 103–104; penekanan ditambahkan.
4. 1 Petrus 3:14–15.
5. Lihat McKinley Corbley, “80 Beachgoers Form Human Chain to Save Family Being Dragged Out to Sea by Riptide,” 12 Juli 2017, goodnewsnetwork.org.
6. Jessica Mae Simmons, dalam Corbley, “80 Beachgoers Form Human Chain.”
7. Simmons, dalam Corbley, “80 Beachgoers Form Human Chain.”
8. Lihat Alma 41:10; 34:28; Ajaran dan Perjanjian 38:27; Lukas 16:19–25.
9. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Gordon B. Hinckley* (2016), 78.
10. Catatan dari keluarga Virginia Pearce.
11. Ajaran dan Perjanjian 49:26–28.
12. Thomas S. Monson, “The Mighty Strength of the Relief Society,” *Ensign*, November 1997.



Oleh Neill F. Marriott

Penasihat Kedua dalam Presidensi Umum Remaja Putri

Tinggal di Dalam Allah dan Memperbaiki Celah

Kristus memiliki kuasa untuk membawa kita ke dalam penemuan penuh kasih dengan Bapa dan dengan satu sama lain.

Kita perlu terus-menerus memperdalam pengetahuan kita akan dan kepatuhan kepada Bapa Surgawi. Hubungan kita dengan Dia adalah kekal. Kita adalah anak-anak terkasih-Nya, dan bahwa itu tidak akan berubah. Bagaimana kita akan sepenuh hati menerima undangan-Nya untuk mendekat kepada Dia dan karenanya menikmati berkat-berkat yang Dia ingin berikan kepada kita dalam kehidupan ini dan di dunia yang akan datang?

Tuhan berfirman kepada Israel kuno, dan Dia berfirman kepada kita, “Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu.”¹ Berbicara sebagaimana Bapa, Dia juga mengatakan kepada kita, “Engkau akan tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dirimu; oleh karena itu berjalanlah bersama-Ku.”² Apakah kita cukup menaruh kepercayaan kepada-Nya untuk tinggal di dalam Dia dan berjalan bersama Dia?

Kita berada di bumi untuk tumbuh dan belajar, dan pembelajaran serta pertumbuhan yang paling penting akan datang dari hubungan perjanjian

kita dengan Bapa Surgawi dan Yesus Kristus. Dari hubungan setia kita dengan Mereka datanglah pengetahuan, kasih, kuasa, dan kemampuan untuk melayani sesama.

“Kita memiliki kewajiban untuk mempelajari semua yang Allah telah wahyukan mengenai Diri-Nya.”³ Kita harus memahami bahwa Allah Bapa mengarahkan Putra-Nya, Yesus Kristus, untuk menciptakan bumi *untuk pertumbuhan kita*, bahwa Bapa Surgawi

memberikan Putra-Nya untuk membayar tuntutan keadilan *untuk keselamatan kita*, dan bahwa kuasa imamat Bapa dan Gereja sejati sang Putra dengan tata cara-tata cara yang diperlukan dipulihkan *untuk berkat-berkat kita*. Dapatkah Anda merasakan dalamnya kasih yang mengalir melalui persiapan-persiapan ini bagi sukacita dan pertumbuhan kita? Kita perlu mengetahui bahwa rencana keselamatan Bapa Surgawi adalah agar kita menaati hukum-hukum dan tata cara-tata cara Injil dan memperoleh kehidupan kekal dan karenanya menjadi seperti Allah adanya.⁴ Ini adalah kebahagiaan sejati dan langgeng yang Bapa Surgawi tawarkan kepada kita. Dan tidak ada kebahagiaan sejati dan langgeng lainnya.

Tantangan kita dapat menarik kita dari jalan kebahagiaan. Kita dapat kehilangan hubungan kepercayaan dengan Allah jika percobaan mendorong kita pada gangguan alih-alih membuat kita berlutut dalam doa.

Bait-bait sederhana ini memohon kita untuk mengevaluasi prioritas:

*Beberapa hal penting; beberapa tidak. Beberapa hal langgeng, tetapi kebanyakan tidak.*⁵

Sister sekalian, apa yang penting bagi Anda? Apa yang langgeng bagi Anda? Hal yang bernilai langgeng bagi Bapa adalah bahwa kita belajar dari Dia, merendahkan diri kita sendiri, dan



tumbuh dalam kepatuhan kepada Dia melalui pengalaman fana. Dia ingin kita mengubah keegoisan kita menjadi pelayanan, dan ketakutan kita menjadi iman. Hal-hal yang langgeng ini dapat menjadi ujian yang sulit bagi kita.

Adalah *sekarang*, dengan keterbatasan fana kita, Bapa meminta kita untuk mengasihi ketika mengasihi adalah paling sulit, untuk melayani ketika melayani adalah tidak nyaman, untuk mengampuni ketika kita merasa tidak mampu mengampuni. Bagaimana? Bagaimana kita akan melakukannya? Kita dengan tulus merengkuh bantuan Bapa Surgawi, dalam nama Putra-Nya, dan melakukan hal-hal menurut cara-Nya alih-alih dengan sombong melakukan kehendak kita sendiri.

Saya mengenali kesombongan saya ketika Presiden Ezra Taft Benson berbicara mengenai membersihkan bejana bagian dalam.⁶ Saya membayangkan diri saya sebagai bejana. Bagaimana saya membersihkan sisa kesombongan dari bejana saya? Secara bebas memaksa diri untuk memiliki kerendahhatian dan berupaya membuat diri kita mengasihi orang lain adalah tidak tulus, hampa, dan sama sekali tidak berhasil. Dosa dan kesombongan kita menciptakan celah—atau jurang—antara kita dan sumber segala kasih, Bapa Surgawi kita.

Hanya Pendamaian Juruselamat yang dapat membersihkan kita dari dosa-dosa kita dan menutup celah itu.

Kita ingin dipeluk dalam lengan kasih dan bimbingan Bapa Surgawi, dan karenanya kita mengutamakan kehendak-Nya dan dengan permohonan hati yang patah agar Kristus berkenan mencurahkan aliran air bersih ke dalam bejana kita. Awalnya mungkin datang setetes demi setetes, namun sewaktu kita mencari, meminta, dan patuh, itu akan datang secara berlimpah. Air hidup ini akan mulai mengisi kita, dan dipenuhi dengan kasih-Nya kita dapat menuang bejana jiwa kita dan membagikan isinya kepada orang lain yang haus untuk penyembuhan, pengharapan, dan kasih sayang. Sewaktu bejana bagian dalam kita menjadi bersih, hubungan fana kita mulai disembuhkan.



Mengurbankan agenda pribadi kita adalah diperlukan untuk menyediakan tempat bagi rencana kekal Allah. Juruselamat, yang berbicara bagi Bapa, memohon kepada kita untuk “mendekatlah kepada-Ku dan Aku akan mendekat kepadamu.”⁷ Mendekat kepada Bapa dapat berarti belajar akan kebenaran-Nya melalui tulisan suci, mengikuti nasihat kenabian, dan berusaha untuk melakukan kehendak Dia dengan lebih sepenuhnya.

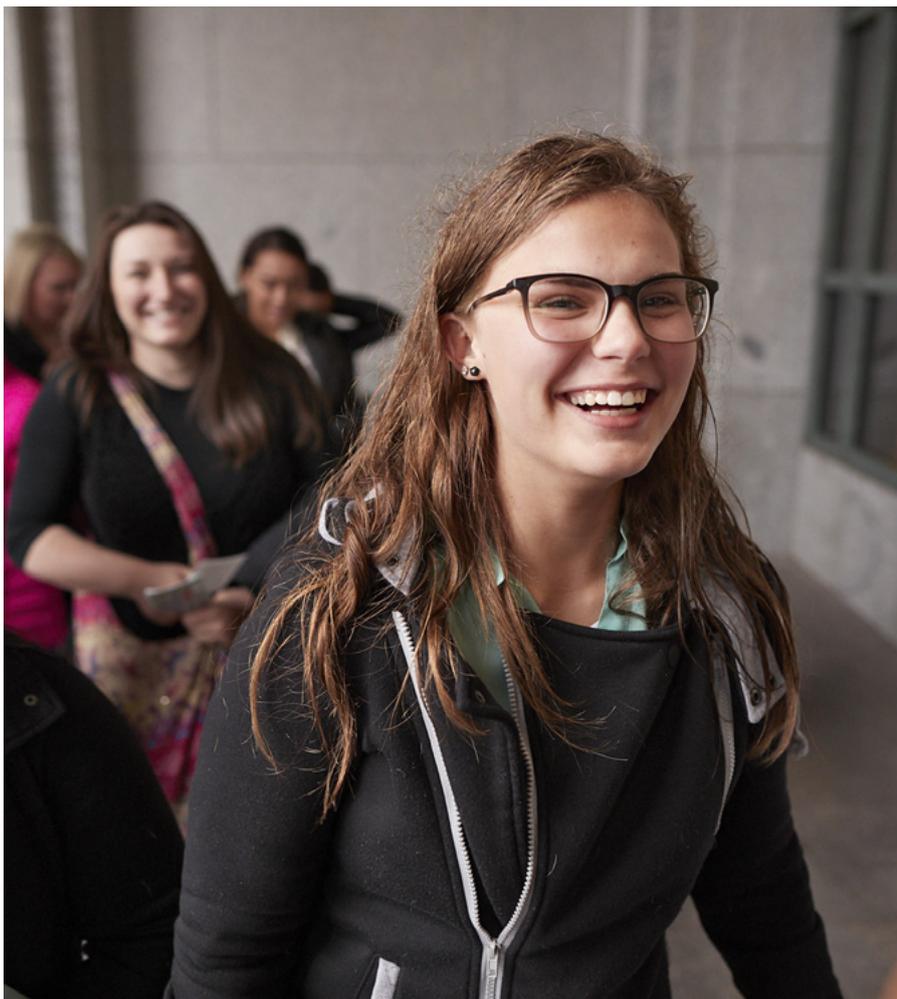
Apakah kita memahami Kristus memiliki kuasa untuk membawa kita ke dalam penemuan penuh kasih dengan Bapa dan dengan satu sama lain? Dia, melalui kuasa Roh kudus, dapat memberi kita wawasan yang diperlukan menjadi hubungan.

Seorang guru Pratama menuturkan kepada saya sebuah pengalaman hebat dengan anak-anak lelaki berusia 11 tahun di kelasnya. Salah seorang dari mereka, yang saya panggil Jimmy, adalah seorang penyendiri yang tidak kooperatif di kelas. Suatu hari Minggu, sang guru terilhami untuk mengesampingkan pelajarannya dan mengatakan mengapa dia mengasihi Jimmy. Dia berbicara tentang rasa syukurnya dan kepercayaannya terhadap remaja putra ini. Kemudian sang guru meminta anggota kelas untuk mengatakan kepada Jimmy sesuatu yang mereka apresiasi mengenai dia. Saat anggota kelas, satu demi satu, mengatakan kepada Jimmy mengapa dia istimewa bagi mereka, anak lelaki itu menundukkan kepalanya dan air mata mulai menetes di

wajahnya. Guru ini dan anggota kelas membangun jembatan bagi hati Jimmy yang sunyi. Kasih sederhana, yang dinyatakan dengan jujur, memberi pengharapan dan nilai bagi orang lain. Saya menyebut ini “memperbaiki celah atau jarak.”

Mungkin kehidupan kita dalam dunia prafana yang penuh kasih menimbulkan kerinduan kita akan kasih yang sejati dan abadi di bumi ini. Kita secara ilahi ditetapkan untuk memberikan kasih dan dikasihi, dan kasih yang terdalam datang ketika kita menjadi satu dengan Allah. Kitab Mormon mengundang kita untuk “diperdamaian[lah] dengan [Allah] melalui pendamaian Kristus.”⁸

Yesaya berbicara tentang mereka yang dengan setia menjalankan hukum puasa dan dengan demikian menjadi bagi keturunan mereka sendiri “yang memperbaiki celah.” Mereka adalah orang-orang yang, Yesaya janjikan, akan “membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad.”⁹ Dengan cara yang sama, Juruselamat memperbaiki celah antara kita dan Bapa Surgawi. Dia, melalui kurban pendamaian-Nya yang besar, membuka jalan bagi kita untuk mengambil bagian dari kuasa penuh kasih Allah, dan kemudian kita mampu memperbaiki “reruntuhan” dalam kehidupan pribadi kita. Jarak penyembuhan emosional antara satu sama lain akan membutuhkan kasih Bapa dipadu dengan mengurbankan kecenderungan sifat mementingkan diri dan ketakutan alami kita.



Suatu malam yang tak terlupakan, seorang kerabat dan saya tidak sepakat tentang isu politik. Dia dengan cepat sepenuhnya mengkritik komentar saya, membuktikan saya salah dalam jarak pendengaran anggota keluarga. Saya merasa bodoh dan tidak tahu apa-apa—dan saya mungkin memang demikian. Malam itu sewaktu saya berlutut untuk berdoa, saya bergegas menjelaskan kepada Bapa Surgawi betapa kerasnya kerabat ini! Saya berbicara terus-menerus. Mungkin saya berhenti dalam keluhan saya, dan Roh Kudus berkesempatan untuk mendapatkan perhatian saya, karena, di luar dugaan, saya kemudian mendengar diri saya mengatakan, “Engkau mungkin ingin saya untuk mengasihinya.” Mengasihinya? Saya terus berdoa, dan mengatakan begini, “Bagaimana saya dapat mengasihinya? Saya pikir saya bahkan tidak menyukai dia. Hati saya

terasa keras; dan perasaan saya terluka. Saya tidak dapat melakukannya.”

Kemudian, tentunya dengan bantuan dari Roh, saya mendapat gagasan baru sewaktu saya mengatakan, “Tetapi Engkau mengasihinya, Bapa Surgawi. Apakah Engkau berkenan memberikan sebagian dari kasih-Mu bagi dia—agar saya pun dapat mengasihinya?” Perasaan saya yang kaku dilembutkan, hati saya mulai berubah, dan saya mulai melihat orang ini secara berbeda. Saya mulai merasakan nilai sejatinya yang Allah Bapa lihat. Yesaya menulis, “Tuhan membalut luka umat-Nya, dan menyembuhkan bekas pukulan.”¹⁰

Seiring waktu celah di antara kami dengan manisnya tertutup. Namun bahkan jika dia tidak menerima perubahan hati saya, saya tahu Bapa Surgawi akan menolong kita untuk mengasihinya bahkan mereka yang mungkin menurut kita tidak dapat

dikasihi, jika kita memohon bantuannya. Pendamaian Juruselamat adalah saluran untuk aliran yang konstan akan kasih amal dari Bapa kita di Surga. Kita harus memilih untuk tinggal dalam kasih ini agar dapat memiliki kasih amal bagi semua.

Ketika kita memberikan hati kita kepada Bapa dan Putra, kita mengubah dunia kita—bahkan jika keadaan di sekitar kita tidak berubah. Kita mendekati kepada Bapa Surgawi dan merasakan penerimaan-Nya yang lembut atas upaya kita untuk menjadi murid setia Kristus. Kemampuan memperbedakan, keyakinan, dan iman kita meningkat.

Mormon memberi tahu kita untuk berdoa dengan segenap hati bagi kasih ini dan itu akan dianugerahkan kepada kita dari sumbernya—Bapa Surgawi.¹¹ Hanya setelah itu kita dapat menjadi orang yang memperbaiki celah dalam hubungan fana.

Kasih tak terbatas Bapa kita menjangkau kita, untuk membawa kita kembali ke dalam kemuliaan dan sukacita-Nya. Dia memberikan Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus, untuk memperbaiki celah yang menganga lebar antara kita dan Dia. Reuni dengan Bapa di Surga adalah inti dari kasih abadi dan tujuan kekal. Kita harus membuat hubungan dengan Dia sekarang untuk mengetahui apa yang sungguh-sungguh penting, untuk mengasihinya seperti Dia mengasihinya dan bertumbuh untuk menjadi seperti Dia. Saya bersaksi hubungan setia kita dengan Bapa Surgawi dan Juruselamat penting secara kekal bagi Mereka dan bagi kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yeremia 31:3.
2. Musa 6:34.
3. Bruce R. McConkie, “The Mystery of Godliness” (Api unggun Universitas Brigham Young, 6 Januari 1985), 1, speeches.byu.edu.
4. Lihat Bruce R. McConkie, “The Mystery of Godliness.”
5. Penulis tak dikenal.
6. Lihat Ezra Taft Benson, “Cleansing the Inner Vessel,” *Ensign*, Mei 1986, 4–7.
7. Ajaran dan Perjanjian 88:63.
8. Yakub 4:11.
9. Yesaya 58:12.
10. Yesaya 30:26.
11. Lihat Moroni 7:48.



Oleh Joy D. Jones
Presiden Umum Pratama

Nilai yang Melampaui Ukuran

Kita dapat sering kali merasakan manisnya bisikan Roh Kudus yang menegaskan kebenaran akan nilai rohani kita.

Sewaktu mengunjungi negara Sierra Leone di Afrika Barat, saya berperan serta dalam sebuah pertemuan yang diadakan oleh pemimpin Pratama pasak. Mariama memimpin dengan kasih, kasih karunia, dan keyakinan yang besar sehingga mudah untuk beranggapan dia telah lama menjadi anggota Gereja. Tetapi, Mariama, adalah orang insaf yang cukup baru.

Adik perempuannya bergabung dengan Gereja dan mengajak Mariama untuk menghadiri sebuah kelas Gereja bersamanya. Mariama sedemikian terkesan oleh pesannya. Pelajaran itu mengenai hukum kesucian. Dia meminta agar misionaris mengajari dia lebih banyak dan segera menerima kesaksian tentang Nabi Joseph Smith. Dia dibaptiskan pada tahun 2014, dan putrinya dibaptiskan bulan lalu. Bayangkan, dua ajaran dasar yang menuntun pada keinsafan Mariama adalah hukum kesucian dan Nabi Joseph Smith, dua pokok yang dunia sering pandang sebagai tidak relevan, kuno, atau tidak nyaman. Tetapi Mariama bersaksi bahwa dia seperti ngengat yang tertarik dengan cahaya. Dia menuturkan, “Ketika saya menemukan Injil, saya menemukan diri

saya.” Dia menemukan nilainya melalui asas-asas ilahi. Nilainya sebagai putri Allah diwahyukan kepadanya melalui Roh Kudus.

Sekarang, mari menemui Singh bersaudara dari India. Renu, di kanan jauh, sulung dari lima bersaudara yang bergabung dengan Gereja, membagikan pemikiran berikut:

“Sebelum saya mulai menyelidiki tentang Gereja, saya benar-benar tidak



Mariama, difoto bersama putrinya, menemukan nilai dirinya setelah menemukan asas-asas ilahi.

merasa bahwa saya sangat istimewa. Saya hanyalah satu dari banyak orang, dan masyarakat serta budaya saya sesungguhnya tidak mengajari saya bahwa saya memiliki nilai sebagai individu. Ketika saya belajar Injil dan belajar bahwa saya adalah putri Bapa Surgawi, itu mengubah saya. Tiba-tiba saya merasa sangat istimewa—Allah sesungguhnya telah menciptakan saya dan menciptakan jiwa saya dan keluarga saya dengan nilai serta tujuan.

Sebelum saya memiliki Injil dalam kehidupan saya, saya senantiasa berusaha untuk membuktikan kepada orang lain bahwa saya adalah orang yang istimewa. Tetapi ketika saya mempelajari kebenaran, bahwa saya adalah putri Allah, saya tidak perlu membuktikan apa pun kepada siapa pun. Saya tahu bahwa saya istimewa Jangan pernah berpikir bahwa Anda bukan siapa-siapa.”

Presiden Thomas S. Monson mengatakannya secara sempurna ketika dia mengutip perkataan berikut: “Nilai jiwa adalah kemampuannya untuk menjadi seperti Allah.”¹

Saya baru-baru ini diberkati untuk bertemu dengan remaja putri lain yang memahami kebenaran yang sama ini. Namanya Taiana. Saya bertemu dia di Primary Children’s Hospital di Salt Lake City. Taiana masih di SMP ketika dia didiagnosis dengan kanker. Dia berjuang dalam pergumulan hebat itu



Mengetahui bahwa dia adalah putri Allah memberi Taiana kedamaian dan keberanian untuk menghadapi pencobaannya.

selama 18 bulan sebelum meninggal dunia beberapa minggu yang lalu. Taiana dipenuhi dengan terang dan kasih. Dia dikenal karena senyumnya yang menawan dan ciri khasnya dengan “acungan dua jempol.” Ketika yang lain bertanya, “Mengapa Anda, Taiana?” tanggapannya adalah, “Mengapa bukan saya?” Taiana berusaha untuk menjadi seperti Juruselamatnya, yang sangat dikasihinya. Selama kunjungan kami, saya belajar bahwa Taiana memahami kodrat ilahinya. Mengetahui dia adalah putri Allah memberinya kedamaian dan keberanian untuk menghadapi pencobaannya yang berat dalam cara positif yang dia lakukan.

Mariama, Renu, dan Taiana mengajari kita bahwa Roh akan meneguhkan kepada kita masing-masing secara individu kodrat ilahi kita. Sungguh mengetahui bahwa Anda adalah putri Allah akan memengaruhi setiap aspek kehidupan Anda dan membimbing Anda dalam pelayanan yang Anda lakukan setiap hari. Presiden Spencer W. Kimball menjelaskan kata-kata yang agung ini:

“Allah adalah Bapa Anda. Dia mengasihi Anda. Dia dan Ibu Anda di surga menghargai Anda melampaui apa pun Anda unik. Satu-satunya, yang diciptakan dari kecerdasan kekal yang memberi Anda klaim atas kehidupan kekal.

Jangan pernah ada keraguan dalam benak Anda mengenai nilai Anda sebagai individu. Maksud seutuhnya

dari rencana Injil adalah untuk menyediakan kesempatan bagi Anda masing-masing untuk meraih potensi paling penuh Anda, yaitu kemajuan kekal dan kemungkinan keallahan.”²

Izinkan saya menegaskan perlunya membedakan antara dua kata penting: *nilai* dan *kelayakan*. Itu tidaklah sama. *Nilai* rohani artinya menghargai diri kita sendiri sebagaimana Bapa Surgawi menghargai kita, bukan seperti dunia menghargai kita. Nilai kita ditetapkan sebelum kita pernah datang ke bumi ini. “Kasih Allah adalah tak terbatas dan itu akan bertahan selamanya.”³

Di sisi lain, *kelayakan* diraih melalui kepatuhan. Jika kita berdosa, kita kurang layak, tetapi kita tidak pernah kurang bernilai! Kita terus bertobat dan berusaha untuk menjadi seperti Yesus dengan nilai kita yang seutuhnya. Sebagaimana Presiden Brigham Young mengajarkan: “Yang paling hina, roh paling rendah yang sekarang ada di atas bumi ... bernilai bagi dunia.”⁴ Bagaimana pun, kita senantiasa memiliki nilai dalam pandangan Bapa Surgawi kita.

Terlepas dari kebenaran yang luar biasa ini, berapa banyak dari kita yang bergumul, dari waktu ke waktu, dengan pikiran atau perasaan negatif tentang diri kita sendiri? Saya mengalaminya. Itu sebuah jebakan yang mudah. Setan adalah bapak segala kedustaan, terutama ketika menyangkut penyalahertian tentang kodrat ilahi

dan tujuan kita sendiri. Berpikir merendahkan diri kita sendiri juga tidak baik bagi kita. Malahan itu akan menghambat kita. Sebagaimana kita sering berpikir, “Tidak seorang pun dapat membuat Anda merasa minder tanpa persetujuan Anda.”⁵ Kita dapat berhenti membandingkan keburukan kita dengan kebaikan orang lain. “Perbandingan adalah pencuri sukacita.”⁶

Sebaliknya, Tuhan meyakinkan kita bahwa ketika kita memiliki pikiran-pikiran yang bajik, Dia akan memberkati kita dengan rasa percaya, bahkan rasa percaya untuk mengetahui siapa kita sesungguhnya. Tidak pernah ada waktu yang lebih krusial untuk mengindahkan firman-Nya. “Biarlah kebaikan mengisi pikiranmu dengan tidak ada hentinya,” Dia berfirman. “Maka rasa percayamu akan menjadi kuat di hadirat Allah; dan ... Roh Kudus akan menjadi rekanmu terus-menerus.”⁷

Tuhan mewahyukan kebenaran tambahan ini kepada Nabi Joseph Smith: “Dia yang menerima dari Allah, biarlah dia menganggapnya dari Allah; dan biarlah dia bersukacita bahwa dia dianggap oleh Allah layak untuk menerima.”⁸ Ketika kita merasakan Roh, sebagaimana yang ayat ini jelaskan, kita mengenali bahwa apa yang kita rasakan berasal dari Bapa Surgawi. Kita mengakui dan memuji Dia karena memberkati kita. Kita kemudian bersukacita bahwa kita dianggap layak untuk menerima.

Bayangkan Anda sedang membaca tulisan suci suatu pagi dan Roh dengan lembut membisiki Anda bahwa yang Anda baca adalah benar. Dapatkah Anda mengenali Roh dan menjadi bahagia bahwa Anda merasakan kasih-Nya dan layak untuk menerima?

Para ibu, Anda dapat berlutut di sisi anak Anda yang berusia empat tahun sewaktu dia mengucapkan doa di waktu tidur. Suatu perasaan menyelimuti diri Anda sewaktu Anda mendengarkan. Anda merasakan kehangatan dan kedamaian. Perasaan itu singkat, namun Anda mengenali bahwa Anda, pada saat itu, dianggap layak untuk menerima. Kita mungkin jarang, jika pernah, menerima perwujudan rohani



Melalui Injil, Renu Singh (kanan jauh) mengetahui nilainya sebagai putri Allah dan menjadi yang pertama dari lima saudara perempuan untuk bergabung dengan Gereja.

besar dalam kehidupan kita; tetapi kita sering kali merasakan manisnya bisikan Roh Kudus, menegaskan kebenaran akan nilai rohani kita.

Tuhan menjelaskan hubungan antara nilai kita dan kurban pendamaian-Nya yang besar ketika Dia berfirman:

“Ingatlah nilai jiwa adalah mahal dalam pandangan Allah;

Karena, lihatlah, Tuhan Penebusmu menderita kematian dalam daging; karenanya Dia menderita rasa sakit semua orang, agar semua orang boleh bertobat dan datang kepada-Nya.”⁹

Sister sekalian, karena apa yang Dia lakukan bagi kita, “kita terikat kepada Dia dengan ikatan penuh kasih.”¹⁰ Dia berfirman, “Bapa-Ku mengutus Aku agar Aku boleh diangkat ke atas salib; dan setelah Aku diangkat ke atas salib, agar Aku boleh menarik semua orang kepada-Ku.”¹¹

Raja Benyamin juga menjelaskan hubungan pengikat ini dengan Juruselamat kita: “Dan tengoklah, Dia akan menderita cobaan, dan rasa sakit tubuh, kelaparan, kehausan, dan kelelahan, bahkan lebih daripada yang dapat manusia derita, kecuali kematian; karena lihatlah, darah keluar dari setiap pori, akan sedemikian besarnya jadinya kepedihan-Nya karena kejahatan dan kekejian umat-Nya,”¹² Penderitaan itu dan dampak dari penderitaan itu mengisi hati kita dengan kasih dan rasa syukur. Penatua Paul E. Koelliker mengajarkan, “Sewaktu kita menyingkirkan gangguan yang menarik kita ke arah dunia dan menjalankan hak pilihan kita untuk mencari Dia, kita membuka hati kita pada kekuatan selestial yang menarik kita ke arah Dia.”¹³ Jika kasih yang kita rasakan bagi Juruselamat dan apa yang Dia lakukan bagi kita lebih besar daripada energi yang kita kerahkan pada kelemahan, keraguan diri, atau kebiasaan buruk, maka Dia akan menolong kita mengatasi hal-hal yang menyebabkan penderitaan dalam hidup kita. Dia menyelamatkan kita dari diri kita sendiri.

Izinkan saya menekankan kembali: jika tarikan dunia lebih besar daripada iman dan kepercayaan yang kita miliki kepada Juruselamat, maka tarikan dunia



akan berjaya setiap saat. Jika kita memilih untuk berfokus pada pikiran-pikiran negatif kita dan meragukan nilai kita, alih-alih bersandar pada Juruselamat, akanlah menjadi lebih sulit untuk merasakan kesan-kesan dari Roh Kudus.

Sister sekalian, jangan bingung tentang siapa diri kita! Meskipun sering kali lebih mudah untuk bersikap pasif secara rohani daripada mengerahkan upaya rohani untuk mengingat dan memeluk identitas ilahi kita, kita tidak dapat membiarkan kesenangan itu di zaman akhir ini. Semoga kita, sebagai para sister, “setia kepada Kristus; ... semoga Kristus mengangkat [kita], dan semoga penderitaan dan kematian-Nya, ... dan belas kasih dan kepanjangsabaran-Nya, dan harapan akan kemuliaan-Nya dan akan kehidupan kekal, berdiam dalam [benak kita] selamanya.”¹⁴ Sewaktu Juruselamat mengangkat kita ke

tempat yang lebih tinggi, kita dapat melihat dengan lebih jelas bukan hanya siapa diri kita tetapi bahwa kita lebih dekat kepada-Nya daripada yang pernah kita bayangkan. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Dalam Thomas S. Monson, “Kepercayaan Imamat Kudus Kita,” *Liahona*, Mei 2006.
2. Spencer W. Kimball, “Privileges and Responsibilities of Sisters,” *Ensign*, November 1978.
3. D. Todd Christofferson, “Tinggallah di Dalam Kasih-Ku,” *Liahona*, November 2016.
4. Brigham Young, “Remarks,” *Deseret News*, 6 Maret 1861, 2.
5. Dihubungkan kepada Eleanor Roosevelt.
6. Dihubungkan kepada Theodore Roosevelt.
7. Ajaran dan Perjanjian 121:45, 46.
8. Ajaran dan Perjanjian 50:34.
9. Ajaran dan Perjanjian 18:10–11.
10. “Our Savior’s Love,” *Hymns*, no. 113.
11. 3 Nefi 27:14.
12. Mosia 3:7.
13. Paul E. Koelliker, “Dia Sungguh-Sungguh Mengasihi Kita,” *Liahona*, Mei 2012.
14. Moroni 9:25.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Tiga Perempuan Bersaudara

Kita bertanggung jawab atas kemuridan kita sendiri, dan hanya sedikit—jika ada—kaitannya dengan cara orang lain memperlakukan kita.

Para sister dan teman-teman terkasih, untuk memulai konferensi umum dengan sebuah sesi yang mendunia bagi para sister adalah signifikan dan luar biasa. Bayangkan saja: para sister dari berbagai usia, latar belakang, kebangsaan, dan bahasa dipersatukan dalam iman dan kasih bagi Tuhan Yesus Kristus.

Saat kami baru-baru ini bertemu dengan Nabi terkasih kita, Presiden Thomas S. Monson, dia menyatakan kepada kami betapa dia mengasihi Tuhan. Dan saya tahu bahwa Presiden Monson sangat bersyukur atas kasih Anda, doa-doa Anda, dan pengabdian Anda kepada Tuhan.

Dahulu kala di negeri yang jauh tinggal sebuah keluarga yang terdiri atas tiga perempuan bersaudara.

Si sulung **sedih**. Segala sesuatunya dari hidung sampai dagunya dan dari kepala sampai jari kakinya tampak tidak cukup baik bagi dia. Ketika dia berbicara, kata-katanya terkadang keluar dengan canggung, dan orang tertawa. Ketika seseorang mengkritiknya atau “lupa” untuk mengundang dia ke sesuatu, dia akan tersipu, pergi menjauh, dan menemukan tempat rahasia

di mana dia akan berkeluh kesah dan mempertanyakan mengapa hidup ternyata suram dan tidak menyenangkan.

Yang kedua **marah**. Dia menganggap dirinya sangat pintar, namun selalu ada orang lain yang mendapat nilai lebih tinggi dalam tes di sekolah. Dia menganggap dirinya lucu, cantik, modis, dan memesonakan. Namun selalu, sepertinya ada seseorang yang lebih lucu, lebih cantik, lebih modis, atau lebih memesonakan.

Dia tidak pernah menjadi yang pertama dalam apa pun, dan dia tidak

dapat menerima hal ini. Kehidupan seharusnya tidak seperti ini!

Kadang-kadang dia menyerang orang lain, dan tampaknya dia selalu hampir terhina oleh satu dan lain hal.

Tentu saja ini tidak membuatnya lebih disukai maupun populer. Terkadang, dia mengertakkan giginya, mengepalkan jemarinya, dan berpikir, “Hidup sangat tidak adil!”

Lalu ada si bungsu. Tidak seperti kakak-kakaknya yang sedih dan marah, dia—sangat, **gembira**. Dan itu bukan karena dia lebih pintar atau lebih cantik atau lebih cakap daripada kakak-kakaknya. Tidak, orang terkadang menghindari atau tidak menghiraukannya juga. Mereka terkadang mengejek apa yang dia kenakan atau hal-hal yang dia katakan. Mereka terkadang mengucapkan hal-hal yang kasar mengenai dia. Tetapi dia tidak membiarkan hal itu demikian menggangukannya.

Si bungsu ini senang menyanyi. Dia tidak memiliki suara merdu, dan orang sering menertawakannya, namun itu tidak menghentikannya. Dia akan mengatakan, “Saya tidak akan membiarkan orang lain dan opini mereka menghentikan saya dari bernyanyi!”

Fakta bahwa dia terus bernyanyi membuat kakak sulungnya sedih dan kakak keduanya marah.

Tahun-tahun berlalu, dan akhirnya setiap saudara perempuan itu tiba di akhir masanya di bumi.

Si sulung, yang berulang kali mendapati bahwa ada banyak kekecewaan



dalam kehidupan, akhirnya meninggal dalam *kesedihan*.

Yang kedua, yang setiap hari menemukan sesuatu yang baru untuk tidak disukai, meninggal dengan *kemarahan*.

Dan si bungsu, yang menghabiskan hidupnya menyanyikan lagunya dengan segenap dayanya dan senyuman percaya diri di wajahnya, meninggal dalam *kegembiraan*.

Tentu saja, kehidupan tidak pernah sesederhana itu, dan orang tidak pernah sesederhana dan tidak berubah seperti ketiga perempuan bersaudara dalam kisah ini. Tetapi bahkan contoh-contoh ekstrem seperti ini dapat mengajari kita sesuatu tentang diri kita sendiri. Jika Anda seperti kebanyakan dari kita, Anda mungkin telah mengenali bagian dari diri Anda sendiri dalam satu, dua, atau barangkali ketiganya dari kakak beradik ini. Mari kita cermati mereka lebih dekat.

Korban

Si sulung melihat dirinya sendiri sebagai korban—sebagai seseorang yang ditindaki.¹ Seolah satu demi satu masalah terus menimpa dia sehingga membuatnya menderita. Dengan pendekatan ini dalam kehidupan, dia memberi orang lain kendali atas bagaimana perasaan dan tindakannya. Ketika kita melakukan hal ini, kita diombang-ambingkan oleh bermacam-macam angin opini—dan dewasa ini dengan adanya media sosial, opini-opini itu dapat menjadi semakin populer.

Sister terkasih, mengapa Anda harus menyerahkan kebahagiaan Anda kepada seseorang, atau kelompok orang, yang tidak terlalu peduli terhadap Anda maupun kebahagiaan Anda?

Jika Anda mendapati diri Anda mencemaskan apa yang orang lain katakan mengenai Anda, izinkan saya menyarankan penangkal ini: ingatlah siapa diri Anda. Ingatlah bahwa Anda keturunan rajani dari kerajaan Allah, para putri Orangtua Surgawi, yang memerintah di seluruh alam semesta ini.

Anda memiliki DNA rohani Allah. Anda memiliki karunia-karunia unik yang berasal dari penciptaan rohani Anda dan itu dikembangkan selama masa kehidupan prafana Anda yang



luas. Anda adalah anak dari Bapa di Surga yang penuh belas kasihan dan kekal, Tuhan Semesta, Seseorang yang menciptakan alam semesta, yang menebarkan bintang-bintang yang berputar melintasi hamparan ruang yang luas, dan yang menempatkan planet-planet di orbitnya yang ditetapkan.

Anda Berada dalam Tangan-Nya.

Tangan yang sangat mampu.

Tangan yang penuh kasih.

Tangan yang memelihara.

Dan tidak ada apa pun yang dikatakan siapa pun mengenai Anda dapat mengubah hal itu. Perkataan mereka tidaklah bermakna dibandingkan dengan apa yang telah Allah katakan mengenai diri Anda.

Anda adalah anak-Nya yang berharga.

Dia mengasihi Anda.

Bahkan ketika Anda tersandung, bahkan ketika Anda berpaling dari Dia, Allah mengasihi Anda. Jika Anda merasa tersesat, ditinggalkan, atau dilupakan—jangan takut. Gembala yang Baik akan menemukan Anda. Dia akan mengangkut Anda di atas bahu-Nya. Dan Dia akan membawa Anda pulang.²

Sister terkasih, biarlah kebenaran-kebenaran ilahi ini tertanam dalam di hati Anda. Dan Anda akan menemukan bahwa ada banyak alasan untuk tidak bersedih, karena Anda memiliki takdir kekal yang harus dipenuhi.

Juruselamat terkasih dunia menyerahkan nyawa-Nya agar Anda dapat memilih untuk menjadikan takdir itu

suatu kenyataan. Anda telah mengambil bagi diri Anda nama-Nya; Anda adalah para murid-Nya. Dan karena Dia, Anda dapat mengenakan jubah kemuliaan kekal.

Si Pembenci

Saudara perempuan kedua marah pada dunia. Seperti kakaknya yang sedih, dia merasa bahwa masalah-masalah dalam hidupnya semuanya disebabkan oleh orang lain. Dia menyalahkan keluarganya, teman-temannya, atasan dan rekan kerjanya, polisi, tetangga, pemimpin Gereja, tren mode terkini, intensitas teriknya matahari, dan ketidakberuntungannya. Dan dia menyerang semua itu.

Dia tidak menganggap dirinya sebagai orang yang jahat. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia hanya membela dirinya. Semua orang yang lain, menurutnya, dimotivasi oleh keegoisan, kepicikan, dan kebencian. Dia, di sisi lain, dimotivasi oleh niat yang baik—keadilan, integritas, dan kasih.

Sayangnya, garis pemikiran saudara perempuan yang marah itu terlalu umum. Hal ini dicatat dalam sebuah studi baru-baru ini yang mengeksplorasi konflik antara kelompok-kelompok yang bersaing. Sebagai bagian dari studi itu, para periset mewawancarai warga Palestina dan Israel di Timur Tengah, serta partai Republik dan Demokrat di Amerika Serikat. Mereka mendapati bahwa “masing-masing

pihak merasa kelompok mereka sendiri dimotivasi oleh kasih lebih dari sekadar kebencian, namun ketika ditanya mengapa kelompok pesaing mereka terlibat dalam konflik tersebut, [mereka] menunjuk pada kebencian sebagai faktor motivasi kelompok [lainnya].”³

Dengan kata lain, setiap kelompok menganggap diri mereka sebagai “orang baik”—adil, baik hati, dan jujur. Sebaliknya, mereka melihat saingan mereka sebagai “orang jahat”—tidak tahu apa-apa, tidak jujur, bahkan jahat.

Pada tahun saya dilahirkan, dunia terbenam dalam perang mengerikan yang menyebabkan kesedihan dan penderitaan yang menyedihkan bagi dunia. Perang ini diawali oleh bangsa saya sendiri—orang-orang yang mengidentifikasi kelompok-kelompok tertentu lain sebagai jahat dan mendorong kebencian terhadap mereka.

Mereka membungkam orang-orang yang tidak mereka sukai. Mereka memermalukan dan menjelekkan orang-orang itu. Mereka menganggap orang-orang itu inferior—bahkan lebih rendah dari manusia. Begitu Anda merendahkan sekelompok orang, Anda cenderung membenarkan kata-kata dan tindakan kekerasan terhadap mereka.

Saya bergidik saat memikirkan mengenai apa yang terjadi di Jerman abad ke-20.

Ketika seseorang menentang atau tidak sepakat dengan kita, adalah menggoda untuk beranggapan bahwa pastilah ada sesuatu yang salah dengan mereka. Dan dari situ, ada langkah kecil untuk melontarkan motif terburuk pada perkataan dan tindakan mereka.

Tentu saja, kita harus selalu membela apa yang benar, dan ada saatnya ketika kita harus mengangkat suara kita untuk perkara itu. Tetapi, bila kita melakukannya dengan amarah atau kebencian di hati kita—ketika kita menyerang orang lain untuk menyakiti, memermalukan, atau membungkam mereka—kemungkinannya adalah kita tidak melakukannya dalam kebenaran.

Apa yang Juruselamat ajarkan?

“Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.

Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga.”⁴

Inilah cara Juruselamat. Inilah langkah pertama dalam mematahkan penghalang yang menimbulkan begitu banyak kemarahan, kebencian, perpecahan, dan kekerasan di dunia.

“Ya,” Anda mungkin mengatakan, “Saya akan bersedia untuk mengasihi musuh-musuh saya—seandainya saja mereka bersedia melakukan hal yang sama.”

Tetapi itu tidak terlalu penting, bukan? Kita bertanggung jawab atas kemuridan kita sendiri, dan hanya sedikit—jika ada—kaitannya dengan cara orang lain memperlakukan kita. Kita jelas berharap bahwa mereka akan memahami dan penuh kasih sebagai gantinya, namun kasih kita bagi *mereka* tidak bergantung pada perasaan mereka terhadap *kita*.

Mungkin upaya kita untuk mengasihi musuh kita akan melembutkan hati mereka dan memengaruhi mereka selamanya. Mungkin tidak. Tetapi itu tidak akan mengubah komitmen kita untuk mengikuti Yesus Kristus.

Karenanya, sebagai anggota Gereja Yesus Kristus, kita akan mengasihi musuh-musuh kita.

Kita akan mengatasi kemarahan atau kebencian.

Kita akan mengisi hati kita dengan kasih bagi semua anak Allah.

Kita akan menjangkau untuk memberkati orang lain dan melayani

mereka—bahkan mereka yang mungkin “menganiaya [kita].”⁵

Murid Sejati

Si bungsu melambangkan murid sejati Yesus Kristus. Dia melakukan sesuatu yang dapat sangat sulit untuk dilakukan—dia memercayai Allah bahkan ketika menghadapi cemoohan dan kesulitan. Bagaimanapun, dia memelihara iman dan pengharapannya, terlepas dari hinaan dan sinisme di sekitarnya. Dia hidup dengan penuh sukacita, bukan karena keadaannya penuh kegembiraan tetapi karena *dia* penuh sukacita.

Tak satu pun dari kita berhasil melewati perjalanan hidup tanpa hambatan. Dengan begitu banyaknya kekuatan yang berusaha menarik kita menjauh, bagaimana kita menjaga visi kita tetap tertuju pada kebahagiaan mulia yang dijanjikan kepada yang setia?

Saya percaya jawabannya dapat ditemukan dalam sebuah mimpi yang seorang nabi miliki, ribuan tahun silam. Nama nabi itu adalah Lehi, dan mimpinya dicatat dalam Kitab Mormon yang berharga dan luar biasa.

Dalam mimpinya, Lehi melihat suatu padang yang luas dan, di dalamnya, sebuah pohon yang menakjubkan, yang indah tak terkatakan. Dia juga melihat kelompok-kelompok besar orang-orang berjalan menuju pohon itu. Mereka ingin mencicipi buahnya yang mulia. Mereka merasa dan percaya bahwa itu akan memberi



mereka kebahagiaan besar dan kedamaian abadi.

Ada sebuah jalan sempit yang menuntun ke arah pohon, dan di sisi jalan terdapat batang besi yang menolong mereka tetap berada di jalan. Namun ada juga kabut kegelapan yang menutupi pandangan mereka baik di jalan maupun di pohon. Dan mungkin yang bahkan lebih berbahaya adalah suara gelak tawa dan ejekan yang datang dari bangunan yang besar dan lapang di dekatnya. Yang mengejutkan, cemoohan itu bahkan meyakinkan beberapa orang yang telah sampai di pohon dan mencicipi buah yang menakjubkan itu untuk merasa malu dan tersesat.⁶

Mungkin mereka mulai meragukan bahwa pohon itu seindah seperti yang pernah mereka bayangkan. Mungkin mereka mulai mempertanyakan kenyataan tentang apa yang telah mereka alami.

Mungkin mereka berpikir bahwa seandainya mereka berbalik dari pohon itu, kehidupan akan menjadi lebih mudah. Mungkin mereka tidak akan diejek atau ditertawakan lagi.

Dan sesungguhnya, orang-orang yang mengejek mereka tampak seperti orang yang cukup bahagia dan bersenang-senang. Jadi, mungkin seandainya mereka meninggalkan pohon itu, mereka akan disambut ke dalam jemaat dari bangunan yang besar dan lapang itu dan diberi tepuk tangan karena penilaian, kecerdasan, dan kecanggihan mereka.

Tetap di Jalan

Sister terkasih, teman-teman terkasih, jika Anda mendapati adalah sulit untuk berpegang erat pada batang besi dan berjalan tak tergoyahkan ke arah keselamatan; jika tawa dan cemoohan orang lain yang tampak begitu percaya diri menyebabkan Anda goyah; jika Anda terganggu oleh pertanyaan atau doktrin yang belum terjawab yang tidak Anda pahami; jika Anda merasa sedih karena kekecewaan, saya mengimbau Anda untuk mengingat mimpi Lehi.

Tetaplah di Jalan!

Jangan pernah melepaskan batang besi—firman Allah!



Dan apabila ada yang berusaha membuat Anda malu karena mengambil bagian dari kasih Allah, abaikan mereka.

Jangan pernah lupa Anda adalah anak Allah; berkat-berkat yang melimpah tersedia; jika Anda dapat belajar untuk melakukan kehendak-Nya, Anda akan hidup bersama Dia sekali lagi!⁷

Janji akan pujian dan penerimaan oleh dunia tidaklah dapat diandalkan, sejati, maupun memuaskan. Janji-janji Allah adalah pasti, benar, dan penuh sukacita—sekarang dan selamanya.

Saya mengundang Anda untuk mempertimbangkan agama dan kepercayaan dari perspektif yang lebih tinggi. Tidak ada yang ditawarkan dalam bangunan yang besar dan lapang itu dapat dibandingkan dengan buah dari menjalankan Injil Yesus Kristus.

Sesungguhnya, “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.”⁸

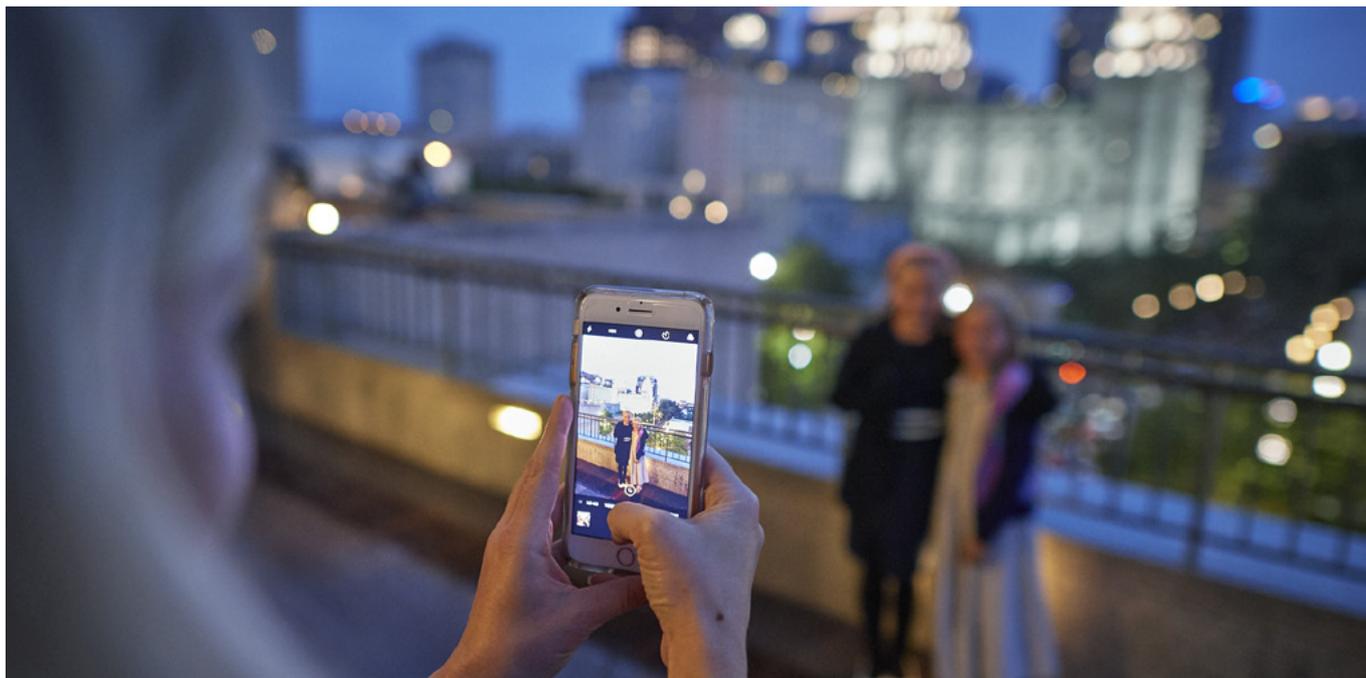
Saya telah mempelajari sendiri bahwa jalan kemuridan dalam Injil Yesus Kristus adalah jalan menuju sukacita. Itu adalah jalan menuju keselamatan dan kedamaian. Itu adalah jalan menuju kebenaran.

Saya bersaksi bahwa melalui karunia dan kuasa Roh Kudus, Anda dapat mempelajari ini bagi diri Anda sendiri.

Sementara itu, jika jalan itu menjadi sulit bagi Anda, saya berharap Anda akan menemukan perlindungan dan kekuatan dalam organisasi kita yang hebat dalam Gereja: Pratama, Remaja Putri, dan Lembaga Pertolongan. Itu seperti titik arah di jalan setapak, di mana Anda bisa memperbarui kepercayaan diri dan keyakinan Anda akan perjalanan ke depan. Ada rumah yang aman, di mana Anda dapat merasakan rasa memiliki dan menerima dorongan semangat dari para sister dan sesama murid.

Hal-hal yang Anda pelajari di Pratama mempersiapkan Anda bagi kebenaran-kebenaran tambahan yang Anda pelajari sebagai remaja putri. Jalan kemuridan yang Anda jalani di kelas-kelas Remaja Putri Anda menuntun pada kemuridan dan persaudaraan antarsister di Lembaga Pertolongan. Dengan setiap langkah di sepanjang jalan, Anda diberi kesempatan tambahan untuk memperlihatkan kasih Anda bagi orang lain melalui tindakan iman, belas kasih, kasih amal, kebajikan, dan pelayanan.

Memilih jalan kemuridan ini akan menuntun pada kebahagiaan dan



kepuasaan yang tak terkatakan akan kodrat ilahi Anda.

Itu tidak akan mudah. Itu akan memerlukan yang terbaik yang Anda miliki—semua kecerdasan, kreativitas, iman, integritas, kekuatan, tekad, dan kasih Anda. Tetapi kelak Anda akan menengok ke belakang pada upaya-upaya Anda, dan oh, betapa akan bersyukurnya Anda bahwa Anda tetap kuat, bahwa Anda percaya, dan bahwa Anda tidak meninggalkan jalan itu.

Maju Terus

Mungkin ada banyak hal mengenai kehidupan yang di luar kendali Anda. Tetapi pada akhirnya, Anda memiliki kuasa untuk memilih baik tujuan Anda maupun banyaknya pengalaman Anda di sepanjang jalan. Adalah bukan kemampuan Anda, melainkan pilihan-pilihan Anda yang membuat perbedaan dalam kehidupan.⁹

Anda tidak boleh membiarkan keadaan membuat Anda bersedih.

Anda tidak boleh membiarkan itu membuat Anda marah.

Anda dapat bergembira bahwa Anda adalah putri Allah. Anda dapat menemukan sukacita dan kebahagiaan dalam kasih karunia Allah dan dalam kasih Yesus Kristus.

Anda dapat menjadi gembira.

Saya mendesak Anda untuk mengisi hati Anda dengan rasa syukur bagi kebaikan Allah yang berlimpah dan tak terbatas. Sister terkasih, Anda dapat melakukan ini! Saya berdoa dengan sepenuh kasih jiwa saya agar Anda akan membuat pilihan untuk maju terus ke arah pohon kehidupan. Saya berdoa agar Anda akan memilih untuk mengangkat suara Anda dan menjadikan hidup Anda sebuah simfoni pujian yang agung, bersukacita dalam apa yang kasih Allah, keajaiban Gereja-Nya, dan Injil Yesus Kristus dapat bawa ke dunia.

Lagu dari kemuridan sejati dapat terdengar sumbang atau bahkan sedikit bising bagi beberapa orang. Sejak permulaan zaman ini telah demikian adanya.

Tetapi bagi Bapa Surgawi kita dan bagi mereka yang mengasihi dan menghormati Dia, ini adalah lagu yang paling berharga dan indah—lagu yang agung dan kudus akan kasih penebusan dan pelayanan kepada Allah dan sesama.¹⁰

Saya meninggalkan bagi Anda berkat saya sebagai Rasul Tuhan agar Anda akan menemukan kekuatan dan keberanian untuk berkembang dengan gembira sebagai putri Allah sementara dengan senang hati berjalan setiap hari di jalan mulia kemuridan. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat 2 Nefi 2:14, 26.
2. Lihat Lukas 15:4–6.
3. Boston College, “Study Finds Intractable Conflicts Stem from Misunderstanding of Motivation,” *ScienceDaily*, 4 November 2014, sciencedaily.com.
4. Matius 5:44–45.
5. Matius 5:44.
6. Lihat 1 Nefi 8.
7. Lihat “Aku Anak Allah,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 2–3.
8. 1 Korintus 2:9.
9. Lihat “The Most Inspirational Book Quotes of All Time,” *pegasuspublishers.com/blog*.
10. Lihat Alma 5:26.





Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Kerinduan akan Rumah

Palingkanlah jiwa Anda pada terang. Mulailah perjalanan pulang Anda sendiri yang menakjubkan. Sewaktu Anda melakukannya, hidup Anda akan menjadi lebih baik, lebih berbahagia, dan lebih penuh tujuan.

Baru-baru ini, sewaktu kita bertemu dengan Presiden Thomas S. Monson, dia menyatakan, dengan kekhusyukan besar dan wajah kebahagiaan, betapa dia sangat mengasihi Tuhan dan bahwa dia tahu Tuhan mengasihi dia. Brother dan sister terkasih, saya tahu bahwa Presiden Monson sangat bersyukur atas kasih Anda, doa-doa Anda, dan pengabdian Anda kepada Tuhan dan Injil-Nya yang hebat.

Bobbie si Anjing Ajaib

Hampir seabad lalu, sebuah keluarga dari Oregon sedang berlibur di Indiana—sekitar 2.000 mil (3.200 km) jauhnya—ketika mereka kehilangan anjing kesayangan mereka, Bobbie. Keluarga yang panik itu mencari anjing tersebut ke mana-mana tetapi tanpa hasil. Bobbie itu tidak dapat ditemukan.

Dengan hati remuk, mereka melakukan perjalanan pulang, setiap mil semakin menjauhkan mereka dari peliharaan mereka yang begitu disayangi.

Enam bulan kemudian, keluarga tersebut terpana menemukan Bobbie di depan pintu mereka di Oregon. “Dekil, kurus kering, telapak kaki tergerus hingga terlihat tulangnya—[Bobbie] tampaknya telah berjalan sejauh itu ...

sendirian.”¹ Kisah Bobbie mencuri perhatian orang-orang di seluruh Amerika Serikat, dan dia jadi dikenal sebagai Bobbie si Anjing Ajaib.

Bobbie bukan satu-satunya hewan yang telah mengherankan para ilmuwan dengan kepekaan arah dan naluri yang menakjubkan bagi rumahnya. Sebagian kupu-kupu raja bermigrasi sejauh 3.000 mil (4.800 km) setiap tahunnya ke iklim yang lebih sesuai untuk kelangsungan hidupnya. Penyul belimbing melakukan perjalanan melintasi Samudra Pasifik dari Indonesia ke lepas pantai Kalifornia.



Paus bungkuk berenang dari perairan dingin di Kutub Utara dan Selatan menuju katulistiwa dan kembali lagi. Mungkin lebih luar biasa lagi, dara-laut arktika terbang dari Lingkaran Arktika ke ke Antartika dan kembali lagi setiap tahun, sekitar 60.000 mil (97.000 km).

Ketika para ilmuwan menelaah perilaku yang memukau ini, mereka mengajukan pertanyaan seperti “Bagaimana mereka tahu harus pergi ke mana?” dan “Bagaimana masing-masing generasi berikutnya mempelajari perilaku ini?”

Ketika saya membaca mengenai naluri yang kuat ini pada hewan, saya tidak dapat tidak bertanya-tanya, “Apakah mungkin bahwa manusia memiliki kerinduan yang serupa—suatu sistem bimbingan batin, katakanlah—yang menarik mereka ke arah *rumah surgawi* mereka?”

Saya percaya bahwa setiap pria, wanita, dan anak telah merasakan panggilan surga pada suatu titik dalam hidupnya. Jauh di dalam diri kita ada kerinduan untuk entah bagaimana menggapai melintasi tabir dan merangkul Orangtua Surgawi yang pernah kita kenal dan kasihi.

Sebagian orang mungkin menekan kerinduan ini dan mematikan jiwa mereka terhadap panggilannya. Tetapi mereka yang tidak memadamkan terang ini dalam diri mereka dapat berangkat memulai suatu perjalanan yang luar biasa—suatu migrasi menakjubkan menuju iklim surgawi.

Allah Memanggil Anda

Pesan agung Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir adalah bahwa Allah adalah Bapa kita, bahwa Dia peduli terhadap kita, dan bahwa ada cara untuk kembali kepada-Nya.

Allah Memanggil Anda.

Allah mengetahui setiap pemikiran Anda, duka Anda, dan harapan terbesar Anda. Allah mengetahui betapa seringnya Anda telah mencari Dia. Betapa sering Anda merasakan sukacita yang tak terbatas. Betapa sering Anda telah menangis dalam kesepian. Betapa sering Anda telah merasa tidak berdaya, bingung, atau marah.



Namun, tidak masalah apa sejarah Anda—jika Anda pernah goyah, merasa remuk, getir, dikhianati, atau terpukul—ketahuilah bahwa Anda tidak sendirian. Allah masih memanggil Anda.

Juruselamat mengulurkan tangannya kepada Anda. Dan, sebagaimana Dia lakukan kepada para penjala ikan yang berdiri di tepian Danau Galilea itu, dengan kasih tak terbatas Dia berfirman kepada Anda: “Mari, ikutlah Aku.”²

Jika Anda mau mendengar Dia, Dia akan berfirman kepada Anda bahkan hari ini juga.

Ketika Anda mulai menapaki jalan kemuridan—ketika Anda mulai bergerak ke arah Bapa Surgawi—ada sesuatu dalam diri Anda yang akan mengukuhkan bahwa Anda telah mendengar panggilan Juruselamat dan mengarahkan hati Anda pada terang. Itu akan memberi tahu Anda bahwa Anda berada di jalan yang benar, dan bahwa Anda sedang berjalan pulang.

Sejak permulaan zaman, para nabi Allah telah mendorong orang di masa mereka untuk “mendengarkan suara Tuhan, Allahmu, ... berpegang pada perintah dan ketetapan-Nya, ..., [dan]

berbalik kepada[-Nya] dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu.”³

Tulisan suci mengajarkan kepada kita seribu alasan mengapa kita hendaknya melakukan ini.

Hari ini, perkenankan saya menawarkan dua alasan mengapa kita hendaknya berbalik kepada Tuhan.

Pertama, hidup Anda akan menjadi lebih baik.

Kedua, Allah akan menggunakan Anda untuk menjadikan hidup orang lain lebih baik.

Hidup Anda Akan Menjadi Lebih Baik

Saya bersaksi bahwa ketika kita memulai atau melanjutkan perjalanan luar biasa yang menuntun kepada Allah, hidup kita akan menjadi lebih baik.

Ini tidaklah berarti bahwa hidup kita akan menjadi bebas dari duka. Kita semua tahu mengenai para pengikut setia Kristus yang menderita tragedi dan ketidakadilan—Yesus Kristus Sendiri menderita lebih daripada siapa pun. Sama seperti Allah “menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik,” Dia juga memperkenankan kemalangan menguji yang adil dan

yang tidak adil.⁴ Kenyataannya, kadang kala tampaknya kehidupan kita lebih sulit *karena* kita mencoba menjalankan iman kita.

Tidak, mengikuti Juruselamat tidak akan menghilangkan semua percobaan Anda. Alih-alih, itu akan menghilangkan batasan antara Anda dan bantuan yang Bapa Surgawi ingin berikan kepada Anda. Dia akan berada bersama Anda. Dia akan mengarahkan langkah Anda. Dia akan berjalan di sisi Anda dan bahkan membopong Anda ketika Anda memiliki kebutuhan yang terbesar.

Anda akan mengalami buah Roh yang agung: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, [dan] kesetiaan.”⁵

Buah-buah rohani ini bukanlah hasil dari kemakmuran duniawi, keberhasilan, atau keberuntungan yang baik. Itu datang dari mengikuti Juruselamat, dan itu dapat menjadi pendamping setia kita bahkan di tengah badai yang paling kelam.

Kobaran api dan kegaduhan hidup mungkin mengancam dan menakutkan, tetapi mereka yang mencondongkan hati mereka kepada Allah akan dikelilingi oleh kedamaian-Nya. Sukacita mereka tidak akan dikurangi. Mereka tidak akan ditelantarkan atau dilupakan.

“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu;” tulisan suci mengajarkan, “dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”⁶

Mereka yang mengindahkan panggilan batin dan mencari Allah, mereka yang berdoa, percaya, dan berjalan di jalan kemuridan—bahkan jika mereka kadang tersandung dalam perjalanan—menerima kepastian yang menghibur bahwa “segala sesuatu akan bekerja bersama demi kebaikan [mereka].”⁷

Karena Allah “memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.”⁸

“Sebab tujuh kali orang benar jatuh, namun ia bangun kembali.”⁹

Dan Tuhan dalam kemurahan hati-Nya bertanya:

Apakah engkau ingin mengalami sukacita abadi?

Apakah Anda rindu untuk merasakan di dalam hati Anda kedamaian yang melampaui pemahaman?¹⁰

Maka palingkanlah jiwa Anda pada terang.

Mulailah perjalanan pulang Anda sendiri yang menakjubkan.

Sewaktu Anda melakukannya, hidup Anda akan menjadi lebih baik, lebih berbahagia, dan lebih penuh tujuan.

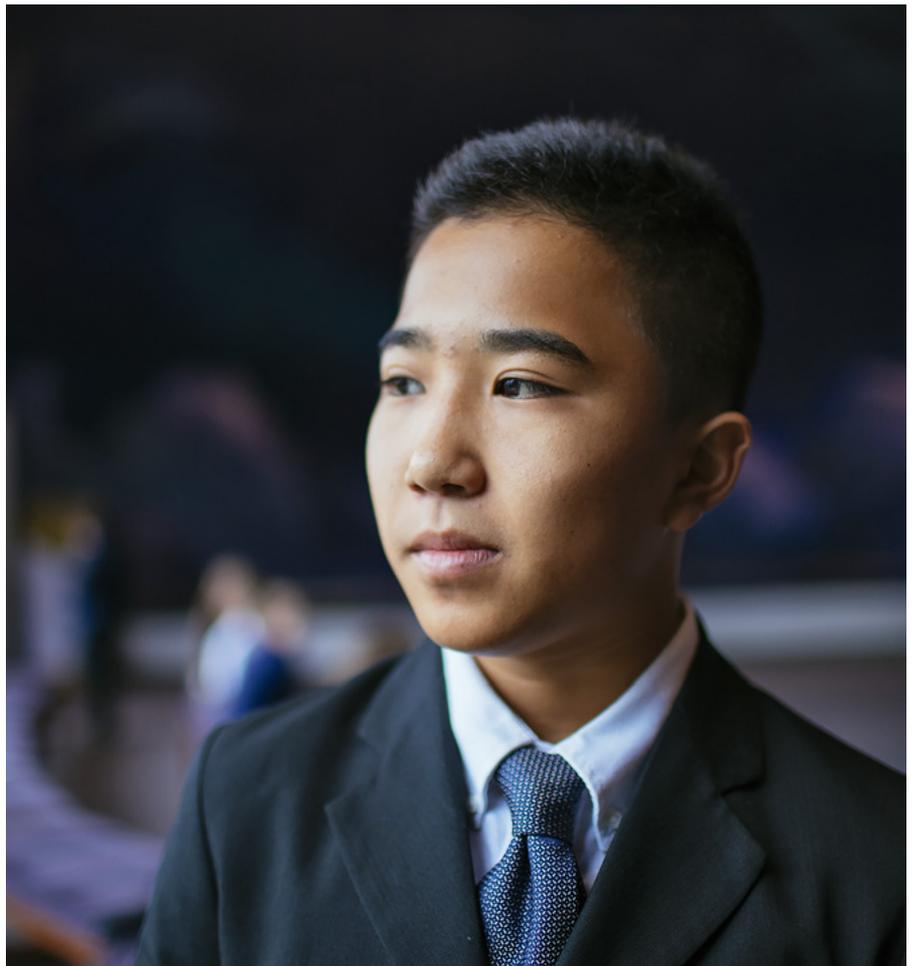
Allah Akan Menggunakan Anda

Dalam perjalanan Anda kembali kepada Allah Anda akan segera menyadari bahwa perjalanan ini bukanlah sekadar mengenai berfokus pada hidup Anda sendiri. Tidak, jalan ini tak terelakkan menuntun Anda untuk menjadi berkat dalam kehidupan anak-anak Allah lainnya—saudara dan saudara Anda. Dan yang menarik mengenai perjalanan tersebut adalah bahwa sewaktu Anda melayani Allah, dan sewaktu Anda mengurus dan membantu memberkati kehidupan sesama Anda, Anda akan melihat kemajuan besar dalam kehidupan Anda sendiri, dengan cara-cara yang nyaris tak dapat Anda bayangkan.

Mungkin Anda tidak menganggap diri Anda begitu berguna; mungkin Anda tidak menganggap diri Anda merupakan berkat dalam hidup orang lain. Sering kali, ketika kita melihat diri sendiri, kita hanya melihat keterbatasan dan kekurangan kita. Kita mungkin berpikir kita harus “lebih” dalam sesuatu agar Allah menggunakan kita—lebih cerdas, lebih kaya, lebih karismatik, lebih berbakat, lebih rohani. Berkat-berkat akan datang bukan karena kemampuan Anda tetapi karena pilihan Anda. Dan Allah alam semesta akan bekerja di dalam dan melalui diri Anda, mengembangkan upaya sederhana Anda bagi tujuan-tujuan-Nya.

Pekerjaan-Nya senantiasa maju berdasarkan asas penting ini: “Dari hal-hal kecil mulailah apa yang besar.”¹¹

Ketika menulis kepada para Orang Suci di Korintus, Paulus mengamati bahwa tidak banyak di antara anggota di sana dianggap bijak menurut standar dunia. Tetapi itu tidak menjadi soal, karena “Apa yang lemah bagi dunia,



dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat.”¹²

Sejarah pekerjaan Allah penuh dengan orang-orang yang menganggap diri mereka tidak memadai. Tetapi mereka dengan rendah hati melayani, bersandar pada kasih karunia Allah, dan mereka menerima janji-Nya: “Lengan mereka akan menjadi lengan-Ku, dan Aku akan menjadi perisai mereka ..., dan mereka akan berperang secara jantan bagi-Ku; dan [Akan] Aku lindungi mereka.”¹³

Musim panas yang lalu keluarga kami memiliki kesempatan yang menyenangkan untuk mengunjungi beberapa situs bersejarah Gereja masa awal di Amerika Serikat bagian Timur. Dengan cara yang istimewa, kami menapak tilas sejarah masa itu. Orang-orang yang mengenainya saya baca—orang seperti Martin Harris, Oliver Cowdery, dan Thomas B. Marsh—menjadi lebih nyata bagi saya sewaktu

kami berjalan di mana mereka pernah berjalan dan merenungkan pengurbanan yang mereka lakukan untuk membangun kerajaan Allah.

Mereka memiliki banyak sifat baik yang memperkenankan mereka membuat kontribusi signifikan pada Pemulihan Gereja Yesus Kristus. Tetapi mereka juga manusia biasa, lemah, dan tidak sempurna—sama seperti Anda dan saya. Sebagian mendapati diri mereka dalam pergesekan dengan Nabi Joseph Smith dan meninggalkan Gereja. Kemudian, banyak di antara orang-orang yang sama mengalami perubahan hati merendahkan hati mereka, dan kembali menjalin pertemanan dengan para Orang Suci.

Kita mungkin memiliki kecenderungan untuk menghakimi para saudara pemimpin ini dan juga yang lainnya seperti mereka. Kita mungkin berkata, “Saya tidak akan pernah meninggalkan Nabi Joseph.”



Sementara itu mungkin benar, kita tidak benar-benar tahu seperti apa kiranya hidup di zaman itu, dengan keadaan saat itu. Tidak, mereka tidak sempurna, tetapi betapa membesarkan hati untuk mengetahui bahwa Allah tetap saja dapat menggunakan mereka. Dia mengenal kekuatan dan kelemahan mereka, dan Dia memberi mereka kesempatan luar biasa untuk berkontribusi satu bait atau suatu melodi bagi nyanyian agung Pemulihan.

Betapa membesarkan hati mengetahui, meskipun *kita* tidak sempurna, jika hati kita condong kepada Allah, Dia akan bermurah hati dan menggunakan kita bagi tujuan-tujuan-Nya.

Mereka yang mengasihi dan melayani Allah dan sesama, serta dengan rendah hati dan aktif berperan serta dalam pekerjaan-Nya, akan melihat hal-hal menakjubkan terjadi dalam hidup mereka dan dalam hidup mereka yang dikasihi.

Pintu yang tampaknya tertutup akan terbuka.

Malaikat akan berjalan di hadapan mereka dan mempersiapkan jalan.

Tidak masalah apa kedudukan Anda dalam masyarakat Anda atau di Gereja, Allah akan menggunakan Anda, jika Anda bersedia. Dia akan mengembangkan hasrat-hasrat saleh Anda dan mengubah tindakan yang Anda taburkan menjadi panen kebaikan yang berlimpah.

Kita Tidak Dapat Sampai ke Sana dengan Pilot Otomatis

Kita adalah, kita masing-masing adalah, “orang asing dan pendatang”¹⁴

di dunia ini. Dalam banyak cara, kita berada jauh dari rumah. Tetapi itu bukan berarti kita perlu merasa tersesat atau sendirian.

Bapa kita di Surga yang terkasih telah memberi kita Terang Kristus. Dan jauh dalam diri kita masing-masing, suatu gugahan surgawi mendorong kita untuk mengarahkan mata dan hati kita kepada-Nya sewaktu kita melakukan perjalanan pulang kembali ke rumah selestial kita.

Ini memerlukan upaya. Anda tidak dapat sampai ke sana tanpa berusaha untuk belajar mengenai Dia, memahami petunjuk-Nya, menerapkannya, dan melangkahkan satu kaki di depan yang lainnya.

Tidak, hidup bukanlah mobil yang dapat mengemudikan dirinya sendiri. Itu bukanlah pesawat dengan pilot otomatis.

Anda tidak dapat mengambang di perairan kehidupan dan percaya bahwa arus akan membawa Anda ke mana Anda berharap akan tiba kelak. Kemuridan memerlukan kesediaan kita untuk berenang ke hulu saat dibutuhkan.

Tidak ada orang lain yang bertanggung jawab atas perjalanan pribadi Anda. Juruselamat akan membantu Anda dan mempersiapkan jalan di hadapan Anda, tetapi komitmen untuk mengikuti Dia dan menaati perintah-Nya haruslah datang dari diri Anda. Itu adalah satu-satunya beban Anda, satu-satunya privilese Anda.

Ini adalah petualangan hebat Anda. Mohon indahkanlah panggilan Juruselamat Anda.

Ikutilah Dia.

Tuhan telah menegakkan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir untuk membantu Anda dalam komitmen ini untuk melayani Allah dan sesama ini. Tujuannya adalah untuk mendorong, mengajar, mengangkat, dan mengilhami. Gereja yang luar biasa ini menyediakan kesempatan bagi Anda untuk melatih rasa iba, mengulurkan tangan kepada orang lain, serta memperbarui dan menepati perjanjian-perjanjian sakral. Itu dirancang untuk memberkati hidup Anda dan memperbaiki rumah tangga, komunitas, dan bangsa Anda.

Mari bergabung dengan kami dan percaya kepada Tuhan. Berikan bakat Anda bagi pekerjaan-Nya yang luar biasa. Gapai, dorong, sembuhkan, dan dukung semua yang berhasrat untuk merasakan dan mengindahkan kerinduan bagi rumah ilahi kita. Marilah kita bergabung bersama dalam perjalanan pulang yang mulia ini menuju iklim surgawi.

Injil adalah pesan dari atas berupa harapan dan kebahagiaan, serta sukacita. Itu adalah jalan yang menuntun kita pulang.

Sewaktu kita memeluk Injil dalam iman dan perbuatan, setiap hari dan setiap jam, kita akan mendekat sedikit lebih dekat kepada Allah kita. Hidup kita akan menjadi lebih baik, dan Tuhan akan menggunakan kita dengan cara-cara yang luar biasa untuk memberkati mereka di sekitar kita dan mewujudkan tujuan-tujuan kekal-Nya. Mengenai ini saya bersaksi dan meninggalkan berkat saya bagi Anda dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Susan Stellas, “Bobbie the Wonder Dog,” *The Oregon Encyclopedia*, oregonencyclopedia.org.
2. Lihat Matius 4:19; Lukas 18:22.
3. Ulangan 30:10.
4. Matius 5:45.
5. Galatia 5:22.
6. Amsal 3:5–6.
7. Ajaran dan Perjanjian 90:24.
8. Yesaya 40:29, Versi Internasional Baru.
9. Amsal 24:16, Versi Internasional Baru.
10. Lihat Filipi 4:7.
11. Ajaran dan Perjanjian 64:33.
12. 1 Korintus 1:27.
13. Ajaran dan Perjanjian 35:14.
14. Ibrani 11:13; 1 Petrus 2:11.



Oleh Bonnie L. Oscarson
Presiden Umum Remaja Putri

Kebutuhan di Hadapan Kita

Beberapa dari kebutuhan paling signifikan yang dapat kita temui adalah di dalam keluarga kita sendiri, di antara teman-teman kita, di lingkungan kita, dan dalam masyarakat kita.

Pada hari-hari belakangan ini kita telah menyaksikan sejumlah besar bencana alam, di Meksiko, Amerika Serikat, Asia, Karibia, dan Afrika. Itu diperlihatkan dengan amat baik oleh orang-orang sewaktu ribuan telah melakukan sesuatu untuk membantu mereka yang berada dalam bahaya atau membutuhkan dan telah mengalami kehilangan. Saya tersentuh melihat para remaja putri di Texas dan Florida yang, bersama banyak yang lainnya, telah mengenakan T-shirt [kaos] uluran tangan berwarna kuning dan membantu membersihkan rumah-rumah dari puing-puing setelah badai baru-baru ini. Ribuan lainnya akan dengan gembira pergi ke tempat-tempat yang paling membutuhkan jika tidak berjarak jauh. Sebagai gantinya, Anda telah memberikan sumbangan yang murah hati untuk meringankan penderitaan. Kemurahan hati dan belas kasihan Anda mengilhami dan seperti Kristus.

Hari ini saya ingin menyebutkan sebuah aspek pelayanan yang saya rasa penting bagi kita semua—terlepas di mana pun kita tinggal. Bagi mereka dari kita yang telah menyaksikan berita akan peristiwa terkini dan telah merasa

tidak berdaya mengetahui apa yang harus dilakukan, jawabannya mungkin sebenarnya tepat di hadapan kita.

Juruselamat mengajarkan, “Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, Ia akan menyelamatkannya.”¹ Presiden Thomas S. Monson mengenai tulisan suci ini menyatakan:



“Saya percaya Juruselamat memberi tahu kita bahwa kecuali kita kehilangan diri sendiri dalam pelayanan kepada orang lain, sedikitlah tujuan bagi kehidupan kita sendiri. Mereka yang hidup hanya untuk kepentingan mereka sendiri akhirnya menyusut dan secara kiasan kehilangan nyawa mereka, sementara mereka yang kehilangan diri dalam pelayanan kepada sesama bertumbuh dan berkembang—dan sebagai hasilnya menyelamatkan hidup mereka.”²

Kita hidup dalam budaya di mana kita lebih banyak terfokus pada benda berlayar kecil, mungil di tangan kita daripada orang-orang di sekitar kita. Kita telah mengganti SMS dan obrolan di *Twitter* untuk benar-benar menatap mata seseorang dan tersenyum, atau bahkan yang lebih jarang, melakukan percakapan tatap muka. Kita sering kali lebih peduli dengan berapa banyak pengikut dan ikon jempol yang kita miliki daripada memeluk seorang teman dan menunjukkan kasih, perhatian, dan minat yang nyata. Meski teknologi modern dapat menjadi alat yang menakutkan untuk menyebarkan pesan Injil Yesus Kristus dan menolong kita tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman, jika kita tidak waspada terhadap bagaimana kita menggunakan perangkat pribadi kita, kita juga dapat menjadi berfokus pada diri sendiri dan melupakan bahwa inti dari menjalankan Injil adalah pelayanan.

Saya memiliki kasih bagi dan iman yang besar kepada Anda yang berada pada masa remaja dan dewasa muda Anda. Saya telah melihat dan merasakan hasrat Anda untuk melayani dan membuat perbedaan di dunia. Saya percaya bahwa sebagian besar anggota menempatkan pelayanan sebagai bagian inti dari perjanjian dan kemuridan mereka. Tetapi saya juga berpikir bahwa terkadang adalah mudah untuk melewatkan beberapa kesempatan terbesar untuk melayani sesama karena kita teralihkan atau karena kita mencari cara-cara yang ambisius untuk mengubah dunia dan kita tidak melihat bahwa beberapa dari kebutuhan paling signifikan yang dapat kita temui adalah di dalam keluarga kita sendiri, di antara teman-teman kita, di



lingkungan kita, dan dalam masyarakat kita. Kita tersentuh ketika kita melihat penderitaan dan kebutuhan besar dari mereka yang berada di paruh bagian lain dunia, tetapi kita mungkin gagal untuk melihat ada seseorang yang membutuhkan pertemanan kita yang duduk di samping kita di kelas.

Sister Linda K. Burton menceritakan kisah tentang seorang presiden Lembaga Pertolongan pasak yang, bekerja bersama yang lain, mengumpulkan selimut perca untuk orang-orang yang membutuhkan selama tahun 1990-an. “Dia dan putrinya mengendarai sebuah truk yang dipenuhi dengan selimut perca itu dari London ke Kosovo. Dalam perjalanan pulang, dia menerima kesan rohani yang tidak mungkin salah yang meresap ke dalam hatinya. Kesan tersebut adalah yang berikut: ‘Apa yang telah kamu lakukan adalah hal yang sangat baik. Sekarang pulanglah, berjalanlah ke seberang jalan, dan layanilah tetanggamu!’”³

Apa gunanya menyelamatkan dunia jika kita mengabaikan kebutuhan orang-orang terdekat kita dan orang-orang yang paling kita kasih? Seberapa banyak nilai yang ada dalam memperbaiki dunia jika orang-orang di sekitar kita berantakan dan kita tidak memperhatikannya? Bapa Surgawi mungkin telah menemukan mereka yang membutuhkan kita paling dekat dengan kita, mengetahui bahwa kitalah yang paling baik untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Setiap orang dapat menemukan cara-cara untuk memberikan pelayanan seperti Kristus. Penasihat saya, Sister Carol F. McConkie, baru-baru ini memberi tahu saya tentang cucu perempuannya yang berusia 10 tahun, Sarah yang, ketika dia menyadari bahwa ibunya sakit, memutuskan sendiri untuk menjadi penolong. Dia membangunkan adiknya, membantunya berpakaian, menggosok giginya, menyisir rambutnya, dan sarapan agar ibunya dapat beristirahat. Dia dengan tenang melakukan tindakan pelayanan sederhana ini tanpa diminta karena dia melihat suatu kebutuhan dan berhasrat untuk menolong. Sarah tidak hanya memberkati ibunya, tetapi saya yakin bahwa dia juga merasakan sukacita dalam mengetahui dia telah meringankan beban seseorang yang dia kasih dan, dalam prosesnya, memperkuat hubungannya dengan adik perempuannya. Presiden James E. Faust menuturkan: “Melayani sesama dapat dimulai hampir di usia berapa pun Itu tidak perlu dalam skala besar, dan yang mulia adalah di dalam keluarga.”⁴

Apakah Anda, anak-anak, menyadari betapa sangat berartinya bagi orangtua dan anggota keluarga Anda ketika Anda mencari cara-cara untuk melayani di rumah? Bagi mereka yang masih remaja, memperkuat dan melayani anggota keluarga Anda hendaknya ada di antara prioritas utama Anda sewaktu Anda

mencari cara-cara untuk mengubah dunia. Memperlihatkan kebaikan dan kepedulian bagi kakak dan adik serta orangtua Anda menolong menciptakan suasana persatuan dan mengundang Roh ke dalam rumah. Mengubah dunia dimulai dengan memperkuat keluarga Anda sendiri.

Bidang fokus lainnya bagi pelayanan kita dapat di dalam keluarga lingkungan kita. Terkadang anak-anak kita akan mengajukan pertanyaan kepada kita, “Mengapa saya harus pergi ke Kebersamaan? Saya merasa tidak mendapatkan manfaatnya.”

Seandainya saya memiliki momen pengasuhan yang baik, saya akan menjawab, “Apa yang membuatmu berpikir menghadiri Kebersamaan agar *kamu* mendapatkan manfaatnya?”

Teman-teman muda, saya menjamin bahwa akan selalu ada seseorang di setiap pertemuan Gereja yang Anda hadiri yang kesepian, yang melewati tantangan dan membutuhkan seorang teman, atau yang merasa seolah dia tidak diterima. Anda memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan di setiap pertemuan atau kegiatan, dan Tuhan berhasrat agar Anda melihat ke sekeliling kepada teman-teman sebaya Anda dan kemudian melayani sebagaimana yang akan Dia lakukan.

Penatu D. Todd Christofferson telah mengajarkan, “Alasan utama Tuhan memiliki gereja adalah untuk menciptakan komunitas Orang Suci yang akan saling mendukung dalam “jalan yang sesak dan sempit ini yang menuntun pada kehidupan kekal.” Dia melanjutkan, “Agama ini tidak hanya untuk peduli terhadap diri sendiri; alih-alih kita semua dipanggil untuk melayani. Kita adalah mata, tangan, kepala, kaki, dan anggota-anggota lain dari tubuh Kristus.”⁵

Adalah benar bahwa kita menghadiri pertemuan-pertemuan Gereja setiap minggu untuk berperan serta dalam tata cara, mempelajari doktrin, dan diilhami, namun alasan lain yang sangat penting untuk menghadiri adalah bahwa, sebagai keluarga lingkungan dan sebagai murid Juruselamat Yesus Kristus, kita saling mengawasi, saling memberi

semangat, dan menemukan cara-cara untuk saling melayani serta memperkuat. Kita bukan saja penerima dan pengambil bagian dari apa yang ditawarkan di gereja; kita dibutuhkan untuk menjadi pemberi dan penyedia. Remaja putra dan remaja putri, di lain kesempatan Anda mengikuti Kebersamaan, alih-alih mengambil ponsel Anda untuk melihat apa yang teman-teman Anda lakukan, berhentilah, lihat ke sekitar, dan tanyakan kepada diri sendiri, “Siapa yang membutuhkan saya hari ini?” Anda mungkin menjadi kunci untuk menjangkau dan menyentuh kehidupan teman sebaya atau untuk memberikan dorongan semangat kepada seorang teman yang diam-diam tengah bergumul.

Mintalah kepada Bapa Surgawi Anda untuk memperlihatkan kepada Anda mereka yang ada di sekitar Anda yang memerlukan bantuan Anda dan mengilhami Anda mengenai bagaimana paling baik melayani mereka. Ingatlah bahwa Juruselamat paling sering melayani kepada satu orang setiap kalinya.

Cucu lelaki kami, Ethan, berusia 17. Saya tersentuh musim panas ini ketika dia mengatakan kepada saya bahwa, terilhami oleh teladan ibunya, dia berdoa setiap hari untuk mendapatkan kesempatan untuk melayani seseorang. Sewaktu kami meluangkan waktu bersama keluarganya, saya mengamati bagaimana Ethan memperlakukan kakak dan adiknya dengan kesabaran, kasih, dan kebaikan serta membantu orangtuanya dan mencari cara-cara untuk menjangkau orang lain. Saya terkesan dengan betapa dia tanggap terhadap orang-orang di sekitarnya dan pada hasratnya untuk melayani mereka. Dia adalah teladan bagi saya. Melakukan seperti yang Ethan lakukan—mengundang Tuhan untuk menolong kita menemukan cara-cara untuk melayani—akan memperkenalkan Roh untuk membuka mata kita untuk melihat kebutuhan di sekitar kita, untuk melihat “seseorang” yang membutuhkan kita hari itu, dan untuk mengetahui bagaimana melayani dia.

Selain melayani keluarga Anda dan anggota lingkungan Anda, carilah kesempatan untuk melayani di lingkungan huni dan masyarakat Anda.

Sementara terkadang kita dipanggil untuk membantu dalam suatu bencana besar, dalam kehidupan sehari-hari kita diimbau untuk mencari kesempatan-kesempatan di area kita sendiri untuk mengangkat dan menolong mereka yang membutuhkan. Saya baru-baru ini diberi petunjuk oleh seorang Presiden Area, yang melayani di sebuah negara yang memiliki banyak tantangan dunia-wi, bahwa cara terbaik untuk menolong mereka yang membutuhkan di bagian-bagian lain dunia adalah dengan membariskan persembahan puasa yang murah hati, menyumbang ke Dana Bantuan Kemanusiaan Gereja, dan mencari cara-cara untuk melayani mereka dalam masyarakat Anda sendiri di mana pun Anda tinggal. Bayangkan saja bagaimana seluruh dunia akan diberkati jika semua orang mengikuti nasihat ini!

Brother dan sister, dan terutama para remaja, sewaktu Anda berupaya untuk menjadi lebih seperti Juruselamat, Yesus Kristus, dan menaati perjanjian-perjanjian Anda, Anda akan terus diberkati dengan hasrat untuk meringankan penderitaan dan menolong mereka yang kurang beruntung. Ingatlah bahwa beberapa kebutuhan terbesar mungkin ada tepat di hadapan Anda. Mulailah pelayanan Anda di rumah-rumah Anda



sendiri dan di dalam keluarga Anda sendiri. Ini adalah hubungan yang dapat menjadi kekal. Bahkan seandainya—mungkin terutama seandainya—keadaan keluarga Anda kurang sempurna, Anda dapat menemukan cara untuk melayani, mengangkat, dan memperkuat. Mulailah dari tempat Anda berada, kasihilah mereka sebagaimana mereka adanya, dan bersiaplah bagi keluarga yang ingin Anda miliki di masa datang.

Berdoalah memohon bantuan dalam mengenali mereka dalam keluarga lingkungan Anda yang membutuhkan kasih dan dorongan semangat. Alih-alih menghadiri gereja dengan pertanyaan “Apa yang akan saya peroleh dari pertemuan ini?” tanyakan, “Siapa yang membutuhkan saya hari ini? Apa yang dapat saya kontribusikan?”

Sewaktu Anda memberkati keluarga Anda sendiri dan anggota lingkungan, carilah cara-cara untuk memberkati mereka yang ada dalam masyarakat lokal Anda. Baik Anda memiliki waktu untuk mengulurkan pelayanan yang besar atau hanya dapat memberikan beberapa jam setiap bulannya, upaya Anda akan memberkati kehidupan dan juga akan memberkati Anda dalam cara-cara yang tidak dapat mulai Anda bayangkan.

Presiden Spencer W. Kimball mengajarkan, “Allah sesungguhnya memperhatikan kita, dan Dia menjaga kita. Tetapi umumnya melalui orang lainlah Dia memenuhi kebutuhan kita.”⁶ Semoga kita masing-masing mengenali privilese dan berkat yang tersedia untuk berperan serta dalam menyelesaikan pekerjaan Bapa Surgawi kita sewaktu kita memenuhi kebutuhan anak-anak-Nya adalah doa saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lukas 9:24.
2. Thomas S. Monson, “What Have I Done for Someone Today?” atau *Liahona*, November 2009, 85.
3. Linda K. Burton, “Aku Seorang Asing,” *Liahona*, Mei 2016, 15.
4. James E. Faust, “Womanhood: The Highest Place of Honor,” *Liahona*, Juli 2000, 117.
5. D. Todd Christofferson, “Mengapa Gereja,” *Liahona*, November 2015, 108, 109.
6. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Spencer W. Kimball* (2006), 99.



Oleh Penatua Dallin H. Oaks
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Rencana dan Maklumat

Maklumat keluarga adalah penekanan kembali Tuhan akan kebenaran-kebenaran Injil yang kita perlukan untuk mendukung kita melewati tantangan-tantangan terkini terhadap keluarga.

Sebagaimana terbukti dalam maklumat keluarga kita, anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir diberkati dengan doktrin unik dan cara yang berbeda dalam memandang dunia. Kita berperan serta dan bahkan unggul dalam banyak kegiatan duniawi, tetapi dalam beberapa topik kita tidak berperan serta sewaktu kita mengupayakan untuk mengikuti ajaran-ajaran Yesus Kristus dan para Rasul-Nya, zaman dahulu maupun modern.

bukan dari dunia, ... dunia membenci kamu” (Yohanes 15:19; lihat juga Yohanes 17:14, 16).

Begitu pula, tulisan dari para Rasul pertama Yesus sering kali menggunakan penggambaran “dunia” untuk mewakili penentangan terhadap ajaran-ajaran Injil. “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini” (Roma 12:2), Rasul Paulus mengajarkan. Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Allah” (1 Korintus 3:19–19). Dan, “hati-hatilah,” dia memperingatkan, “supaya

jangan ada yang menawan kamu ... menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus” (Kolose 2:8). Rasul Yakobus mengajarkan bahwa “persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah. Barang siapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah” (Yakobus 4:4).

Kitab Mormon sering menggunakan penggambaran ini berupa penentangan “dunia.” Nefi menubuatkan akhir kehancuran dari “mereka yang dibangun untuk menjadi terkenal di mata dunia, dan mereka yang mencari ... apa yang dari dunia” (1 Nefi 22:23; lihat juga 2 Nefi 9:30). Alma mengecam mereka yang “congkak ... dengan apa yang sia-sia dari dunia” (Alma 31:27). Mimpi Lehi menunjukkan bahwa mereka yang berupaya untuk mengikuti batang besi, firman Allah, akan menghadapi penentangan dunia. Penghuni dari “bangunan yang besar dan lapang” yang Lehi lihat “mengejek dan menuding-nudingkan” “jari cemoohan” (1 Nefi 8:26–27, 33). Dalam penglihatannya menafsirkan mimpi ini, Nefi mempelajari bahwa penghinaan dan penentangan ini datang dari “khalayak ramai di bumi, ... dunia dan kebijaksanaanannya; ... kesombongan dunia” (1 Nefi 11:34–36).

Apa arti peringatan dan perintah tulisan suci untuk tidak menjadi “dari dunia” atau perintah modern untuk

1.

Dalam sebuah perumpamaan, Yesus menggambarkan mereka yang “[mendengar] firman” tetapi menjadi “tidak berbuah” ketika firman itu “[ter]himpit” oleh “kekhawatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan” (Matius 13:22). Kemudian, Yesus mengoreksi Petrus karena tidak menikmati “apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia,” memaklumkan, “Apa gunanya seorang manusia memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?” (Matius 16:23, 26). Dalam ajaran-ajaran terakhir-Nya, Dia memberi tahu para Rasul-Nya: “Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu



“meninggalkan dunia” ini? (A&P 53:2). Presiden Thomas S. Monson meringkas ajaran-ajaran ini: “Kita harus waspada di dunia yang telah bergerak begitu jauh dari apa yang rohani. Adalah amat penting bahwa kita menolak apa pun yang tidak selaras dengan standar kita, menolak dalam prosesnya untuk menyerahkan apa yang paling kita hasratkan: kehidupan kekal dalam kerajaan Allah.”¹

Allah menciptakan bumi ini sesuai rencana-Nya untuk menyediakan bagi anak-anak roh-Nya tempat untuk mengalami kefanaan sebagai langkah yang perlu menuju kemuliaan yang Dia hasratkan bagi semua anak-Nya. Sementara ada beragam kerajaan dan kemuliaan, hasrat utama Bapa Surgawi kita bagi anak-anak-Nya adalah apa yang Presiden Monson sebut “kehidupan kekal dalam kerajaan Allah,” yang adalah permuliaan dalam keluarga. Ini adalah lebih daripada keselamatan. Presiden Russell M. Nelson telah mengingatkan kita, “Dalam rencana kekal Allah, keselamatan adalah permasalahan pribadi; [tetapi] permuliaan adalah masalah keluarga.”²

Injil Yesus Kristus yang dipulihkan dan maklumat keluarga yang diilhami, yang akan saya bahas kemudian, adalah ajaran-ajaran esensial untuk menuntun persiapan makhluk fana menuju permuliaan. Bahkan sebagaimana kita harus hidup dengan hukum pernikahan dan tradisi lainnya dari dunia yang merosot, mereka yang berusaha untuk permuliaan harus membuat pilihan-pilihan pribadi dalam kehidupan keluarga kapan pun itu berbeda dengan cara dunia.

Dalam kehidupan fana ini, kita tidak memiliki ingatan mengenai apa yang mendahului kelahiran kita, dan kita sekarang mengalami pertentangan. Kita tumbuh dan menjadi dewasa secara rohani dengan memilih mematuhi perintah-perintah Tuhan dalam serangkaian pilihan-pilihan yang benar. Ini mencakup perjanjian dan tata cara serta pertobatan yang disyaratkan ketika pilihan kita salah. Sebaliknya, jika kita tidak memiliki iman pada rencana Allah dan tidak patuh atau secara sengaja menahan diri dari tindakan yang disyaratkan, kita kehilangan pertumbuhan



dan kedewasaan itu. Kitab Mormon mengajarkan, “kehidupan ini adalah waktu bagi manusia untuk bersiap menemui Allah” (Alma 34:32).

II.

Orang Suci Zaman Akhir yang memahami rencana keselamatan Allah memiliki pandangan dunia yang unik yang membantu mereka melihat alasan bagi perintah-perintah Allah, sifat tak terubahkan dari tata cara-tata cara-Nya yang disyaratkan, dan peran fundamental dari Juruselamat kita, Yesus Kristus. Pendamaian Juruselamat kita kembali mengklaim kita dari kematian, dan tergantung pada pertobatan kita, menyelamatkan kita dari dosa. Dengan pandangan dunia itu, Orang Suci Zaman Akhir memiliki prioritas dan praktik yang berbeda serta diberkati dengan kekuatan untuk menanggung kefrustrasian dan rasa sakit kehidupan fana.

Tak terelakkan, tindakan-tindakan dari mereka yang mencoba mengikuti rencana keselamatan Allah dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan konflik dengan anggota keluarga atau teman yang tidak memercayai asas-asasnya. Konflik semacam ini senantiasa demikianlah adanya. Setiap generasi yang telah berupaya mengikuti rencana Allah telah menghadapi

tantangan-tantangan. Pada zaman dahulu, Nabi Yesaya memberikan kekuatan kepada orang Israel, yang dia sebut “kamu yang mengetahui apa yang benar, ... yang menyimpan pengajaran-Ku dalam hatimu.” Kepada mereka dia mengatakan, “Janganlah takut jika diaibkan oleh manusia, dan janganlah terkejut jika dinista oleh mereka” (Yesaya 51:7; lihat juga 2 Nefi 8:7). Tetapi apa pun penyebab konflik dengan mereka yang tidak memahami atau memercayai rencana Allah, mereka yang paham dan percaya senantiasa diperintahkan untuk memilih jalan Tuhan alih-alih jalan dunia.

III.

Rencana Injil yang hendaknya setiap keluarga ikuti untuk bersiap bagi kehidupan kekal dan permuliaan digariskan dalam maklumat Gereja tahun 1995, “Keluarga: Maklumat kepada Dunia.”³ Pernyataan-pernyataannya tentunya jelas berbeda dengan beberapa hukum, praktik, dan anjuran terkini dari dunia di mana kita hidup. Di zaman kita, perbedaan yang paling mencolok adalah hidup bersama tanpa pernikahan, pernikahan sesama jenis, dan pengasuhan anak-anak dalam hubungan semacam itu. Mereka yang tidak percaya pada atau mencita-citakan permuliaan dan



amat terbuju oleh cara-cara dunia menganggap maklumat keluarga ini hanya sebagai pernyataan kebijakan yang seharusnya diubah. Sebaliknya, para Orang Suci Zaman Akhir menegaskan bahwa maklumat keluarga mendefinisikan jenis hubungan keluarga di mana bagian terpenting dari perkembangan kekal kita dapat terjadi.

Kita telah menyaksikan penerimaan publik yang pesat dan meningkat terhadap hidup bersama tanpa pernikahan dan pernikahan sesama jenis. Anjuran media, pendidikan, dan bahkan persyaratan pekerjaan terkait menimbulkan tantangan yang sulit bagi Orang Suci Zaman Akhir. Kita harus mencoba untuk menyeimbangkan tuntutan-tuntutan yang bersaing dari mengikuti hukum Injil dalam kehidupan pribadi kita dan ajaran-ajaran bahkan sewaktu kita berupaya untuk memperlihatkan kasih bagi semua orang.⁴ Dalam melakukannya kita terkadang menghadapi tetapi tidak perlu takut akan apa yang Yesaya sebut “yang diaibkan oleh manusia.”

Orang Suci Zaman Akhir yang insaf percaya bahwa ajaran dalam maklumat keluarga, yang diterbitkan hampir seperempat abad yang lalu,

adalah penekanan kembali Tuhan akan kebenaran-kebenaran Injil yang kita perlukan untuk mendukung kita melewati tantangan-tantangan terkini terhadap keluarga. Dua contohnya adalah pernikahan sesama jenis dan hidup bersama tanpa pernikahan. Hanya 20 tahun setelah maklumat keluarga diterbitkan, Mahkamah Agung Amerika Serikat mewenangkan pernikahan sesama jenis, mengubah masa ribuan tahun di mana pernikahan dibatasi bagi seorang pria dan seorang wanita. Persentase mengejutkan dari anak-anak Amerika Serikat yang dilahirkan seorang ibu yang tidak menikahi sang ayah datang secara lebih bertahap: 5 persen di tahun 1960,⁵ 32 persen di tahun 1995,⁶ dan kini lebih dari 40 persen.⁷

IV.

Maklumat keluarga dimulai dengan menyatakan “bahwa pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditetapkan oleh Allah dan bahwa keluarga merupakan inti dari rencana Sang Pencipta untuk tujuan kekal anak-anak-Nya.” Itu juga menegaskan bahwa “jenis kelamin merupakan ciri mutlak dari identitas dan tujuan praudunia, kehidupan fana, dan kekal setiap orang.” Itu selanjutnya menyatakan “bahwa Allah telah memerintahkan agar kuasa prokreasi yang sakral mesti digunakan hanya antara pria dan wanita, yang telah dinikahkan secara resmi sebagai suami dan istri.”

Maklumat tersebut menegaskan tugas yang berlanjut dari suami dan istri untuk memiliki anak dan mengisi bumi serta tanggung jawab khusyuk mereka untuk mengasahi dan memelihara satu sama lain dan anak-anak mereka: “Anak-anak berhak dilahirkan dalam ikatan pernikahan, dan untuk dibesarkan oleh seorang ayah dan seorang ibu yang menghormati perjanjian pernikahan dengan kesetiaan mutlak.” Itu dengan khusyuk memperingatkan terhadap perundungan pasangan atau keturunan, dan menegaskan bahwa “kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus.” Akhirnya, maklumat tersebut menyerukan

disebarluaskannya “acuan-acuan [resmi] yang dirancang untuk mempertahankan dan memperkuat keluarga sebagai unit dasar masyarakat.”

Pada tahun 1995 seorang Presiden Gereja dan 14 Rasul Tuhan lainnya menerbitkan pernyataan-pernyataan doktrin yang penting ini. Sebagai salah seorang di antara tujuh Rasul tersebut yang masih hidup, saya merasa berkewajiban untuk membagikan apa yang menuntun pada maklumat keluarga sebagai informasi bagi semua yang mempertimbangkannya.

Ilham yang mengidentifikasi perlunya suatu maklumat mengenai keluarga datang pada pimpinan Gereja lebih dari 23 tahun lalu. Itu mengejutkan beberapa orang yang berpikir kebenaran-kebenaran doktrin mengenai pernikahan dan keluarga telah dipahami dengan baik tanpa perlu dinyatakan kembali.⁸ Namun, kami merasakan konfirmasinya dan kami pun mulai bekerja. Pokok bahasannya diidentifikasi dan dibahas oleh anggota Kuorum Dua Belas selama hampir satu tahun. Bahasanya diusulkan, ditinjau kembali, dan direvisi. Dengan penuh doa kami terus-menerus memohon kepada Tuhan untuk ilham-Nya mengenai apa yang hendaknya kami katakan dan bagaimana kami hendaknya mengatakannya. Kami semua belajar “baris demi baris, ajaran demi ajaran,” seperti yang telah Tuhan janjikan (A&P 98:12).

Selama proses pewahyuan ini, suatu usulan teks disajikan kepada Presidensi Utama, yang mengawasi dan menyebarluaskan ajaran dan doktrin Gereja. Setelah Presidensi melakukan perubahan-perubahan lebih lanjut, maklumat mengenai keluarga tersebut diumumkan oleh Presiden Gereja, Gordon B. Hinckley. Dalam pertemuan wanita tanggal 23 September 1995, dia memperkenalkan maklumat tersebut dengan kata-kata berikut: “Dengan sedemikian banyak penyesatan yang disampaikan sebagai kebenaran, dengan sedemikian banyak penipuan perihal standar-standar dan nilai-nilai, dengan sedemikian banyak pikatan serta bujukan untuk mengambil noda dunia, kami merasa harus memperingatkan dan mengingatkan lebih awal.”⁹



Saya bersaksi bahwa maklumat tentang keluarga merupakan suatu pernyataan kebenaran kekal, kehendak Tuhan bagi anak-anak-Nya yang mengupayakan kehidupan kekal. Itu telah merupakan dasar dari ajaran dan praktik Gereja selama 22 tahun dan akan terus demikian untuk masa depan. Pertimbangkanlah itu sebagai yang demikian, ajarkanlah itu, hiduppilah sesuai dengannya, dan Anda akan diberkati sewaktu Anda maju terus ke arah kehidupan kekal.

Empat puluh tahun lalu, Presiden Ezra Taft Benson mengajarkan bahwa “setiap generasi memiliki ujian-ujianya dan kesempatannya untuk berdiri dan

membuktikan dirinya sendiri.”¹⁰ Saya percaya sikap kita terhadap dan penggunaan kita akan maklumat keluarga merupakan salah satu ujian bagi generasi ini. Saya berdoa agar semua Orang Suci Zaman Akhir berdiri teguh dalam ujian itu.

Saya mengakhiri dengan ajaran Presiden Gordon B. Hinckley yang diutarakan dua tahun setelah maklumat keluarga tersebut diumumkan. Dia berkata: “Saya melihat masa depan yang cerah di dunia yang sangat tidak pasti. Jika kita mau berpegang teguh pada nilai-nilai kita, jika kita mau membangun di atas pusaka kita, jika kita mau berjalan dalam kepatuhan

di hadapan Tuhan, jika kita mau menjalankan Injil, kita akan diberkati dengan cara yang hebat dan luar biasa. Kita akan dipandang sebagai umat yang istimewa yang telah menemukan kunci bagi kebahagiaan yang istimewa.”¹¹

Saya bersaksi mengenai kebenaran dan kepentingan kekal dari maklumat keluarga, yang diungkapkan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada para Rasul-Nya untuk permuliaan anak-anak-Nya (lihat Ajaran dan Perjanjian 131:1–4), dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Thomas S. Monson, “Berdiri di Tempat-Tempat Kudus,” *Liahona*, November 2011, 83.
2. Russell M. Nelson, “Keselamatan dan Permuliaan,” *Liahona*, Mei 2008, 7, 10.
3. Lihat “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
4. Lihat Dallin H. Oaks, “Kasih dan Hukum,” *Liahona*, November 2009, 26–29.
5. Lihat “‘Disastrous’ Illegitimacy Trends,” *Washington Times*, 1 Desember 2006, washingtontimes.com.
6. Lihat Stephanie J. Ventura and others, “Report of Final Natality Statistics, 1996,” *Monthly Vital Statistics Report*, 30 Juni 1998, 9.
7. Lihat Brady E. Hamilton and others, “Births: Provisional Data for 2016,” *Vital Statistics Rapid Release*, Juni 2017, 10.
8. Presiden Remaja Putri Umum kita mengatakannya dengan baik 20 tahun kemudian: “Sedikit yang kita sadari waktu itu, betapa kita sangat memerlukan maklumat ini di dunia zaman sekarang sebagai kriteria yang melaluinya kita dapat menilai setiap angin baru dari dogma duniawi yang datang kepada kita dari media, internet, cendekiawan, TV dan film, dan bahkan legislator. Maklumat tentang keluarga telah menjadi patokan untuk menilai filsafat dunia, dan saya bersaksi bahwa asas-asas yang ditetapkan dalam pernyataan ini adalah sama benarnya saat ini dengan ketika itu diberikan kepada kita oleh seorang nabi Allah hampir 20 tahun yang lalu” (Bonnie L. Oscarson, “Pembela Maklumat Keluarga,” *Liahona*, Mei 2015, 14–15).
9. Gordon B. Hinckley, “Stand Strong against the Wiles of the World,” *Ensign*, November 1995, 100.
10. Ezra Taft Benson, “Our Obligation and Challenge,” seminar perwakilan regional, 30 September 1977, 2–3; naskah ketikan yang tidak diterbitkan, dikutip dalam David A. Bednar, “Di Pihak Tuhan: Pelajaran dari Kamp Sion,” *Liahona*, Juli 2017.
11. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Gordon B. Hinckley* (2016), 209; lihat juga Gordon B. Hinckley, “Look to the Future,” *Ensign*, November 1997, 69.



Oleh Penatua John C. Pingree Jr.
Dari Tujuh Puluh

“Aku Memiliki Suatu Pekerjaan Bagimu”

Kita masing-masing memiliki peranan yang berarti untuk dimainkan dalam memajukan pekerjaan Allah.

Kepada Musa, Allah menyatakan, “Aku memiliki suatu pekerjaan bagimu” (Musa 1:6). Pernahkah Anda bertanya-tanya apakah Allah Bapa memiliki pekerjaan bagi Anda? Adakah hal-hal penting yang telah Dia persiapkan untuk Anda—dan khususnya Anda—lakukan? Saya bersaksi bahwa jawabannya adalah ya!

Pertimbangkanlah Girish Ghimire, yang lahir dan dibesarkan di negara Nepal. Sewaktu remaja, dia studi di Tiongkok, di mana seorang teman sekelas memperkenalkannya pada Injil Yesus Kristus. Lambat laun, Girish datang ke Universitas Brigham Young untuk pekerjaan pascasarjana dan bertemu calon istrinya. Mereka bermukim di Lembah Salt Lake dan mengadopsi dua anak dari Nepal.

Bertahun-tahun kemudian, ketika lebih dari 1.500 pengungsi dari kamp-kamp di Nepal direlokasi ke Utah,¹ Girish merasa terilhami untuk membantu. Dengan kefasihan bahasa aslinya, Girish melayani sebagai interpreter, guru, dan mentor. Setelah menetap di komunitas tersebut, sejumlah pengungsi memperlihatkan minat terhadap Injil. Sebuah cabang berbahasa Nepal

diorganisasi, dan Girish kemudian melayani sebagai presiden cabangnya. Dia juga menjadi alat dalam menerjemahkan Kitab Mormon ke dalam bahasa Nepal.

Dapatkah Anda melihat bagaimana Bapa Surgawi mempersiapkan dan menggunakan Girish?

Allah Memiliki Pekerjaan bagi Kita Masing-Masing

Brother dan sister, Allah memiliki pekerjaan yang penting bagi kita masing-masing. Berbicara kepada para sister tetapi mengajarkan kebenaran



yang berlaku bagi semua, Presiden Spencer W. Kimball mengajarkan: “Sebelum kita datang [ke bumi, kita] diberi tugas-tugas tertentu Sementara kita sekarang tidak ingat akan perinciannya, ini tidaklah mengubah kenyataan agung dari apa yang pernah kita setuju dahulu.”² Betapa suatu kebenaran yang mengagungkan! Bapa Surgawi kita memiliki sesuatu yang spesifik dan signifikan untuk Anda dan saya capai (lihat Efesus 2:10).

Tugas-tugas ilahi ini tidak dicadangkan sebagai privilese bagi segelintir orang melainkan bagi semua—terlepas dari jenis kelamin, ras, kebangsaan, tingkat penghasilan, status sosial, maupun pemanggilan Gereja. Kita masing-masing memiliki peranan yang berarti untuk dimainkan dalam memajukan pekerjaan Allah (lihat Musa 1:39).

Sebagian dari kita mempertanyakan apakah Bapa Surgawi dapat menggunakan *kita* untuk membuat kontribusi yang penting. Tetapi ingatlah, Dia selalu menggunakan orang biasa untuk mencapai apa yang luar biasa (lihat 1 Korintus 1:27–28; A&P 35:13; 124:1). “[Kita] adalah juru kuasa,” dan “kuasa ada pada [kita]” untuk “mendatangkan banyak kebenaran” (A&P 58:27–28).³

Presiden Russell M. Nelson menjelaskan:

“Tuhan merencanakan lebih banyak bagi Anda daripada yang Anda rencanakan bagi diri Anda sendiri! Anda telah dicadangkan dan dipelihara untuk masa dan tempat ini

Tuhan memerlukan Anda untuk mengubah dunia. Sewaktu Anda menerima dan mengikuti kehendak-Nya bagi Anda, Anda akan mendapati diri Anda sendiri mencapai apa yang mustahil!”⁴

Jadi bagaimana kita memahami dan melakukan pekerjaan yang Allah maksudkan bagi kita? Perkenalkan saya membagikan empat asas yang akan membantu.

Berfokuslah kepada Sesama

Pertama, berfokus kepada sesama. Kita dapat mengikuti Kristus, yang “berjalan berkeliling sambil berbuat baik” (Kisah Para Rasul 10:38; lihat juga 2 Nefi 26:24).

Setelah kembali dari misi penuh waktu, saya merindukan tujuan harian yang telah saya nikmati. Jelaslah, saya perlu menepati perjanjian saya, mengajar pendidikan, memulai keluarga, dan mencari penghasilan. Tetapi saya bertanya-tanya adakah yang lebih dari hal itu, atau bahkan yang istimewa, yang Tuhan ingin agar saya lakukan. Setelah merenung selama beberapa bulan, saya menemukan ayat berikut, 'Jika kamu berhasrat, kamu akan menjadi sarana untuk melakukan banyak yang baik pada angkatan ini' (A&P 11:8). Roh membantu saya memahami bahwa tujuan utama dari tugas-tugas ilahi adalah untuk memberkati orang lain dengan "melakukan banyak kebaikan."

Kita dapat menghampiri titik-titik keputusan dalam kehidupan kita—misalnya akan studi apa, ingin melakukan pekerjaan apa, atau akan tinggal di mana—dengan konteks menolong orang lain.

Sebuah keluarga pindah ke kota yang baru. Alih-alih mencari rumah di lingkungan huni yang bergengsi, mereka merasa terkesan untuk pindah ke sebuah kawasan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi yang cukup besar. Selama bertahun-tahun, Tuhan telah bekerja melalui mereka untuk mendukung banyak individu dan untuk membangun cabang dan pasak mereka.

Seorang pekerja medis mempertahankan tempat praktik yang khas tetapi merasa dibimbing untuk menyisihkan satu hari setiap minggu untuk menyediakan pelayanan cuma-cuma bagi individu-individu yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Karena kesediaan pria ini beserta istrinya untuk memberkati orang lain, Tuhan menyediakan jalan bagi mereka untuk mendukung ratusan pasien yang membutuhkan sementara juga membesarkan keluarga besar mereka.

Temukan dan Kembangkanlah Karunia-Karunia Rohani

Kedua, temukan dan kembangkanlah karunia-karunia rohani. Bapa Surgawi memberi kita karunia-karunia ini untuk membantu kita mengidentifikasi, melakukan, dan menikmati



pekerjaan yang Dia miliki bagi kita.

Sebagian dari kita bertanya-tanya, "Apakah saya memiliki karunia *apa pun*?" Sekali lagi, jawabannya adalah ya! "Kepada *setiap* orang diberikan karunia oleh Roh Allah ... agar semuanya boleh diuntungkan olehnya" (A&P 46:11-12; penekanan ditambahkan).⁵ Sejumlah karunia rohani didokumentasikan dalam tulisan suci (lihat 1 Korintus 12:1-11, 31; Moroni 10:8-18; A&P 46:8-26), tetapi ada banyak lainnya.⁶ Beberapa contoh dapat mencakup memiliki rasa iba, menyatakan harapan, memahami orang dengan baik, mengatur dengan efektif, berbicara atau menulis dengan persuasif, mengajar dengan jelas, dan bekerja keras.

Bagaimana kita jadi mengetahui karunia-karunia kita? Kita dapat merujuk pada berkat bapa bangsa kita, bertanya kepada mereka yang paling mengenal kita, dan secara pribadi mengidentifikasi

apa yang secara alami kita lakukan dengan baik dan nikmati. Yang paling penting, kita dapat bertanya kepada Allah (lihat Yakobus 1:5; A&P 112:10). Dia mengetahui karunia-karunia kita, karena Dia memberikannya kepada kita (lihat A&P 46:26).

Saat kita menemukan karunia-karunia kita, kita memiliki tanggung jawab untuk mengembangkannya (lihat Matius 25:14-30). Bahkan Yesus Kristus "tidak menerima kegenapan pada mulanya, tetapi [berkembang] dari kasih karunia ke kasih karunia" (A&P 93:13).

Seorang pemuda menghasilkan ilustrasi untuk meningkatkan nilai-nilai agamanya. Favorit saya adalah sebuah lukisan Juruselamat, yang kopinya terpampang di rumah kami. Brother ini mengembangkan dan menggunakan karunia artistiknya. Bekerja melalui-nya, Bapa Surgawi telah mengilhami



mengalami situasi serupa. Tuhan telah bekerja melalui pasangan ini karena empati mereka yang terkhususkan, yang berkembang melalui kemalangan.

Bersandar kepada Allah

Dan keempat, bersandar kepada Allah. Ketika kita meminta kepada-Nya dengan iman dan niat yang sungguh-sungguh, Dia akan mengungkapkan tugas ilahi kita kepada kita.⁹ Setelah kita menemukannya, Dia akan membantu kita memenuhi tugas-tugas tersebut. “Segala sesuatu hadir di hadapan mata[-Nya]” (A&P 38:2); lihat juga Abraham 2:8, dan pada waktu yang tepat, Dia akan membukakan pintu yang perlu bagi kita (lihat Wahyu 3:8). Dia bahkan mengutus Putra-Nya, Yesus Kristus, agar kita dapat bergantung kepada-Nya untuk kekuatan melampaui kemampuan alami kita (lihat Filipi 4:13; Alma 26:12).

Seorang brother, yang prihatin dengan keputusan-keputusan pemerintah setempat, merasa terkesan untuk mencalonkan diri dalam jabatan publik. Terlepas dari proses kampanye yang mengecilkan hati, dia beriman dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mencalonkan diri. Pada akhirnya, dia tidak menang tetapi merasa Tuhan telah memberi dia bimbingan dan kekuatan untuk mengangkat isu-isu yang penting bagi masyarakat.

Seorang ibu yang merupakan orangtua tunggal, yang membesarkan anak-anak dengan disabilitas perkembangan, mempertanyakan apakah dia dapat dengan memadai memenuhi kebutuhan keluarganya. Meskipun sulit dia merasa dikuatkan oleh Tuhan untuk menunaikan misi paling pentingnya dengan berhasil.

Suara Peringatan

Bersamaan dengan saat Allah membantu kita memenuhi tugas-tugas ilahi, lawan bekerja untuk mengalihkan dan menyimpangkan kita dari kehidupan yang berarti.

Dosa mungkin merupakan batu sandungan kita yang terbesar, menumpulkan kepekaan kita terhadap Roh Kudus dan membatasi akses kita terhadap

orang lain untuk meningkatkan kemurahan mereka.

Kadang kala kita merasa bahwa kita tidak memiliki karunia khusus apa pun yang penting. Suatu hari, seorang remaja putri yang putus asa memohon, “Tuhan, apakah pelayanan pribadi saya?” Dia menjawab, “Perhatikan orang lain.” Itu adalah karunia rohani! Sejak itu, dia telah menemukan sukacita dalam memperhatikan mereka yang umumnya terlupakan, dan Allah telah bekerja melalui dia untuk memberkati banyak orang. Beberapa karunia rohani kita mungkin tidak menjadikan kita terkemuka menurut standar dunia, tetapi itu esensial bagi Allah dan pekerjaan-Nya.⁷

Memanfaatkan Kemalangan

Ketiga, memanfaatkan kemalangan. Ujian-ujian kita membantu kita menemukan dan bersiap bagi pekerjaan yang Bapa Surgawi miliki bagi kita. Alma menjelaskan, “Setelah banyak kesukaran, Tuhan ... menjadikanku alat dalam tangan-Nya” (Mosia 23:10).⁸ Seperti

Juruselamat, yang kurban pendamaian-Nya memampukan Dia untuk menyokong kita (lihat Alma 7:11–12), kita dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sulit untuk mengangkat, menguatkan, dan memberkati orang lain.

Setelah seorang eksekutif sumber daya manusia yang sukses diberhentikan dari pekerjaannya, dia membaca berkat bapa bangsanya dan merasa terilhami untuk memulai perusahaan untuk membantu profesional lain menemukan pekerjaan (Dia bahkan membantu saya menemukan pekerjaan ketika keluarga kami kembali dari melayani misi). Tuhan menggunakan ujiannya sebagai batu loncatan untuk memberkati orang lain, sementara menyediakan baginya sebuah karier yang lebih bermakna.

Satu pasangan muda mengalami kematian bayinya saat kelahiran. Dengan hati yang hancur, mereka memutuskan untuk menghormati putri mereka dengan menyediakan konseling dan dukungan materi bagi orangtua yang

kekuatan rohani. Untuk melaksanakan pekerjaan yang Bapa Surgawi miliki bagi kita, kita harus berusaha menjadi bersih (lihat 3 Nefi 8:1). Apakah kita hidup sedemikian rupa sehingga Allah dapat bekerja melalui kita?

Setan juga mengupayakan untuk mengalihkan kita dengan hal-hal yang kurang penting. Tuhan memperingatkan seorang pemimpin Gereja di masa awal: "Pikiranmu telah berada pada apa yang dari bumi lebih daripada apa yang tentang Aku ... dan pelayanan yang padanya kamu telah dipanggil" (A&P 30:2). Apakah kita begitu disibukkan dengan apa yang dari dunia sehingga kita teralihkan dari tugas-tugas ilahi kita?

Selain itu, Setan mengecilkan hati kita dengan perasaan yang tidak memadai. Dia menjadikan pekerjaan kita tampak terlalu sulit atau mengintimidasi. Bagaimanapun juga, kita dapat memercayai Allah! Dia mengasihi kita. Dia ingin kita berhasil. Dia "akan berjalan di depan [kita]; Dia sendiri akan menyertai [kita], Dia tidak akan membiarkan [kita]" (Ulangan 31:8; lihat juga Mazmur 32:8; Amsal 3:5–6; Matius 19:26; A&P 78:18).

Setan mungkin juga membujuk kita untuk melihat pekerjaan kita sebagai kurang berharga daripada pekerjaan yang ditetapkan untuk orang lain. Setiap penugasan dari Allah adalah penting, dan kita akan menemukan sukacita sewaktu kita "bermegah dalam apa yang telah Tuhan perintahkan kepada [kita]" (Alma 29:9).

Sewaktu Allah bekerja melalui kita, lawan mungkin menggoda kita untuk mengakui pencapaian kita sebagai karya kita sendiri. Namun, kita dapat meniru kerendahhatian Juruselamat dengan membelokkan pujian pribadi dan alih-alih memuliakan Bapa (lihat Matius 5:16; Musa 4:2). Ketika seorang wartawan mencoba memberi penghormatan kepada Ibu Teresa untuk misi kehidupannya dalam membantu yang miskin, dia menanggapi: "Itu pekerjaan [Allah]. Saya bagaikan ... pensil dalam tangan-Nya Dia yang berpikir. Dia yang menulis. Pensil tidak ada hubungannya dengan hal itu.

Pensilnya hanya perlu diperkenankan untuk digunakan."¹⁰

Penutup

Brother dan sister terkasih, saya mengajak kita masing-masing untuk "serahkanlah [diri kita] kepada Allah ... menjadi senjata-senjata kebenaran" (Roma 6:13). Menyerahkan diri termasuk membiarkan Dia mengetahui bahwa kita ingin jadi bermanfaat, mengupayakan arahan-Nya, dan mengakses kekuatan-Nya.

Selamanya, kita dapat memandang kepada Yesus Kristus, teladan sempurna kita. Dalam kehidupan pra-dunia, Bapa Surgawi bertanya, "Siapakah yang akan Aku utus?"

Dan Yesus menjawab, "Di sinilah Aku, utuslah Aku" (Abraham 3:27; lihat juga Yesaya 6:8).

Yesus Kristus menerima, bersiap bagi, dan melakukan peranan-Nya yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai Juruselamat dan Penebus kita. Dia melakukan kehendak Bapa (lihat Yohanes 5:30; 6:38; 3 Nefi 27:13) dan menyelesaikan tugas-tugas ilahi-Nya.

Saat kita mengikuti teladan Kristus dan dengan sadar menyerahkan diri kita kepada Allah, saya bersaksi bahwa Dia juga akan menggunakan kita untuk memajukan pekerjaan-Nya dan untuk memberkati sesama. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Refugee Processing Center, "Admissions and Arrivals," ireports.wrapsnet.org/Interactive-Reporting.
2. Spencer W. Kimball, "The Role of Righteous Women," *Ensign*, November 1979, 102.
3. Presiden Gordon B. Hinckley mendorong: "Percayalah kepada diri Anda sendiri. Percayalah pada kemampuan Anda untuk melakukan hal-hal yang hebat Anda adalah anak Allah, yang memiliki kemampuan tak terbatas" (*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Gordon B. Hinckley* [2016], 86).
4. Russell M. Nelson, *Accomplishing the Impossible: What God Does, What We Can Do* (2015), 147.
5. Presiden Dieter F. Uchtdorf mencermati: "Bapa Surgawi kita melihat potensi sejati kita. Dia mengetahui segala sesuatunya mengenai diri kita yang kita sendiri tidak ketahui. Dia mendorong kita selama masa hidup kita untuk memenuhi ukuran penciptaan kita

Marilah kita memutuskan untuk mengikuti Juruselamat dan bekerja dengan ketekunan untuk menjadi orang sebagaimana yang dirancang bagi kita. Marilah kita mendengarkan dan mematuhi dorongan-dorongan Roh Kudus. Sewaktu kita melakukannya, Bapa Surgawi akan mengungkapkan kepada kita hal-hal yang tidak pernah kita ketahui mengenai diri kita sendiri. Dia akan menerangi jalan di hadapan kita dan membukakan mata kita untuk melihat bakat-bakat yang tidak kita ketahui dan mungkin yang tidak kita bayangkan" ("Mengetahui Penyesalan dan Resolusi," *Liahona*, November 2012, 22, 23).

6. Penatua Bruce R. McConkie menjelaskan:

"Karunia rohani adalah tanpa akhir dalam jumlahnya dan tanpa batas dalam keragamannya. Karunia yang didaftar dalam firman yang diwahyukan hanyalah ilustrasi dari pencurahan karunia tak terbatas yang Allah yang penuh kasih karunia berikan kepada mereka yang mengasihi dan melayani-Nya" (*A New Witness for the Articles of Faith* [1985], 371).

7. Penatua Marvin J. Ashton mengajarkan:

"Diambil secara acak, izinkanlah saya menyebutkan beberapa karunia yang tidak selalu jelas atau patut diperhatikan tetapi yang sangat penting. Di antara hal ini mungkin adalah karunia Anda—karunia yang tidak begitu jelas tetapi walaupun demikian nyata dan berharga.

Marilah kita meninjau kembali beberapa karunia yang kurang kentara ini: karunia bertanya; karunia mendengarkan; karunia mendengar dan menggunakan suara lembut dan tenang; karunia dapat menangis; karunia menghindari perselisihan; karunia mudah menyepakati; karunia menghindari pengulangan yang sia-sia; karunia mengupayakan apa yang saleh; karunia tidak menghakimi; karunia memandang Allah untuk bimbingan; karunia menjadi murid; karunia peduli terhadap orang lain; karunia dapat merenung; karunia mengucapkan doa; karunia memberikan kesaksian yang amat kuat; dan karunia menerima Roh Kudus" ("There Are Many Gifts," *Ensign*, November 1987, 20).

8. Paulus juga memberikan petunjuk, "[Allah] menghibur kami dalam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka, yang berada dalam bermacam-macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah" (2 Korintus 1:4).
9. Penatua Richard G. Scott menjelaskan: "Allah memiliki rencana yang spesifik bagi kehidupan Anda. Dia akan mengungkapkan bagian-bagian dari rencana itu kepada Anda sewaktu Anda mencarinya dengan iman dan kepatuhan yang konsisten" ("Bagaimana Hidup dengan Baik di Tengah-Tengah Kejahatan yang Meningkat," *Liahona*, Mei 2004, 102).
10. Mother Teresa, dalam Edward W. Desmond, "Interview with Mother Teresa: A Pencil in the Hand of God," *Time*, 4 Desember 1989, time.com.



Oleh Penatua D. Todd Christofferson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Roti Hidup yang Turun dari Surga

Jika kita ingin tinggal di dalam Kristus dan Dia tinggal di dalam kita, maka kekudusanlah yang kita cari.

Di Hari setelah Yesus secara menakjubkan memberi makan lima ribu orang di Galilea dengan hanya “lima roti jelai, dan dua ikan kecil,”¹ Dia berbicara lagi kepada orang-orang di Kapernaum. Juruselamat merasa bahwa banyak yang tidak begitu tertarik dengan ajaran-ajaran-Nya seperti sewaktu diberi makan lagi.² Dengan demikian, Dia mencoba meyakinkan mereka tentang nilai yang jauh lebih besar tentang “makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu.”³ Yesus menyatakan:

“Akulah roti hidup.

Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati.

Inilah roti yang turun dari surga: Barangsiapa makan daripadanya, ia tidak akan mati.

Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.”⁴

Makna yang dimaksud Juruselamat benar-benar disalahpahami oleh para

pendengar-Nya yang memahami pernyataannya hanya secara harfiah. Memikirkan kembali gagasan itu, mereka bertanya-tanya, “Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan?”⁵ Yesus menekankan lebih lanjut poin itu:

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu.

Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman.



Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan, dan darah-Ku adalah benar-benar minuman.”⁶

Dia kemudian mengungkapkan makna mendalam dari kiasan-Nya:

“Barang siapa makan daging-Ku, dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam Dia.

Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku.”⁷

Tetap saja para pendengar-Nya tidak menangkap apa yang Yesus katakan, dan “sesudah mendengar semuanya itu banyak ..., berkata: “Perkataan ini keras, siapa yang sanggup mendengarkannya? ... Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia.”⁸

Untuk makan daging-Nya dan minum darah-Nya merupakan cara yang mencolok dalam mengungkapkan bagaimana sepenuhnya kita harus membawa Juruselamat ke dalam hidup kita—ke dalam diri kita—agar kita boleh menjadi satu. Bagaimana ini terjadi?

Pertama, kita memahami bahwa dalam mengurbankan daging dan darah-Nya, Yesus Kristus menebus dosa-dosa kita dan mengatasi kematian, baik jasmani maupun rohani.⁹ Maka, jelaslah, kita mengambil bagian dari daging-Nya dan meminum darah-Nya saat kita menerima kuasa dan berkat dari Pendamaian-Nya.

Doktrin Kristus mengungkapkan apa yang harus kita lakukan untuk menerima kasih karunia penebusan. Itu adalah untuk memercayai dan memiliki iman kepada Kristus, untuk bertobat dan dibaptiskan, dan untuk menerima Roh Kudus, “pada waktu itu datanglah pengampunan akan dosa-dosamu dengan api dan dengan Roh Kudus.”¹⁰ Ini adalah pintu gerbang, akses kita pada kasih karunia Juruselamat dan pada jalan yang lurus dan sesak yang menuntun pada kerajaan-Nya.

“Karenanya, jika kamu akan maju terus, mengenyangkan diri dengan firman Kristus, dan bertahan sampai akhir, lihatlah, demikian firman Bapa: Kamu akan memperoleh kehidupan kekal.

... Lihatlah, inilah ajaran Kristus, dan ajaran satu-satunya dan sejati dari Bapa,

dan dari Putra, dan dari Roh Kudus, yang adalah satu Allah, tanpa akhir.”¹¹

Perlambangan sakramen dari Perjamuan Malam Tuhan adalah indah untuk direnungkan. Roti dan air mewakili daging dan darah Dia yang adalah Roti Hidup dan Air Hidup,¹² yang secara lembut mengingatkan kita akan harga yang Dia bayar untuk menebus kita. Sewaktu roti dipecah-pecah, kita mengingat penderitaan tubuh Juruselamat yang tercabik. Penatua Dallin H. Oaks pernah mengamati bahwa “karena tubuh rusak dan tercabik, setiap potongan roti adalah unik, sama seperti individu-individu yang memakannya adalah unik. Kita semua memiliki dosa yang berbeda untuk bertobat. Kita semua memiliki kebutuhan yang berbeda untuk dikuatkan melalui Pendamaian Tuhan Yesus Kristus, yang kita ingat dalam tata cara ini.”¹³ Sewaktu kita minum air, kita memikirkan darah yang Dia curahkan di Getsemani dan di atas salib dan kuasanya yang mempersucikan.¹⁴

Mengetahui bahwa “tidak ada apa pun yang tidak bersih dapat masuk ke dalam kerajaan-Nya,” kita bertekad untuk berada di antara “mereka yang telah membasuh pakaian mereka dalam darah [Juruselamat], karena iman mereka, dan pertobatan dari segala dosa mereka, dan kesetiaan mereka sampai akhir.”¹⁵

Saya telah berbicara tentang menerima kasih karunia penebusan Juruselamat untuk menyingkirkan dosa-dosa kita dan noda dosa itu dalam diri kita. Tetapi secara figuratif makan daging-Nya dan minum darah-Nya memiliki makna lebih jauh, dan itu adalah untuk menginternalisasi sifat-sifat dan karakter Kristus, menanggalkan manusia alami dan menjadi Orang Suci “melalui Pendamaian Kristus Tuhan.”¹⁶ Sewaktu kita mengambil roti dan air sakramen setiap minggu, kita akan dengan baik memikirkan betapa penuh dan lengkap kita seharusnya menyatukan karakter dan pola dari kehidupan-Nya yang tak berdosa ke dalam kehidupan dan jiwa kita. Yesus tidak dapat menebus dosa-dosa orang lain kecuali Dia Sendiri tanpa dosa. Karena keadilan tidak memiliki tuntutan terhadap Dia, Dia dapat menawarkan Diri-Nya



mewakili kita untuk memuaskan keadilan dan kemudian mengulurkan belas kasihan. Sewaktu kita mengingat dan menghormati kurban penebusan-Nya, kita hendaknya juga merenungkan kehidupan-Nya yang tanpa dosa.

Ini menyarankan bahwa kita harus berupaya keras untuk melakukan bagian kita. Kita tidak dapat merasa puas untuk tetap seperti adanya kita tetapi kita harus maju secara tetap ke arah “tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”¹⁷ Seperti ayah Raja Lamoni dalam Kitab Mormon, kita harus rela meninggalkan semua dosa kita¹⁸ dan berfokus pada apa yang Tuhan harapkan dari kita, secara individu dan bersama-sama.

Belum lama berselang, seorang teman menceritakan kembali kepada saya sebuah pengalaman yang dia miliki ketika melayani sebagai presiden misi. Dia menjalani operasi yang memerlukan beberapa minggu penyembuhan. Selama pemulihannya, dia meluangkan banyak waktu untuk menyelidiki tulisan suci. Suatu sore sewaktu dia merenungkan firman Juruselamat dalam pasal yang ke-27 dari 3 Nefi, dia mulai tertidur. Dia kemudian menuturkan:

“Saya mendapatkan mimpi di mana saya diberi suatu pemandangan luas yang jelas tentang kehidupan saya. Saya diperlihatkan dosa-dosa saya, pilihan-pilihan yang buruk dan saat-saat ... saya telah memperlakukan orang dengan ketidaksabaran, plus kelalaian akan hal-hal baik yang seharusnya saya katakan atau lakukan [Suatu tinjauan] yang komprehensif ... tentang kehidupan diperlihatkan kepada saya dalam beberapa menit, tetapi itu tampak jauh lebih lama. Saya terbangun, terkejut, dan ... segera saya berlutut di sisi tempat tidur dan mulai berdoa, memohon pengampunan, mencurahkan perasaan hati saya seperti yang tidak pernah saya lakukan sebelumnya.

Sebelum mimpi itu, saya tidak tahu bahwa saya [memiliki] kebutuhan yang sedemikian besar untuk bertobat. Kesalahan dan kelemahan saya tiba-tiba menjadi sangat jelas bagi saya sehingga jarak antara saya pribadi dan kekudusan dan kebaikan Allah tampak [seakan] berjuta-juta mil jauhnya. Dalam doa saya di sore itu, saya mengungkapkan rasa syukur terdalam saya kepada Bapa Surgawi dan kepada Juruselamat dengan sepenuh hati saya untuk apa yang telah



Mereka lakukan bagi saya dan bagi hubungan yang saya hargai bersama istri dan anak-anak saya. Sewaktu berlutut saya juga merasakan kasih dan belas kasihan Allah yang sedemikian terasa, terlepas dari perasaan saya yang sedemikian tidak layak

Saya dapat mengatakan bahwa saya tidak lagi sama sejak hari itu. Hati saya berubah Apa yang mengikuti adalah bahwa saya mengembangkan lebih banyak empati terhadap orang lain, dengan kemampuan yang lebih besar untuk mengasihani, dipadu dengan rasa urgensi untuk mengkhotbahkan Injil Saya dapat menceritakan pesan-pesan iman, pengharapan, dan karunia pertobatan yang terdapat dalam Kitab Mormon [seperti] tidak pernah sebelumnya.”¹⁹

Adalah penting untuk mengenali bahwa wahyu yang jelas akan dosa-dosa dan kelemahannya bagi pria yang baik ini tidak mengecilkan hati atau menuntunnya untuk putus asa. Ya, dia merasa syok dan menyesal. Dia merasakan sekali perlunya dia untuk bertobat. Dia telah direndahkan hatinya, namun dia merasa bersyukur, kedamaian, dan harapan—harapan yang nyata—karena Yesus Kristus “roti hidup yang turun dari surga.”²⁰

Teman saya berbicara tentang jarak yang dia rasakan dalam mimpinya antara kehidupannya dan kekudusan Tuhan. *Kekudusan* adalah kata yang tepat. Untuk makan daging dan minum darah

Kristus artinya mengejar kekudusan. Allah memerintahkan, “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.”²¹

Henokh menasihati kita, “Ajarkanlah kepada anak-anakmu, bahwa semua orang, di mana pun, mesti bertobat, atau mereka sekali-kali tidak dapat mewarisi kerajaan Allah, karena tidak ada sesuatu yang tidak bersih dapat berdiam di sana, atau berdiam di hadirat-Nya; karena, dalam bahasa Adam, Manusia Kekudusan adalah nama-Nya, dan nama Anak Tunggal-Nya adalah Putra Manusia, bahkan Yesus Kristus.”²² Semasa kecil, saya bertanya-tanya mengapa dalam Perjanjian Lama Yesus sering dirujuk sebagai (dan bahkan merujuk pada Diri-Nya) sebagai Putra manusia ketika Dia benar-benar Putra Allah, tetapi pernyataan Henokh menjadikannya jelas bahwa rujukan-rujukan ini sebenarnya suatu pengakuan tentang keilahian dan kekudusan-Nya—Dia adalah Putra Manusia Kekudusan, Allah Bapa.

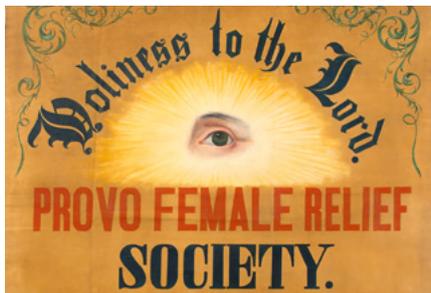
Jika kita ingin tinggal di dalam Kristus dan Dia tinggal di dalam kita,²³ maka kekudusanlah yang kita cari, baik tubuh dan roh.²⁴ Kita mencarinya di bait suci, di situ tertulis “Kekudusan bagi Tuhan.” Kita mencarinya dalam pernikahan, keluarga, dan rumah kita. Kita mencarinya setiap minggu sewaktu kita menikmati hari kudus Tuhan.²⁵ Kita mencarinya bahkan dalam detail-detail dari kehidupan sehari-hari: tutur kata, pakaian, pikiran kita. Sebagaimana Presiden Thomas S. Monson telah

menyatakan, “Kita adalah produk dari semua yang kita baca, semua yang kita lihat, semua yang kita dengar dan semua yang kita pikirkan.”²⁶ Kita mencari kekudusan sewaktu kita mengangkat salib kita setiap hari.²⁷

Sister Carol F. McConkie telah mengamati: “Kita mengenali banyak ujian, godaan, dan kesengsaraan yang dapat menarik kita menjauh dari semua yang baik dan patut dipuji di hadapan Allah. Tetapi pengalaman fana kita memberi kita kesempatan untuk memilih kekudusan. Paling sering itu adalah pengurbanan yang kita buat untuk menepati perjanjian-perjanjian kita yang mempersucikan kita dan menjadikan kita kudus.”²⁸ Dan saya ingin menambahkan pada pengurbanan yang kita buat, juga pelayanan yang kita berikan.

Kita tahu bahwa “bilamana [kita] berada dalam pelayanan bagi sesama [kita] manusia [kita] semata-mata berada dalam pelayanan bagi Allah [kita].”²⁹ Dan Tuhan mengingatkan kita bahwa pelayanan semacam itu adalah inti dalam kehidupan dan karakter-Nya: “Karena sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”³⁰ Presiden Marion G. Romney dengan bijak menjelaskan: “Pelayanan bukanlah sesuatu yang kita tanggung di bumi ini agar kita dapat memperoleh hak untuk hidup di kerajaan selestial. Pelayanan adalah unsur dasar yang darinya kehidupan yang dipermuliakan dalam kerajaan selestial berasal.”³¹

Zakharia menubuatkan bahwa di zaman pemerintahan milenium Tuhan, bahkan pada kerencingan-kerencingan kuda akan tertulis, “Kudus bagi Tuhan.”³² Dengan pengetahuan itu, para pionir Orang Suci di lembah-lembah membubuhkan pengingat itu, “Kudus bagi Tuhan,” pada hal-hal yang tampaknya umum atau biasa serta yang lebih terkait langsung dengan praktik keagamaan. Itu tertulis pada cawan dan nampan sakramen, dan dicetak pada sertifikat penahbisan Tujuh Puluhan, dan pada spanduk Lembaga Pertolongan. “Kudus bagi Tuhan” juga tampak pada jendela pajangan dari Zion’s Cooperative



Mercantile Institution, dan toko serba ada ZCMI. Itu ditemukan pada kepala palu dan pada drum. “Kudus bagi Tuhan” ditulis pada kenop pintu rumah Presiden Brigham Young, Beehive House. Rujukan-rujukan untuk kekudusan ini di tempat yang tampaknya tidak biasa atau tak terduga ini mungkin tampak tidak sesuai bagi beberapa orang, namun itu menyarankan betapa luas dan konstan fokus kita pada kekudusan.

Makan daging Juruselamat dan minum darah-Nya artinya menyingkirkan dari kehidupan kita apa pun yang tidak konsisten dengan karakter seperti Kristus dan untuk meniru sifat-sifat-Nya. Ini adalah arti yang lebih luas dari pertobatan: tidak hanya berpaling dari dosa masa lalu tetapi “keberpalingan hati dan kehendak kepada Allah”³³ maju terus. Sebagaimana yang terjadi dengan teman saya dalam mimpi yang mengandung wahyu, Allah akan memperlihatkan kepada kita kelemahan dan kegagalan kita, tetapi Dia juga akan menolong kita mengubah kelemahan menjadi kekuatan.³⁴ Jika kita dengan sungguh-sungguh bertanya, “Apa lagi yang masih kurang?”³⁵ Dia tidak akan membiarkan kita menerka-nerka, tetapi dalam kasih Dia akan menjawab demi kebahagiaan kita. Dan Dia akan memberi kita pengharapan.

Itu adalah upaya yang berat, dan itu akan sangat menakutkan jika dalam

usaha kita untuk mencapai kekudusan kita sendirian. Kebenaran agungnya adalah bahwa kita tidak sendirian. Kita memiliki kasih tak terbatas Allah, kasih karunia Kristus, penghiburan dan bimbingan Roh Kudus, dan penemuan serta dorongan semangat dari sesama Orang Suci dalam tubuh Kristus. Janganlah kita puas dengan keberadaan kita, namun juga janganlah kita berkecil hati. Sebagaimana nyanyian pujian yang sederhana namun penuh kepedulian mengimbau kita:

*Luangkan waktu untuk menjadi kudus, dunia bergerak terus; Luangkan banyak waktu secara pribadi dengan Yesus. Dengan mencari Yesus, engkau 'kan menjadi s'perti Dia; Temanmu 'kan melihat perilakumu s'perti Dia.*³⁶

Saya memberikan kesaksian akan Yesus Kristus, “roti hidup yang turun dari surga,”³⁷ dan bahwa “barangsiapa yang makan daging-[Nya], dan minum darah-[Nya], memiliki hidup yang kekal,”³⁸ dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yohanes 6:9.
2. Lihat Yohanes 6:26.
3. Yohanes 6:27.
4. Yohanes 6:48–51.
5. Yohanes 6:52.
6. Yohanes 6:53–55.

7. Yohanes 6:56–57.
8. Yohanes 6:60, 66. Pada kesempatan ini juga Juruselamat bertanya kepada Dua Belas-Nya: “Apakah kamu tidak mau pergi juga?” (Yohanes 6:67). Menanggapi Dua Belas yang memiliki iman yang teguh, Petrus menjawab: “Jika bukan kepada Engkau, lalu Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal. Dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah” (Yohanes 6:68–69). Saya tidak tahu jika, pada saat itu, Petrus dan saudara-saudaranya memahami apa yang Tuhan ajarkan dengan lebih baik daripada para murid yang sekarang meninggalkan Tuhan, tetapi Petrus memang tahu melalui kesaksian khusus dari Roh bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang Hidup (lihat Matius 16:15–17), dan bahwa keselamatan tidak dapat di temukan di tempat lain. Karena itu dia sepenuhnya bertekad untuk mengikuti Yesus. Jika dia memiliki pertanyaan, itu dapat diatasi pada waktunya, namun dia tidak akan terbujuk dari kesetiaan pada Putra Allah—suatu teladan yang menakjubkan bagi kita semua.
9. Lihat Lukas 22:44; Ibrani 13:12; Mosia 3:7; 15:7–8; Alma 7:13; Ajaran dan Perjanjian 19:18; 38:4; 45:4–5.
10. 2 Nefi 31:17.
11. 2 Nefi 31:20–21.
12. Lihat Yohanes 4:10.
13. Dallin H. Oaks, “Introductory Message” (ceramah yang diberikan pada seminar untuk presiden misi baru, 25 Juni 2017), 2.
14. Lihat Musa 6:60.
15. 3 Nefi 27:19; lihat juga Moroni 10:32–33.
16. Mosia 3:19.
17. Efesus 4:13.
18. Lihat Alma 22:18.
19. Korespondensi Pribadi
20. Yohanes 6:51.
21. 1 Petrus 1:16.
22. Musa 6:57.
23. Lihat Yohanes 6:56.
24. Lihat Roma 12:1.
25. Lihat Yesaya 58:13.
26. *Teachings of Thomas S. Monson*, dikompilasi oleh Lynne F. Cannegieter (2011), 267.
27. Lihat Terjemahan Joseph Smith, Matius 16:25–26 (dalam Matius 16:24, catatan kaki e); Lukas 9:23; 14:27–30; Terjemahan Joseph Smith, Lukas 14:27–28 (dalam Lukas 14:27, catatan kaki b); Terjemahan Joseph Smith, Lukas 14:31 (dalam Lukas 14:30, catatan kaki a).
28. Carol F. McConkie, “Berhianaskan Kekudusan,” *Liahona*, Mei 2017, 10.
29. Mosia 2:17.
30. Markus 10:45; lihat juga Alma 34:28.
31. Marion G. Romney, “The Celestial Nature of Self-Reliance,” *Liahona*, Maret 2009.
32. Zakharia 14:20.
33. Bible Dictionary, “Repentance.”
34. Lihat Eter 12:27.
35. Matius 19:20.
36. William D. Longstaff, “Take Time to Be Holy,” *The United Methodist Hymnal* (1989), no. 395.
37. Yohanes 6:51.
38. Yohanes 6:54.



Oleh Penatua Jeffrey R. Holland
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Haruslah Kamu Sempurna, Sama Seperti Bapamu yang di Surga Adalah Sempurna—Aakhirnya

Jika kita bertekun, maka di suatu tempat dalam kekekalan pemurnian kita akan selesai dan tuntas.

Tulisan suci ditulis untuk mem-berkati dan mengimbuai kita, dan pastilah tujuannya demikian. Kita bersyukur pada surga atas setiap pasal dan ayat yang telah diberikan kepada kita. Tetapi pernahkah Anda memperhatikan bahwa sesekali sebuah petikan akan muncul untuk mengingatkan kita bahwa kita *sedang* gagal? Misalnya, Khotbah di Bukit dimulai dengan ucapan bahagia yang menyejukkan dan lembut, namun di ayat-ayat berikutnya, kita diberi tahu—antara lain—tidak hanya tidak boleh membunuh tetapi juga bahkan tidak boleh marah. Kita diberi tahu tidak hanya untuk tidak melakukan perzinaan tetapi juga bahkan tidak boleh memiliki pikiran yang tidak murni. Bagi mereka yang memintanya, kita harus memberikan

mantel kita dan kemudian memberikan jubah kita juga. Kita harus mengasihi musuh kita, memberkati orang-orang yang mengutuk kita, dan berbuat baik

kepada mereka yang membenci kita.¹

Jika itu adalah penelaahan tulisan suci pagi hari Anda, dan setelah membaca sejauh ini Anda cukup yakin bahwa Anda tidak akan mendapat nilai yang bagus di rapor Injil Anda, perintah terakhir dalam rantai ini pasti akan menyelesaikan pekerjaan itu: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu ... di surga adalah sempurna.”² Dengan perintah penutup itu, kita ingin kembali tidur dan menarik selimut di atas kepala kita. Tujuan selestial seperti itu tampak di luar jangkauan kita. Namun pastilah Tuhan tidak akan pernah memberi kita perintah yang Dia ketahui tidak dapat kita patuhi. Marilah kita lihat ke mana kebingungan ini membawa kita.

Di sekitar Gereja saya mendengar banyak orang yang bergumul dengan masalah berikut: “Saya tidak cukup baik.” “Saya begitu tidak memadai.” “Saya tidak akan pernah cukup baik.” Saya mendengar ini dari remaja. Saya mendengar ini dari misionaris. Saya mendengar ini dari anggota baru. Saya mendengar ini dari orang yang telah menjadi anggota seumur hidup. Seorang Orang Suci Zaman Akhir yang berwawasan luas, Sister Darla Isackson, telah mengamati bahwa Setan entah bagaimana telah berhasil membuat perjanjian dan perintah tampak seperti kutukan dan hukuman. Bagi beberapa orang, dia telah mengubah cita-cita dan ilham Injil menjadi sesuatu yang membenci diri sendiri dan menimbulkan kesengsaraan.³



Apa yang sekarang saya katakan sama sekali tidak menyangkal atau mengurangi perintah yang Allah berikan kepada kita. Saya percaya pada kesempurnaan-Nya, dan saya tahu bahwa kita adalah putra dan putri roh-Nya yang memiliki potensi ilahi untuk menjadi seperti Dia. Saya juga tahu bahwa, sebagai anak-anak Allah, kita hendaknya tidak merendahkan maupun menghina diri kita sendiri, seolah-olah jika kita memukuli diri kita sendiri bagaimana pun akan membuat kita menjadi orang yang Allah inginkan agar kita menjadi. Tidak! Dengan kemauan untuk bertobat dan keinginan untuk meningkatkan kesalehan di dalam hati kita, saya berharap kita dapat mengupayakan perbaikan pribadi dengan cara yang tidak termasuk pengaruh yang merusak, perasaan tertekan atau menghancurkan harga diri kita. Itu *bukan* apa yang Tuhan inginkan bagi anak-anak Pratama atau siapa pun yang dengan jujur menyanyikan, “Kumau Jadi seperti Yesus.”⁴

Untuk menempatkan masalah ini dalam konteks, izinkan saya mengingatkan kita semua bahwa kita hidup di dunia yang jatuh dan sekarang kita adalah orang-orang yang jatuh. Kita berada di kerajaan *telestial*, dieja dengan *t*, bukan *s*. Seperti yang diajarkan oleh Presiden Russell M. Nelson, di sini dalam kefanaan kesempurnaan masih “tertunda.”⁵

Jadi saya percaya bahwa Yesus tidak bermaksud untuk menyampaikan khotbah-Nya tentang hal ini sebagai pepatah verbal untuk menyerang kita mengenai kekurangan kita. Tidak, saya percaya Dia bermaksud menjadikan itu suatu penghormatan kepada siapa dan apa Allah Bapa yang Kekal itu adanya dan apa yang dapat kita capai dengan Dia dalam kekekalan. Bagaimanapun, saya bersyukur mengetahui bahwa terlepas dari ketidaksempurnaan *saya*, setidaknya Allah sempurna—bahwa setidaknya Dia adalah, sebagai contoh, mampu untuk mengasihani musuh-musuh-Nya, karena terlalu sering, karena “manusia [pria] alami”⁶ dan wanita dalam diri kita, Anda dan saya, terkadang adalah musuh itu. Betapa

bersyukurnya saya bahwa setidaknya Allah dapat memberkati orang-orang yang dengan penuh kebencian memanfaatkan Dia karena, tanpa ingin atau bermaksud untuk melakukannya, kita *semua* terkadang memanfaatkan Dia. Saya bersyukur bahwa Allah itu penyayang dan pembawa damai karena saya membutuhkan belas kasihan dan dunia membutuhkan kedamaian. Tentu saja, semua yang kita katakan tentang kebajikan Bapa, kita juga mengatakan tentang Putra Tunggal-Nya, yang hidup dan mati sampai dengan kesempurnaan yang sama.

Saya cepat untuk mengatakan bahwa fokus pada pencapaian Bapa dan Putra alih-alih kegagalan kita sedikit pun tidak membenarkan kita untuk menjalani kehidupan yang tidak disiplin atau mengabaikan standar kita. Tidak, sejak awal Injil telah senantiasa “untuk memperlengkapi orang-orang kudus, ... sampai kita ... mencapai ... tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”⁷ Saya hanya menyatakan bahwa terkadang tulisan suci atau perumpamaan atau tujuan utama sebuah perintah adalah untuk mengingatkan kita betapa mulianya “tingkat pertumbuhan kepenuhan Kristus”⁸ yang sebenarnya, yang mengilhami kita dengan lebih banyak kasih dan kekaguman kepada-Nya dan keinginan yang lebih besar untuk menjadi seperti Dia.

“Ya, datanglah kepada Kristus dan jadilah sempurna di dalam Dia ...,” Moroni berseru. “Kasihilah Allah dengan segala daya, pikiran dan kekuatanmu, maka ... *dengan kasih karunia-Nya kamu boleh menjadi sempurna di dalam Kristus.*”⁹ Itulah satu-satunya harapan kita. Dengan demikian, kasih karunia Kristus yang diberikan kepada kita bukan hanya keselamatan dari kesedihan dan dosa dan kematian tetapi juga keselamatan dari kritik yang terus-menerus dari diri kita sendiri.

Izinkanlah saya menggunakan salah satu perumpamaan Juruselamat untuk mengatakan hal ini dengan cara yang sedikit berbeda. Seorang hamba berutang kepada rajanya sebesar 10.000



talenta. Mendengar permohonan hamba itu untuk kesabaran dan belas kasihan, “tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia ... menghapuskan ... utangnya.” Tetapi kemudian hamba yang sama itu tidak bersedia mengampuni sesama hamba yang berutang 100 sen kepadanya. Mendengar ini, raja meratapi hamba yang telah diampuninya, “Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?”¹⁰

Ada beberapa perbedaan pendapat di antara para ilmuwan mengenai nilai uang yang disebutkan di sini, namun untuk membuat matematika menjadi mudah, jika utang yang lebih kecil dan tidak dimaafkan 100 sen, katakanlah, 100 dolar dalam nilai uang kita sekarang, maka utang 10.000 talenta itu yang dengan sukarela dimaafkan dapat mendekati 1 miliar dolar—atau lebih!

Sebagai utang pribadi, itu adalah angka yang sangat besar—benar-benar di luar pemahaman kita. (Tidak seorang pun dapat berbelanja sebanyak itu!) Nah, untuk keperluan perumpamaan ini, itu *seharusnya* tidak dapat dimengerti; itu *seharusnya* di luar kemampuan kita untuk memahaminya, bahkan di luar kemampuan kita untuk membayarnya. Itu adalah karena ini bukan cerita tentang dua hamba yang berdebat dalam Perjanjian Baru.

Ini adalah cerita tentang kita, keluarga manusia—yang telah jatuh, penerima utang fana, pelanggar hukum, dan narapidana semua. Kita masing-masing adalah penerima utang, dan putusnya adalah penjara bagi kita masing-masing. Di sanalah kita semua akan tetap tinggal jika bukan karena kasih karunia Raja kita yang membebaskan kita hanya karena Dia mengasihi kita dan “digerakkan dengan rasa iba terhadap kita.”¹¹

Yesus menggunakan pengukuran yang tak terukur di sini karena Pendamaian-Nya adalah pemberian yang tak terukur yang diberikan dengan biaya yang tidak dapat dipahami. Itu, menurut saya, setidaknya sebagian dari makna di balik perintah Yesus untuk menjadi sempurna. Kita mungkin tidak dapat menunjukkan kesempurnaan 10.000 talenta yang telah dicapai Bapa dan Putra, tetapi *tidak* terlalu berarti bagi Mereka untuk meminta agar kita lebih seperti Allah dalam hal-hal kecil, bahwa kita berbicara dan bertindak, mengasihi dan mengampuni, bertobat dan maju setidaknya pada tingkat kesempurnaan 100 dinar, yang jelas-jelas ada dalam kemampuan kita untuk melakukannya.

Brother dan sister, kecuali untuk Yesus, tidak ada kinerja yang sempurna dalam perjalanan duniawi yang kita jalani ini, jadi saya berharap di sini dalam kefanaan kita akan berusaha untuk memperoleh kemajuan yang mantap namun tidak terobsesi dengan apa yang para ilmuwan perilaku sebut sebagai “perfeksionisme yang beracun.”¹² Kita harus menghindari ekspektasi yang terlalu berlebihan terhadap diri kita sendiri, orang lain dan, saya dapat menambahkan, terhadap mereka yang dipanggil untuk melayani di Gereja—yang bagi Orang Suci Zaman Akhir berarti *setiap orang*, karena kita semua dipanggil untuk melayani di suatu tempat.

Dalam kaitan itu, Leo Tolstoy menulis sebuah laporan tentang seorang pendeta yang dikritik oleh salah seorang jemaatnya karena tidak hidup setegas yang seharusnya, pengkritik tersebut menyimpulkan bahwa Injil yang diajarkan oleh pengkhotbah yang tidak benar itu berarti tidak benar juga.



Sebagai tanggapan atas kritikan itu, Tolstoy menulis: “Lihatlah hidup saya sekarang dan bandingkan dengan kehidupan terdahulu saya. Anda akan melihat bahwa saya mencoba untuk menjalani kebenaran yang saya nyatakan.” Namun, karena tidak dapat hidup sesuai dengan cita-cita tinggi yang dia ajarkan, pendeta tersebut mengakui bahwa dia telah gagal. Tetapi dia berseru.”

Seranglah saya, [jika Anda mau,] saya melakukan ini sendiri, tetapi jangan menyerang ... jalan yang saya ikuti Jika saya tahu jalan pulang [tetapi] berjalan di sepanjang jalan itu dalam keadaan mabuk, apakah jalan itu menjadi kurang benar hanya karena saya berjalan terhuyung-huyung ke kiri dan ke kanan?

... Jangan bersorak gembira, ‘Lihatlah dia! ... Di sana dia [merangkak] ke dalam rawa!’ Tidak, jangan bersukacita, tetapi tolong ... bantu saya [untuk berjalan kembali kepada Allah.]”¹³

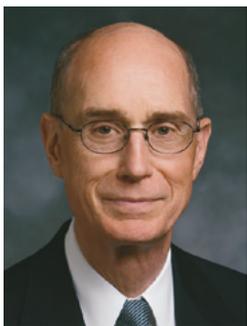
Brother dan sister, setiap orang ingin menjalani kehidupan yang lebih seperti Kristus daripada kita biasanya berhasil dalam hidup. Jika kita mengakui itu dengan jujur, kita bukanlah orang munafik; kita manusia. Semoga kita menolak untuk membiarkan kebodohan fana kita sendiri, dan kekurangan yang tak terelakkan bahkan para pria dan wanita yang terbaik di sekitar kita, membuat kita sinis terhadap kebenaran Injil, kebenaran Gereja, harapan kita bagi masa depan, atau kemungkinan keilahian sejati kita. Jika kita bertekun,

maka di suatu tempat dalam kekekalan pemurnian kita akan selesai dan tuntas—yaitu Perjanjian Baru yang artinya *kesempurnaan*.¹⁴

Saya bersaksi tentang takdir agung, yang dimungkinkan bagi kita melalui Pendamaian Tuhan Yesus Kristus, yang Dia Sendiri melanjutkan “dari kasih karunia ke kasih karunia” sampai Dia menerima dalam kebakaan-Nya¹⁵ sampai kebakaan-Nya¹⁶ Dia menerima kegenapan kemuliaan selestial yang sempurna.¹⁷ Saya bersaksi bahwa saat ini dan setiap jam Dia, dengan tangan bekas luka paku, mengulurkan kepada kita kasih karunia yang sama itu, tetap memegang kita sampai kita juga kelak pulang dengan selamat ke rumah bersama Dia dalam pelukan Orangtua Surgawi kita. Untuk momen yang sempurna seperti itu, saya terus berupaya, betapa pun kikuknya. Untuk karunia yang sempurna itu, saya terus bersyukur, betapa pun tidak mampu. Saya melakukan dalam nama Yang Sempurna itu sendiri, Dia yang tidak pernah kikuk atau tidak mampu tetapi yang mengasihi kita semua seperti adanya kita, bahkan Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Matius 5:1–47.
2. Matius 5:48.
3. Lihat Darla Isackson, “Satan’s Counterfeit Gospel of Perfectionism,” *Meridian Magazine*, 1 Juni 2016, ldsmag.com.
4. “Ku Mau Jadi Seperti Yesus,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 40–41.
5. Lihat Russell M. Nelson, “Perfection Pending,” *Ensign*, November 1995, 86–88.
6. Mosia 3:19.
7. Efesus 4:12–13.
8. Efesus 4:13.
9. Moroni 10:32; penekanan ditambahkan.
10. Lihat Matius 18:24–33.
11. Ajaran dan Perjanjian 121:4.
12. Lihat Joanna Benson and Lara Jackson, “Nobody’s Perfect: A Look at Toxic Perfectionism and Depression,” *Millennial Star*, 21 Maret 2013, millennialstar.org.
13. “The New Way,” *Leo Tolstoy: Spiritual Writings*, diseleksi Charles E. Moore (2006), 81–82.
14. Untuk pemeriksaan yang mencerahkan tentang arti kata Yunani yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk *sempurna* (“teleios”), lihat ceramah konferensi umum Oktober 1995 dari Presiden Russell M. Nelson “Perfection Pending” (*Ensign*, November 1995, 86–87).
15. Ajaran dan Perjanjian 93:13.
16. Lihat Lukas 13:32.
17. Lihat Ajaran dan Perjanjian 93:13.



Disampaikan oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Pendukung Pejabat Gereja

Brother dan Sister, saya sekarang akan menyajikan kepada Anda para Pembesar Umum, Tujuh Puluh Area, dan Presidensi Organisasi

Pelengkap Gereja untuk suara pendukung Anda

Diusulkan agar kita mendukung Thomas Spencer Monson sebagai

nabi, pelihat, dan pewahyu, serta Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir; Henry Bennion Eyring sebagai Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama; dan Dieter Friedrich Uchtdorf sebagai Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama.

Mereka yang setuju dapat menyatakannya.

Mereka yang tidak mendukung, jika ada, dapat menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung Russell Marion Nelson sebagai Presiden Kuorum Dua Belas Rasul dan yang berikut sebagai anggota Kuorum tersebut: Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen, Ronald A. Rasband, Gary E. Stevenson, dan Dale G. Renlund.

Mereka yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju dapat menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung para penasihat dalam Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu.

Yang setuju, mohon menyatakannya.

Sebaliknya, jika ada, dengan tanda yang sama.

Penatua Donald L. Hallstrom dan Richard J. Maynes telah dibebastugaskan dari pelayanan sebagai anggota Presidensi Tujuh Puluh.

Semua yang ingin menunjukkan apresiasi kepada para Pemimpin ini atas pelayanan yang telah mereka berikan dapat melakukannya dengan mengangkat tangan.

Diusulkan agar kita mendukung Penatua Juan A. Uceda dan Penatua Patrick Kearon, yang telah dipanggil untuk melayani sebagai anggota Presidensi Tujuh Puluh.

Mereka yang ingin mendukung para Pemimpin ini dalam tugas baru mereka, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju dapat menyatakan dengan tanda yang sama.

Diusulkan agar kita membebastugaskan dengan apresiasi atas pelayanan



penuh pengabdian mereka, Penatua Stanley G. Ellis, Penatua Larry R. Lawrence, dan Penatua W. Craig Zwick sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh dan memberi mereka status emeritus.

Mereka yang ingin bergabung bersama kami dalam mengungkapkan rasa syukur kepada para Pemimpin ini bagi pelayanan luar biasa mereka, mohon menyatakannya.

Diusulkan agar kita membe-
bastugaskan yang berikut sebagai Tujuh Puluh Area: Pedro U. Adduru, Detlef H. Adler, Angel H. Alarcon, Winsor Balderrama, Robert M. Call, Christopher Charles, Gene R. Chidester, Ralph L. Dewsnup, Ángel A. Duarte, Peter F. Evans, Francisco D. N. Granja, Yuriy A. Gushchin, Clifford T. Herbertson, Aniefiok Udo Inyon, Luiz M. Leal, Alejandro Lopez, L. Jean Claude Mabaya, Declan O. Madu, Alexander T. Mestre, Jared R. Ocampo, Andrew M. O’Riordan, Jesús A. Ortiz, Abenir V. Pajaro, Siu Hong Pon, Robert C. Rhien, Jorge Luis Romeu, Jorge L. Saldívar, Ciro Schmeil, Alin Spannaus, Moroni B. Torgan, Steven L. Toronto, dan Ricardo Valladares.

Mereka yang ingin bergabung dengan kami untuk menyatakan apresiasi bagi pelayanan luar biasa mereka, mohon menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung Torben Engbjerg untuk melayani sebagai Tujuh Puluh Area.

Yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju, jika ada.

Diusulkan agar kita mendukung para Pejabat Umum, Tujuh Puluh Area, dan Presidensi Organisasi Pelengkap Umum lainnya sebagaimana adanya sekarang.

Yang setuju, mohon menyatakannya.

Sebaliknya, jika ada, dengan tanda yang sama.

Mereka yang tidak menyetujui apa pun dari proposal ini hendaknya menghubungi presiden pasak mereka.

Brother dan sister, kami bersyukur untuk doa dan iman Anda yang berkelanjutan bagi para pemimpin Gereja. ■



Oleh Penatua Gary E. Stevenson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Gerhana Rohani

Jangan biarkan gangguan-gangguan kehidupan menghalangi terang surga.

Pada tanggal 21 Agustus tahun ini, dua peristiwa langka terjadi yang menarik perhatian orang-orang di seluruh dunia. Yang pertama adalah perayaan ulang tahun ke-90 nabi terkasih kita, Presiden Thomas S. Monson. Pada waktu itu, saya sedang dalam tugas di Area Pasifik dan saya gembira bahwa para Orang Suci di Australia, Vanuatu, Selandia Baru, dan Polinesia Prancis tidak hanya sadar akan batu penanda pribadinya, namun mereka juga bersukacita dalam merayakannya. Saya merasa beruntung dalam membagikan ungkapan hangat iman dan kasih mereka kepada pria yang hebat ini. Sungguh merupakan sebuah inspirasi melihat hubungan yang para Orang Suci miliki bersama nabi mereka.

Tentu saja, Presiden Monson, peduli kepada mereka yang ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya, menguraikan hadiah ulang tahun yang ideal: “Carilah seseorang yang sedang mengalami kesulitan atau sakit atau kesepian dan perbuatlah sesuatu bagi mereka. Itu saja permintaan saya.”¹ Kami mengasihi dan mendukung Anda, Presiden Monson.

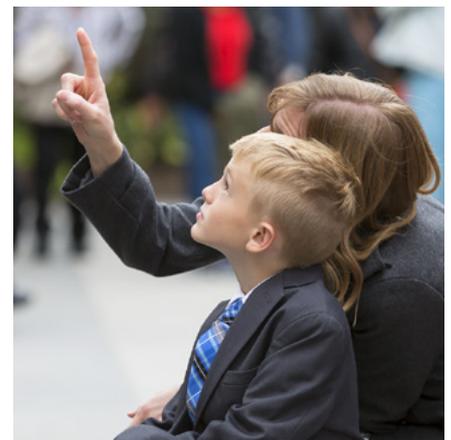
Gerhana Rohani

Peristiwa langka dan surgawi lainnya pada hari yang sama serta menarik perhatian jutaan orang di

seluruh dunia, khususnya di Amerika Utara, adalah gerhana matahari total. Ini adalah kali pertama gerhana seperti itu telah berjalan melintasi seantero Amerika Serikat dalam 99 tahun.² Pernahkah Anda melihat gerhana matahari? Mungkin saya dapat menguraikan ini dalam detail yang lebih luas.

Gerhana matahari total terjadi ketika bulan bergerak di antara bumi dan matahari, hampir seutuhnya menutupi cahaya apa pun dari permukaan matahari.³ Kenyataan bahwa ini terjadi adalah menakjubkan bagi saya. Jika Anda membayangkan matahari seukuran dengan sebuah ban sepeda biasa, bulan sebagai perbandingannya, akan hampir seukuran dengan sebuah kerikil kecil.

Bagaimana mungkin bahwa sumber



utama kehangatan, terang, dan kehidupan kita dapat digelapkan oleh suatu butiran benda yang secara perbandingan tidak signifikan?

Walaupun matahari 400 kali lebih besarnya daripada bulan, itu juga 400 kali lebih jauh dari bumi.⁴ Dari sudut pandang bumi, geometri ini membuat matahari dan bulan terlihat berukuran sama. Ketika kedua benda ini berada dalam garis lurus, bulan tampak menggelapkan seluruh matahari. Teman-teman dan keluarga saya yang berada di zona gerhana matahari total menguraikan bagaimana terang digantikan dengan kegelapan, bintang-bintang muncul, dan burung-burung berhenti berkicau. Udara menjadi dingin, karena suhu di gerhana bisa turun hingga lebih dari 20 derajat Fahrenheit (11 derajat Celsius).⁵

Mereka menggambarkan rasa kagum, takjub, dan bahkan cemas, karena mengetahui gerhana mendatangkan bahaya tertentu. Meski demikian, mereka semua menjalankan kehati-hatian untuk mencegah kerusakan mata permanen atau “kebutaan akibat gerhana” selama terjadinya peristiwa itu. Keamanan ini dapat dicapai dengan menggunakan kacamata yang dilengkapi dengan lensa berfilter khusus yang melindungi mata dari potensi bahaya apa pun.

Analogi

Dengan cara yang sama bahwa bulan yang sangat kecil dapat menutupi matahari yang sangat besar, memadamkan sinar dan kehangatannya, gerhana *rohani* dapat terjadi ketika kita membiarkan penghalang kecil dan menjadi penyebab masalah—masalah yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari—berada sedemikian dekat sehingga itu menutupi kebesaran, kecemerlangan, kehangatan dari terang Yesus Kristus dan Injil-Nya.

Penatua Neal A. Maxwell mengambil analogi ini bahkan lebih jauh sewaktu dia menyatakan: “Bahkan sesuatu yang sekecil ibu jari manusia, ketika dipegang sangat dekat dengan mata, dapat membutakannya terhadap matahari yang sangat besar. Tetapi matahari masih tetap ada. Kebutaan yang terjadi terhadap manusia adalah karena dirinya



sendiri. Ketika kita menarik hal-hal lainnya terlalu dekat, menempatkannya sebagai yang utama, kita menggelapkan pandangan kita akan surga.”⁶

Sudah jelas, tidak seorang pun dari kita yang ingin menggelapkan pandangan kita akan surga atau membiarkan gerhana rohani terjadi dalam kehidupan kita. Izinkan saya membagikan beberapa pemikiran yang dapat membantu kita dalam mencegah gerhana rohani agar tidak menyebabkan kita mengalami kerusakan rohani permanen.

Kacamata Injil: Memelihara Perspektif Injil

Apakah Anda ingat uraian saya tentang kacamata khusus yang digunakan untuk melindungi mereka yang terpapar pada gerhana dari kerusakan mata atau bahkan kebutaan? Melihat gerhana rohani melalui lensa pelindung dan pelembut dari Roh membebarkan perspektif Injil, dengan demikian melindungi kita dari kebutaan rohani.

Mari kita pertimbangkan beberapa contoh. Dengan kata-kata dari para nabi dalam hati kita dan Roh Kudus sebagai penasihat kita, kita dapat melihat ke arah cahaya surgawi yang tertutup sebagian melalui “kacamata Injil,” menghindari kerusakan dari gerhana rohani.

Jadi bagaimana kita mengenakan kacamata kita? Berikut beberapa contohnya: Kacamata Injil kita memberi tahu kita bahwa Tuhan ingin kita mengambil sakramen setiap minggu, bahwa kita menelaah tulisan suci dan mengadakan doa harian. Itu juga memberi tahu kita bahwa Setan akan menggoda kita untuk tidak melakukannya. Kita

tahu bahwa agendanya berusaha untuk merampas hak pilihan kita melalui gangguan setiap hari dan godaan duniawi. Bahkan di zaman Ayub, mungkin ada yang mengalami gerhana rohani, yang digambarkan sebagai: “Mereka tertimpa gelap pada siang hari, dan pada tengah hari mereka meraba-raba seperti pada waktu malam.”⁷

Brother dan sister, ketika saya berbicara tentang melihat melalui kacamata Injil, saya tidak sedang menyarankan agar kita tidak mengakui atau membahas tantangan yang kita hadapi di dunia atau agar kita berjalan dengan penuh sukacita tanpa memedulikan perangkap dan kejahatan yang telah diletakkan oleh musuh di hadapan kita. Saya tidak berbicara tentang memakai penutup mata—tetapi justru sebaliknya. Saya menyarankan agar kita melihat tantangan melalui lensa kebenaran kekal. Penatua Dallin H. Oaks mengamati bahwa “perspektif adalah kemampuan untuk melihat semua informasi yang relevan dalam kaitannya yang bermakna.”⁸ Perspektif Injil meluaskan penglihatan kita pada pandangan kekal.

Sewaktu Anda mengenakan kacamata Injil Anda, Anda akan menemukan perspektif, fokus serta penglihatan diperluas dalam cara Anda memikirkan tentang prioritas Anda, masalah Anda, godaan Anda, dan bahkan kekeliruan Anda. Anda akan melihat terang yang tidak bisa Anda lihat tanpanya.

Ironisnya, bukan hanya hal-hal negatif yang dapat menyebabkan gerhana rohani dalam kehidupan kita. Sering kali, upaya-upaya terpuji dan positif dapat ditarik sedemikian dekat sehingga itu menutupi terang Injil dan mendatangkan kegelapan. Bahaya atau gangguan ini dapat mencakup pendidikan dan kemakmuran, kekuasaan dan pengaruh, ambisi, bahkan talenta dan karunia.

Presiden Dieter F. Uchtdorf telah mengajarkan bahwa “kebijakan apa pun, ketika dibawa ke titik ekstrem, dapat menjadi suatu kejahatan Ada titik di mana batu penanda dapat menjadi batu kilangan dan ambisi, beban berat di pundak.”⁹

Izinkan saya membagikan contoh dalam detail yang lebih luas yang dapat

menjadi katalisator untuk mencegah gerhana rohani kita sendiri.

Media Sosial

Saya belum lama berselang berbicara di Konferensi Wanita BYU.¹⁰ Saya menguraikan bagaimana teknologi, termasuk media sosial, menjadi sarana penyebaran, “pengetahuan tentang Juruselamat ... ke setiap bangsa, kaum, bahasa, dan khalayak.”¹¹ Teknologi ini termasuk situs jaringan Gereja seperti LDS.org dan Mormon.org; aplikasi seluler seperti Perpustakaan Injil, Kanal Mormon, LDS Tools, dan Family Tree, serta platform media sosial termasuk *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Pinterest*. Sarana-sarana ini telah menghasilkan ratusan ribu suka, bagikan, dilihat oleh, dicuit ulang, dan telah menjadi sangat efektif dan efisien dalam membagikan Injil kepada keluarga, teman-teman, dan teman sejawat.

Seluruh nilai baik dan penggunaan yang pantas akan teknologi ini kendati demikian, ada risiko yang berkaitan dengannya sehingga, apabila ditarik terlalu dekat, dapat menempatkan kita pada kemungkinan gerhana rohani serta dapat berpotensi menutupi kecemerlangan dan kehangatan Injil.

Penggunaan media sosial, aplikasi seluler, serta permainan dapat menyita waktu secara berlebihan dan dapat mengurangi interaksi tatap muka. Hilangnya percakapan perorangan dapat memengaruhi pernikahan, menggantikan kebiasaan-kebiasaan rohani berharga, dan menghambat pengembangan keterampilan sosial, terutama di kalangan remaja.

Dua risiko tambahan yang terkait dengan media sosial adalah realitas yang diidealkan dan perbandingan yang melemahkan.

Banyak (jika tidak sebagian besar) foto yang dipampang di media sosial cenderung menggambarkan kehidupan pada keadaan terbaiknya—sering kali tidak realistis. Kita semua telah melihat foto-foto yang indah tentang dekorasi rumah, tempat-tempat berlibur yang luar biasa, foto diri yang sedang tersenyum, persiapan makanan yang rumit,

serta foto tubuh yang tampaknya tidak mungkin dicapai.

Ini, sebagai contoh, adalah sebuah foto yang mungkin Anda lihat di akun media sosial seseorang. Meskipun demikian, foto itu tidak cukup menangkap gambaran *penuh* tentang apa yang *sesungguhnya* terjadi dalam kehidupan nyata.

Membandingkan keberadaan kita sendiri yang tampaknya rata-rata dengan kehidupan orang lain yang diedit dengan baik, dikerjakan dengan sempurna sebagaimana yang digambarkan di media sosial, kita kadang tertinggal dengan perasaan kecewa, iri, dan bahkan kegagalan.

Seorang yang telah membagikan banyak postingannya sendiri mengatakan, barangkali dengan sedikit bergurau, “Apa artinya

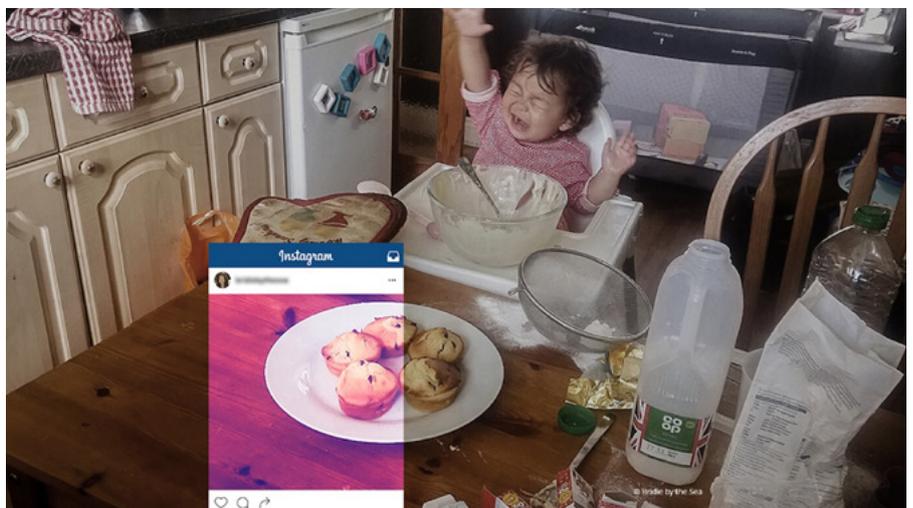


Foto yang dipasang di media sosial tidak menangkap gambaran penuh tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan nyata.

menjadi bahagia jika Anda tidak akan memampangkannya?”¹²

Sebagaimana Sister Bonnie L. Oscarson mengingatkan kita pagi ini, keberhasilan dalam kehidupan tidak jatuh pada seberapa banyak suka yang kita dapatkan atau seberapa banyak teman atau pengikut media sosial yang kita miliki. Meskipun demikian, memang itu berkaitan dengan terhubung dengan orang lain secara bermakna dan menambahkan terang pada kehidupan mereka.

Semoga, kita dapat belajar untuk menjadi lebih nyata, menemukan lebih banyak humor, dan mengalami lebih sedikit kekecewaan, ketika kita berhadapan dengan gambar-gambar yang memperlihatkan realitas yang diidealkan dan terlalu sering mengarah pada perbandingan yang melemahkan.

Pembandingan tampaknya bukanlah sekadar tanda zaman kita tetapi juga di zaman dahulu. Rasul Paulus mengingatkan orang-orang pada zamannya bahwa “mereka mengukur dirinya dengan ukuran mereka sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri mereka sendiri. Alangkah bodohnya mereka.”¹³

Dengan begitu banyaknya penggunaan teknologi yang pantas dan terilhami, marilah kita menggunakannya untuk mengajar, mengilhami, dan mengangkat diri kita serta mendorong orang lain untuk menjadi yang terbaik—alih-alih menggunakannya untuk memperlihatkan diri kita yang diidealkan. Kita

hendaknya melakukan semua semampu kita untuk mengajar dan memperagakan penggunaan teknologi secara saleh kepada angkatan muda dan juga memperingatkan tentang bahaya yang berkaitan serta penggunaannya yang bersifat merusak. Dengan melihat media sosial melalui lensa Injil, kita dapat mencegahnya agar tidak menjadi gerhana rohani dalam kehidupan kita.

Kesombongan

Sekarang mari kita bahas batu sandungan kuno kesombongan. Kesombongan adalah lawan dari kerendahhatian yang adalah “kesediaan untuk tunduk pada kehendak Tuhan.”¹⁴ Saat penuh kesombongan, kita cenderung mengambil hormat bagi diri kita sendiri alih-alih memberikannya kepada orang lain, termasuk Tuhan. Kesombongan sering kali bersifat persaingan; itu merupakan kecenderungan untuk berusaha memiliki lebih banyak dan menganggap kita lebih baik daripada orang lain. Kesombongan sering kali menghasilkan amarah dan kebencian; itu menyebabkan orang untuk menyimpan dendam atau menahan pengampunan. Akan tetapi, kesombongan dapat juga tertelan dalam sifat seperti Kristus yaitu kerendahhatian.

Hubungan, bahkan dengan keluarga dekat dan orang-orang terkasih, *teristimewa* dengan keluarga dekat dan orang-orang terkasih—bahkan antara suami dan istri—terbina dalam kerendahhatian dan terhambat oleh kesombongan.

Bertahun-tahun lalu seorang eksekutif sebuah toko eceran besar menelepon saya untuk membicarakan tentang perusahaannya yang akan dibeli oleh salah satu pesaingnya. Dia dan sejumlah pegawai kantor pusat sangat cemas kalau-kalau mereka akan kehilangan pekerjaan mereka. Karena tahu bahwa saya kenal baik dengan manajemen senior dari perusahaan yang akan membeli, dia bertanya apakah saya mau memperkenalkan dan memberikan rujukan kuat atas namanya, bahkan untuk mengatur sebuah pertemuan untuknya. Dia menyimpulkan dengan pernyataan berikut: “Anda tahu apa yang mereka katakan?” “Orang yang lemah lembut akan binasa!”

Saya memahami perkataannya lebih daripada yang dimaksudkan sebagai humor. Saya mengerti gurauan itu. Namun ada sebuah asas penting yang saya rasa mungkin akhirnya akan berguna baginya. Saya menjawab, “Sebenarnya, bukan itu yang mereka katakan. Kenyataannya, justru sebaliknya. ‘Orang yang lemah lembut ... akan memiliki bumi’¹⁵ itu yang mereka katakan.”

Dalam pengalaman saya di Gereja dan juga sepanjang karier profesional saya, beberapa dari orang yang paling hebat, paling efektif yang pernah saya kenal adalah di antara yang paling lemah lembut dan rendah hati.

Kerendahhatian dan kelemahlembutan sangat berkaitan erat. Semoga kita ingat bahwa “tak seorang pun dapat diterima di hadapan Allah, kecuali yang lembut hati dan rendah hati.”¹⁶

Saya berdoa agar kita berupaya untuk menghindari gerhana rohani kesombongan dengan menganut kebijakan kerendahhatian.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, gerhana matahari, tentu saja, merupakan fenomena alam luar biasa yang di dalamnya keindahan, kehangatan, dan sinar matahari dapat tertutup sepenuhnya oleh benda yang secara perbandingan tidak signifikan, yang menyebabkan kegelapan dan kedinginan.

Fenomena serupa dapat terduplikasi dalam pengertian rohani, ketika sebaliknya hal-hal kecil dan tidak signifikan dibiarkan mendekat dan menutupi keindahan, kehangatan, dan terang surgawi dari Injil Yesus Kristus, menggantikannya dengan kegelapan yang dingin.

Kacamata yang dirancang untuk melindungi penglihatan mereka yang berada dalam zona gerhana matahari dapat mencegah kerusakan permanen.¹⁷ Kacamata Injil yang terdiri dari pengetahuan dan kesaksian akan asas-asas dan tata cara-tata cara Injil menyediakan perspektif Injil yang juga dapat menyediakan perlindungan rohani lebih besar dan kejelasan bagi seseorang yang terpapar pada bahaya-bahaya gerhana rohani.

Jika Anda menemukan sesuatu yang tampaknya menghalangi sukacita dan

terang Injil Anda dalam hidup *Anda*, saya mengundang Anda untuk menemukannya dalam perspektif Injil. Lihatlah melalui lensa Injil dan jadilah dan waspadalah untuk tidak membiarkan hal-hal sepele dan tidak penting menutupi pandangan kekal Anda akan rencana kebahagiaan yang besar. Singkatnya, jangan biarkan gangguan-gangguan kehidupan menghalangi terang surga.

Kesaksian

Saya memberikan kesaksian bahwa tidak menjadi masalah penghalang yang mungkin menutupi penglihatan kita akan terang Injil, terang itu tetap ada. Sumber kehangatan, kebenaran, dan kecemerlangan adalah Injil Yesus Kristus. Saya memberikan kesaksian tentang Bapa Surgawi yang penuh kasih; tentang Putra-Nya, Yesus Kristus; dan tentang peranan-Nya sebagai Juruselamat dan Penebus kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Thomas S. Monson, dalam Sarah Jane Weaver, “What Gift Does President Monson Want for His Birthday?” *Deseret News*, 17 Agustus 2017, deseretnews.com.
2. Lihat Christina Zdanowicz and Judson Jones, “An Eclipse Will Cross the US for the First Time in 99 Years,” 24 Juli 2017, cnn.com.
3. Lihat “Eclipse: Who? What? Where? When? and How?” eclipse2017.nasa.gov.
4. Lihat EarthSky in Space, “Coincidence That Sun and Moon Seem Same Size?” earthsky.org.
5. Lihat Brian Lada, “5 Surprising Effects the Total Solar Eclipse Will Have besides Darkness,” accuweather.com.
6. Neal A. Maxwell, *Of One Heart: The Glory of the City of Enoch* (1975), 19.
7. Ayub 5:14.
8. Dallin H. Oaks, ceramah diberikan di api unggun Pasak Dewasa Lajang Muda Bonneville, Salt Lake City, Utah, 8 Februari 2015.
9. Dieter F. Uchtdorf, “Mengenai Apa yang Paling Berarti,” *Liahona*, November 2010, 20.
10. Lihat Gary E. Stevenson, “The Knowledge of a Savior” (Brigham Young University Women’s Conference, 5 Mei 2017).
11. Mosia 3:20.
12. Jade, “The Obsession of Creating a Picture-Perfect Life on Social Media.”
13. 2 Korintus 10:12.
14. Lihat *Mengkhobatkan Injil-Ku: Buku Penuntun untuk Pelayanan Misionaris* (2004), 139-140.
15. Matius 5:5; 3 Nefi 12:5
16. Moroni 7:44.
17. Lihat “Solar Eclipse and Your Eyes,” preventblindness.org.



Oleh Stephen W. Owen
Presiden Umum Remaja Putra

Pertobatan Selalu Positif

Saat kita menapakkan kaki di jalan pertobatan, kita mengundang kuasa penebusan Juruselamat ke dalam hidup kita.

Beberapa tahun lalu, Presiden Gordon B. Hinckley menghadiri sebuah pertandingan *football*. Dia berada di sana untuk mengumumkan bahwa stadium itu akan diberi nama mengikuti nama pelatih tim yang sudah lama dan terkasih, yang akan segera pensiun. Tim tersebut sangat ingin memenangkan pertandingan untuk menghormati pelatih mereka. Presiden Hinckley diundang untuk mengunjungi ruang loker dan berbagi beberapa kata penyemangat. Terilhami oleh perkataannya, tim itu pada suatu hari memenangi pertandingan itu dan mengakhiri musim itu dengan catatan kemenangan.

Hari ini, saya ingin berbicara kepada mereka yang mungkin khawatir bahwa mereka tidak menang dalam hidup. Kebenarannya adalah, tentu saja, bahwa kita “semua ... telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.”¹ Sementara mungkin ada musim yang tak terkalahkan dalam olahraga, tidak ada musim semacam itu dalam hidup. Tetapi saya bersaksi bahwa Juruselamat, Yesus Kristus, merampungkan Pendamaian yang sempurna dan memberi kita karunia pertobatan—jalan kita kembali menuju terang yang sempurna akan pengharapan dan kemenangan hidup.

Pertobatan Mendatangkan Kebahagiaan

Terlalu sering kita memikirkan pertobatan sebagai sesuatu yang menyengsarakan dan menyedihkan. Tetapi rencana Allah adalah rencana kebahagiaan, bukan rencana kesengsaraan! Pertobatan adalah meningkatkan dan memulihkan. Adalah dosa yang mendatangkan ketidakbahagiaan.² Pertobatan adalah rute melepaskan diri kita! Sebagaimana yang Penatua D. Todd Christofferson jelaskan: “Tanpa pertobatan tidak ada perkembangan atau perbaikan yang sesungguhnya dalam kehidupan Hanya melalui pertobatanlah kita mendapatkan akses terhadap kasih karunia Pendamaian Yesus Kristus dan

keselamatan. Pertobatan ... mengarahkan kita pada kebebasan, rasa percaya diri, dan kedamaian.”³ Pesan saya kepada semua—khususnya kepada kaum muda—adalah bahwa pertobatan selalu positif.

Ketika kita berbicara tentang pertobatan, kita tidak hanya sekadar berbicara tentang upaya perbaikan diri. Pertobatan sejati lebih dari itu—itu diilhami oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan kuasa-Nya untuk mengampuni dosa-dosa kita. Sebagaimana yang Penatua Dale G. Renlund telah ajarkan kepada kita, “Tanpa Sang Penebus, ... pertobatan hanyalah sekadar modifikasi perilaku yang menyedihkan.”⁴ Kita dapat mencoba untuk mengubah perilaku kita sendiri, tetapi hanya Juruselamat yang dapat menghapus noda dan mengangkat beban, memampukan kita untuk mengikuti jalan kepatuhan dengan keyakinan dan kekuatan. Sukacita pertobatan adalah lebih dari sekadar sukacita menjalankan hidup yang layak. Itu adalah sukacita dari pengampunan, dari dibersihkan kembali, dan dari menjadi lebih dekat kepada Allah. Sekali Anda pernah merasakan sukacita itu, tidak ada yang lebih rendah akan dapat menggantikannya

Pertobatan sejati mengilhami kita untuk membuat kepatuhan kita sebuah komitmen—perjanjian, yang dimulai dengan pembaptisan dan diperbarui setiap minggu di perjamuan Tuhan, sakramen. Di sana kita menerima janji bahwa kita dapat “selalu memiliki Roh-Nya bersama [kita],”⁵ dengan semua sukacita



dan damai yang datang dari penemuan-Nya yang terus-menerus. Ini adalah buah pertobatan, dan inilah yang menjadikan pertobatan penuh sukacita!

Pertobatan Memerlukan Kegigihan

Saya menyukai perumpamaan tentang anak yang hilang.⁶ Ada sesuatu yang pedih tentang momen penting itu ketika anak yang hilang itu “menyadari keadaannya.” Duduk di dalam kandang babi, berharap dia dapat “mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi,” dia akhirnya menyadari bahwa dia telah menyia-nyiaikan tidak saja warisan ayahnya tetapi juga kehidupannya sendiri. Dengan iman bahwa ayahnya dapat menerimanya kembali—jika bukan sebagai putra maka setidaknya sebagai hamba—dia bertekad untuk meninggalkan pembe-rontakannya dan pulang.

Saya sering bertanya-tanya mengenai perjalanan pulang yang lama dari putra ini. Adakah saat-saat ketika dia ragu dan bertanya-tanya, “Bagaimana saya akan diterima oleh ayah saya?” Mungkin dia bahkan mengambil langkah mundur ke kandang babi. Bayangkan bagaimana kisah ini akan berbeda jika dia telah menyerah. Tetapi iman membuatnya tetap maju, dan iman membuat ayahnya tetap mengawasi dan menantikan dengan sabar, hingga akhirnya:

“Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia.

Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa.

Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya

Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.”

Pertobatan Adalah untuk Semua

Brother dan sister sekalian, kita semua adalah anak yang hilang. Kita



semua telah “menyadari keadaannya”—biasanya lebih dari sekali—dan memilih jalan yang menuntun kembali pulang. Itu adalah pilihan yang kita buat sehari-hari, di sepanjang kehidupan kita.

Kita sering kali menghubungkan pertobatan dengan dosa-dosa yang memilukan yang memerlukan “perubahan yang hebat.”⁷ Tetapi pertobatan adalah untuk semua orang—mereka yang jatuh di “jalan terlarang dan tersesat”⁸ dan juga mereka yang “masuk ke jalan yang sesak dan sempit” dan sekarang perlu untuk “maju terus.”⁹ Pertobatan menempatkan kita di jalan yang benar juga menjaga kita tetap berada di jalan yang benar. Itu adalah bagi mereka yang baru saja mulai percaya, mereka yang telah lama percaya, dan mereka yang perlu untuk mulai percaya lagi. Sebagaimana yang Penatua David A. Bednar ajarkan, “Sebagian besar dari kita secara jelas memahami bahwa Pendamaian adalah bagi pendosa. Meskipun demikian, saya tidak yakin, bahwa kita mengetahui dan memahami bahwa Pendamaian juga bagi orang-orang suci—bagi pria dan

wanita baik yang patuh, layak, dan ... berusaha untuk menjadi lebih baik.”¹⁰

Baru-baru ini saya mengunjungi satu pusat pelatihan misionaris ketika sekelompok misionaris yang baru tiba. Saya sangat tersentuh sewaktu saya menyaksikan mereka dan mengamati terang di mata mereka. Mereka tampak bersinar dan bahagia serta antusias. Kemudian sebuah pemikiran muncul: “Mereka telah mengalami iman pada pertobatan. Itulah sebabnya mereka dipenuhi dengan sukacita dan pengharapan.”

Saya tidak berpikir itu berarti mereka semua memiliki pelanggaran serius di masa lalu, tetapi saya pikir mereka mengetahui cara bertobat; mereka telah belajar bahwa pertobatan adalah positif, dan mereka siap serta bersemangat untuk membagikan pesan sukacita ini kepada dunia.

Inilah yang terjadi ketika kita merasakan sukacita dari pertobatan. Pertimbangkan contoh dari Enos. Dia memiliki momen “menyadari keadaannya” sendiri, dan setelah “rasa bersalah[nya] disapu bersih,” hatinya segera berpaling kepada kesejahteraan orang lain. Enos

menghabiskan sisa hidupnya mengajak semua orang untuk bertobat dan “bersukacita di dalamnya melebihi apa yang dari dunia.”¹¹ Pertobatan melakukan hal itu, pertobatan memalingkan hati kita kepada sesama kita, karena kita mengetahui bahwa sukacita yang kita rasakan dimaksudkan untuk semua orang.

Pertobatan Adalah Pengejaran Seumur Hidup

Saya mempunyai seorang teman yang bertumbuh dalam keluarga Orang Suci Zaman Akhir yang kurang aktif. Ketika dia adalah dewasa muda, dia juga “menyadari keadaannya” dan memutuskan untuk bersiap bagi misi.

Dia menjadi misi yang luar biasa. Di hari terakhirnya sebelum pulang ke rumah, presiden misi mewawancarai dia dan meminta dia untuk membagikan kesaksiannya. Dia melakukannya, dan setelah pelukan penuh air mata, presiden itu berkata, “Elder, Anda dapat melupakan atau menyangkal segala hal yang baru saja Anda persaksikan dalam beberapa bulan jika Anda tidak terus melakukan hal-hal yang membangun kesaksian Anda pada awalnya.”

Teman saya kemudian memberi tahu saya bahwa dia telah berdoa dan membaca tulisan suci setiap hari sejak dia pulang dari misinya. Secara berkelanjutan “dipelihara oleh firman Allah yang baik” telah menjaga dia tetap “pada jalan yang benar.”¹²

Anda yang sedang bersiap untuk misi penuh waktu dan Anda yang baru saja kembali, perhatikan! Tidaklah cukup hanya memperoleh kesaksian; Anda harus mempertahankannya dan memperkuatnya. Seperti yang semua misionaris ketahui, jika Anda berhenti mengayuh sepeda, itu akan jatuh, dan jika Anda berhenti memelihara kesaksian Anda, itu akan melemah. Asas yang sama ini berlaku bagi pertobatan—itu adalah pengejaran seumur hidup, bukan pengalaman satu kali dalam seumur hidup.

Bagi semua yang mencari pengampunan—para remaja, dewasa lajang muda, orangtua, kakek-nenek, dan ya, bahkan buyut—saya mengajak Anda untuk pulang ke rumah.



Sekarang adalah waktunya untuk memulai. Jangan menunda hari pertobatan Anda.¹³

Kemudian, sekali Anda telah membuat keputusan itu, teruslah ikuti jalannya. Bapa kita menunggu, rindu untuk menerima Anda. Lengan-Nya terulur “sepanjang hari” bagi Anda.¹⁴ Pahalnya adalah sepadan dengan upayanya.

Ingatlah perkataan dari Nefi ini: “Karenanya, kamu mesti maju terus dengan ketabahan di dalam Kristus, memiliki kecemerlangan harapan yang sempurna, dan kasih bagi Allah dan bagi semua orang. Karenanya, jika kamu akan maju terus, mengenyangkan diri dengan firman Kristus, dan bertahan sampai akhir, lihatlah, demikian firman Bapa: Kamu akan memperoleh kehidupan kekal.”¹⁵

Terkadang perjalanan tampak jauh—bagaimana pun, itu adalah perjalanan menuju kehidupan kekal. Tetapi itu dapat menjadi perjalanan yang penuh sukacita jika kita mengikutinya dengan iman kepada Yesus Kristus dan pengharapan kepada Pendamaian-Nya. Saya bersaksi bahwa saat kita menapakkan kaki di jalan pertobatan,

kita mengundang kuasa penebusan Juruselamat ke dalam kehidupan kita. Kuasa itu akan mengukuhkan kaki kita, meluaskan pemahaman kita, dan memperdalam tekad kita untuk terus bergerak maju, selangkah demi selangkah, sampai hari yang mulia itu ketika kita akhirnya kembali ke rumah surgawi kita dan mendengar Bapa di Surga berkata kepada kita, “Baik sekali perbuatanmu itu.”¹⁶ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Roma 3:23.
2. Lihat Alma 41:10.
3. D. Todd Christofferson, “Karunia Ilahi Pertobatan,” *Liahona*, November 2011, 38.
4. Dale G. Renlund, “Pertobatan: Pilihan Penuh Sukacita,” *Liahona*, November 2016, 122.
5. Ajaran dan Perjanjian 20:77.
6. Lihat Lukas 15:11–32.
7. Alma 5:12.
8. 1 Nefi 8:28.
9. 2 Nefi 31:19, 20.
10. David A. Bednar, “Pendamaian dan Perjalanan Kefanaan,” *Liahona*, April 2012, 14.
11. Lihat Enos 1.
12. Moroni 6:4.
13. Lihat Alma 13:27.
14. Yakub 6:4.
15. 2 Nefi 31:20.
16. Matius 25:21.



Oleh Penatua Quentin L. Cook
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Setiap Hari yang Kekal

Kerendahhatian mengenai siapa diri kita dan tujuan Allah bagi kita adalah esensial.

Sejak pelayanan saya di Misi Inggris sebagai orang muda, saya menikmati humor ala Inggris. Itu kadang dicirikan dengan pendekatan yang mencela diri sendiri, sederhana, dan rendah hati terhadap kehidupan. Contoh dari ini adalah bagaimana musim panas dilukiskan. Musim panas di Inggris relatif singkat dan tidak terprediksi. Sebagaimana dikatakan seorang penulis dengan cara yang tidak muluk-muluk, “Saya suka musim panas di Inggris, itu *hari* favorit saya sepanjang tahun.”¹ Tokoh kartun Inggris favorit saya digambarkan berada di tempat tidurnya terbangun kesiangan di pagi hari dan berkata kepada anjing-anjingnya, “Ya ampun! Saya rasa kita ketiduran dan musim panas terlewatkan.”²

Ada analogi dalam humor ini dengan kehidupan kita di bumi yang indah ini. Tulisan suci jelas menyatakan bahwa keberadaan fana kita yang berharga merupakan waktu yang amat singkat. Dapat dikatakan bahwa dari suatu perspektif kekal, waktu kita di bumi sama cepat berlalunya dengan musim panas di Inggris.³

Kadang kala tujuan dan keberadaan manusia juga dijabarkan dengan istilah yang sederhana. Nabi Musa dibesarkan dengan apa yang sebagian orang

dewasa ini dapat sebut latar belakang yang beruntung. Sebagaimana dicatat dalam Mutiara yang Sangat Berharga, Tuhan, mempersiapkan Musa untuk tugas kenabiannya, memberinya ikhtisar mengenai dunia dan semua anak manusia yang ada dan pernah diciptakan.⁴ Reaksi Musa yang agak miris adalah: “Sekarang ... aku tahu bahwa manusia bukanlah apa-apa, yang hal itu tidak pernah aku kira.”⁵

Sesudah itu, Allah, yang akhirnya menjadi bantahan atas perasaan tidak penting yang mungkin Musa rasakan,

memaklumkan tujuan sejati-Nya “Karena lihatlah, inilah pekerjaan-Ku dan kemuliaan-Ku—untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi manusia.”⁶

Kita semua setara di hadapan Allah. Doktrin-Nya jelas. Dalam Kitab Mormon, kita membaca, “Semua adalah sama bagi Allah,” termasuk “hitam dan putih, terikat dan bebas, laki-laki dan perempuan.”⁷ Sejalan dengan itu, semua diundang untuk datang kepada Tuhan.⁸

Siapa pun yang mengklaim superior dalam rencana Bapa karena karakteristik seperti ras, jenis kelamin, kewarganegaraan, bahasa, atau keadaan ekonomi keliru secara moral dan tidak memahami tujuan sejati Tuhan bagi semua anak Bapa kita.⁹

Sayangnya, di zaman kita dalam setiap segmen masyarakat, kita melihat kepentingan diri dan arogansi dipamerkan sementara kerendahhatian dan pertanggungjawaban kepada Allah dilecehkan. Kebanyakan masyarakat telah kehilangan tambatannya dan tidak memahami mengapa kita berada di bumi. Kerendahhatian sejati, yang esensial untuk mencapai tujuan Allah bagi kita, jarang terlihat.¹⁰

Adalah penting untuk memahami kebesaran dari kerendahhatian, kesalehan, karakter, dan kecerdasan Kristus sebagaimana diteladankan dalam tulisan suci. Adalah bodoh untuk merendahkan perlunya terus-menerus mengupayakan





sifat dan atribut seperti Kristus ini dari hari ke hari, khususnya kerendahhatian.¹¹

Tulisan suci jelas menyatakan bahwa sementara kehidupan ini relatif singkat, itu amatlah signifikan. Amulek, yang adalah rekan misi Alma dalam Kitab Mormon, berkata, “Kehidupan ini adalah waktu bagi manusia untuk bersiap menemui Allah; ya, lihatlah masa kehidupan ini adalah masa bagi manusia untuk melaksanakan kerja mereka.”¹² Kita tidak ingin, seperti tokoh kartun saya, tertidur melewati kehidupan ini.

Teladan Juruselamat berupa kerendahhatian dan pengurbanan bagi seluruh umat manusia merupakan peristiwa yang paling menonjol dalam sejarah. Juruselamat, bahkan sebagai anggota Ke-Allah-an, telah bersedia datang ke bumi sebagai bayi sederhana serta memulai suatu keberadaan yang mencakup mengajar dan menyembuhkan saudara dan saudari-Nya serta pada akhirnya menanggung rasa sakit yang tak terlukiskan di Getsemani dan di atas salib untuk menyempurnakan Pendamaian-Nya. Tindakan kasih dan kerendahhatian ini dari pihak Kristus dikenal sebagai abdikasi-Nya.¹³ Dia melakukan ini untuk setiap pria dan wanita yang telah atau akan Allah ciptakan.

Bapa Surgawi kita tidak menginginkan anak-anak-Nya putus asa atau menyerah dalam pencarian mereka

akan kemuliaan selestial. Ketika kita benar-benar merenungkan Allah Bapa dan Kristus sang Putra, siapa mereka, dan apa yang telah Mereka capai demi kita, itu memenuhi diri kita dengan kekhidmatan, ketakjuban, rasa syukur, dan kerendahhatian.

Kerendahhatian adalah Esensial dalam Membantu Tuhan Menegakkan Gereja-Nya

Alma mengajukan pertanyaan ini pada masanya yang berkaitan dengan saat ini: “Jika kamu telah mengalami suatu perubahan hati, dan jika kamu telah merasakan untuk menyanyikan nyanyian kasih penebusan, aku mau bertanya, dapatkah kamu merasakan demikian sekarang?”¹⁴ Alma melanjutkan, “Dapatkah kamu berkata, jika kamu dipanggil untuk mati pada waktu ini, ... bahwa kamu telah cukup rendah hati?”¹⁵

Setiap kali saya membaca mengenai Alma Yang Muda melepaskan perannya sebagai kepala negara untuk mengkhotbahkan firman Allah,¹⁶ saya terkesan. Alma jelas memiliki kesaksian yang mendalam mengenai Allah Bapa dan Yesus Kristus serta merasa bertanggung jawab kepada Mereka sepenuhnya dan tanpa menahan diri. Dia memiliki prioritas yang benar dan kerendahhatian untuk melepaskan status dan jabatan karena dia menyadari bahwa melayani Tuhan adalah lebih penting.

Memiliki kerendahhatian yang cukup dalam kehidupan kita untuk membantu menegakkan Gereja adalah khususnya berharga. Sebuah contoh dalam sejarah Gereja membukakan pikiran. Bulan Juni 1837, Nabi Joseph terinspirasi sementara dalam Bait Suci Kirtland untuk memanggil Rasul Heber C. Kimball untuk membawa Injil Yesus Kristus ke “Inggris ... dan membuka pintu keselamatan kepada bangsa itu.”¹⁷ Rasul Orson Hyde dan beberapa yang lainnya ditugaskan untuk menemaninya. Tanggapan Penatua Kimball luar biasa. “Gagasan ditugaskan pada misi yang begitu penting hampir melampaui apa yang dapat saya tanggung [Saya] nyaris siap terbenam di bawah beban yang ditempatkan ke atas diri saya.”¹⁸ Walaupun demikian, dia melakukan misi itu dengan iman, komitmen, dan kerendahhatian yang mutlak.

Kadang kala kerendahhatian adalah menerima pemanggilan ketika kita tidak merasa memadai. Kadang kala kerendahhatian adalah melayani dengan setia ketika kita merasa mampu akan tugas yang lebih terpendang. Pemimpin yang rendah hati telah secara lisan dan melalui teladan menunjukkan bahwa yang penting bukanlah di mana kita melayani melainkan bagaimana kita melayani dengan setia.¹⁹ Terkadang kerendahhatian mengatasi perasaan yang tersakiti ketika kita merasa pemimpin atau anggota lain tidak memperlakukan kita dengan baik.

Tanggal 23 Juli 1837, Nabi Joseph bertemu dengan Penatua Thomas B. Marsh, Presiden Kuorum Dua Belas. Penatua Marsh tampaknya frustrasi bahwa Nabi telah memanggil dua anggota kuorumnya untuk pergi ke Inggris tanpa berembuk dengannya. Ketika Joseph bertemu dengan Marsh, perasaan tersakiti apa pun dikesampingkan, dan Nabi menerima wahyu yang luar biasa. Itu sekarang adalah bagian ke-112 dari Ajaran dan Perjanjian.²⁰ Itu memberikan arahan yang luar biasa dari surga sehubungan dengan kerendahhatian dan pekerjaan misionaris. Ayat 10 berbunyi, “Jadilah engkau *rendah hati*; dan Tuhan Allahmu akan menuntun

tanganmu, dan memberi engkau jawaban terhadap doa-doamu.”²¹

Wahyu ini terjadi pada hari yang sama Penatua Kimball, Hyde, dan John Goodson, yang penuh dengan kerendahhatian, menyatakan Pemulihan Injil Yesus Kristus di Kapel Vauxhall Chapel di Preston, Inggris.²² Ini pertama kalinya misionaris memaklumkan Injil yang dipulihkan di luar Amerika Utara dalam dispensasi ini. Upaya misionaris mereka menghasilkan baptisan orang insaf yang nyaris langsung dan menuntun pada banyak anggota yang setia.²³

Bagian-bagian selanjutnya dalam wahyu tersebut menuntun upaya misionaris di zaman kita. Itu sebagian, berbunyi, “Barang siapa yang akan kamu utus dalam nama-Ku ... akan memiliki kuasa untuk membuka pintu kerajaan-Ku kepada bangsa apa pun ... sejauh mereka akan *merendahkan hati* mereka di hadapan-Ku, dan tinggal dalam firman-Ku, dan menyimak suara Roh-Ku.”²⁴

Kerendahhatian yang melandasi upaya misionaris yang luar biasa ini memperkenankan Tuhan untuk menegakkan Gereja-Nya dengan cara yang luar biasa.

Syukurlah, kita terus melihat hal ini di Gereja dewasa ini. Para anggota, termasuk generasi muda, memberikan waktu mereka, serta menunda pendidikan dan pekerjaan untuk melayani misi. Banyak anggota lanjut usia meninggalkan pekerjaan dan melakukan pengurbanan lainnya untuk melayani Allah dalam kapasitas apa pun mereka dipanggil. Kita tidak memperkenankan isu-isu pribadi mengalihkan maupun menyimpangkan kita dari mencapai tujuan-tujuan-Nya.²⁵ Pelayanan Gereja mensyaratkan kerendahhatian. Kita dengan rendah hati melayani sewaktu dipanggil dengan segenap daya, pikiran, dan kekuatan. Dalam setiap level Gereja, adalah penting untuk memahami atribut seperti Kristus berupa kerendahhatian.

Kerendahhatian Setiap Hari adalah Esensial dalam Membantu Mempersiapkan Individu Menemui Allah

Gol untuk menghormati Tuhan dan berserah diri pada kehendak-Nya²⁶ tidak lagi dihargai dalam masyarakat

dewasa ini sebanyak di masa lalu. Beberapa pemimpin Kristen dari kepercayaan lain percaya kita hidup di dunia pasca-Kristiani.²⁷

Selama banyak generasi, kebajikan Yudea-Kristiani berupa kerendahhatian serta kebajikan sipil berupa kesederhanaan dan peredaman telah merupakan standar yang utama.

Di dunia dewasa ini, ada peningkatan penekanan pada kesombongan, pemegahan diri, dan yang disebut “keaslian” yang kadang kala menuntun pada kurangnya kerendahhatian yang sejati. Sebagian orang menyarankan nilai-nilai moral untuk kebahagiaan dewasa ini mencakup “jadilah apa adanya, jadilah kuat, jadilah produktif—dan yang paling penting, jangan bersandar kepada orang lain ... karena nasib Anda ... berada dalam tangan Anda sendiri.”²⁸

Tulisan suci menganjurkan pendekatan yang berbeda. Itu menyarankan agar kita hendaknya menjadi murid sejati Yesus Kristus. Ini meliputi menegakkan perasaan yang kuat akan pertanggungjawaban kepada Allah dan pendekatan yang rendah hati terhadap kehidupan. Raja Benyamin mengajarkan bahwa manusia alami merupakan musuh bagi Allah dan menganjurkan bahwa kita perlu berserah diri “pada bujukan Roh Kudus.” Dia menjelaskan, di antaranya, bahwa ini mensyaratkan menjadi “tunduk, lembut hati, rendah hati, sabar, dan sangat penuh dengan kasih.”²⁹

Sebagian menyalahgunakan *keaslian* sebagai perayaan akan manusia dan sifat alami yang bertentangan dengan kerendahhatian, kebaikan hati, belas kasihan, pengampunan, dan kesantunan. Kita dapat merayakan keunikan individu kita sebagai anak-anak Allah tanpa menggunakan keaslian sebagai dalih untuk perilaku yang tidak seperti Kristus.

Dalam pencarian kita akan kerendahhatian, internet modern menciptakan tantangan untuk menghindari kesombongan. Dua contoh adalah pendekatan “lihatlah saya” yang memanjakan diri atau menyerang orang lain dengan berseloroh di media sosial. Satu contoh lagi adalah “pembual yang rendah hati.” Itu didefinisikan berarti “pernyataan sederhana atau mencela diri [atau gambar]



yang tujuan sebenarnya adalah untuk menarik perhatian terhadap sesuatu yang dibanggakan seseorang.”³⁰ Para nabi selamanya telah memperingatkan mengenai kesombongan dan menekankan apa yang sia-sia dari dunia.³¹

Kemerosotan yang meluas dari percakapan yang santun juga merupakan keprihatinan. Asas kekal hak pilihan mensyaratkan bahwa kita menghormati banyak pilihan yang dengannya kita tidak sepakat. Konflik dan perselisihan kini sering melewati “batas-batas kesantunan umum.”³² Kita memerlukan lebih banyak kesederhanaan dan kerendahhatian.

Alma memperingatkan terhadap “congkak dalam kesombongan hatimu,” dalam “mengira bahwa kamu orang yang lebih baik daripada yang lain,” dan menganiaya yang rendah hati yang “berjalan menurut tata tertib kudus Allah.”³³

Saya telah menemukan kebaikan murni di antara orang-orang dari semua kepercayaan yang rendah hati dan merasa bertanggung jawab kepada Allah. Banyak di antara mereka mengikuti Nabi Perjanjian Lama, Mikha, yang memaklumkan, “Apakah yang dituntut Tuhan daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”³⁴

Ketika kita sungguh-sungguh rendah hati, kita berdoa memohon pengampunan dan mengampuni orang lain. Seperti kita baca dalam Mosia, Alma mengajarkan bahwa sesering kita bertobat, Tuhan akan mengampuni pelanggaran kita.³⁵ Di sisi lain, sebagaimana diindikasikan dalam Doa Bapa

Kami,³⁶ ketika kita tidak mengampuni pelanggaran orang lain, kita membawa diri kita dalam penghukuman.³⁷ Karena Pendamaian Yesus Kristus, melalui pertobatan dosa kita diampuni. Ketika kita tidak mengampuni mereka yang melakukan pelanggaran terhadap kita, kita pada dasarnya menolak Pendamaian Juruselamat. Menyimpan dendam dan menolak untuk mengampuni serta menolak untuk dengan rendah hati membina hubungan kita dengan cara seperti Kristus sesungguhnya membawa kita ke dalam penghukuman. Menyimpan dendam itu beracun bagi jiwa kita.³⁸

Perkenankan saya juga mengingatkan terhadap arogansi dalam bentuk apa pun. Tuhan, melalui Nabi Moroni, membuat perbandingan yang mencolok antara yang arogan dengan yang rendah hati: “Orang-orang bodoh mengejek, tetapi mereka akan berduka nestapa; dan kasih karunia-Ku cukup bagi yang lembut hati.” Tuhan lebih lanjut memaklumkan, “Aku memberi kepada manusia kelemahan agar mereka boleh *rendah hati*; dan kasih karunia-Ku cukup bagi semua orang yang merendahkan hati mereka di hadapan-Ku; karena jika mereka merendahkan hati mereka di hadapan-Ku, dan memiliki iman kepada-Ku, maka Aku akan menjadikan apa yang lemah menjadi kuat bagi mereka.”³⁹

Kerendahan hati juga mencakup bersyukur atas banyaknya berkat dan bantuan ilahi bagi kita. Kerendahan hati bukanlah suatu pencapaian hebat yang dapat teridentifikasi atau bahkan mengatasi suatu tantangan besar. Itu merupakan tanda dari kekuatan rohani. Itu adalah memiliki keyakinan batin bahwa hari demi hari dan jam demi jam kita dapat bersandar kepada Tuhan, melayani Dia, dan mencapai tujuan-tujuan-Nya. Adalah doa saya agar dalam dunia yang penuh pergeseran ini kita akan terus-menerus mengusahakan kerendahhatian sejati setiap hari. Seorang penyair favorit menyatakannya demikian:

*Ujian kebesaran adalah jalannya
Seseorang bertemu Setiap Hari yang
kekal.*⁴⁰

Saya memberikan kesaksian yang pasti akan Juruselamat dan Pendamaian-Nya serta keluarbiasaan pentingnya melayani Dia setiap hari. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Kathy Lette, dalam “Town and Country Notebook,” diedit oleh Victoria Marston, *Country Life*, 7 Juni 2017, 32; penekanan ditambahkan.
2. Annie Tempest, “Tottering-by-Gently,” *Country Life*, 3 Oktober 2012, 128.
3. Lihat Mazmur 90:4. Apakah masa tahun-tahun di bumi panjang maupun pendek, rentang kehidupan kita amatlah singkat dilihat dari perspektif kekal. “Semuanya itu bagaimana satu hari bagi Allah, dan waktu hanyalah diukurkan kepada manusia” (Alma 40:8). Rasul Petrus menyatakan, “Akan tetapi, saudara-saudaraku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari” (2 Petrus 3:8).
4. Lihat Musa 1:6–9. Ini adalah Kristus berbicara dengan penahbisan wewenang yang ilahi (lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Fielding Smith* [2013], 47, catatan 11).
5. Musa 1:10.
6. Musa 1:39.
7. 2 Nefi 26:33; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 1:34–35; 38:16; Maklumat Resmi 2.
8. Ajaran dan Perjanjian 20:37 dimulai, “Mereka semua yang merendahkan hati mereka di hadapan Allah.” Itu kemudian menetapkan persyaratan untuk pembaptisan Lihat juga Matius 11:28.
9. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:37.
10. Kita tahu jika kita tidak bertobat, menerima tata cara, dan mengikuti jalan perjanjian yang mempersiapkan kita bagi kekekalan, “datanglah malam kegelapan di mana tidak ada kerja yang dapat dilaksanakan” (Alma 34:33).
11. Lihat 3 Nefi 27:27.
12. Alma 34:32.
13. Lihat 1 Nefi 11:26–33; 2 Nefi 9:53; Yakub 4:7; Ajaran dan Perjanjian 122:8.
14. Alma 5:26.
15. Alma 5:27.
16. Lihat Alma 4:19.
17. Heber C. Kimball, “History of Heber Chase Kimball By His Own Dictation,” kira-kira 1842–1856, Heber C. Kimball Papers, Church History Library; Orson F. Whitney, *Life of Heber C. Kimball, An Apostle; The Father and Founder of the British Mission* (1888), 116.
18. Heber C. Kimball, “History of Heber Chase Kimball By His Own Dictation”; Orson F. Whitney, *Life of Heber C. Kimball*, 116.
19. Presiden J. Reuben Clark mengajarkan, “Dalam pelayanan kepada Tuhan, yang penting bukanlah di mana Anda melayani tetapi bagaimana. Dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, seseorang menempati kedudukan di mana orang itu memang dipanggil, yang

tempat itu tidak ada yang mencari ataupun menolak” (dalam Conference Report, April 1951, 154).

20. Lihat *The Joseph Smith Papers, Documents, Volume 5: Oktober 1835-Januari 1838*, diedit oleh Brent M. Rogers dan lainnya (2017), 412–417. Vilate Kimball melaporkan dalam sepucuk surat kepada suaminya, Heber C. Kimball, bahwa dia telah menyalin wahyu dari “buku Penatua Marshs saat dia menuliskannya dari mulut Joseph” (Vilate Murray Kimball kepada Heber C. Kimball, 6 September 1837, dalam *The Joseph Smith Papers, Documents, Volume 5: October 1835–January 1838*, 412).
21. Ajaran dan Perjanjian 112:10; penekanan ditambahkan.
22. Lihat Orson F. Whitney, *Life of Heber C. Kimball*, 136–137.
23. Lihat Orson F. Whitney, *Life of Heber C. Kimball*, 149.
24. Ajaran dan Perjanjian 112:21–22; penekanan ditambahkan.
25. “Sementara kita tidak minta untuk dibebaskan tugaskan dari sebuah panggilan, jika keadaan kita berubah, cukup bagi kita untuk berembuk dengan mereka yang telah mengeluarkan panggilan itu dan kemudian menyerahkan keputusan tersebut pada mereka” (Boyd K. Packer, “Called to Serve,” *Ensign*, November 1997, 8).
26. Lihat “Kerendahhatian,” dalam bagian 6 dari *Mengkhobahkan Injil-Ku: Buku Panduan untuk Pelayanan Misionaris* (2004), 139.
27. Lihat Charles J. Chaput, *Strangers in a Strange Land* (2017), 14–15; lihat juga Rod Dreher, *The Benedict Option* (2017).
28. Carl Cederstrom, “The Dangers of Happiness,” *New York Times*, 19 Juli 2015, SR8.
29. Mosia 3:19.
30. *English Oxford Living Dictionaries*, “humblebrag,” oxforddictionaries.com.
31. Sedikit banyak ini menggemakan uraian Alma mengenai mereka yang telah mendapatkan “segala macam benda berharga, yang telah mereka dapatkan melalui kerajinan mereka; ... [tetapi] terangkat-terangkat dalam kesombongan di mata mereka” (Alma 4:6). Telah dicermati bahwa “pembual yang rendah hati” tetaplah pembual.
32. David Brooks, “Finding a Way to Roll Back Fanaticism,” *New York Times*, 15 Agustus 2017, A23.
33. Alma 5:53, 54.
34. Mikha 6:8.
35. Lihat Mosia 26:30.
36. Lihat Matius 6:12, 15.
37. Lihat Mosia 26:31.
38. Sebagaimana yang Nelson Mandela katakan, “Kebencian adalah seperti meminum racun dan kemudian berharap itu akan membunuh musuh Anda” (dalam Jessica Durando, “15 of Nelson Mandela’s Best Quotes,” *USA Today*, 5 Desember 2013, usatoday.com).
39. Eter 12:26, 27; penekanan ditambahkan.
40. Edmund Vance Cooke, “The Eternal Day,” *Impertinent Poems* (1907), 21.



Oleh Penatua Ronald A. Rasband
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Melalui Rancangan Ilahi

Tangan Tuhan membimbing Anda. Melalui “rancangan ilahi,” Dia berada dalam perincian-perincian kecil dari kehidupan Anda juga peristiwa-peristiwa besar.

Brother dan sister, sewaktu saya berdiri di sini dalam konferensi umum sedunia yang mengilhami ini dan merasakan kekuatan serta roh Anda, saya harus memikirkan perkataan Rasul Paulus: [Tuhan], betapa bahagianya kami berada di tempat ini.”¹

Itu tidak persis seperti apa yang Alma katakan setelah berkhotbah kepada orang-orang di Amonihah. Alma meninggalkan kota itu karena kejahatan orang-orangnya. Segera seorang malaikat menampakkan diri kepada Alma dan memanggil dia untuk “kembali ke Kota Amonihah, dan berkhotbah kembali kepada orang-orang di kota itu.”²

Alma melakukannya “selekasnya,” memasuki “kota melalui jalan lain.”³

“Sewaktu dia memasuki kota dia lapar, dan dia berkata kepada seorang pria: Akankah kamu memberikan kepada seorang hamba Allah yang rendah hati sesuatu untuk dimakan?”

Dan pria itu berkata kepadanya: Aku orang Nefi, dan aku tahu bahwa engkau adalah seorang nabi kudus Allah, karena engkau adalah pria yang seorang malaikat katakan dalam suatu penglihatan: Engkau hendaknya terima.”⁴

Pria itu adalah Amulek.

Nah, apakah Alma kebetulan bertemu Amulek? Tidak, itu bukan

kebetulan bahwa dia pergi ke kota itu melalui jalan yang akan menuntun dia pada pria yang setia ini yang akan menjadi rekan misionarisnya.

Penatua Neal A. Maxwell pernah menjelaskan: “Tidak seorang pun dari kita pernah sepenuhnya menggunakan kesempatan potensial yang disediakan bagi kita dalam lingkup teman-teman kita. Anda dan saya mungkin menyebut bertemu orang lain ini ‘kebetulan.’ Kata ini dapat dipahami oleh manusia untuk digunakan, tetapi *kebetulan* bukan kata yang tepat untuk menjelaskan cara kerja dari Allah yang Mahatahu. Dia tidak melakukan segala sesuatu secara ‘kebetulan’ tetapi ... dengan ‘rancangan ilahi.’”⁵

Kehidupan kita seperti papan catur dan Tuhan memindahkan kita dari satu tempat ke tempat lain—jika kita responsif terhadap dorongan-dorongan rohani. Menoleh ke belakang, kita dapat melihat tangan-Nya dalam kehidupan kita.

Kita dapat melihat campur tangan surgawi ketika Nefi kembali untuk mendapatkan lempengan-lempengan dari Laban. Dia “dituntun oleh Roh, tidak mengetahui sebelumnya apa yang [hendaknya dia] lakukan.”⁶ Laban segera berada di depannya dalam keadaan

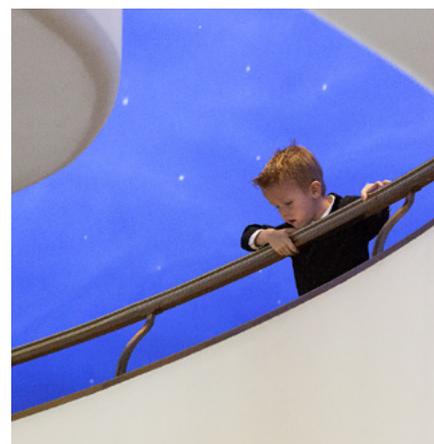
mabuk berat, dan Nefi membunuhnya, mengambil lempengan-lempengan, dan kembali kepada kakak-kakaknya. Apakah dia hanya beruntung untuk menemukan Laban? Atau apakah itu melalui “rancangan ilahi”?

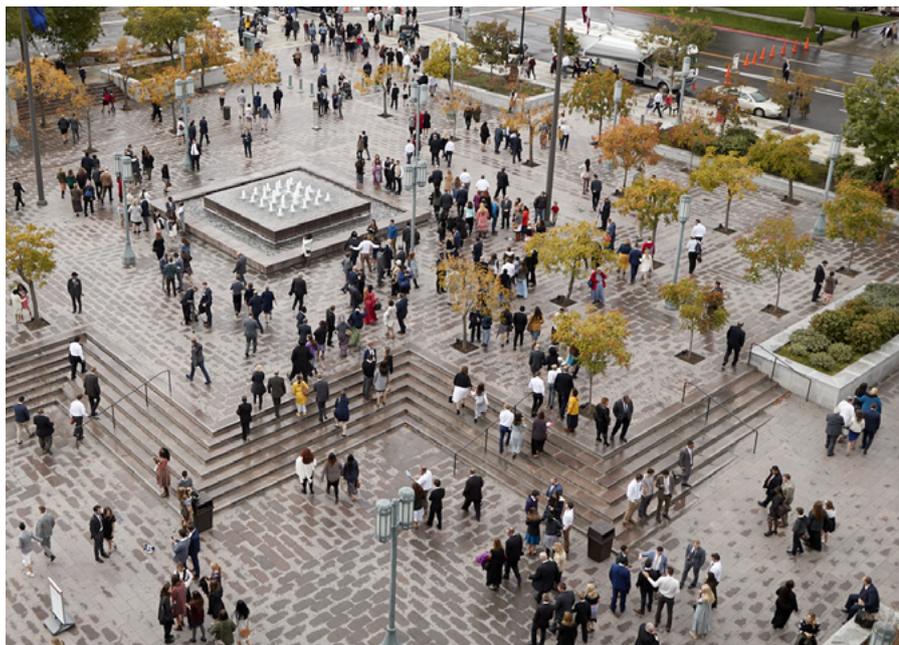
Peristiwa-peristiwa signifikan terkuak dalam Injil dan dalam Gereja yang memajukan kerajaan Allah di bumi. Itu bukanlah kebetulan namun melalui rencana Allah. Dia yang menciptakan dunia ini dapat menenangkan lautan dengan firman-Nya dan dapat membimbing Alma dan Amulek serta Nefi dan Laban untuk berada di tempat yang tepat pada waktu yang sangat tepat.

Demikian juga, peristiwa dan hubungan terkuak dalam setiap kehidupan kita yang memajukan pekerjaan Allah di bumi.

Penatua Joseph B. Wirthlin berbicara tentang suatu kesempatan ketika Presiden Thomas S. Monson mengatakan kepadanya: “Ada tangan pembimbing di atas segala hal. Sering kali ketika segala sesuatu terjadi, itu bukan karena kebetulan. Suatu hari, ketika kita melihat kembali pada kejadian-kejadian yang tampaknya kebetulan dalam hidup kita, kita akan menyadari bahwa mungkin itu bukan kebetulan sama sekali.”⁷

Paling sering, perbuatan baik kita dikenali hanya oleh beberapa orang. Tetapi, itu dicatat di surga. Suatu hari, kita akan berdiri sebagai saksi bagi pengabdian penuh kita pada pekerjaan-pekerjaan kebenaran. Tidak ada kesulitan atau bencana yang dapat menggagalkan rencana keselamatan Allah. Sungguh, melalui “rancangan





ilahi,” “menjelang pagi terdengar sorak-sorai.”⁸ “Aku datang ke dunia untuk melakukan kehendak Bapa-Ku,”⁹ Yesus mengajarkan. Brother dan sister, demikian juga kita.

Melalui pengalaman perjalanan hidup saya sendiri, saya tahu bahwa Tuhan akan memindahkan kita pada kehidupan yang seperti papan catur untuk melakukan pekerjaan-Nya. Apa yang mungkin tampak sebagai kesempatan acak, kenyataannya, diawasi oleh Bapa di surga yang penuh kasih, yang dapat menghitung rambut dari setiap kepala.¹⁰ Bahkan tidak seekor pun burung pipit akan jatuh ke bumi tanpa pengetahuan Bapa.¹¹ Tuhan mengetahui perincian-perincian kecil dari kehidupan kita, dan insiden serta kesempatan itu adalah untuk mempersiapkan kita untuk mengangkat keluarga kita dan orang lain sewaktu kita membantu membangun kerajaan Allah di bumi. Ingatlah, sebagaimana Tuhan berfirman kepada Abraham, “Aku mengetahui yang akhir dari yang awal; oleh karena itu tangan-Ku akan berada di atas dirimu.”¹²

Tuhan menempatkan saya di sebuah rumah dengan orangtua yang saleh. Dengan standar-standar dunia, mereka adalah orang biasa; ayah saya yang berdedikasi adalah sopir truk; ibu saya yang baik, adalah ibu rumah tangga biasa.

Tuhan menolong saya menemukan istri tersayang saya, Melanie; dia mendesak seorang pebisnis, yang menjadi teman karibnya, untuk memberi saya peluang kerja. Tuhan memanggil saya untuk melayani di ladang misi, baik semasa muda maupun sebagai presiden misi; Dia memanggil saya dalam Kuorum Tujuh Puluh, dan sekarang Dia telah memanggil saya sebagai Rasul. Menengok ke belakang, saya menyadari saya tidak merencanakan perpindahan tersebut; Tuhanlah yang melakukan, sama seperti Dia merencanakan perpindahan-perpindahan penting bagi Anda dan bagi mereka yang Anda kasih.

Apa yang hendaknya Anda cari dalam kehidupan Anda sendiri? Apa mukjizat-mukjizat Allah yang mengingatkan Anda bahwa Dia dekat, mengatakan, “Aku berada di sini”? Pikirkan tentang saat-saat itu, beberapa setiap hari, ketika Tuhan telah bertindak dalam kehidupan Anda—dan kemudian bertindak lagi. Hargailah itu sebagai saat-saat ketika Tuhan telah menunjukkan keyakinan kepada Anda dan pada pilihan-pilihan Anda. Namun perkenankan Dia menjadikan Anda orang yang lebih baik daripada yang dapat Anda lakukan sendiri. Hargailah keterlibatan-Nya. Terkadang kita menganggap perubahan dalam rencana-rencana kita sebagai salah langkah dalam perjalanan kita. Pikirkan itu lebih sebagai

langkah pertama untuk berada “pada tugas suruhan Tuhan.”¹³

Beberapa bulan lalu cucu perempuan kami bergabung dengan kelompok remaja untuk mengunjungi beberapa tempat bersejarah Gereja. Jadwal terakhir mencatat bahwa dia akan melewati area pertama di mana saudara lelakinya yang menjadi misionaris, cucu lelaki kami, melayani misi. Cucu perempuan kami tidak berniat untuk menemui saudara lelakinya di misinya. Tetapi, sewaktu bus memasuki kota di mana saudara lelakinya melayani, dua misionaris dapat terlihat berjalan menyusuri jalan. Salah satu misionaris itu adalah saudara lelakinya.

Antisipasi memenuhi bus sewaktu para siswa meminta sopir bus untuk menepi agar dia dapat menyapa saudara lelakinya. Dalam waktu kurang dari satu menit, setelah air mata dan kata-kata manis, saudara lelakinya kembali berjalan untuk memenuhi tugas misinya. Belakangan kami mengetahui bahwa saudara lelakinya telah berada di jalan itu selama kurang dari lima menit, berjalan dari sebuah janji menuju mobilnya.

Bapa Surgawi dapat menempatkan kita pada situasi dengan tujuan tertentu. Dia telah melakukan demikian dalam kehidupan saya, dan Dia melakukan juga dalam kehidupan Anda, dan kehidupan cucu-cucu terkasih kita.

Kita masing-masing berharga dan dikasihani oleh Tuhan, yang peduli, yang membisiki, dan yang mengawasi kita dalam cara-cara yang unik bagi kita masing-masing. Dia jauh lebih bijaksana dan lebih berkuasa daripada pria dan wanita fana. Dia mengetahui tantangan, kemenangan, dan hasrat bajik hati kita.

Lebih dari satu tahun lalu, sewaktu saya berjalan di Taman Bait Suci, salah seorang sister misionaris mendekati saya dan bertanya, “Apakah Anda ingat saya? Saya dari Florida.” Dia memberi tahu saya namanya, Sister Aida Chilan. Ya, saya ingat betul bertemu dia dan keluarganya. Presiden pasaknya telah menyarankan saya mengunjungi keluarganya. Menjadi jelas bahwa kami berada di sana untuk putri mereka, Aida, yang belum dibaptis. Setelah kunjungan

kami, dan lebih dari satu tahun mengajar dan menemani, Aida dibaptiskan.

Setelah bertemu di Taman Bait Suci, Aida menulis surat kepada saya. Dia menuturkan: “Saya tahu dengan segenap hati saya bahwa Bapa Surgawi mengenal kita masing-masing dan bahwa Dia terus menempatkan kita di jalan orang lain untuk suatu alasan. Terima kasih telah menjadi salah seorang misionaris saya, untuk menjangkau saya dan menemukan saya lima tahun lalu.”¹⁴ Aida juga mengirimkan saya kisah keinsafannya menceritakan “kebetulan-kebetulan ilahi” yang telah terjadi dalam kehidupannya yang telah menuntun pada pembaptisan dan pengukuhan, melayani misi di Taman Bait Suci, dan pernikahan bait sucinya belum lama berselang.¹⁵

Apakah kebetulan bahwa presiden pasak telah mengarahkan kami ke rumah keluarga Chilán atau bahwa dia dan saya nantinya akan bertemu di Taman Bait Suci? Kesaksian Aida menyatakan bahwa ini semua adalah bagian dari “rancangan ilahi” Allah.

Tuhan senang menyertai kita. Bukanlah kebetulan bahwa ketika Anda merasakan Roh-Nya dan menindaki dorongan-dorongan pertama bahwa Anda merasakan Dia sebagaimana yang Dia janjikan: “Aku akan pergi di hadapan mukamu. Aku akan berada pada sisi kananmu dan pada sisi kirimu, dan Roh-Ku akan berada dalam hatimu, dan para malaikat-Ku di sekitarmu, untuk menopangmu.”¹⁶

Kita semua memiliki hal-hal serupa yang terjadi dalam kehidupan kita. Kita bisa bertemu seseorang yang seperti halnya akrab, memperbarui kenalan, atau menemukan kesamaan dengan orang asing. Ketika hal itu terjadi, mungkin Tuhan sedang mengingatkan kita bahwa kita semua adalah bersaudara. Kita sungguh-sungguh terlibat dalam perkara yang sama—dalam apa yang Joseph Smith sebut “perkara Kristus.”¹⁷

Di manakah hak pilihan kita sesuai dengan “rancangan ilahi”? Kita memiliki pilihan untuk mengikuti atau tidak mengikuti Juruselamat kita dan para pemimpin pilihan-Nya. Polanya jelas dalam Kitab Mormon ketika orang-orang

Nefi telah berpaling dari Tuhan.

Mormon meratap:

“Dan mereka melihat ... bahwa Roh Tuhan tidak lagi melindungi mereka; ya, telah menarik diri dari mereka karena Roh Tuhan tidak berdiam di dalam bait suci yang tidak kudus—

Oleh karena itu Tuhan berhenti untuk melindungi mereka dengan kuasa-Nya yang ajaib dan tiada tara, karena mereka telah jatuh ke dalam suatu keadaan ketidakpercayaan dan kejahatan yang menyeramkan.”¹⁸

Tidak semua yang Tuhan minta dari kita adalah hasil dari betapa kuatnya kita, betapa setianya kita, atau apa yang mungkin kita ketahui. Pikirkan Saulus, yang Tuhan hentikan di jalan menuju Damaskus. Dia pergi ke arah yang salah dalam kehidupannya, dan itu tidak ada kaitannya dengan utara atau selatan. Saulus secara ilahi diarahkan kembali. Ketika dia dikenal kemudian sebagai Paulus, pelayanan kerasulannya menunjukkan apa yang Tuhan tahu dia mampu lakukan dan menjadi, bukan apa yang telah dia lakukan sebagai Saulus. Dalam cara yang sama, Tuhan tahu apa yang kita masing-masing mampu lakukan dan menjadi. Apa yang Rasul Paulus ajarkan? “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya.”¹⁹

Sewaktu kita bajik, rela, dan mampu, ketika kita berusaha untuk menjadi layak dan memenuhi syarat, kita maju ke tempat-tempat yang tidak pernah dibayangkan dan menjadi bagian dari “rancangan ilahi” Bapa Surgawi kita. Kita masing-masing memiliki keilahian dalam diri kita. Ketika kita melihat Allah bekerja melalui kita dan bersama kita, semoga kita terdorong, bahkan bersyukur untuk bimbingan itu. Sewaktu Bapa kita di Surga berfirman, “Inilah pekerjaan-Ku dan kemuliaan-Ku— untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi manusia,”²⁰ Dia berbicara tentang semua anak-Nya—terutama Anda.

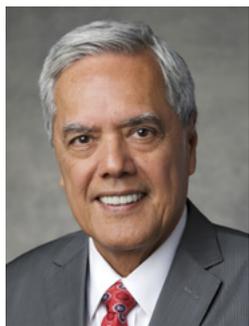
Tangan Tuhan membimbing Anda. Melalui “rancangan ilahi,” Dia berada



dalam perincian-perincian kecil dari kehidupan Anda juga peristiwa-peristiwa besar. Sebagaimana dikatakan dalam Amsal, “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu; ... dan Ia akan meluruskan jalanmu.”²¹ Saya bersaksi bahwa Dia akan memberkati Anda, menyokong Anda, dan memberi Anda kedamaian. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lukas 9:33.
2. Alma 8:16.
3. Alma 8:18.
4. Alma 8:19–20.
5. Neal A. Maxwell, “Brim with Joy” (kebakhtian Universitas Brigham Young, 23 Januari 1996, 23 Januari 1996), speeches.byu.edu.
6. 1 Nefi 4:6.
7. Joseph B. Wirthlin, “Lessons Learned in the Journey of Life,” *Liahona*, Mei 2001, 38; Mei 2001; diambil dari ceramah yang diberikan oleh Penatua Wirthlin pada api unggun CES di BYU, 7 November 1999.
8. Mazmur 30:5.
9. 3 Nefi 27:13.
10. Lihat Lukas 12:7.
11. Lihat Matius 10:29.
12. Abraham 2:8.
13. Ajaran dan Perjanjian 64:29.
14. Surat dari Aida Chilán, 20 April 2017.
15. Surat dari Aida Chilán, 30 Mei 2017.
16. Ajaran dan Perjanjian 84:88.
17. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 349–357.
18. Helaman 4:24–25.
19. Roma 8:28.
20. Musa 1:39.
21. Amsal 3:5–6.



Oleh Penatua O. Vincent Haleck

Dari Tujuh Puluh

Hati Sang Janda

Marilah kita melakukan apa yang diperlukan untuk memiliki hati sang janda, sungguh-sungguh bersukacita dalam berkat-berkat yang akan memenuhi “keinginan” sebagai hasilnya.

Saya telah memiliki berkat yang besar dari melayani di antara para Orang Suci di Pasifik selama sebagian besar dari kehidupan dewasa saya. Iman, kasih, dan pengurbanan yang menakjubkan dari para Orang Suci yang berdedikasi ini memberi saya ilham, rasa syukur, dan sukacita. Kisah mereka adalah seperti kisah Anda.

Menurut saya bahwa para Orang Suci ini memiliki banyak kesamaan dengan sang janda yang Juruselamat amati ketika Dia “duduk ... dan memperhatikan bagaimana orang banyak memasukkan uang ke dalam peti itu. Banyak orang kaya memberi jumlah yang besar.

Lalu datanglah seorang janda yang miskin dan ia memasukkan dua peser, yaitu satu duit ...

Maka dipanggil-Nya murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan.

Sebab ... mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya.”¹

Meski dua pesernya adalah kontribusi yang amat kecil, bagi Juruselamat

pemberiannya bernilai besar, karena dia memberikan semuanya. Pada saat itu, Juruselamat sepenuhnya mengenal sang janda, karena pemberiannya menunjukkan kepada-Nya hatinya. Kualitas dan kedalaman kasih dan imannya sedemikian rupa sehingga dia tahu “keinginannya” akan dipenuhi.

Saya telah melihat hati yang sama dalam diri para Orang Suci di Pasifik. Belum lama berselang di dusun kecil di salah satu pulau, seorang pria lanjut usia dan istrinya menerima undangan misionaris untuk dengan tulus bertanya kepada Tuhan apakah pelajaran yang diajarkan kepada mereka adalah benar. Dalam proses ini, mereka juga mempertimbangkan konsekuensi dari komitmen yang akan mereka perlu buat jika jawaban yang mereka terima menuntun pada penerimaan mereka akan Injil yang dipulihkan. Mereka berpuasa dan berdoa untuk mengetahui kebenaran Gereja dan kebenaran Kitab Mormon. Jawaban terhadap doa mereka datang dalam bentuk peneguhan yang manis namun tegas: “Ya! Itu benar!”

Setelah menerima kesaksian ini, mereka memilih untuk dibaptiskan. Ini bukanlah pilihan tanpa harga pribadi. Keputusan dan pembaptisan mereka membawa besertanya harga yang mahal.

Mereka kehilangan pekerjaan, mereka mengurbankan kedudukan sosial, pertemanan yang penting putus, dan dukungan, kasih, serta respek dari keluarga sirna. Mereka kini berjalan ke gereja setiap hari Minggu, bertukar pandangan aneh dengan teman dan tetangga yang berjalan ke arah yang berlawanan.

Dalam keadaan yang sulit ini, brother yang baik ini ditanya bagaimana perasaannya mengenai keputusannya bergabung dengan Gereja. Jawabannya yang sederhana dan mantap adalah “Gereja ini benar, bukan? Pilihan kami jelas.”

Dua Orang Suci yang baru insaf ini benar-benar memiliki hati sang janda. Mereka, seperti sang janda, “memberikan semua” yang dapat mereka berikan, dengan sengaja mengurbankan “keinginan” mereka. Sebagai hasil dari hati mereka yang percaya dan iman yang bertahan selama saat-saat sulit itu, beban mereka diringankan. Mereka dibantu dan dikelilingi oleh para anggota Gereja yang mendukung dan melayani, dan mereka secara pribadi diperkuat melalui pelayanan mereka dalam pemanggilan Gereja.

Setelah memberikan “semua” milik mereka, hari sukacita terbesar mereka tiba ketika mereka dimeteraikan di bait suci sebagai keluarga kekal. Seperti orang insaf di bawah kepemimpinan Alma, “Tuhan menguatkan mereka agar mereka dapat menanggung beban mereka dengan mudah, dan mereka tunduk dengan riang dan dengan kesabaran pada segala kehendak Tuhan.”²



Yang demikian adalah hati sang janda yang diteladankan dalam diri pasangan yang luar biasa ini.

Izinkan saya berbicara tentang pengalaman lain di mana hati sang janda diperlihatkan secara jelas. Di Samoa, kami bekerja dengan dewan desa untuk mendapatkan akses bagi misionaris untuk mengkhotbahkan Injil. Beberapa tahun lalu, saya berbincang dengan seorang pemimpin dari sebuah desa di mana para misionaris kita telah dilarang selama bertahun-tahun. Perbincangan saya terjadi tidak lama setelah pemimpin tertinggi telah membuka desa itu bagi Gereja, yang mengizinkan para misionaris kita untuk mengajar mereka yang tertarik dalam mempelajari tentang Injil dan doktrinnya.

Setelah bertahun-tahun, memiliki perubahan baru yang menakjubkan ini, saya ingin belajar tentang apa yang terjadi yang menyebabkan pemimpin tertinggi mengambil tindakan ini. Saya menanyakan tentang hal ini, dan pemimpin yang berbincang dengan saya itu menjawab, “Seorang pria dapat hidup dalam kegelapan untuk suatu waktu tertentu, tetapi akan datang masanya ketika dia akan mendambakan untuk datang ke dalam terang.”

Pemimpin tertinggi itu, dalam membuka desa tersebut, memperlihatkan hati sang janda—hati yang dilembutkan ketika kehangatan dan terang kebenaran dinyatakan. Pemimpin ini bersedia untuk menyerahkan tahun-tahun tradisi, menghadapi banyak perlawanan, dan berdiri teguh agar orang lain boleh diberkati. Ini adalah pemimpin yang hatinya terfokus pada kesejahteraan dan kebahagiaan rakyatnya, alih-alih pada keprihatinan akan tradisi, budaya, dan kekuasaan pribadi. Dia menyingkirkan keprihatinan itu dengan apa yang Presiden Thomas S. Monson telah ajarkan: “Sewaktu kita mengikuti teladan Juruselamat, kita akan berkesempatan untuk menjadi terang dalam kehidupan orang lain.”³

Akhirnya, izinkan saya membagikan kepada Anda satu lagi pengalaman di antara Orang Suci Pasifik yang tetap tertanam secara dalam dan secara rohani di dalam jiwa saya. Beberapa



tahun lalu, saya adalah penasihat muda bagi seorang uskup di lingkungan baru di Amerika Samoa. Kami memiliki 99 anggota, yang terdiri dari petani yang pas-pasan, pekerja pengalengan, pegawai pemerintah, dan keluarga mereka. Ketika Presidensi Utama mengumumkan pada tahun 1977 bahwa sebuah bait suci akan dibangun di Samoa, ada sukacita dan rasa syukur yang diungkapkan oleh kami semua. Pergi ke bait suci dari Amerika Samoa pada waktu itu memerlukan perjalanan baik ke Hawaii atau ke Selandia Baru. Ini adalah perjalanan yang mahal yang di luar jangkauan dari banyak anggota Gereja yang setia.

Selama periode waktu ini para anggota diimbau untuk menyumbang ke dana pembangunan untuk membantu dalam pembangunan bait suci. Dalam semangat ini, keuskupan kami meminta anggota lingkungan untuk dengan doa yang sungguh-sungguh memikirkan apa yang dapat mereka berikan. Tanggal ditetapkan bagi keluarga-keluarga untuk berkumpul menyerahkan sumbangan mereka. Kemudian, saat sumbangan dibuka secara pribadi, keuskupan direndahkan hati dan tersentuh oleh iman dan kemurahan hati para anggota lingkungan yang luar biasa.

Mengetahui setiap keluarga dan keadaan mereka, saya merasakan suatu rasa kekaguman, respek, dan kerendahhatian yang dalam dan bertahan. Ini adalah, dalam segala cara, peser para janda di zaman modern yang diberikan

secara cuma-cuma dari “keinginan” mereka dan dengan sukacita dalam pembangunan bait suci kudus Tuhan yang dijanjikan di Samoa. Keluarga-keluarga ini telah menguduskan semua semampu mereka kepada Tuhan, dengan iman bahwa mereka tidak akan ditinggalkan tanpa menerima berkat. Pemberian mereka menunjukkan hati para janda mereka. Semua yang memberi melakukan dengan sukarela dan penuh sukacita karena hati sang janda dalam diri mereka dapat melihat dengan mata iman berkat-berkat tertinggi yang disediakan bagi keluarga mereka, dan semua orang Samoa dan Amerika Samoa selama generasi-generasi mendatang. Saya tahu bahwa persembahan kudus mereka, peser sang janda mereka, diketahui dan diterima oleh Tuhan.

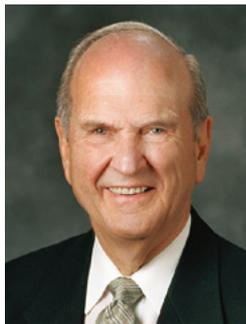
Hati sang janda yang memberikan dua pesernya adalah hati yang mau memberikan semuanya dengan melakukan pengurbanan; dengan menanggung kesulitan, penganiayaan, dan penolakan; dan dengan menanggung beban dari berbagai jenis. Hati sang janda adalah hati yang mengerti, merasakan, dan mengetahui terang kebenaran dan akan memberikan semuanya untuk memeluk kebenaran. Itu juga menolong orang lain melihat terang yang sama dan mencapai ukuran yang sama akan kebahagiaan dan sukacita kekal. Akhirnya, hati sang janda didefinisikan dengan kesediaan untuk memberikan semua bagi pembangunan kerajaan Allah di bumi.

Marilah kita bergabung sebagai Orang Suci yang mendunia dalam melakukan apa yang diperlukan untuk memiliki hati sang janda, sungguh-sungguh bersukacita dalam berkat-berkat yang akan memenuhi “keinginan” sebagai hasilnya. Doa saya bagi kita masing-masing adalah permohonan untuk memiliki hati untuk menanggung beban, membuat pengurbanan yang diperlukan, dan memiliki niat untuk melakukan dan untuk memberi. Saya berjanji bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan Anda tanpa berkat. Hati sang janda dipenuhi dengan rasa syukur bahwa Juruselamat adalah “seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan”⁴ agar kita tidak perlu merasakan “cawan yang pahit.”⁵ Terlepas dari kelemahan dan kegagalan kita, dan karena itu semua, Dia terus menawarkan tangan-Nya, yang dipaku demi kepentingan kita. Dia akan mengangkat kita jika kita mau datang ke dalam terang Injil-Nya, memeluk Dia, dan memperkenankan Dia memenuhi “keinginan” kita.

Saya memberikan kesaksian saya tentang kasih besar yang dapat kita bagikan sebagai murid dan pengikut Tuhan Yesus Kristus. Saya mengasihi dan mendukung Presiden Thomas S. Monson sebagai Nabi Allah di bumi. Kitab Mormon adalah satu kesaksian lagi tentang Yesus Kristus bagi dunia, dan saya mengundang semua untuk membacanya dan menemukan pesannya bagi Anda. Semua yang menerima undangan Tuhan untuk datang kepada-Nya akan menemukan kedamaian, kasih, dan terang. Yesus Kristus adalah Teladan dan Juruselamat kita. Hanya melalui Yesus Kristus, dan mukjizat Pendamaian-Nya yang tak terbatas, bahwa kita dapat menerima kehidupan kekal. Tentang ini saya memberikan kesaksian dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Markus 12:41–44
2. Mosia 24:15.
3. Thomas S. Monson, “Jadilah Teladan dan Terang,” *Liahona*, November 2015, 88.
4. Yesaya 53:3.
5. 3 Nefi 11:11.



Oleh Presiden Russell M. Nelson
Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

Kitab Mormon: Akan Seperti Apa Hidup Anda Tanpa Kitab Ini?

Dengan cara yang paling ajaib dan satu-satunya, Kitab Mormon mengajarkan kepada kita tentang Yesus Kristus dan Injil-Nya.

Pada tahun 1986, saya diundang untuk memberikan ceramah khusus di sebuah universitas di Accra, Ghana. Di sana saya bertemu dengan sejumlah pejabat, termasuk seorang raja sebuah suku di Afrika. Saat kami berkunjung sebelum ceramah, raja hanya berbicara kepada saya melalui ahli bahasanya, yang kemudian menerjemahkannya untuk saya. Saya menanggapi ahli bahasa, dan ahli bahasa kemudian menerjemahkan tanggapan saya kepada raja.

Setelah ceramah saya, sang raja berjalan ke arah saya, tetapi kali ini tanpa ahli bahasanya. Yang membuat saya terkejut, dia berbicara dalam bahasa Inggris yang sempurna—bisa dikatakan bahasa Inggris orang terpelajar!

Raja tampak bingung. “Siapa Anda yang sebenarnya?” dia bertanya.

Saya menjawab, “Saya adalah seorang Rasul Yesus Kristus yang ditahbiskan.”

Raja bertanya, “Apa yang bisa Anda ajarkan kepada saya tentang Yesus Kristus?”

Saya menjawab dengan sebuah pertanyaan: “Bolehkah saya bertanya apa yang sudah Anda ketahui tentang Dia?”

Jawaban raja mengungkapkan bahwa dia adalah murid Alkitab yang serius dan orang yang mengasihi Tuhan.

Saya kemudian bertanya apakah dia tahu tentang pelayanan Yesus Kristus kepada orang-orang Amerika kuno.

Seperti yang saya duga, dia tidak tahu.

Saya menjelaskan bahwa setelah Penyaliban dan Kebangkitan Juruselamat, Dia datang kepada orang-orang Amerika kuno, di mana Dia mengajarkan Injil-Nya. Dia mengorganisasi Gereja-Nya dan meminta para murid-Nya untuk menyimpan catatan mengenai pelayanan-Nya di antara mereka.

“Catatan itu,” saya melanjutkan, “adalah apa yang kami kenal sebagai Kitab Mormon. Itu adalah kesaksian lain tentang Yesus Kristus. Itu adalah rekan tulisan suci untuk Alkitab.”

Sampai tahap ini, raja menjadi *sangat* tertarik. Saya berpaling kepada presiden misi yang menemani saya dan bertanya apakah dia memiliki Kitab

Mormon bersamanya. Dia mengambil kitab itu dari tas kerjanya.

Saya membukanya di 3 Nefi pasal 11, dan bersama-sama raja dan saya membaca khotbah Juruselamat kepada orang-orang Nefi. Saya kemudian memberikan Kitab Mormon itu kepadanya. Tanggapannya tersimpan di dalam pikiran dan hati saya selamanya: “Anda bisa memberi saya berlian atau permata rubi, tetapi tidak ada yang lebih berharga bagi saya daripada pengetahuan tambahan ini tentang Tuhan Yesus Kristus.”

Setelah merasakan kuasa dari perkataan Juruselamat dalam 3 Nefi, raja menyatakan, “Jika saya diinsafkan dan bergabung dengan Gereja, saya akan membawa seluruh suku saya bersama saya.”

“Oh, Raja,” saya menjawab, “cara kerjanya tidak seperti itu. Keinsafan adalah urusan individu. Juruselamat melayani kepada orang-orang Nefi satu per satu. Setiap individu menerima saksi dan kesaksian tentang Injil Yesus Kristus.”¹

Brother dan sister yang terkasih, seberapa *berharganya* Kitab Mormon bagi Anda? Jika Anda ditawari berlian atau permata rubi *atau* Kitab Mormon, mana yang akan Anda pilih? Jujur saja, manayang lebih berharga bagi Anda?

Pada sesi Minggu pagi konferensi umum April 2017, Presiden Thomas S. Monson memohon kepada “kita masing-masing untuk dengan doa yang sungguh-sungguh menelaah dan merenungkan Kitab Mormon setiap



Presiden Nelson mengikuti nasihat Presiden Thomas S. Monson dari konferensi umum 2017 untuk menelaah dan merenungkan Kitab Mormon setiap hari.

hari.”² Banyak yang telah menanggapi permintaan nabi kita.

Izinkan saya mengatakan bahwa baik saya maupun Riley yang berusia delapan tahun tidak tahu ada orang yang memotret kami. Perhatikan bahwa Riley sedang membaca Kitab Mormon dengan bantuan penanda buku “Aku Anak Allah.”

Sesuatu yang kuat terjadi ketika seorang anak Allah mencari tahu lebih banyak tentang Dia dan Putra Terkasih-Nya. Tidak ada di tempat lain mana pun kebenaran itu diajarkan dengan lebih jelas dan kuat selain dalam Kitab Mormon.

Sejak tantangan dari Presiden Monson enam bulan yang lalu, saya telah mencoba mengikuti nasihatnya. Antara lain, saya telah membuat daftar *apa* itu Kitab Mormon, *apa yang ditegaskannya*, *apa yang disangkalnya*, *apa yang digenapinya*, *apa yang diklarifikasinya*, dan *apa yang diungkapkannya*. Melihat Kitab Mormon melalui sudut pandang itu merupakan latihan yang penuh wawasan dan mengilhami!

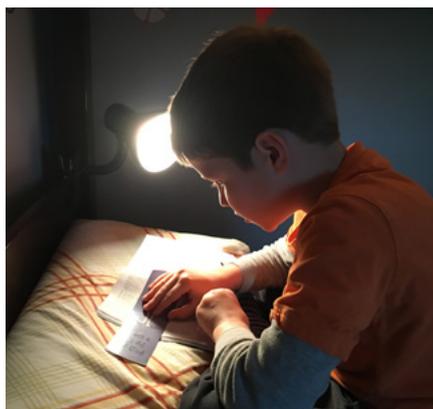
Saya merekomendasikannya kepada Anda masing-masing.

Selama enam bulan ini, saya juga mengundang berbagai kelompok—termasuk para Pemimpin Utama dalam Kuorum Dua Belas, misionaris di Cile, dan para presiden misi dan istri mereka berkumpul di Argentina—untuk mempertimbangkan tiga pertanyaan terkait yang saya minta agar Anda pikirkan hari ini:

Pertama, akan seperti apa hidup Anda *tanpa* Kitab Mormon? Kedua, apa yang akan Anda *tidak ketahui*? Dan ketiga, apa yang akan Anda *tidak miliki*?

Jawaban antusias dari kelompok ini datang langsung dari hati mereka. Berikut adalah beberapa komentar mereka:

“Tanpa Kitab Mormon, saya akan bingung mengenai ajaran dan pendapat yang saling bertentangan tentang begitu *banyak* hal. Saya akan seperti sebelum saya menemukan Gereja, ketika saya mencari pengetahuan, iman, dan harapan.”



Riley membaca Kitab Mormonya dengan bantuan penanda buku “Aku Anak Allah.”



bisa menjadi pengalaman yang mengubah hidup. Salah satu cucu kami yang misionaris, Sister Olivia Nelson, menjanjikan kepada seorang simpatisan bahwa jika dia bersedia membaca Kitab Mormon setiap hari, nilai ujiannya pada ujian universitasnya akan meningkat. Dia membacanya, dan nilai ujiannya meningkat.

Brother dan sister terkasih, saya bersaksi bahwa Kitab Mormon benar-benar firman Allah. Itu berisi jawaban atas pertanyaan hidup yang paling menarik. Itu mengajarkan doktrin Kristus.⁵ Itu mengembangkan dan mengklarifikasi banyak dari kebenaran yang “gamblang dan berharga”⁶ yang hilang selama berabad-abad dan banyak terjemahan Alkitab.

Kitab Mormon memberikan pemahaman paling lengkap dan sah tentang Pendamaian Yesus Kristus dibanding kitab lain mana pun. Itu mengajarkan apa artinya dilahirkan kembali. Dari Kitab Mormon kita belajar tentang pengumpulan Israel yang tercerai-berai. Kita tahu mengapa kita ada di bumi. Kebenaran ini dan kebenaran lainnya diajarkan dengan lebih kuat dan persuasif dalam Kitab Mormon daripada di kitab lain mana pun. Kuasa penuh Injil Yesus Kristus terkandung dalam Kitab Mormon.

Kitab Mormon menerangi ajaran-ajaran Guru dan memperlihatkan taktik-taktik musuh.⁷ Kitab Mormon mengajarkan doktrin sejati untuk menghilangkan tradisi keagamaan palsu—seperti praktik yang salah dalam melakukan pembaptisan bayi.⁸ Kitab Mormon memberi tujuan hidup dengan mendorong kita untuk merealisasikan potensi kehidupan kekal dan “kebahagiaan yang tak pernah berakhir.”⁹ Kitab Mormon menghancurkan keyakinan yang salah bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam kejahatan¹⁰ dan bahwa kebaikan individu adalah semua yang dibutuhkan untuk kembali ke hadirat Allah.¹¹ Itu menghapuskan untuk selamanya konsep-konsep palsu bahwa wahyu berakhir dengan Alkitab dan bahwa surga tertutup sekarang.

Saat saya memikirkan Kitab Mormon, saya memikirkan kata *kuasa*. Kebenaran

Yang lain mengatakan: “Saya tidak akan tahu tentang peranan yang dapat dimiliki Roh Kudus dalam hidup saya.”

Yang lainnya: “Saya tidak akan memahami dengan jelas tujuan saya di bumi ini!”

Responden lain berkata: “Saya tidak akan tahu bahwa ada kemajuan berkelanjutan setelah kehidupan ini. Karena Kitab Mormon, saya tahu bahwa kehidupan setelah kematian benar-benar ada. Itulah tujuan akhir yang ingin kita capai.”

Komentar terakhir ini membuat saya merenungkan hidup saya beberapa dekade yang lalu sebagai seorang dokter bedah muda yang sedang magang. Salah satu tanggung jawab serius yang terkadang diemban oleh seorang dokter bedah adalah memberi tahu keluarga saat seseorang yang dicintai meninggal dunia. Di satu rumah sakit tempat saya bekerja, sebuah ruangan khusus dibangun dengan dinding berlapis bantal empuk di mana anggota keluarga bisa menerima berita semacam itu. Di sana, beberapa orang mengungkapkan kesedihan mereka dengan membenurkan kepala mereka ke dinding yang empuk itu. Betapa saya ingin mengajarkan kepada orang-orang itu bahwa kematian, meski sulit bagi orang-orang terkasih yang ditinggalkan, merupakan bagian penting dari keberadaan baka kita. Kematian memungkinkan kita maju ke dunia berikutnya.³

Responden lain untuk pertanyaan saya berkata: “Saya tidak memiliki kehidupan sampai saya membaca Kitab Mormon. Meskipun saya telah berdoa dan pergi ke gereja saya sepanjang hidup saya, Kitab Mormon membantu saya untuk benar-benar berkomunikasi dengan Bapa Surgawi untuk pertama kalinya.”

Yang lain mengatakan: “Tanpa Kitab Mormon, saya tidak akan mengerti bahwa Juruselamat tidak hanya menderita untuk dosa-dosa saya, tetapi Dia dapat menyembuhkan rasa sakit dan kesedihan saya.”⁴

Dan yang lain lagi mengatakan: “Saya tidak akan tahu bahwa kita memiliki nabi untuk memimpin kita.”

Membenamkan diri kita secara teratur dalam kebenaran Kitab Mormon

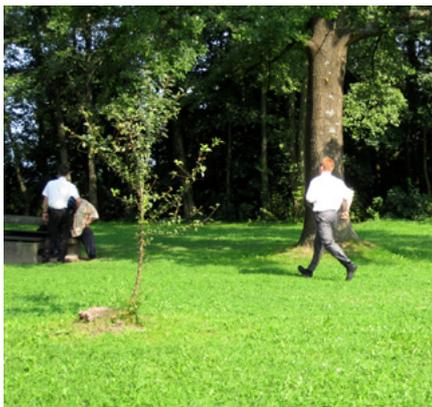


Cucu perempuan Presiden Nelson, Olivia.

Kitab Mormon memiliki *kuasa* untuk menyembuhkan, menghibur, memulihkan, menolong, memperkuat, melipur, dan menceriakan jiwa kita.

Brother dan sister terkasih, saya berjanji bahwa saat Anda dengan doa yang sungguh-sungguh menelaah Kitab Mormon *setiap hari*, Anda akan membuat keputusan yang lebih baik—*setiap hari*. Saya berjanji bahwa sewaktu Anda merenungkan apa yang Anda telaah, jendela surga akan terbuka, dan Anda akan menerima jawaban atas pertanyaan Anda sendiri dan arah untuk kehidupan Anda sendiri. Saya berjanji bahwa sewaktu Anda menelaah Kitab Mormon setiap hari, Anda dapat terlindungi dari kejahatan-kejahatan zaman ini, termasuk bahkan wabah pornografi dan hal-hal lain yang menimbulkan kecanduan.

Kapan pun saya mendengar seseorang, termasuk saya sendiri, mengatakan, “Saya tahu Kitab Mormon benar,” saya ingin berseru, “Itu bagus, tetapi itu tidak cukup!” Kita perlu merasakan, jauh di “bagian paling dalam” dari hati kita,¹² bahwa Kitab Mormon tanpa diragukan lagi *adalah* firman Allah. Kita harus merasakannya sedemikian dalam sehingga kita tidak akan pernah ingin hidup bahkan satu hari tanpanya. Saya dapat mengungkapkan kembali apa yang Presiden Brigham Young katakan, “Saya berharap saya memiliki suara tujuh guntur untuk membangunkan orang-orang”¹³ pada kebenaran dan kuasa Kitab Mormon.



Misionaris muda berlari untuk membagikan Kitab Mormon kepada seorang pria di taman.

Kita hendaknya seperti misionaris muda ini yang melayani di Eropa di mana dia begitu merasakan kebenaran Kitab Mormon sehingga dia benar-benar berlari dengan salinan catatan sakral ini untuk diberikan kepada seseorang di sebuah taman yang dia dan rekannya baru saja temukan.

Saya bersaksi bahwa Joseph Smith adalah dan merupakan *sang* Nabi dari dispensasi terakhir ini. Dialah yang, melalui karunia dan kuasa Allah, menerjemahkan kitab suci ini. Inilah *kitab* yang akan membantu mempersiapkan dunia bagi Kedatangan Kedua Tuhan.

Saya bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Putra yang sesungguhnya dan hidup dari Allah kita yang hidup. Dia adalah Juruselamat kita, Penebus kita, Teladan hebat kita, dan Pengacara kita dengan Bapa. Dia adalah Mesias yang dijanjikan, Mesias yang fana, dan akan menjadi Mesias milenium. Saya bersaksi dengan segenap jiwa saya bahwa dengan cara yang paling ajaib dan satu-satunya, Kitab Mormon mengajarkan kepada kita tentang Yesus Kristus dan Injil-Nya.

Saya tahu bahwa Presiden Thomas S. Monson adalah Nabi Allah di bumi sekarang. Saya mengasihi serta mendukungnya dengan segenap hati saya. Demikianlah saya bersaksi dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

Daftar Kitab Mormon Presiden Nelson

Kitab Mormon adalah:

- Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus. Penulis utamanya—Nefi, Yakub, Mormon, Moroni—dan penerjemahnya, Joseph Smith, *semuanya* adalah saksi mata Tuhan.
- Sebuah catatan tentang pelayanan-Nya kepada orang-orang yang tinggal di Amerika kuno.
- Benar, seperti yang dibuktikan oleh Tuhan Sendiri.

Kitab Mormon menegaskan:

- Identitas individu Bapa Surgawi dan Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus.
- Perlunya Kejatuhan Adam dan kebijaksanaan Hawa, agar manusia boleh memiliki sukacita.

Kitab Mormon menyangkal gagasan bahwa:

- Wahyu berakhir dengan Alkitab.
- Bayi perlu dibaptis.
- Kebahagiaan dapat ditemukan dalam kejahatan.
- Kebaikan individu cukup untuk permuliaan (tata cara dan perjanjian diperlukan).
- Kejatuhan Adam menodai manusia dengan “dosa asal.”

Kitab Mormon menggenapi nubuat Alkitab bahwa:

- “Domba lain” akan mendengar suara-Nya.
- Allah akan melakukan “suatu pekerjaan yang menakjubkan dan suatu keajaiban,” berbicara “dari debu.”
- “Papan Yehuda” dan “papan Yusuf” akan menjadi satu.
- Israel yang tercerai-berai akan dikumpulkan “di zaman akhir” dan bagaimana hal itu akan dilakukan.
- Tanah warisan untuk keturunan Joseph adalah belahan bumi Amerika.

Kitab Mormon mengklarifikasi pemahaman tentang:

- Keberadaan prafana kita.
- Kematian. Adalah bagian yang perlu dalam rencana kebahagiaan Allah yang besar.
- Keberadaan pascafana dimulai di firdaus.
- Kebangkitan tubuh, bersatu kembali dengan rohnya, menjadi jiwa baka.
- Penghakiman kita oleh Tuhan akan sesuai dengan perbuatan dan hasrat hati kita.
- Bagaimana tata cara dilakukan dengan benar: misalnya, pembaptisan, sakramen, menganugerahkan Roh Kudus.
- Pendamaian Yesus Kristus.
- Kebangkitan.
- Peranan penting para malaikat.
- Sifat kekal imamat.
- Bagaimana perilaku manusia lebih dipengaruhi oleh kekuatan firman daripada kekuatan pedang.

Kitab Mormon mengungkapkan informasi yang sebelumnya tidak diketahui:

- Pembaptisan dilakukan sebelum Yesus Kristus dilahirkan.
- Bait suci dibangun dan digunakan oleh orang-orang di Amerika kuno.
- Yusuf, putra ke-11 Israel, meramalkan peranan kenabian Joseph Smith.
- Nefi (pada 600–592 S.M.) meramalkan penemuan dan penjajahan Amerika.
- Bagian-bagian yang gamblang dan berharga dari Alkitab telah hilang.
- Terang Kristus diberikan kepada setiap orang.
- Pentingnya hak pilihan individu dan perlunya pertentangan dalam segala sesuatu.
- Peringatan tentang “komplotan rahasia.”

CATATAN

1. Lihat 3 Nefi 17:9–12.
2. Thomas S. Monson, “Kuasa Kitab Mormon,” *Liahona*, Mei 2017, 87.
3. Lihat Alma 42:8.
4. Lihat Alma 7:11–12.
5. Lihat, sebagai contoh, 2 Nefi 31:2–21.
6. Lihat 1 Nefi 13:29–33.
7. Lihat 2 Nefi 26–33.
8. Lihat Moroni 8:11–15.
9. Mosia 2:41; lihat juga Alma 28:12.
10. Lihat Alma 41:10–11.
11. Tata cara dan perjanjian sakral khusus juga diperlukan.
12. Lihat Alma 13:27.
13. lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Brigham Young* (1997), 347. Dia merujuk pada pentingnya pekerjaan bait suci dan sejarah keluarga.



Oleh Penatua Dale G. Renlund
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Imamat dan Kuasa Pendamaian Juruselamat

Agar tujuan Bapa Surgawi dapat dicapai, kuasa pendamaian Kristus harus tersedia bagi anak-anak Allah. Imamat memberikan kesempatan-kesempatan ini.

Bayangkan bersama saya sebuah roket digerakkan ke landasan peluncuran agar itu dapat disiapkan untuk lepas landas. Sekarang bayangkan penyalaannya. Bahan bakar, dalam pembakaran yang terkendali, diubah menjadi gas panas yang menyembur keluar, memberikan dorongan yang diperlukan untuk mendorong roket ke ruang angkasa. Akhirnya, bayangkan muatan, atau kargo, yang berada di atas roket. Nilai muatan diwujudkan sepenuhnya hanya ketika muatan itu sampai ke tempat yang dibutuhkan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Seseorang tidak perlu menjadi ilmuwan roket untuk menghargai bahwa satelit komunikasi global yang mahal adalah kecil nilainya jika tersimpan di gudang. Misi roket hanya untuk mengirimkan muatan.

Malam ini saya ingin membandingkan *imamat yang kita pegang* dengan sebuah roket dan *kesempatan untuk memperoleh manfaat dari kuasa pendamaian Juruselamat* terhadap muatan yang sebuah roket kirimkan.

Karena kurban pendamaian-Nya, Yesus Kristus memiliki kuasa dan wewenang untuk menebus seluruh umat manusia. Agar kuasa pendamaian-Nya dapat diakses, Dia telah mendelegasikan sebagian dari kuasa dan wewenang-Nya kepada manusia di bumi. Kuasa dan wewenang yang didelegasikan itu

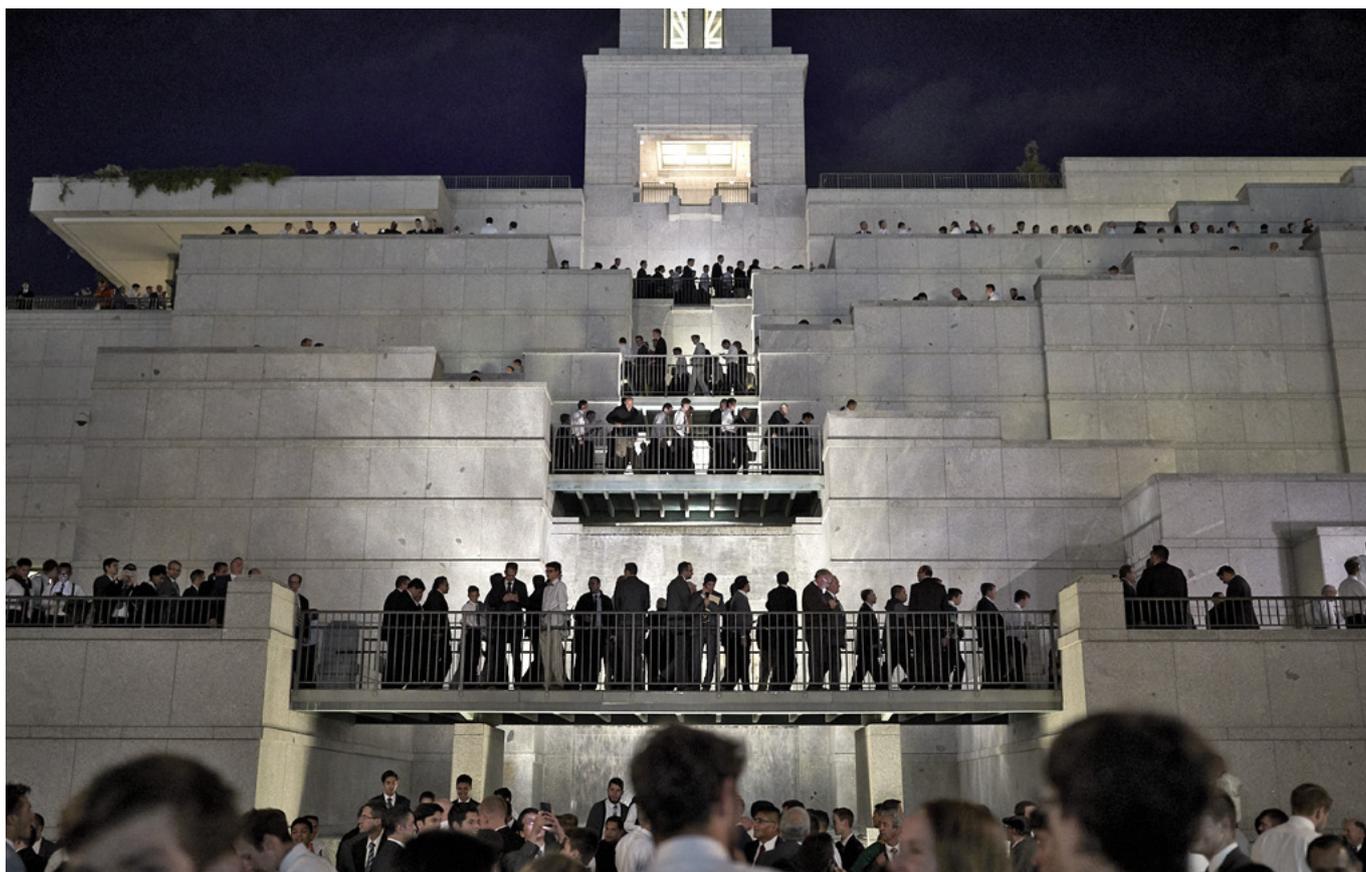


disebut *imamat*. Itu mengizinkan para pemegang imamat untuk membantu Bapa Surgawi dan Yesus Kristus dalam pekerjaan Mereka—untuk mendatangkan keselamatan dan permuliaan bagi anak-anak Allah. Itu terjadi karena itu memberi kesempatan kepada anak-anak-Nya untuk menerima berkat-berkat dari kuasa pendamaian Juruselamat.

Kuasa pendamaian Yesus Kristus sangat penting karena tidak seorang pun dari kita dapat kembali ke rumah surgawi kita tanpa bantuan. Dalam kefanaan, kita selalu membuat kesalahan dan melanggar hukum Tuhan. Kita menjadi ternoda oleh dosa dan tidak dapat diizinkan kembali tinggal di hadirat Allah. Kita membutuhkan kuasa pendamaian Juruselamat agar kita bisa didamaikan dengan Bapa Surgawi. Yesus Kristus memutuskan belenggu kematian jasmani, yang memperkenankan kebangkitan bagi semua. Dia menawarkan pengampunan dosa, yang disyaratkan berdasarkan ketaatan kepada hukum dan tata cara Injil-Nya. Melalui Dia, permuliaan ditawarkan. Kesempatan memperoleh manfaat dari kuasa pendamaian Juruselamat adalah muatan terpenting dari penciptaan.

Namun, agar tujuan Bapa Surgawi dapat dicapai, kuasa pendamaian Kristus harus tersedia bagi anak-anak Allah.¹ Imamat memberikan kesempatan-kesempatan ini. Itu adalah roketnya. Imamat sangat penting karena tata cara dan perjanjian yang diperlukan di bumi hanya dikelola melalui wewenangnya. Jika imamat gagal memberikan kesempatan untuk memperoleh manfaat dari kuasa pendamaian Juruselamat, lalu apa tujuannya? Apakah itu hanya menjadi petasan rumit yang menarik perhatian? Allah menginginkan agar imamat digunakan lebih dari sekadar kegiatan kelas di hari Minggu atau sebagai kesempatan pelayanan. Dia menginginkannya untuk mengirimkan muatan.

Cacat ringan pada roket dapat menyebabkan kegagalan misi. Segel yang rapuh dan keausan material dapat menyebabkan roket mengalami kerusakan. Untuk menjaga agar imamat terlindungi dari, dalam perumpamaan, segel yang rapuh dan keausan material,



Allah melindungi baik penganugerahan maupun penggunaannya.² Penganugerahan imamat dilindungi oleh kunci-kunci imamat, yang merupakan hak presidensi yang diberikan kepada manusia.³ Penggunaan imamat juga dijaga oleh kunci-kunci imamat namun juga oleh perjanjian-perjanjian yang dibuat pemegang imamat. Karenanya penggunaan imamat diatur oleh baik kunci-kunci maupun perjanjian-perjanjian imamat. Tugas imamat seseorang diberikan secara individu dan tidak ada yang independen darinya;⁴ imamat bukan suatu sumber yang tak berwujud dari kuasa yang otonom.

Baik Imamat Harun maupun Imamat Melkisedek diterima dengan perjanjian.⁵ Allah menentukan syarat-syarat dan manusia menerima. Secara garis besar, pemegang imamat berjanji untuk membantu Allah dalam pekerjaan-Nya. Di awal dispensasi ini, Yesus Kristus menjelaskan bahwa perjanjian imamat “dikukuhkan ke atas dirimu demi kepentinganmu, dan bukan demi kepentinganmu saja, tetapi demi seluruh

dunia ... karena mereka tidak datang kepada-Ku.”⁶

Ini mengajarkan bahwa tujuan imamat adalah untuk mengundang orang lain datang kepada Kristus dengan membantu mereka menerima Injil yang dipulihkan. Kita memiliki imamat sehingga kita dapat membantu anak-anak Bapa Surgawi dibebaskan dari beban dosa dan menjadi seperti Dia. Melalui imamat, kuasa Ke-Allah-an dinyatakan dalam kehidupan semua orang yang membuat dan menepati perjanjian Injil dan menerima tata cara-tata cara yang terkait.⁷ Dengan cara ini kita masing-masing datang kepada Kristus, dimurnikan, dan didamaikan dengan Allah. Kuasa pendamaian Kristus dapat diakses melalui imamat, yang mengirimkan muatan.

Perjanjian dengan Allah adalah serius dan khidmat. Seorang pria harus mempersiapkan, belajar, dan membuat perjanjian tersebut dengan maksud untuk menghormatinya. Perjanjian menjadi ikrar pada diri sendiri. Penulis drama Inggris Robert Bolt menyatakan,

seorang pria membuat perjanjian hanya ketika dia ingin berkomitmen pada dirinya sendiri terhadap sebuah janji. Dia membuat sebuah identitas antara kebernaran janji dan kebajikannya sendiri. Ketika seorang pria membuat sebuah perjanjian, dia menahan dirinya, seperti air di tangannya yang ditangkupkan. Dan jika dia membuka jari-jarinya, dia tidak perlu berharap menemukan dirinya lagi. Pelanggar perjanjian tidak lagi memiliki komitmen atau jaminan untuk ditawarkan.⁸

Seorang pemegang Imamat Harun berjanji untuk menghindari kejahatan, membantu orang lain berdamai dengan Tuhan, dan bersiap untuk menerima Imamat Melkisedek.⁹ Tanggung jawab sakral ini dipenuhi saat dia mengajar, membaptis, menguatkan anggota Gereja, dan mengundang orang lain untuk menerima Injil. Berikut adalah fungsi-fungsi “roket”-nya. Sebagai imbalannya, Allah menjanjikan harapan, pengampunan, pelayanan para malaikat, dan kunci-kunci Injil pertobatan dan pembaptisan.¹⁰



Seorang pemegang Imamat Melkisedek berjanji untuk memenuhi tanggung jawab yang terkait dengan Imamat Harun dan untuk meningkatkan pemanggilannya dalam Imamat Melkisedek.¹¹ Dia melakukannya dengan mematuhi perintah-perintah yang terkait dengan perjanjian. Perintah-perintah ini mencakup “tekun mengindahkan firman tentang kehidupan kekal”, dengan menjalani hidup sesuai dengan setiap firman yang keluar dari mulut Allah,¹² memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus dan pekerjaannya di zaman akhir,¹³ tidak sesumbar akan dirinya,¹⁴ dan menjadi teman Juru-selamat, memercayai-Nya sebagaimana seorang teman.¹⁵

Sebagai imbalannya, Allah berjanji bahwa pemegang Imamat Melkisedek akan menerima kunci-kunci untuk memahami misteri Tuhan. Dia akan menjadi sempurna sehingga dia bisa berdiri di hadirat Allah. Dia akan mampu memenuhi perannya dalam pekerjaan keselamatan. Yesus Kristus akan mempersiapkan jalan bagi pemegang imamat dan akan menyertai dia. Roh Kudus akan berada di dalam hati pemegang imamat dan para malaikat akan mendukungnya. Tubuhnya akan diperkuat dan diperbarui. Dia akan menjadi pewaris berkat-berkat Abraham dan, bersama istrinya, pewaris bersama Yesus Kristus dalam kerajaan Bapa Surgawi.¹⁶ Ini adalah “janji-janji yang berharga dan yang sangat besar.”¹⁷

Tidak ada janji yang lebih besar yang bisa dibayangkan.

Kepada setiap pria yang menerima Imamat Melkisedek, Allah meneguhkan janji-janji perjanjian-Nya dengan sumpah.¹⁸ Sumpah ini berkaitan hanya dengan Imamat Melkisedek,¹⁹ dan Allahlah yang bersumpah, bukan pemegang imamat.²⁰ Karena situasi unik ini melibatkan kuasa dan wewenang ilahi-Nya, Allah menggunakan sumpah, menggunakan bahasa yang paling kuat yang Dia dapat, untuk meyakinkan kita tentang sifat yang mengikat dan tidak dapat diubah dari janji-janji-Nya.

Konsekuensi-konsekuensi yang mengerikan hasil dari melanggar perjanjian imamat dan juga berpaling darinya.²¹ Bersikap asal-asalan atau apatis dalam panggilan imamat adalah seperti menggunakan material yang aus ke komponen roket. Ini membahayakan perjanjian imamat karena itu dapat menyebabkan kegagalan misi. Ketidaktaatan terhadap perintah-perintah Allah melanggar perjanjian. Bagi pelanggar perjanjian yang terus-menerus dan tidak bertobat, berkat yang dijanjikan ditarik kembali.

Saya mulai memahami sepenuhnya hubungan antara roket “imamat” dan “kesempatan untuk memperoleh manfaat dari kuasa pendamaian Kristus” beberapa tahun yang lalu. Selama akhir pekan, saya memiliki dua tugas. Salah satunya adalah untuk membentuk pasak pertama di sebuah negara, dan yang

lainnya mewawancarai seorang pemuda dan, jika semuanya berjalan lancar, mengembalikan imamat dan berkat-berkat bait sucinya. Pria berusia 30 tahun ini telah bergabung dengan Gereja di akhir masa remajanya. Dia melayani misi secara terhormat. Tetapi saat dia pulang dari misi, dia tersesat, dan dia kehilangan keanggotaannya di Gereja. Setelah beberapa tahun, “ia menyadari keadaannya,”²² dan dengan bantuan dari para pemimpin imamat yang penuh kasih dan para anggota yang baik, dia bertobat dan diterima kembali melalui baptisan ke dalam Gereja.

Kemudian, dia mengajukan permohonan agar imamat dan berkat bait sucinya dipulihkan. Kami membuat janji bertemu hari Sabtu pukul 10.00 pagi di gedung pertemuan. Ketika saya tiba untuk wawancara lebih awal, dia sudah ada di sana. Dia ingin sekali memiliki imamat kembali, dia tidak bisa menunggu.

Selama wawancara kami, saya menunjukkan kepadanya surat yang menjelaskan bahwa Presiden Thomas S. Monson secara pribadi telah meninjau permohonannya dan memberi wewenang untuk wawancara. Pemuda yang tabah ini menangis. Saya kemudian mengatakan kepadanya bahwa tanggal wawancara kami tidak memiliki arti resmi dalam hidupnya. Dia tampak bingung. Saya memberi tahu dia bahwa setelah saya memulihkan berkat-berkatnya, catatan keanggotaannya hanya akan menunjukkan tanggal baptisan, pengukuhan, penah-bisan imamat, dan tanggal pemberkahan yang semula. Dia tersedak lagi.

Saya memintanya untuk membaca dari Ajaran dan Perjanjian:

“Lihatlah, dia yang telah bertobat dari dosa-dosanya, orang yang sama diampuni, dan Aku, Tuhan, tidak mengingatkannya lagi.

Dengan ini kamu boleh mengetahui jika seseorang bertobat dari dosa-dosanya—lihatlah, dia akan mengakuinya dan meninggalkannya.”²³

Air mata memenuhi matanya untuk ketiga kalinya. Kemudian saya mele-takkan tangan saya di atas kepalanya, dan dalam nama Yesus Kristus dan

dengan wewenang Imam Melkisedek, dan dengan kewenangan dari Presiden Gereja, saya memulihkan berkat-berkat imam dan bait sucinya.

Sukacita yang kami rasakan sangat dalam. Dia tahu bahwa dia sekali lagi diberi wewenang untuk memegang dan menjalankan imam Allah. Dia tahu bahwa berkat bait sucinya sepenuhnya beroperasi kembali. Dia berjalan dengan langkah yang riang dan wajah yang bersinar. Saya sangat bangga padanya, dan saya merasakan betapa Bapa Surgawi juga bangga terhadapnya.

Setelah itu, pasak diorganisasi. Pertemuan dihadiri oleh para Orang Suci yang antusias dan setia, dan presidensi pasak yang luar biasa didukung. Namun, bagi saya, kesempatan bersejarah dari mengorganisasi pasak pertama di sebuah negara dibayangi oleh sukacita yang saya rasakan dalam memulihkan berkat-berkat kepada pemuda ini.

Saya menyadari bahwa tujuan mengorganisasi sebuah pasak, atau menggunakan imam Allah dengan cara apa pun, adalah untuk membantu Bapa Surgawi dan Yesus Kristus dalam pekerjaan Mereka—untuk memberikan kesempatan bagi penebusan dan permuliaan kepada setiap anak-anak Allah. Seperti roket yang tujuannya adalah untuk mengirimkan muatan, imam memberikan Injil Yesus Kristus,

yang memungkinkan semua orang untuk membuat perjanjian dan menerima tata cara-tata cara yang terkait. “Darah perdamaian Kristus”²⁴ dengan demikian dapat diterapkan dalam kehidupan kita saat kita mengalami pengaruh mempersucikan Roh Kudus dan menerima berkat-berkat yang dijanjikan Allah.

Selain mematuhi hukum dan tata cara Injil sendiri, saya mengundang Anda untuk membuat dan menepati perjanjian imam. Menerima sumpah dan janji Allah. Meningkatkan tanggung jawab Anda dalam imam untuk membantu Bapa Surgawi dan Yesus Kristus. Menggunakan imam untuk membantu memberikan kesempatan memperoleh manfaat dari kuasa perdamaian Juruselamat kepada seseorang! Sewaktu Anda melakukannya, berkat-berkat besar akan datang kepada Anda dan keluarga Anda. Saya bersaksi bahwa Juruselamat hidup dan mengarahkan pekerjaan ini, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat 1 Nefi 11:31; 2 Nefi 2:8).
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 121:36.
3. Lihat Ajaran dan Perjanjian 42:11; lihat juga Dallin H. Oaks, “Kunci-Kunci dan Wewenang Imam,” *Liahona*, Mei 2014, 49–52.
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 124:95, 130, 132. Imam yang diterima seorang pria tidak lebih independen darinya daripada kuasa perdamaian Kristus yang independen dari Kristus.

5. Rujukan untuk perjanjian yang terkait dengan imam yang lebih rendah dapat ditemukan di Bilangan 25:10–13; Nehemia 13:29; dan Maleakhi 2:2–8. Rujukan untuk perjanjian yang terkait dengan Imam Melkisedek ditemukan dalam Terjemahan Joseph Smith, Kejadian 14:26–37 (Penuntun bagi Tulisan Suci); Mazmur 110:1, 4; dan Ajaran dan Perjanjian 84:39–42. Lihat juga Bruce R. McConkie, “The Doctrine of the Priesthood,” *Ensign*, Mei 1982, 32–34.
6. Ajaran dan Perjanjian 84:48, 50.
7. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:19–21.
8. Lihat Robert Bolt, *A Man for All Seasons: A Play in Two Acts* (1990), xiii–xiv, 140.
9. Lihat Bilangan 25:12–13; Nehemia 13:29; Yehezkiel 34:2–6; Maleakhi 2:2–9; Ajaran dan Perjanjian 13:1; 20:46–59; 84:33–40.
10. Lihat Ibrani 7:19; Ajaran dan Perjanjian 84:26–27.
11. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:33.
12. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:43–44.
13. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:61–62.
14. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:73.
15. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:77–88.
16. Lihat Terjemahan Joseph Smith, Kejadian 14:26–37 (Penuntun bagi Tulisan Suci); Ibrani 7:11; Ajaran dan Perjanjian 84:19, 33–34, 38, 42, 77–88.
17. 2 Petrus 1:4.
18. Lihat Terjemahan Joseph Smith, Kejadian 14:27–31 (Penuntun bagi Tulisan Suci); Mazmur 110:1, 4; Terjemahan Joseph Smith, Ibrani 7:19–21 (Penuntun bagi Tulisan Suci); Ajaran dan Perjanjian 84:33–40, 48.
19. Lihat *The Teachings of Ezra Taft Benson* (1988), 223; Joseph Fielding Smith, dalam Conference Report, April 1970, 59; *Teachings of the Prophet Joseph Smith*, diseleksi oleh Joseph Fielding Smith (1976), 323.
20. Tidak ada rujukan atau catatan tulisan suci dari penerima yang bersumpah saat dia membuat perjanjian Imam Melkisedek. Alih-alih, dalam Terjemahan Joseph Smith, Kejadian 14:27–31 (Penuntun bagi Tulisan Suci); Mazmur 110:1, 4; Ibrani 7:21; dan Ajaran dan Perjanjian 84:40, justru Allah yang bersumpah ketika Dia membuat perjanjian dengan si penerima. Penatua Bruce R. McConkie mengatakan: “Allah bersumpah atas namanya sendiri ... bahwa setiap orang yang mematuhi perjanjian yang dibuat sehubungan dengan Imam Melkisedek akan mewarisi, menerima, dan memiliki segala sesuatu dalam kerajaan kekal-Nya Allah bersumpah bahwa Kristus akan dipermuliakan, dan Dia mengucapkan sumpah baru, pada saat kita masing-masing menerima Imam Melkisedek, bahwa kita akan memiliki permuliaan yang sama jika kita benar dan setia dalam segala hal” (“The Doctrine of the Priesthood,” *Ensign*, Mei 1982, 33).
21. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:41–42. Pertobatan selalu mungkin bagi mereka yang mau berubah. Lihat, misalnya, Dale G. Renlund, “Pertobatan: Pilihan Penuh Sukacita,” *Liahona*, November 2016, 121–124.
22. Lukas 15:17.
23. Ajaran dan Perjanjian 58:42–43.
24. Mosia 4:2.





Oleh Penatua David F. Evans
Dari Tujuh Puluh

Kebenaran Akan Segala Sesuatu

Kita masing-masing memiliki tanggung jawab pribadi untuk melakukan apa yang perlu untuk mendapatkan dan memiliki kesaksian yang kuat.

Kita datang malam ini dengan harapan dan keyakinan bahwa dalam beberapa hal, kita akan pulang dengan diperkuat dan diberkati oleh Roh Kudus, yang mengajarkan kebenaran.¹ Ini tentang pencarian individu untuk kebenaran yang ingin saya sampaikan.

Sewaktu muda, saya memiliki banyak pertanyaan tentang Gereja. Beberapa pertanyaan saya adalah tulus. Yang lainnya tidak dan mencerminkan keraguan orang lain.

Saya sering membahas pertanyaan-pertanyaan saya dengan ibu saya. Saya yakin dia bisa merasakan bahwa banyak pertanyaan saya tulus dan dari hati saya. Saya pikir dia sedikit kecewa dengan pertanyaan-pertanyaan yang kurang tulus dan lebih argumentatif. Namun, dia tidak pernah mengkritik saya karena memiliki pertanyaan. Dia akan mendengarkan dan mencoba menjawabnya. Ketika dia merasa bahwa dia telah mengatakan semampu dia dan bahwa saya masih memiliki pertanyaan, dia akan mengatakan sesuatu seperti ini: “David, itu adalah pertanyaan yang bagus. Sementara *Anda* mencari dan membaca dan berdoa untuk

jawabannya, mengapa *Anda* tidak melakukan hal-hal yang *Anda* tahu seharusnya *Anda* lakukan dan tidak melakukan hal-hal yang *Anda* tahu seharusnya tidak *Anda* lakukan?” Ini menjadi pola pencarian saya untuk kebenaran. Melalui menelaah, berdoa, dan mematuhi perintah, saya menemukan bahwa ada jawaban atas semua pertanyaan penting saya. Saya juga menemukan bahwa untuk beberapa pertanyaan, iman, kesabaran, dan wahyu yang terus-menerus dibutuhkan.²



Ibu menempatkan tanggung jawab kepada saya untuk mengembangkan iman dan menemukan jawaban. Dia tahu bahwa jawaban penting akan datang dari kebenaran yang saya cari seperti yang telah ditentukan oleh Bapa Surgawi. Saya tahu bahwa saya perlu menemukan kebenaran. Dia tahu bahwa saya harus tulus dalam pertanyaan saya dan bersedia untuk bertindak berdasarkan apa yang telah saya ketahui benar adanya. Dia tahu bahwa saya perlu menelaah dan berdoa dan bahwa saya perlu mengembangkan kesabaran yang lebih besar saat saya mencari jawaban dari Tuhan. Kesediaan untuk bersabar adalah bagian dari pencarian kita untuk kebenaran dan bagian dari pola Tuhan untuk mengungkapkan kebenaran.³

Seiring waktu saya mengetahui bahwa ibu saya mengajari saya pola Bapa Surgawi untuk mencari kebenaran. Iman tumbuh, jawaban mulai datang, dan saya menerima panggilan misi.

Ada saatnya, di awal misi saya, ketika saya tahu bahwa saya harus mengetahui apakah Gereja benar dan Joseph Smith adalah seorang Nabi Allah. Saya merasakan apa yang Presiden Thomas S. Monson ungkapkan dengan sangat jelas dalam konferensi umum terakhir kita: “Jika *Anda* tidak memiliki kesaksian yang kuat akan hal-hal ini, lakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya. Adalah sangat penting bagi *Anda* untuk memiliki kesaksian *Anda* sendiri di masa-masa yang sulit ini, karena kesaksian orang lain tidak akan membawa *Anda* jauh.”⁴ Saya tahu apa yang perlu dilakukan. Saya perlu membaca Kitab Mormon dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, dan bertanya kepada Allah apakah itu benar adanya.

Dengarkan janji luar biasa Bapa Surgawi kita yang diberikan melalui Nabi Moroni: “Dan ketika kamu akan menerima hal-hal ini, aku hendak mendesakmu agar kamu akan bertanya kepada Allah, Bapa Yang Kekal, dalam nama Kristus, apakah hal-hal ini tidaklah benar; dan jika kamu akan bertanya dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, memiliki iman

kepada Kristus, Dia akan menyatakan kebenaran darinya kepadamu, melalui kuasa Roh Kudus.”⁵

Untuk menerima apa yang termuat dalam Kitab Mormon, saya perlu membacanya. Saya memulai di awal kitab dan membaca setiap hari. Sebagian orang menerima kesaksian dengan sangat cepat. Bagi yang lain, akan diperlukan lebih banyak waktu dan lebih banyak doa dan mungkin termasuk membaca kitab beberapa kali. Saya perlu membaca keseluruhan kitab itu sebelum menerima kesaksian yang dijanjikan. Namun, Allah sesungguhnya menyatakan kebenaran kitab itu kepada saya melalui kuasa Roh Kudus.

Dalam jurnal misionaris saya, saya menggambarkan sukacita saya dalam mengetahui kebenaran dan juga ekspresi komitmen pribadi dan niat sungguh-sungguh saya untuk bertindak atas kebenaran yang telah saya terima. Saya menulis: “Saya telah berjanji dengan Bapa saya di Surga dan dengan diri saya untuk melakukan yang terbaik, untuk memberikan 100 persen seumur hidup saya, apa pun yang diminta dari saya, akan saya lakukan, tetapi untuk saat ini saya memiliki sisa dari misi saya dan saya akan menjadikannya sebuah misi yang hebat, yang tidak akan saya sesali, tetapi bukan untuk saya, untuk Tuhan. Saya mengasihi Tuhan, dan saya mengasihi pekerjaan ini, dan saya hanya berdoa agar perasaan itu tidak akan pernah meninggalkan saya.”

Saya mengetahui bahwa pemeliharaan berkelanjutan dan usaha terus-menerus untuk bertobat dan mematuhi perintah-perintah diperlukan agar perasaan itu tidak pernah lenyap. Presiden Monson mengatakan, “Kesaksian perlu dijaga vital dan tetap hidup melalui kepatuhan yang terus-menerus pada perintah-perintah Allah dan melalui doa serta penelaahan tulisan suci setiap hari.”⁶

Selama bertahun-tahun, saya telah menanyakan kepada misionaris dan kaum muda di seluruh dunia bagaimana mereka memulai usaha pribadi mereka untuk mencari kebenaran dan memperoleh kesaksian. Hampir tanpa kecuali, mereka menanggapi bahwa



usaha mereka sendiri untuk memperoleh kesaksian pribadi dimulai dengan keputusan pribadi untuk membaca Kitab Mormon dari awal dan bertanya kepada Allah apakah itu benar. Dalam melakukan ini, mereka memilih untuk “bertindak” alih-alih “ditindaki”⁷ oleh keraguan orang lain.

Untuk mengetahui kebenaran, kita perlu menjalankan Injil⁸ dan melakukan “percobaan”⁹ terhadap firman. Kita diperingatkan untuk tidak melawan Roh Tuhan.¹⁰ Pertobatan, disertai dengan tekad untuk mematuhi perintah-perintah, merupakan bagian penting dari pencarian setiap individu untuk kebenaran.¹¹ Sebenarnya, kita mungkin perlu untuk bersedia “melepaskan segala” dosa kita untuk mengetahui kebenaran.¹²

Kita diperintahkan untuk “mengu-payakan pembelajaran, bahkan melalui penelaahan dan juga melalui iman” dan untuk “mencari ... dari buku-buku terbaik kata-kata kebijaksanaan.”¹³ Pencarian kita untuk kebenaran harus berfokus pada “buku-buku terbaik” dan sumber-sumber terbaik. Di antara yang terbaik adalah tulisan suci dan perkataan para nabi yang hidup.

Presiden Monson telah meminta kita masing-masing untuk “melakukan [apa]

yang diperlukan” untuk memperoleh dan memiliki kesaksian yang kuat.¹⁴ Apa yang diperlukan untuk memperdalam dan memperkuat kesaksian Anda? Kita masing-masing memiliki tanggung jawab pribadi untuk melakukan apa yang perlu untuk mendapatkan dan memiliki kesaksian yang kuat.

Dengan sabar mematuhi perjanjian kita sementara kita “melakukan [apa] yang diperlukan” untuk menerima jawaban dari Tuhan adalah bagian dari pola Tuhan untuk belajar kebenaran. Apalagi bila keadaannya sulit, kita mungkin dituntut untuk “tunduk dengan riang dan dengan kesabaran pada segala kehendak Tuhan.”¹⁵ Kesabaran dalam menepati perjanjian meningkatkan kerendahhatian kita, memperdalam keinginan kita untuk mengetahui kebenaran, dan memungkinkan Roh Kudus untuk “membimbing [kita] di jalan kebijaksanaan agar [kita] boleh diberkati, dimakmurkan, dan dilindungi.”¹⁶

Istri saya, Mary, dan saya memiliki seseorang yang sangat kami kasihi yang telah banyak berjuang dalam hidupnya dengan aspek-aspek tertentu dari Gereja. Dia mengasihi Injil, dan dia mengasihi Gereja namun masih memiliki pertanyaan. Dia dimeteraikan



di bait suci, aktif di Gereja, memenuhi pemanggilannya, dan merupakan seorang ibu dan istri yang luar biasa. Selama bertahun-tahun dia telah mencoba melakukan hal-hal yang dia tahu benar dan menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dia tahu salah. Dia telah membuat perjanjiannya dan terus mencari. Terkadang dia bersyukur bisa berpegang pada iman orang lain.

Belum lama ini uskupnya meminta untuk bertemu dengannya dan suaminya. Dia meminta mereka untuk menerima penugasan bait suci untuk bertindak sebagai wakil bagi mereka yang membutuhkan tata cara bait suci. Pemanggilan ini mengejutkan mereka, namun mereka menerima dan memulai pelayanan mereka di rumah Tuhan. Anak remaja mereka baru saja berpartisipasi dalam penelitian sejarah keluarga dan menemukan sebuah nama keluarga yang tata cara bait sucinya belum diselesaikan. Tiba waktunya mereka bertindak sebagai wakil dan melakukan tata cara bait suci untuk orang ini dan keluarganya. Saat mereka berlutut di altar dan tata cara pemeteraian dilakukan, wanita yang luar biasa dan sabar ini yang telah lama mencari memiliki pengalaman rohani pribadi di mana dia mengetahui bahwa bait suci dan tata cara yang dilakukan di dalamnya adalah benar dan nyata. Dia menelepon ibunya dan menceritakan pengalamannya kepadanya dan mengatakan bahwa sementara dia masih memiliki beberapa pertanyaan,

dia tahu bahwa bait suci adalah benar, bahwa tata cara bait suci adalah benar, dan bahwa Gereja adalah benar. Ibunya menangis dengan rasa syukur atas Bapa Surgawi yang penuh kasih dan sabar serta atas seorang anak perempuan yang dengan sabar terus mencari.

Kesabaran menepati perjanjian mendatangkan berkat-berkat dari surga ke dalam kehidupan kita.¹⁷

Saya telah menemukan hiburan besar dalam janji Tuhan bahwa “melalui kuasa Roh Kudus kamu boleh mengetahui kebenaran akan segala hal.”¹⁸ Tanpa mengetahui segalanya, kita dapat mengetahui kebenarannya. Kita dapat mengetahui bahwa Kitab Mormon adalah benar! Kenyataannya, sebagaimana Presiden Russell M. Nelson ajarkan siang ini, kita dapat “merasakan, jauh di ‘bagian paling dalam’ dari hati kita [lihat Alma 13:27], bahwa Kitab Mormon tanpa diragukan lagi *adalah* firman Allah.” Dan kita dapat “merasakannya sedemikian dalam sehingga kita tidak akan pernah ingin hidup bahkan satu hari tanpanya.”¹⁹

Kita dapat mengetahui bahwa Allah adalah Bapa kita, yang mengasihi kita; dan bahwa Putra-Nya, Yesus Kristus, adalah Juruselamat dan Penebus kita. Kita dapat mengetahui bahwa keanggotaan dalam Gereja-Nya harus dihargai dan bahwa pengambilan sakramen setiap minggu akan membantu kita dan keluarga kita menjadi aman. Kita dapat mengetahui bahwa melalui tata cara

bait suci, keluarga benar-benar dapat bersama untuk selamanya. Kita dapat mengetahui bahwa Pendamaian Yesus Kristus dan berkat pertobatan dan pengampunan adalah benar dan nyata. Kita dapat mengetahui bahwa nabi terkasih kita, Presiden Thomas S. Monson, adalah Nabi Tuhan dan bahwa para penasihatnya dan para anggota Kuorum Dua Belas adalah rasul, nabi, pelihat, dan pewahyu.

Semua ini saya ketahui benar dan memberikan kesaksian saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Moroni 10:5.
2. Salah satu pertanyaan semacam itu menyangkut ketersediaan imamat untuk semua pria yang layak. Pertanyaan ini dituntaskan dengan sebuah wahyu yang diterima oleh Presiden Spencer W. Kimball, penasihatnya, dan anggota Dua Belas pada tanggal 1 Juni 1978. Wahyu ini adalah Maklumat Resmi 2 dalam Ajaran dan Perjanjian.
3. Lihat, misalnya, Lukas 21:15; Roma 8:5; Alma 32:41–43; Eter 12:19; Ajaran dan Perjanjian 21:5; 101:38; 107:30–31.
4. Thomas S. Monson, “Kuasa Kitab Mormon,” *Liahona*, Mei 2017, 87.
5. Moroni 10:4.
6. Thomas S. Monson, “Kuasa Kitab Mormon,” 87.
7. 2 Nefi 2:14; lihat juga David A. Bednar, “Mengupayakan Pembelajaran Melalui Iman,” *Liahona*, September 2007, 19–21.
8. Lihat, misalnya, Yohanes 7:17; di mana Tuhan menjanjikan, “Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri.” Lihat juga Alma 32.
9. Lihat Alma 32:27.
10. Lihat Alma 32:28.
11. Lihat Alma 22:18; Ajaran dan Perjanjian 93:27–28.
12. Alma 22:18.
13. Ajaran dan Perjanjian 88:118.
14. Thomas S. Monson, “Kuasa Kitab Mormon,” 87.
15. Mosia 24:15; lihat juga Mosia 24:13–14; David A. Bednar, “Menanggung Beban Mereka Dengan Mudah,” *Liahona*, Mei 2014, 87–90.
16. Mosia 2:36.
17. Lihat Jeffrey R. Holland, “An High Priest of Good Things to Come,” *Liahona*, Januari 2000, 45. Dalam pesan ini, Penatua Holland menyatakan, “Beberapa berkat datang segera, beberapa datang terlambat, dan beberapa tidak datang sampai surga; tetapi bagi mereka yang memeluk Injil Yesus Kristus, *berkat-berkat itu datang.*”
18. Moroni 10:5.
19. Russell M. Nelson, “The Book of Mormon: What Would Your Life Be Like without It?” *Liahona*, November 2017, 63.



Para Pembesar Umum dan Pejabat Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

PRESIDENSI UTAMA



Henry B. Eyring
Penasihat Pertama



Thomas S. Monson
Presiden



Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua

KUORUM DUA BELAS RASUL



Russell M. Nelson



Dallin H. Oaks



M. Russell Ballard



Jeffrey R. Holland



David A. Bednar



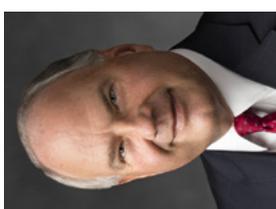
Quentin L. Cook



D. Todd Christofferson



Neil L. Andersen



Ronald A. Rasband



Gary E. Stevenson



Dale G. Renlund

PRESIDENSI TUJUH PULUH



L. Whitney Clayton



Craig C. Christensen



Ulisses Soares



Lynn G. Robbins



Gerrit W. Gong



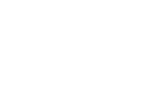
Juan A. Ureola



Patrick Kearon

PEMBESAR UMUM TUJUH PULUH

(dalam urutan alfabetis)

KEUSKUPAN KETUA

PEJABAT UMUM

LEMBAGA PERTOLONGAN

		
Sharon Eubank Penasihat Permana	Jean B. Bingham Presiden	Reyna L. Aburto Penasihat Ketua

REMAJA PUTRI

		
Carol F. McConkie Penasihat Permana	Bonnie L. O'Carson Presiden	Neill F. Marriott Penasihat Ketua

SEKOLAH MINGGU

		
Devin G. Durrant Penasihat Permana	Tad R. Callister Presiden	Brian K. Ashton Penasihat Ketua

PRATAMA

		
Bonnie H. Condon Penasihat Permana	Joy D. Jones Presiden	Cristina B. Franco Penasihat Ketua

REMAJA PUTRA

		
Douglas D. Holmes Penasihat Permana	Stephen W. Owen Presiden	M. Joseph Brough Penasihat Ketua





Oleh Penatua Richard J. Maynes
Dari Tujuh Puluh

Mendapatkan Kepercayaan Tuhan dan Keluarga Anda

Pria yang memiliki “integritas hati” adalah pria yang dapat dipercaya—karena kepercayaan dibangun berdasarkan integritas.

Brother sekalian, mungkin tidak ada pujian yang lebih besar yang dapat kita terima dari Tuhan daripada mengetahui bahwa Dia memercayai kita untuk menjadi pemegang imamat yang layak dan suami serta ayah yang hebat.

Satu hal yang pasti: mendapatkan kepercayaan Tuhan adalah berkat yang datang melalui usaha keras dari pihak kita. Kepercayaan adalah berkat yang didasarkan pada ketaatan kepada hukum-hukum Allah. Mendapatkan kepercayaan Tuhan datang sebagai hasil dari kesetiaan terhadap perjanjian yang telah kita buat di perairan baptisan dan di bait suci yang kudus. Saat kita menepati janji kita kepada Tuhan, kepercayaan-Nya pada kita tumbuh.

Saya menyukai tulisan suci kuno dan modern yang menggunakan ungkapan “integritas hati” saat menggambarkan karakter orang saleh.¹ Integritas atau kurangnya integritas adalah elemen mendasar dari karakter seseorang. Pria yang memiliki “integritas hati” adalah pria yang dapat dipercaya—karena

kepercayaan dibangun berdasarkan integritas.

Menjadi orang yang berintegritas berarti niat maupun tindakan Anda murni dan benar dalam semua aspek kehidupan Anda, baik di depan umum maupun di tempat pribadi. Dengan setiap keputusan yang kita buat, kita mendapatkan lebih banyak kepercayaan

Tuhan atau mengurangi kepercayaannya. Asas ini barangkali paling jelas dinyatakan dalam tanggung jawab kita yang ditetapkan secara ilahi sebagai suami dan ayah.

Sebagai suami dan ayah, kita telah menerima tanggung jawab ilahi dari para nabi, pelihat, dan pewahyu zaman modern dalam dokumen “Keluarga: Maklumat kepada Dunia.” Dokumen ini menyatakan bahwa (1) “para ayah mesti menyetujui keluarga mereka dalam kasih dan kesalehan,” (2) para ayah “bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup,” dan (3) para ayah bertanggung jawab untuk melindungi keluarga mereka.²

Bagi kita untuk mendapatkan kepercayaan Allah, kita harus menyelesaikan ketiga tanggung jawab yang ditetapkan secara ilahi ini kepada keluarga kita di jalan Tuhan. Sebagaimana dinyatakan lebih lanjut dalam maklumat keluarga, cara Tuhan adalah untuk memenuhi tanggung jawab ini bersama dengan istri kita “sebagai mitra yang setara.”³ Bagi saya, ini berarti kita tidak bergerak maju dengan keputusan penting apa pun mengenai ketiga tanggung jawab ini tanpa kesatuan total dengan istri kita.

Langkah pertama dalam usaha kita untuk mendapatkan kepercayaan Tuhan adalah dengan menempatkan kepercayaan kita kepada-Nya. Nabi Nefi mencontohkan komitmen semacam ini saat dia berdoa: “Ya Tuhan, aku telah percaya kepada-Mu, dan aku akan





lain. Sangat menarik bagi saya bahwa keduanya secara terpisah menganggap berkat kedamaian di rumah sebagai konsekuensi langsung dari memiliki suami yang bisa mereka percaya. Seperti yang diilustrasikan oleh contoh anak-anak perempuan saya, asas kepercayaan memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan rumah yang berpusat pada Kristus.

Saya juga dapat menikmati budaya yang berpusat pada Kristus yang sama itu, yang tumbuh di sebuah rumah di mana ayah saya menghormati imamnya dan mendapatkan kepercayaan dari seluruh keluarga karena “integritas hatinya.”⁷ Izinkan saya berbagi pengalaman dengan Anda dari masa muda saya yang menggambarkan dampak positif yang abadi yang dapat diberikan seorang ayah yang mengerti dan menjalankan asas kepercayaan yang dibangun di atas integritas terhadap keluarganya.

Ketika saya masih sangat muda, ayah saya mendirikan sebuah perusahaan yang mengkhususkan pada otomasi pabrik. Bisnis ini merekayasa, membuat, dan memasang jalur produksi otomatis di seluruh dunia.

Saat saya di sekolah menengah, ayah saya ingin saya belajar bekerja. Dia juga ingin saya belajar bisnis dari dasar. Pekerjaan pertama saya termasuk memelihara lahan dan mengecat area dari fasilitas yang tidak terlihat oleh masyarakat umum.

percaya kepada-Mu selamanya. Aku tidak akan menaruh kepercayaanku pada lengan daging.”⁴ Nefi berkomitmen sepenuhnya untuk melakukan kehendak Tuhan. Selain *mengatakan* dia akan “melakukan apa yang telah Tuhan perintahkan,” Nefi tak tergoyahkan dalam komitmennya *merampungkan* tugas-tugasnya, sebagaimana diilustrasikan dalam pernyataan berikut: “Sebagaimana Tuhan hidup, dan sebagaimana kita hidup, kita tidak akan pergi kepada ayah dan ibu kita di padang belantara sampai kita telah merampungkan apa yang telah Tuhan perintahkan kepada kita.”⁵

Karena Nefi terlebih dahulu percaya kepada Allah, Allah menaruh kepercayaan besar kepada Nefi. Tuhan memberkatinya dengan curahan Roh yang besar yang memberkati hidupnya, kehidupan keluarganya, dan kehidupan umatnya. Karena Nefi memimpin dalam kasih dan kebenaran dan menyediakan dan melindungi keluarga dan umatnya, dia mencatat, “Kami hidup dengan cara kebahagiaan.”⁶

Untuk mewakili perspektif seorang wanita tentang masalah ini, saya meminta kedua putri saya yang sudah menikah untuk membantu saya. Saya bertanya apakah mereka bisa memberikan satu atau dua kalimat tentang bagaimana mereka memandang pentingnya kepercayaan karena hal itu memengaruhi kehidupan pernikahan dan keluarga mereka. Berikut adalah pemikiran Lara Harris dan Christina Hansen.

Pertama, Lara: “Salah satu hal paling penting bagi saya adalah mengetahui bahwa saat suami saya memulai kegiatan

sehari-harinya, dia membuat pilihan yang menunjukkan rasa hormat dan kasih kepada saya. Ketika kami bisa saling percaya dengan cara ini, itu membawa kedamaian ke rumah kami, di mana kami dapat menikmati untuk membesarkan keluarga kami bersama.”

Sekarang pemikiran dari Christina: “Memiliki kepercayaan pada seseorang serupa dengan memiliki iman pada seseorang. Tanpa kepercayaan dan iman itu, ada ketakutan dan keraguan. Bagi saya, salah satu berkat terbesar yang datang dari kemampuan untuk sepenuhnya memercayai suami saya adalah kedamaian—ketenangan pikiran karena mengetahui bahwa dia benar-benar melakukan apa yang dia katakan akan dia lakukan. Kepercayaan mendatangkan kedamaian, kasih, dan lingkungan di mana kasih itu bisa tumbuh.”

Lara dan Christina tidak pernah melihat apa yang ditulis oleh satu sama



Ketika saya masuk SMA, saya dipromosikan untuk bekerja di lantai pabrik. Saya mulai belajar cara membaca cetak biru dan mengoperasikan mesin fabrikasi baja berat. Setelah lulus SMA, saya kuliah di universitas dan kemudian memasuki ladang misi. Setelah pulang dari misi saya, saya langsung kembali bekerja. Saya perlu mendapatkan uang untuk biaya sekolah tahun berikutnya.

Suatu hari tidak lama setelah misi saya, saya sedang bekerja di pabrik ketika ayah saya memanggil saya ke kantornya dan bertanya apakah saya ingin pergi bersamanya untuk perjalanan bisnis ke Los Angeles. Ini adalah pertama kalinya ayah saya mengundang saya untuk menemaninya dalam perjalanan bisnis. Dia benar-benar membiarkan saya pergi di depan umum untuk membantu mewakili perusahaan.

Sebelum berangkat dalam perjalanan, dia mempersiapkan saya dengan beberapa detail tentang klien baru yang potensial ini. Pertama, klien adalah perusahaan multinasional. Kedua, mereka sedang meningkatkan lini produksi mereka di seluruh dunia dengan teknologi otomasi terbaru. Ketiga, perusahaan kami sebelumnya tidak pernah memasok mereka dengan jasa atau teknologi teknik. Dan terakhir, pimpinan tertinggi perusahaan mereka yang bertanggung jawab atas pembelian telah meminta untuk mengadakan pertemuan ini guna meninjau penawaran harga kami mengenai sebuah proyek baru. Pertemuan ini mewakili peluang baru dan berpotensi penting bagi perusahaan kami.

Setelah tiba di Los Angeles, ayah saya dan saya pergi ke hotel eksekutif untuk menghadiri pertemuan tersebut. Urutan pertama bisnis adalah membahas dan menganalisis spesifikasi desain teknik proyek. Pokok diskusinya selanjutnya menyangkut detail operasional, termasuk logistik dan tanggal pengiriman. Pokok agenda penutup difokuskan pada penetapan harga, persyaratan, dan ketentuan. Di sinilah semuanya menjadi menarik.

Pejabat perusahaan ini menjelaskan kepada kami bahwa proposal harga kami adalah yang terendah dari mereka yang telah mengajukan penawaran

atas proyek tersebut. Dia kemudian, dengan rasa ingin tahu, memberi tahu kami harga penawaran terendah kedua. Dia kemudian bertanya apakah kami bersedia membawa pulang proposal kami dan mengirimkannya kembali. Dia menyatakan bahwa harga baru kami hendaknya berada tepat di bawah penawaran tertinggi berikutnya. Dia kemudian menjelaskan bahwa kami akan membagi uang yang baru ditambahkan 50-50 dengannya. Dia merasionalisasi ini dengan mengatakan bahwa setiap orang akan untung. Perusahaan kami akan untung karena kami akan menghasilkan uang yang jauh lebih banyak daripada penawaran awal kami. Perusahaannya akan untung karena mereka masih akan berbisnis dengan penawar terendah. Dan, tentu saja, dia akan untung dengan mengambil bagiannya karena dia yang mengatur hal ini.

Dia kemudian memberi kami nomor kotak pos di mana kami bisa mengirim uang yang dia minta. Setelah semua ini, dia menatap ayah saya dan bertanya, "Jadi, apakah kita punya kesepakatan?" Yang mengejutkan saya, ayah saya berdiri, menjabat tangannya, dan mengatakan kepadanya bahwa kami akan kembali kepadanya.

Setelah meninggalkan pertemuan, kami masuk ke mobil sewaan, dan ayah saya berpaling kepada saya dan bertanya, "Nah, menurut kamu apa yang harus kita lakukan?"

Saya menanggapi dengan mengatakan bahwa menurut saya kita hendaknya tidak menerima tawaran ini.

Ayah saya kemudian bertanya, "Tidakkah menurutmu kita bertanggung jawab kepada semua karyawan kita untuk mempertahankan potensi jumlah pekerjaan yang baik?"

Sementara saya merenungkan pertanyaannya dan sebelum saya sempat menjawab, dia menjawab pertanyaannya sendiri. Dia berkata, "Dengar, Rick, begitu kita menerima sogokan atau mengompromikan integritas kita, sangat sulit untuk memulihkan integritas tersebut. Jangan pernah melakukannya, bahkan satu kali pun."

Kenyataan bahwa saya berbagi pengalaman ini berarti saya tidak



pernah melupakan apa yang diajarkan ayah saya pada perjalanan bisnis pertama itu dengannya. Saya berbagi pengalaman ini untuk menggambarkan pengaruh abadi yang kita miliki sebagai ayah. Anda bisa membayangkan kepercayaan yang saya miliki terhadap ayah saya karena integritas hatinya. Dia menjalani asas-asas yang sama ini dalam kehidupan pribadinya dengan ibu saya, anak-anaknya, dan semua orang yang berhubungan dengannya.

Brother sekalian, ini adalah doa saya malam ini agar kita semua dapat terlebih dahulu menempatkan kepercayaan kepada Tuhan, seperti yang dicontohkan Nefi, dan kemudian, melalui integritas hati kita, mendapatkan kepercayaan dari Tuhan, juga kepercayaan dari istri dan anak-anak kita. Sewaktu kita memahami dan menerapkan asas kepercayaan sakral ini yang dibangun di atas integritas, kita akan setia terhadap perjanjian sakral kita. Kita juga akan berhasil dalam memimpin keluarga kita dengan kasih dan kesalehan, menyediakan kebutuhan hidup, dan melindungi keluarga kita dari kejahatan dunia. Mengenai kebenaran-kebenaran ini saya dengan rendah hati bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat, sebagai contoh, 1 Raja-Raja 9:4; Ajaran dan Perjanjian 124:15.
2. "Keluarga: Maklumat kepada Dunia," *Liahona*, November 2010, 129.
3. "Keluarga: Maklumat kepada Dunia," 129.
4. 2 Nefi 4:34.
5. 1 Nefi 3:7, 15.
6. 2 Nefi 5:27.
7. Ajaran dan Perjanjian 124:15.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Pembawa Terang Surgawi

Sebagai pembawa imamat Allah dan sebagai murid Yesus Kristus, Anda adalah pembawa terang.

Seorang pria lanjut usia berdiri mengantre di kantor pos untuk membeli prangko di loket layanan. Seorang wanita muda memperhatikan bahwa dia berjalan susah payah dan menawarkan untuk menunjukkan kepadanya bagaimana cara membeli prangko dari mesin untuk menghemat waktu. Pria lanjut usia itu berkata, “Terima kasih, tetapi saya lebih suka menunggu. Mesin tidak akan bertanya kepada saya tentang radang sendi saya.”

Terkadang membantu untuk berbicara dengan seseorang tentang masalah kita.

Rasa sakit, dukacita, dan penyakit adalah pengalaman yang kita semua miliki—saat-saat kecelakaan, kesengsaraan, dan kemalangan bisa menambah ingatan yang cukup besar pada tempat penyimpanan internal jiwa kita sendiri.

Ketika menyangkut kesehatan fisik kita, kita menerima penuaan dan penyakit sebagai bagian dari perjalanan fana kita. Kita mencari nasihat dari para profesional yang mengerti tubuh fisik. Ketika kita menderita tekanan emosional atau penyakit jiwa, kita mencari bantuan para ahli yang menangani penyakit semacam ini.

Sama seperti kita menghadapi percobaan fisik dan emosional dalam kefanan ini, kita juga menghadapi tantangan rohani. Sebagian besar dari kita pernah mengalami masa-masa dalam hidup kita saat kesaksian kita menyala terang. Kita juga mungkin pernah mengalami saat ketika Bapa Surgawi kita tampak jauh. Ada kalanya kita menghargai hal-hal dari Roh dengan segenap hati kita. Mungkin juga ada saat-saat di mana hal itu tampak kurang berharga atau maknanya berkurang.



Hari ini saya ingin berbicara tentang kesehatan rohani—bagaimana kita dapat menemukan penyembuhan dari stagnasi dan berjalan menuju kesehatan rohani yang aktif.

Penyakit Rohani

Terkadang penyakit rohani datang sebagai akibat dari dosa atau luka emosional. Terkadang kerusakan rohani datang begitu perlahan sehingga kita hampir tidak dapat mengetahui apa yang sedang terjadi. Seperti lapisan batuan sedimen, rasa sakit dan kesedihan rohani dapat terbentuk seiring berjalannya waktu, membebani roh kita sampai hampir terlalu berat untuk ditanggung. Misalnya, ini dapat terjadi ketika tanggung jawab kita di tempat kerja, rumah, dan gereja menjadi sedemikian membebani sehingga kita tidak bisa lagi melihat sukacita Injil. Kita mungkin bahkan merasa seolah-olah kita tidak lagi memiliki sesuatu untuk diberikan atau bahwa menjalankan perintah-perintah tampaknya berada di luar kekuatan kita.

Tetapi walaupun percobaan rohani itu nyata tidak berarti bahwa itu tidak dapat disembuhkan.

Kita bisa sembuh secara rohani.

Bahkan luka rohani yang terdalam—ya, bahkan yang tampaknya tidak dapat disembuhkan—bisa disembuhkan.

Teman-teman terkasih, kuasa penyembuhan Yesus Kristus ada di zaman kita.

Sentuhan penyembuhan Juruselamat bisa mengubah hidup di zaman kita sama seperti yang terjadi di zaman-Nya. Jika kita mau memiliki iman saja, Dia dapat mengangkat tangan kita, mengisi jiwa kita dengan terang dan penyembuhan surgawi, dan mengucapkan kepada kita kata-kata penuh berkat, “Bangunlah, angkatlah tilammu, dan berjalanlah.”¹

Kegelapan dan Terang

Apa pun penyebab penyakit rohani kita, itu semua memiliki satu hal yang sama: ketiadaan terang ilahi.

Kegelapan mengurangi kemampuan kita untuk melihat dengan jelas. Itu meredupkan visi kita yang dahulu

pernah jelas dan terang. Saat kita berada dalam kegelapan, kita cenderung membuat pilihan yang buruk karena kita tidak dapat melihat bahaya di jalan kita. Saat kita berada dalam kegelapan, kita cenderung kehilangan harapan karena kita tidak dapat melihat kedamaian dan sukacita yang menanti kita jika kita terus bergerak maju.

Terang, di sisi lain, mengizinkan kita untuk melihat hal-hal sebagaimana itu benar-benar adanya. Itu memungkinkan kita membedakan antara kebenaran dan kesalahan, antara yang penting dan yang sepele. Ketika kita berada dalam terang, kita dapat membuat pilihan yang benar berdasarkan asas-asas yang benar. Ketika kita berada dalam terang, kita memiliki “kecemerlangan harapan yang sempurna”² karena kita dapat melihat percobaan fana kita dari perspektif kekal.

Kita akan menemukan penyembuhan rohani saat kita menjauh dari bayang-bayang dunia dan memasuki Terang Kristus yang kekal.

Semakin kita memahami dan menerapkan konsep ajaran tentang terang, semakin kita dapat menjaga diri dari penyakit rohani yang menimpa atau mengganggu kita di segala sisi dan sumber; semakin baik kita dapat melayani sebagai pembawa imamat kudus yang penuh semangat, pemberani, peduli, dan rendah hati—hamba dan murid sejati dari Raja terkasih dan kekal kita.

Terang Dunia

Yesus Kristus berfirman, “Akulah terang dunia; barangsiapa mengikot Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.”³

Apa artinya ini?

Artinya demikian: Dia yang dengan rendah hati mengikuti Yesus Kristus akan mengalami dan berbagi dalam terang-Nya. Dan terang itu akan tumbuh sampai akhirnya menghalau kegelapan yang paling dalam sekalipun.

Artinya ada kekuatan, pengaruh yang kuat, yang berasal dari Yerusalem. Itu “keluar dari hadirat Allah untuk memenuhi luasnya ruang.”⁴ Karena kuasa ini menyinari, mengangkat, dan menerangi hidup kita, tulisan suci sering



menyebutnya terang, tetapi juga disebut sebagai roh dan kebenaran.

Dalam Ajaran dan Perjanjian kita membaca, “Firman Tuhan adalah kebenaran, dan apa pun yang merupakan kebenaran adalah terang, dan apa pun yang terang adalah Roh, bahkan Roh Yesus Kristus.”⁵

Wawasan yang mendalam ini—bahwa terang adalah roh, yang adalah kebenaran, dan bahwa terang ini bersinar bagi setiap jiwa yang datang ke dunia—sama pentingnya dengan harapan. Terang Kristus menerangi setiap orang di seluruh dunia, yang menyimak suara Roh.⁶

Terang Kristus memenuhi alam semesta.

Itu memenuhi bumi

Dan itu dapat memenuhi setiap hati.

“Allah tidak membedakan orang.”⁷

Terang-Nya tersedia untuk semua—besar atau kecil, kaya atau miskin, beruntung atau kurang beruntung.

Jika Anda membuka pikiran dan hati Anda untuk menerima Terang Kristus dan dengan rendah hati mengikuti Yerusalem, Anda akan menerima lebih banyak terang. Baris demi baris, sedikit di sini dan sedikit di sana, Anda akan mengumpulkan lebih banyak terang dan kebenaran ke dalam jiwa Anda, sampai kegelapan telah dibuang dari kehidupan Anda.⁸

Allah akan membuka mata Anda.

Allah akan memberi Anda hati yang baru.

Kasih, terang, dan kebenaran Allah akan menyebabkan hal-hal yang tidak aktif menjadi hidup, dan Anda akan terlahir kembali ke dalam kehidupan baru di dalam Kristus Yesus.⁹

Tuhan telah menjanjikan, “Jika pandanganmu tunggal pada kemuliaan-Ku, seluruh tubuhmu akan dipenuhi dengan terang, dan tidak akan ada kegelapan dalam dirimu; dan tubuh itu yang dipenuhi dengan terang memahami segala sesuatu.”¹⁰

Inilah obat utama untuk penyakit rohani. Kegelapan lenyap di hadapan terang.

Sebuah Metafora untuk Kegelapan Rohani

Namun, Allah tidak akan memaksa kita untuk menerima terang-Nya.

Jika kita merasa nyaman dengan kegelapan, tidak mungkin hati kita akan berubah.

Agar perubahan terjadi, kita perlu secara aktif membiarkan terang masuk.

Selama penerbangan saya sebagai kapten maskapai penerbangan mengelilingi planet bumi kita, saya selalu terpesona dengan keindahan dan kesempurnaan ciptaan Tuhan. Saya mendapati khususnya sangat menakjubkan hubungan antara bumi dan matahari. Saya menganggapnya sebagai pelajaran mendalam tentang bagaimana kegelapan dan terang ada.

Seperti kita semua ketahui, setiap 24 jam malam berubah menjadi siang dan siang berubah menjadi malam.

Jadi, apakah malam itu?

Malam adalah tidak lebih dari bayangan.

Bahkan di malam-malam tergelap, matahari tidak berhenti untuk memancarkan terangnya. Ini terus bersinar secerah yang pernah ada. Tetapi setengah dari bumi berada dalam kegelapan.

Tidak adanya terang menyebabkan kegelapan.

Saat kegelapan malam turun, kita tidak putus asa dan khawatir kalau matahari padam. Kita tidak beranggapan bahwa matahari tidak ada di sana atau mati. Kita memahami bahwa kita berada dalam bayangan, bahwa bumi akan terus berputar, dan akhirnya sinar matahari akan sampai kepada kita lagi.

Kegelapan bukan merupakan indikasi bahwa tidak ada terang. Paling sering, itu hanya berarti kita tidak berada di tempat yang tepat untuk menerima terang. Selama gerhana matahari baru-baru ini, banyak yang berupaya keras untuk masuk ke dalam lingkaran sempit bayangan yang diciptakan oleh bulan, di tengah hari yang cerah.

Dengan cara yang sangat mirip, terang rohani terus bersinar pada setiap ciptaan Allah. Setan akan berusaha dengan segala upaya untuk membawa kita ke dalam bayangan kita sendiri. Dia akan memaksa kita untuk menciptakan gerhana kita sendiri; dia akan mendorong kita ke dalam kegelapan guanya.

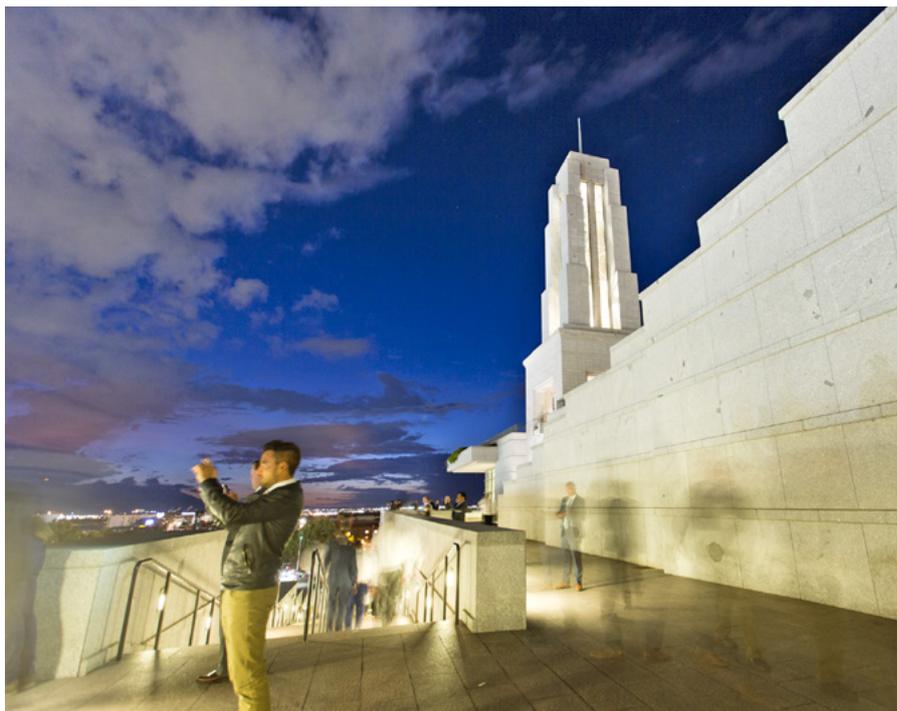
Kegelapan rohani bisa menarik selubung kelupaan di sekitar bahkan mereka yang pernah berjalan dalam terang dan bersukacita di dalam Tuhan. Namun demikian, pada saat-saat kegelapan terbesar, Allah mendengar permohonan kita yang rendah hati, saat kita berdoa, “Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini.”¹¹

Pada zaman Alma ada banyak orang yang bergumul untuk menerima hal-hal rohani, dan “karena ketidakpercayaan mereka,” terang dan kebenaran Allah tidak dapat masuk ke dalam jiwa mereka “dan hati mereka terkeraskan.”¹²

Kita Adalah Pembawa Terang

Brother sekalian, terserah kepada kita apakah kita ingin berada di tempat yang tepat untuk melihat terang ilahi dan kebenaran Injil Yesus Kristus. Bahkan ketika malam telah turun dan dunia tampak gelap, kita dapat memilih untuk berjalan di dalam terang Kristus, mematuhi perintah-perintah-Nya, dan dengan berani bersaksi tentang realitas-Nya dan kebesaran-Nya.

Sebagai pembawa imamat Allah dan sebagai murid Yesus Kristus, Anda adalah pembawa terang. Teruslah melakukan hal-hal yang akan memelihara terang ilahi-Nya. “Tegakkanlah terangmu”¹³ dan “hendaknya terangmu bercahaya di depan orang”—bukan agar mereka akan melihat dan mengagumi Anda, tetapi “supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga.”¹⁴



Brother terkasih, Anda adalah alat di tangan Tuhan dengan tujuan membawa terang dan penyembuhan bagi jiwa anak-anak Bapa Surgawi. Mungkin Anda tidak merasa memenuhi syarat untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit secara rohani—tentu saja tidak lebih dari pegawai kantor pos yang memenuhi syarat untuk membantu orang yang memiliki radang sendi. Mungkin Anda menghadapi tantangan rohani Anda sendiri. Meskipun demikian, Tuhan telah memanggil Anda. Dia telah memberi Anda wewenang dan tanggung jawab untuk menjangkau mereka yang membutuhkan. Dia telah memberkahi Anda dengan kuasa imamat-Nya yang sakral untuk membawa terang ke dalam kegelapan dan mengangkat serta memberkati anak-anak Allah. Allah telah memulihkan Gereja-Nya dan Injil-Nya yang berharga, “yang menyembuhkan jiwa yang terluka.”¹⁵ Dia telah mempersiapkan jalan menuju kesehatan rohani, untuk menemukan penyembuhan dari stagnasi dan bergerak menuju kesehatan rohani yang aktif.

Setiap kali Anda memalingkan hati Anda kepada Tuhan dalam doa yang rendah hati, Anda mengalami terangnya-Nya. Setiap kali Anda mencari firman dan kehendak-Nya dalam tulisan

suci, terang tumbuh dalam kecemerlangan. Setiap kali Anda memperhatikan seseorang yang membutuhkan dan mengurbankan kenyamanan Anda sendiri untuk menjangkau dalam kasih, terang akan meluas dan membesar. Setiap kali Anda menolak godaan dan memilih kemurnian, setiap kali Anda mengupayakan atau memberikan pengampunan, setiap kali Anda dengan berani bersaksi tentang kebenaran, terang itu mengusir kegelapan dan menarik perhatian orang lain yang juga mencari terang dan kebenaran.

Pikirkan tentang pengalaman pribadi Anda sendiri, saat-saat pelayanan kepada Allah dan sesama ketika terang ilahi bersinar dalam hidup Anda—di bait suci yang kudus, di meja sakramen, pada saat yang tenang dalam perenungan dengan doa yang sungguh-sungguh, dalam perkumpulan keluarga Anda, atau selama tindakan pelayanan imamat. Bagikan saat-saat itu dengan keluarga, teman, dan terutama dengan remaja kita, yang sedang mencari terang. Mereka perlu mendengar dari Anda bahwa dengan terang ini datang harapan dan penyembuhan, bahkan di dunia yang penuh dengan kegelapan.

Terang Kristus membawa harapan, kebahagiaan, dan penyembuhan dari

luka atau penyakit rohani apa pun.¹⁶ Mereka yang mengalami pengaruh pemurnian ini menjadi alat dalam tangan Terang Dunia untuk memberi terang kepada orang lain.¹⁷ Mereka akan merasakan apa yang Raja Lamoni rasakan: “Terang ini telah menanamkan sukacita yang demikian ke dalam jiwanya, setelah awan kegelapan dihilangkan, dan ... terang kehidupan abadi dinyalakan dalam jiwanya.”¹⁸

Brother sekalian yang terkasih, teman-teman terkasih, ini adalah upaya kita untuk mencari Tuhan sampai terang kehidupan kekal-Nya menyala terang di dalam diri kita dan kesaksiannya kita menjadi percaya diri dan kuat bahkan di tengah kegelapan.

Adalah doa dan berkat saya agar Anda akan berhasil dalam memenuhi tujuan Anda sebagai pemegang imamat Allah Yang Mahakuasa dan senantiasa menjadi pembawa terang surgawi-Nya yang menyenangkan. Dalam nama sakral Yesus Kristus, Guru kita, amin. ■

CATATAN

1. Yohanes 5:8
2. 2 Nefi 31:20.
3. Yohanes 8:12.
4. Ajaran dan Perjanjian 88:12; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 88:6–7.
5. Ajaran dan Perjanjian 84:45.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:46.
7. Kisah Para Rasul 10:34.
8. Ajaran dan Perjanjian 88:40 mengajarkan bahwa “terang mengikatkan diri pada terang.” Dengan kata lain, semakin terang, kebenaran, kebijaksanaan, dan kebajikan yang kita terima, semakin kita akan menarik ke dalam kehidupan kita. “Dia yang menerima terang, dan melanjutkan di dalam Allah, menerima lebih banyak terang; dan terang itu tumbuh makin cemerlang dan makin cemerlang sampai hari yang sempurna” (Ajaran dan Perjanjian 50:24).
9. Ini adalah salah satu janji baptisan—bahwa saat kita menguburkan kehidupan jasmani kita yang fana, kita keluar dari air baptisan hidup di dalam Kristus. Kita muncul sebagai makhluk baru yang berjalan dalam kehidupan yang baru (lihat Roma 6:4; 2 Korintus 5:17).
10. Ajaran dan Perjanjian 88:67; lihat juga Matius 6:22.
11. Markus 9:24.
12. Mosia 26:3.
13. 3 Nefi 18:24.
14. Matius 5:16.
15. Yakub 2:8.
16. Lihat 1 Yohanes 1:7; Alma 7:11–13.
17. Lihat Matius 5:14.
18. Alma 19:6.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Tuhan Memimpin Gereja-Nya

Kepemimpinan Tuhan akan Gereja-Nya memerlukan iman yang besar dan mantap dari semua yang melayani Dia di bumi.

Brother terkasih yang memegang imamat Allah, malam ini saya ingin berbicara tentang cara luar biasa di mana Tuhan memimpin kerajaan-Nya di bumi. Anda sudah mengetahui dasar-dasarnya. Saya berdoa semoga Roh Kudus akan menegaskan kepada Anda.

Pertama, Yesus adalah kepala Gereja di seluruh bumi.

Kedua, Dia memimpin Gereja-Nya saat ini dengan berbicara kepada para pria yang dipanggil sebagai nabi, dan Dia melakukannya melalui wahyu.

Ketiga, Dia memberikan wahyu kepada para nabi-Nya dahulu kala, saat ini pun masih, dan akan terus melakukannya.

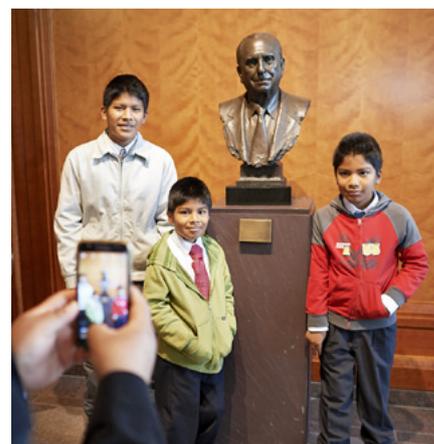
Keempat, Dia memberikan wahyu yang meneguhkan kepada mereka yang melayani di bawah kepemimpinan nabi-Nya.

Dari dasar-dasar itu, kita mengenali bahwa kepemimpinan Tuhan akan Gereja-Nya memerlukan iman yang besar dan mantap dari semua yang melayani Dia di bumi.

Sebagai contoh, diperlukan iman untuk percaya bahwa Tuhan yang telah bangkit mengawasi detail harian dari

kerajaan-Nya. Diperlukan iman untuk percaya bahwa Dia memanggil orang-orang yang tidak sempurna ke dalam jabatan kepercayaan. Diperlukan iman untuk percaya bahwa Dia mengenal orang-orang yang Dia panggil secara sempurna, baik kapasitas mereka maupun potensi mereka, dan dengan demikian tidak ada kesalahan dalam Dia memanggil.

Itu dapat mendatangkan senyuman atau gelengan kepala bagi beberapa yang hadir di sini—baik mereka yang menganggap pemanggilannya untuk melayani mungkin suatu kesalahan





juga mereka yang membayangkan beberapa orang yang mereka kenal tidak mumpuni dalam pemanggilan mereka di kerajaan Tuhan. Nasihat saya bagi kedua kelompok ini adalah untuk menunda penilaian semacam itu sampai Anda dapat lebih baik melihat apa yang Tuhan lihat. Penilaian yang perlu Anda buat, alih-alih, adalah bahwa *Anda* memiliki kemampuan untuk menerima wahyu dan menindakinya tanpa gentar.

Diperlukan iman untuk melakukan itu. Bahkan diperlukan iman yang lebih besar untuk memercayai bahwa Tuhan telah memanggil para hamba manusia yang tidak sempurna untuk memimpin Anda. Tujuan saya malam ini adalah untuk membangun iman Anda bahwa Allah mengarahkan Anda dalam pelayanan Anda kepada Dia. Dan bahkan yang lebih penting lagi, harapan saya adalah untuk membangun iman Anda bahwa Tuhan mengilhami orang-orang yang tidak sempurna yang Dia panggil sebagai pemimpin Anda.

Anda mungkin berpikir, pada awalnya, bahwa iman seperti itu tidak penting bagi keberhasilan Gereja dan

kerajaan Tuhan. Akan tetapi, Anda mungkin menemukan—tidak menjadi soal di mana Anda berada dalam mata rantai pelayanan imamat, dari nabi Tuhan hingga seorang pemegang Imamat Harun yang baru—bahwa iman adalah esensial.

Mari mulai dengan apa arti iman bagi seorang presiden kuorum pengajar atau diaken. Adalah penting bagi dia untuk memiliki iman bahwa Tuhan memanggil dia secara pribadi, mengetahui kelemahan dan kekuatan pengajar tersebut. Dia harus memiliki iman bahwa orang yang memberikan panggilan menerima wahyu melalui Roh Allah. Para penasihat dan anggota kuorumnya memerlukan iman yang sama untuk mengikuti dia dengan kepercayaan diri yang tak gentar.

Saya melihat keyakinan diri semacam itu ketika seorang anak lelaki duduk dengan presidensi kuorum diakennya suatu hari Minggu pagi. Dia adalah sekretaris mereka yang baru dipanggil. Presidensi muda itu berembuk bersama. Mereka membicarakan tentang beberapa cara mereka dapat memenuhi permintaan uskup untuk

membawa kembali seorang anak lelaki yang kurang aktif ke Gereja. Setelah doa dan pembahasan, mereka menunjuk sekretaris itu untuk pergi ke rumah anak lelaki yang tidak pernah datang ke pertemuan dan untuk mengundang dia.

Sekretaris itu tidak mengenal anak lelaki tersebut, namun dia tahu bahwa salah satu dari orangtua anak lelaki itu kurang aktif dan yang lainnya bukan anggota dan tidak ramah. Sekretaris itu merasa cemas namun tidak takut. Dia tahu bahwa nabi Allah telah meminta para pemegang imamat untuk membawa kembali domba-domba yang tersesat. Dan dia telah mendengar doa dari presidensinya. Dia mendengar mereka telah menyepakati mengenai nama anak lelaki itu untuk diselamatkan dan mengenai namanya sendiri.

Saya memperhatikan ketika sekretaris itu berjalan menyusuri jalan menuju rumah anak lelaki yang kurang aktif. Dia berjalan perlahan seolah dia akan menghadapi bahaya besar. Tetapi dalam setengah jam dia kembali menyusuri jalan dengan anak lelaki itu, tersenyum gembira. Saya tidak yakin dia mengetahuinya saat itu, tetapi dia telah pergi dengan iman bahwa dia berada dalam tugas suruhan Tuhan. Iman itu tetap menyertainya dan telah bertumbuh sepanjang tahun-tahunnya sebagai misionaris, ayah, pemimpin remaja putra, dan uskup.

Mari kita bicara tentang apa arti iman semacam itu bagi seorang uskup. Uskup terkadang dipanggil untuk melayani orang-orang yang mengenal dia dengan baik. Para anggota lingkungan mengetahui sesuatu tentang kelemahan manusianya dan kekuatan rohaninya, dan mereka tahu bahwa orang-orang lain di lingkungan dapat saja dipanggil—orang-orang yang tampaknya lebih berpengetahuan, lebih berpengalaman, lebih ramah, atau bahkan lebih tampan.

Para anggota ini harus tahu pemanggilan untuk melayani sebagai uskup itu berasal dari Tuhan, melalui wahyu. Tanpa iman mereka, uskup, yang dipanggil Allah, akan mendapati lebih sulit untuk memperoleh wahyu yang dia perlukan untuk menolong mereka.

Dia tidak akan berhasil tanpa iman dari para anggota untuk mendukung dia.

Untungnya, yang sebaliknya juga benar. Pikirkan tentang hamba Tuhan, Raja Benyamin, yang memimpin rakyatnya pada pertobatan. Hati orang-orang dilunakkan oleh iman mereka bahwa dia dipanggil Allah, terlepas dari kelemahannya, dan bahwa perkataannya berasal dari Allah. Anda ingat apa yang orang-orang katakan: “Ya, kami memercayai segala perkataan yang telah engkau ucapkan kepada kami; ... kami mengetahui akan kepastian dan kebenarannya, karena Roh Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah mengerjakan perubahan yang hebat dalam diri kami, atau dalam hati kami, sehingga kami tidak memiliki lagi watak untuk melakukan yang jahat, tetapi melakukan yang baik secara berkelanjutan” (Mosia 5:2).

Agar pemimpin berhasil dalam pekerjaan Tuhan, kepercayaan orang-orang bahwa dia dipanggil oleh Allah harus mengesampingkan pandangan mereka akan kekurangan dan kelemahan fananya. Anda ingat bagaimana Raja Benyamin menjelaskan peranan kepemimpinannya sendiri:

“Aku tidak memerintahkanmu untuk datang kemari agar kamu hendaknya takut kepadaku, atau agar kamu hendaknya berpikir bahwa aku sendiri lebih daripada orang fana.

Tetapi aku sama seperti dirimu sendiri, tunduk pada segala macam kelemahan dalam tubuh dan pikiran; namun aku telah dipilih oleh rakyat ini, dan ditahbiskan oleh ayahku, dan dibiarkan oleh tangan Tuhan bahwa aku hendaknya menjadi penguasa dan raja atas rakyat ini; dan telah dipelihara dan dilindungi oleh kuasa-Nya yang tiada tara, untuk melayanimu dengan segala daya, pikiran dan kekuatan yang telah Tuhan berikan kepadaku” (Mosia 2:10–11).

Pemimpin Anda dalam Gereja Tuhan mungkin tampak bagi Anda lemah dan manusiawi atau mungkin tampak bagi Anda kuat dan terilhami. Kenyataannya adalah bahwa setiap pemimpin adalah campuran dari sifat-sifat itu dan banyak lagi. Apa yang

membantu para hamba Tuhan yang dipanggil untuk memimpin kita adalah ketika kita dapat melihat mereka sebagaimana Tuhan melihat ketika Dia memanggil mereka.

Tuhan melihat para hamba-Nya secara sempurna. Dia melihat potensi dan masa depan mereka. Dan Dia tahu bagaimana sifat alami mereka dapat diubah. Dia juga tahu bagaimana mereka dapat diubah melalui pengalaman mereka dengan orang-orang yang akan mereka pimpin.

Anda mungkin memiliki pengalaman tentang dijadikan lebih kuat oleh orang-orang yang Anda dipanggil untuk layani. Saya pernah memanggil seorang uskup dari dewasa lajang muda. Saya tidak yakin apakah tujuan Tuhan lebih kepada perubahan yang saya dapat bantu Dia untuk buat dalam diri mereka atau perubahan yang Dia tahu akan mereka buat dalam diri saya.

Pada taraf yang tidak saya pahami, kebanyakan dari orang muda di lingkungan itu bertindak seolah-olah saya dipanggil Allah secara khusus bagi mereka. Mereka melihat kelemahan saya namun mereka mengabaikannya.

Saya ingat seorang pemuda yang meminta nasihat mengenai pilihan pendidikannya. Dia adalah mahasiswa baru di universitas yang sangat bagus. Satu minggu setelah saya memberikan nasihat itu, dia menjadwalkan janji dengan saya.

Ketika dia masuk ke kantor saya, dia mengejutkan saya dengan bertanya, “Uskup, bisakah kita berdoa sebelum kita berbicara? Dan bisakah kita berlutut? Dan bolehkah saya berdoa?”



Permintaannya mengejutkan saya. Tetapi doanya bahkan lebih mengejutkan saya. Doanya berbunyi demikian: “Bapa Surgawi, Engkau tahu bahwa Uskup Eyring memberi saya nasihat minggu lalu, dan itu tidak berhasil. Mohon ilhami dia untuk mengetahui apa yang harus saya lakukan sekarang.”

Sekarang Anda mungkin tersenyum mengenai itu, tetapi saya tidak. Dia sudah tahu apa yang Tuhan ingin dia lakukan. Namun dia menghormati jabatan uskup dalam Gereja Tuhan dan mungkin ingin saya memiliki kesempatan untuk memperoleh kepercayaan diri yang lebih besar untuk menerima wahyu dalam pemanggilan itu.

Itu berhasil. Sesegera kami berdiri dan kemudian duduk, wahyu itu datang kepada saya. Saya memberi tahu dia apa yang saya rasakan Tuhan ingin dia lakukan. Dia baru berusia 18 saat itu, tetapi dia matang dalam tahun-tahun rohani.

Dia sudah tahu dia tidak perlu menghadap uskup untuk masalah semacam itu. Tetapi dia telah belajar untuk mendukung hamba Tuhan bahkan dalam kelemahan fananya. Dia akhirnya menjadi presiden pasak. Dia membawa serta dengannya pelajaran yang kami pelajari bersama: jika Anda memiliki iman bahwa Tuhan memimpin Gereja-Nya melalui wahyu kepada para hamba yang tidak sempurna yang Dia panggil, Tuhan akan membuka tingkap-tingkap langit bagi mereka, sebagaimana Dia akan membukakan itu bagi Anda.

Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa iman dari orang-orang yang kita layani, terkadang lebih besar dari iman kita sendiri, memberi kita wahyu dalam pelayanan Tuhan.

Ada pelajaran lain bagi saya. Seandainya anak lelaki itu menghakimi saya karena kegagalan saya memberi dia nasihat yang baik pada awalnya, dia tidak akan pernah mau datang kembali untuk meminta lagi. Karena itu, dengan memilih untuk tidak menilai saya, dia menerima peneguhan yang dia inginkan.

Tetapi pelajaran lain dari pengalaman itu telah amat berguna bagi saya. Sejauh yang saya ketahui, dia



tidak pernah menceritakan kepada siapa pun di lingkungan bahwa saya tidak memberikan nasihat yang baik awalnya. Seandainya dia melakukannya, itu mungkin telah mengurangi iman orang-orang di lingkungan untuk memercayai ilham uskup.

Saya berusaha untuk tidak menghakimi para hamba Tuhan maupun membicarakan kelemahan-kelemahan mereka. Dan saya berusaha untuk mengajarkan itu melalui teladan kepada anak-anak saya. Presiden James E. Faust membagikan sebuah asas yang saya coba terapkan dalam kehidupan saya. Saya membagikannya kepada Anda:

“Kita ... perlu mendukung dan menyokong para pemimpin setempat kita, karena mereka ... telah ‘dipanggil dan dipilih.’ Setiap anggota Gereja ini dapat menerima nasihat dari uskup atau presiden cabang, presiden pasak atau misi, dan Presiden Gereja serta sesama pemimpin. Tidak seorang pun dari pemimpin ini meminta pemanggilannya. Tidak seorang pun yang sempurna. Melainkan mereka adalah para hamba Tuhan, yang dipanggil oleh Dia melalui mereka yang memiliki ilham. Mereka yang dipanggil, didukung, dan ditetapkan berhak menerima dukungan kita.

... Ketidakhormatan terhadap para pemimpin gerejawi telah menyebabkan banyak orang menderita kelemahan dan kejatuhan rohani. Kita hendaknya

tidak memandang ketidaksempurnaan, kesalahan, atau kelemahan apa pun dalam diri orang-orang yang dipanggil untuk mengetuai kita, dan mendukung jabatan yang mereka emban” (“Dipanggil dan Dipilih,” *Liahona*, November 2005, 54–55).

Nasihat itu memberkati para hamba Allah dalam semua keadaan.

Di masa-masa awal Gereja Tuhan, para pemimpin yang akrab dengan Nabi Joseph Smith mulai membicarakan kesalahan-kesalahannya. Bahkan dengan semua yang telah mereka lihat dan ketahui akan kedudukannya dengan Tuhan, semangat kritikan dan kecemburuan menyebar seperti wabah. Salah satu dari Dua Belas menetapkan bagi kita semua standar iman dan kesetiaan yang harus kita miliki jika kita ingin melayani dalam kerajaan Tuhan.

Berikut adalah laporannya: “Beberapa penatua mengadakan pertemuan di bait suci bagi semua yang menganggap Joseph Smith sebagai Nabi yang terjatuh. Mereka berniat menunjuk David Whitmer sebagai pemimpin Gereja yang baru Setelah mendengar argumentasi terhadap Nabi, Brigham [Young] bangkit dan bersaksi, ‘Joseph adalah seorang Nabi, dan saya mengetahuinya, dan bahwa mereka dapat mencela dan memfitnah dia sebanyak mereka berkenan, mereka tidak dapat menghancurkan penunjukan Nabi

Allah, mereka hanya dapat menghancurkan wewenang mereka sendiri, memotong benang yang mengikat mereka kepada Nabi dan kepada Allah dan menenggelamkan diri mereka ke neraka’” (*Church History in the Fulness of Times Student Manual* [buku pedoman *Church Educational System*, 2003], edisi kedua, 174; lihat juga *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Brigham Young* [1997], 79).

Ada benang yang mengikat kita dengan Tuhan dalam pelayanan kita. Itu terhubung dari di mana pun kita dipanggil untuk melayani dalam kerajaan, kepada mereka yang dipanggil untuk memimpin kita dalam imamat, dan kepada nabi, yang terikat dengan Tuhan. Diperlukan iman dan kerendahan hati untuk melayani di tempat di mana kita dipanggil, untuk menaruh kepercayaan bahwa Tuhan memanggil kita dan mereka yang memimpin kita, dan untuk mendukung mereka dengan iman penuh.

Akan ada saat-saat, seperti pada masa di Kirtland, ketika kita akan memerlukan iman dan integritas dari seorang Brigham Young untuk berdiri di tempat di mana Tuhan telah memanggil kita, setia kepada nabi-Nya dan pemimpin yang telah Dia panggil.

Saya memberikan kesaksian khusus saya dan kesaksian penuh sukacita bahwa Tuhan Yesus Kristus memimpin kita. Dia memimpin Gereja-Nya dan para hamba-Nya. Saya memberikan kesaksian bahwa Thomas S. Monson adalah satu-satunya orang yang memegang dan menjalankan semua kunci imamat kudus di bumi saat ini. Dan saya mendoakan berkat-berkat bagi semua hamba yang rendah hati yang melayani dengan sedemikian tulus dan baik dalam Gereja Yesus Kristus yang dipulihkan, yang Dia pimpin secara pribadi. Saya bersaksi bahwa Joseph Smith melihat Allah Bapa dan Yesus Kristus. Mereka berbicara kepadanya. Kunci-kunci imamat dipulihkan sebagai berkat bagi semua anak Bapa Surgawi. Adalah misi dan kepercayaan kita untuk melayani di tempat kita dalam perkara Tuhan. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Jean B. Bingham
Presiden Umum Lembaga Pertolongan

Supaya Sukacitamu Menjadi Penuh

Yesus Kristus adalah sumber dari segala penyembuhan, kedamaian, dan kemajuan kekal.

Brother dan sister, adalah sukacita berada bersama Anda hari ini. Dan inilah yang saya ingin bicarakan dengan Anda pagi ini—memiliki sukacita penuh

Sebuah tajuk berita baru-baru ini bertuliskan, “Bencana memporak-porandakan bangsa [dan] dunia.”² Dari badai dan banjir hingga gelombang panas dan kekeringan, dari kebakaran hutan dan gempa bumi hingga perang dan penyakit yang menghancurkan, tampaknya “seluruh dunia dalam keadaan rusuh.”²

Jutaan orang telah terpaksa pindah, dan tak terhitung jiwa yang telah terganggu oleh tantangan-tantangan ini. Pertentangan dalam keluarga dan masyarakat dan juga pergumulan dalam diri dengan ketakutan, keraguan, dan pengharapan yang tak terpenuhi juga meninggalkan kita dalam kekacauan. Akanlah sulit untuk merasakan sukacita yang Lehi ajarkan adalah tujuan dari kehidupan.³ Kita semua terkadang bertanya, “Di mana kiranya damai sejaht’ra ...?”⁴ Kita bertanya-tanya, bagaimana saya menemukan sukacita terlepas dari kesulitan-kesulitan kehidupan fana?

Jawabannya mungkin tampak terlalu sederhana, namun itu telah dibuktikan benar sejak zaman Adam. Sukacita abadi ditemukan dalam berfokus kepada Juruselamat kita, Yesus Kristus, dan menjalankan Injil sebagaimana diperlihatkan dan diajarkan oleh Dia. Semakin banyak kita *belajar tentang, memiliki iman kepada dan meniru* Yesus Kristus, semakin kita jadi lebih memahami bahwa Dia adalah sumber dari segala penyembuhan, kedamaian, dan kemajuan kekal. Dia mengajak kita

masing-masing untuk datang kepadanya,⁵ sebuah ajakan yang Presiden Henry B. Eyring telah golongkan sebagai “ajakan paling penting yang siapa pun dapat terima.”⁶

Belajar tentang Kristus

Bagaimana kita dapat datang kepadanya? Bulan April lalu, Presiden Russell M. Nelson dan Penatua M. Russell Ballard mengimbau kita untuk menelaah “Kristus yang Hidup”⁷ sebagai bagian dari pembelajaran mengenai Juruselamat. Banyak yang telah menerima tantangan ini dan telah diberkati. Belum lama berselang, seorang teman terkasih memberi setiap anak dewasanya salinan dari dokumen itu dengan gambar-gambar Injil untuk mengilustrasikan setiap frasa. Dia mengimbau anak-anaknya untuk membantu cucu-cucunya memahami dan mengha-falkannya. Beberapa waktu kemudian teman saya membagikan sebuah video tentang cucu perempuannya yang berusia enam tahun, Laynie, mengucapkan versi hafalannya dengan antusias dan yakin. Saya menyadari bahwa jika anak enam tahun dapat melakukannya, saya juga dapat!

Sewaktu saya menelaah kehidupan dan ajaran Yesus Kristus dengan lebih fokus dan bertekad untuk mengingat “Kristus yang Hidup,” rasa syukur dan kasih saya bagi Juruselamat telah bertambah. Setiap kalimat dari dokumen yang terilhami itu memuat sebuah khotbah dan telah meningkatkan pemahaman saya tentang peranan ilahi dan



misi duniawi-Nya. Apa yang telah saya pelajari dan rasakan selama periode penelaahan dan perenungan ini menegaskan bahwa Yesus sungguh “adalah terang, kehidupan, dan pengharapan dunia.”⁸ Tulisan suci kuno dan perkataan para nabi zaman akhir yang tertulis atau diucapkan dalam pujian tentang Dia membagikan kesaksian bahwa “jalan-Nya adalah jalan yang menuntun kepada kebahagiaan dalam kehidupan ini dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang.”⁹

Miliki Iman kepada Yesus Kristus

Sewaktu Anda menelaah kehidupan dan ajaran Kristus dengan berbagai cara, iman Anda kepada-Nya akan bertambah. Anda akan mengetahui bahwa Dia mengasihi Anda secara pribadi dan memahami Anda secara sempurna. Dalam 33 tahun kefanaan-Nya, Dia menderita penolakan; penganiayaan; kelaparan, kehausan, dan kelelahan jasmani;¹⁰ kesepian; dirundung secara verbal dan fisik; dan akhirnya, sebuah kematian yang menyiksa di tangan orang-orang berdosa.¹¹ Di Taman Getsemani dan di kayu salib Kalvari, Dia merasakan semua rasa sakit, kesengsaraan, percobaan, penyakit, dan kelemahan *kita*.¹²

Apa pun penderitaan kita, Dia adalah sumber *penyembuhan*. Mereka yang mengalami perbuatan perundungan apa pun, kehilangan yang menghancurkan, penyakit kronis atau penderitaan yang menindas, tuduhan palsu, penganiayaan keji, atau pengrusakan rohani dari dosa atau kesalahpahaman semuanya dapat disembuhkan oleh Penebus dunia. Namun, Dia tidak akan datang tanpa undangan. Kita harus datang kepada-Nya dan mengizinkan Dia untuk mengerjakan mukjizat-Nya.

Suatu hari yang indah di musim semi saya membiarkan pintu terbuka untuk menikmati udara segar. Seekor burung kecil terbang masuk melalui pintu dan kemudian menyadari dia tidak berada di tempat yang diinginkannya. Burung itu terbang dengan putus asa mengelilingi ruangan, berkali-kali terbang menerjang jendela kaca dalam upaya untuk keluar. Saya dengan lembut mencoba untuk

membimbingnya ke arah pintu yang terbuka, tetapi burung itu ketakutan dan terus terbang menjauh. Akhirnya dia hinggap di atas tirai jendela dengan kebingungan dan kelelahan. Saya mengambil sapu dan perlahan mengulurkan ujungnya yang berserabut sampai di tempat burung itu dengan gelisah bertenger. Ketika saya mendekati sapu itu ke kakinya, burung itu melompat ke bagian serabut itu. Dengan perlahan, sangat perlahan, saya berjalan ke pintu yang terbuka, memegang sapu sekukuh mungkin. Segera setelah kami mencapai pintu yang terbuka, burung itu melesat terbang bebas.

Seperti burung itu, terkadang kita takut untuk percaya karena kita tidak memahami kasih mutlak Allah dan hasrat-Nya untuk menolong kita. Tetapi ketika kita menelaah rencana Bapa Surgawi dan misi Yesus Kristus, kita memahami bahwa satu-satunya tujuan Mereka adalah kebahagiaan dan kemajuan kekal kita.¹³ Mereka senang untuk menolong ketika kita meminta, mencari, dan mengetuk.¹⁴ Ketika kita menjalan-kan iman dan dengan rendah hati membuka diri kita terhadap jawaban Mereka, kita menjadi bebas dari penghambat yaitu kesalahpahaman dan asumsi, dan kita dapat ditunjukkan jalan untuk maju.

Yesus Kristus adalah juga sumber *kedamaian*. Dia mengajak kita untuk “bersandar di lengan[-Nya]”¹⁵ dan menjanjikan “kedamaian ... yang melampaui segala akal,”¹⁶ suatu perasaan



yang datang ketika Roh-Nya “memfirmankan kedamaian pada jiwa [kita]”¹⁷ terlepas dari tantangan-tantangan di sekeliling kita. Apakah itu pergumulan pribadi, masalah keluarga, atau krisis masyarakat, kedamaian akan datang sewaktu kita percaya bahwa Putra Tunggal Allah memiliki kuasa untuk menenangkan jiwa kita yang sakit.

Snježana Podvinski, salah satu dari sejumlah kecil Orang Suci di Karlovac, Kroasia, bersandar kepada Juruselamat ketika suaminya dan kedua orangtuanya meninggal dalam waktu enam bulan, tahun lalu. Rasa duka menyering, namun dengan memiliki kesaksian bahwa keluarga adalah kekal, dia menggunakan semua tabungannya untuk pergi ke bait suci, di mana dia dimeteraikan kepada suaminya dan orangtuanya. Dia membagikan bahwa hari-hari di bait suci itu adalah sebuah peristiwa penting dalam hidupnya. Karena kesaksiannya yang kukuh tentang Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya, dia telah merasakan kedamaian dan mengalami penyembuhan yang telah selalu menjadi kekuatan bagi mereka yang ada di sekelilingnya.

Iman kepada Yesus Kristus mendatangkan lebih banyak karunia daripada sekadar penyembuhan dan kedamaian. Sebagaimana yang Presiden Henry B. Eyring bagikan: “Saya senantiasa bersyukur atas banyak cara Tuhan telah mengunjungi saya dengan Penghibur ketika saya membutuhkan kedamaian. Namun Bapa kita di Surga khawatir tidak saja mengenai penghiburan kita namun lebih lagi mengenai kemajuan kita yang meningkat”¹⁸

Karena Pendamaian Yesus Kristus yang mencakup karunia penebusan dan kebangkitan, kita dapat bertobat, berubah, dan *maju secara kekal*. Karena kuasa yang Dia berikan kepada kita sewaktu kita patuh, kita dapat menjadi lebih dari yang dapat kita lakukan sendiri. Kita mungkin tidak memahami sepenuhnya bagaimana, tetapi kita masing-masing yang telah merasakan meningkatnya iman kepada Kristus juga telah menerima pemahaman yang lebih besar tentang identitas dan tujuan ilahi kita, yang menuntun kita

untuk membuat pilihan yang konsisten dengan pengetahuan itu.

Kendati dunia akan mencoba memporak-porandakan kita sampai tingkat “hewan belaka,”¹⁹ mengetahui bahwa Allah adalah Bapa kita meyakinkan kita bahwa kita memiliki potensi ilahi dan janji yang rajani. Meski dunia mengatakan kepada kita bahwa hidup adalah jalan buntu, mengetahui bahwa Putra Tunggal Allah telah menjadikannya mungkin bagi kita untuk ditebus dan dibangkitkan memberi kita harapan untuk kemajuan kekal.

Meniru Yesus Kristus

Sewaktu kita belajar lebih lanjut mengenai Yesus Kristus, kita mengembangkan iman yang lebih besar kepada Dia dan kita secara alami ingin mengikuti teladan-Nya. Menaati perintah-perintah-Nya menjadi hasrat terbesar kita. Hati kita rindu untuk membebaskan penderitaan orang lain, seperti Dia, dan kita ingin mereka merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang telah kita temukan.

Mengapa mencoba untuk melakukannya seperti Dia sedemikian penuh kuasa? Karena ketika kita menaruh iman kita ke dalam tindakan, Roh Kudus membagikan kesaksian akan kebenaran kekal.²⁰ Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk menaati perintah-perintah-Nya karena Dia tahu bahwa sewaktu kita mengikuti teladan-Nya, kita akan mulai merasakan sukacita, dan sewaktu kita melanjutkan di jalan-Nya, kita akan mencapai sukacita penuh. Dia menjelaskan, “Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacitaku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.”²¹

Apakah kesaksian kita dibangun di atas landasan batu karang Yesus Kristus dan Injil-Nya? Ketika badai kehidupan melanda kita, apakah kita dengan panik mencari buku petunjuk atau artikel di internet untuk bantuan? Meluangkan waktu untuk membangun dan memperkuat pengetahuan serta kesaksian kita tentang Yesus Kristus akan menghasilkan banyak pahala di saat-saat percobaan dan kesengsaraan. Pembacaan harian tulisan suci dan perenungan perkataan para nabi yang hidup, terlibat dalam



doa pribadi yang penuh makna, dengan penuh kesadaran mengambil sakramen setiap minggu, memberi pelayanan seperti Juruselamat—masing-masing kegiatan sederhana ini menjadi landasan untuk kehidupan yang penuh sukacita.

Apa yang mendatangkan sukacita bagi Anda? Melihat orang-orang terkasih di akhir hari yang panjang? Kepuasan setelah menyelesaikan pekerjaan dengan baik? Terang di mata seseorang ketika Anda meringankan beban mereka? Syair nyanyian pujian yang menembus hati Anda? Genggaman tangan seorang sahabat? Luangkan waktu pribadi untuk memikirkan berkat-berkat Anda, dan kemudian temukan cara untuk membagikannya. Sewaktu Anda menjangkau untuk melayani dan mengangkat saudara lelaki dan perempuan di lingkungan Anda atau di seluruh dunia ini yang berada dalam begitu banyak kegaduhan, Anda akan merasakan kedamaian dan penyembuhan serta kemajuan yang lebih besar.

Datanglah kepada-Nya. Saya bersaksi bahwa ketika Anda memusatkan kehidupan Anda kepada Yesus Kristus, Anda akan menemukan sukacita dalam situasi Anda, bagaimana pun itu. Tentu saja, “Dia, yang Satu,”²² adalah jawabannya. Sisihkan dan luangkan waktu untuk mengenal Yesus Kristus melalui penelaahan yang tekun, mengembangkan iman

yang lebih besar kepada-Nya, dan berupaya untuk menjadi lebih seperti Dia. Sewaktu kita melakukannya, kita juga akan digerakkan untuk mengatakan, bersama Laynie kecil, “Syukur kepada Allah atas karunia Putra Ilahi-Nya yang tak tertandingi.”²³ Dalam nama terberkati dan sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Tamara Lush dan Jay Reeves, “Disasters Rock the Nation, World,” *Deseret News*, 10 September 2017, A1.
2. Ajaran dan Perjanjian 45:26.
3. Lihat 2 Nefi 2:25.
4. “Di Mana Kiranya Damai Sejaht’ra?” *Nyanyian Rohani*, no. 46.
5. Lihat 3 Nefi 9:14, 22.
6. Henry B. Eyring, “Datanglah kepada Kristus,” *Liahona*, Maret 2008, 49.
7. Lihat “Kristus yang Hidup: Kesaksian Para Rasul,” *Liahona*, April 2000, 2–3.
8. “Kristus yang Hidup,” 3.
9. “Kristus yang Hidup,” 3.
10. Lihat Mosia 3:7.
11. Lihat Lukas 24:7.
12. Lihat Alma 7:11–12.
13. Lihat Musa 1:39.
14. Lihat Matius 7:7.
15. “Lean on My Ample Arm,” *Hymns*, no. 120.
16. Filipi 4:7.
17. Alma 58:11.
18. Henry B. Eyring, “Damai Sejahtera-Ku Kutinggalkan Bagimu,” *Liahona*, Mei 2017, 17.
19. “Know This, That Every Soul Is Free,” *Hymns*, no. 240.
20. Lihat Yohanes 7:17.
21. Yohanes 15:11.
22. “Di Mana Kiranya Damai Sejaht’ra?” *Nyanyian Rohani*, 46.
23. “Kristus yang Hidup,” 3.



Oleh Penatua Donald L. Hallstrom
Dari Tujuh Puluh

Apakah Masa Kemukjizatan Telah Berhenti?

Fokus tertinggi kita hendaknya pada mukjizat-mukjizat rohani yang tersedia bagi semua anak-anak Allah.

Setahun yang lalu, dalam penugasan di negara bagian California, saya pergi bersama seorang presiden pasak untuk mengunjungi Clark dan Holly Fales serta keluarga mereka di rumah mereka. Saya diberi tahu bahwa baru-baru ini mereka telah mengalami mukjizat. Saat kami tiba, Clark bersusah-payah untuk berdiri dan menyambut kami karena dia memakai penopang punggung, penopang leher, dan penopang di lengannya.

Hanya dua bulan sebelumnya, Clark, putranya Ty, dan sekitar 30 orang remaja putra serta para pemimpin lainnya berangkat untuk sebuah kegiatan petualangan alam pasak, mendaki ke puncak Gunung Shasta setinggi 4.322 meter, salah satu puncak tertinggi di California. Pada hari kedua pendakian yang berat itu, sebagian besar pendaki mencapai puncak—sebuah pencapaian yang menggetarkan hati menjadi mungkin karena persiapan berbulan-bulan.

Salah satu orang pertama yang mencapai puncak pada hari itu adalah Clark. Setelah istirahat sejenak di dekat

pinggiran puncaknya, dia berdiri dan mulai berjalan. Sewaktu dia melakukannya, dia tersandung dan terjatuh ke arah belakang di pinggiran tebing, dan mengalami jatuh bebas sekitar 12 meter dan kemudian terjatuh lagi secara tak terkendali dari lereng penuh es setinggi 91 meter. Secara menakjubkan, Clark selamat, namun dia mengalami cedera yang parah dan tidak bisa bergerak.



Mukjizat yang dialami Clark dalam peristiwa traumatis ini barulah permulaan. Beberapa dari orang pertama yang menjangkaunya “kebetulan” adalah sekelompok pendaki termasuk pemandu regu penolong pendaki gunung dan para profesional medis darurat. Mereka segera menangani Clark dari keguncangan dan menyediakan peralatan untuk menjaga dia tetap hangat. Kelompok ini juga secara “kebetulan” sedang menguji coba alat komunikasi baru dan mengirimkan permintaan bantuan darurat dari wilayah yang tidak terjangkau sinyal telepon seluler. Sebuah helikopter kecil segera dikirim ke Gunung Shasta dari jarak satu jam perjalanan. Setelah dua kali upaya pendaratan berbahaya gagal pada ketinggian yang melewati batas kemampuan pesawat tersebut, serta perjuangan melawan kondisi angin yang membahayakan, sang pilot memulai upaya ketiga dan terakhir. Sewaktu helikopter itu mendekat dari arah yang berbeda, angin berubah secara “kebetulan” dan pesawat tersebut mendarat cukup lama bagi kelompok itu untuk menyelipkan Clark secara cepat dan menyakitkan ke dalam ruang kecil di belakang tempat duduk pilot.

Ketika Clark dievaluasi di pusat trauma (rumah sakit untuk luka traumatis), pemeriksaan menunjukkan bawa dia telah mengalami beberapa patah tulang di leher, punggung, rusuk, dan pergelangan tangannya; paru-paru yang tertusuk; serta banyak luka dan lecet. Seorang ahli bedah saraf terkenal secara “kebetulan” sedang bertugas pada hari itu; dia berada di rumah sakit ini hanya beberapa kali dalam setahun. Dokter ini kemudian menyatakan bahwa dia belum pernah melihat seseorang yang mengalami begitu banyak kerusakan pada saraf tulang belakang serta pembuluh nadi di kepala dan hidup. Clark tidak hanya diharapkan untuk hidup namun kembali berfungsi sepenuhnya. Menyebut dirinya sebagai seorang agnostik, dokter bedah ini mengatakan kasus Clark bertentangan dengan seluruh pembelajaran ilmiahnya tentang cedera saraf dan hanya bisa dijelaskan sebagai mukjizat.

Sewaktu Clark dan Holly selesai menceritakan kisah yang dahsyat ini, saya menjadi kelu. Itu bukan hanya karena mukjizat yang nyata, namun karena sesuatu yang lebih besar. Saya memiliki kesan yang kuat—sebuah kesaksian rohani—bahwa Holly dan masing-masing dari kelima anak rupawan yang duduk di ruang tamu di sekitar orangtua mereka memiliki iman sedemikian rupa sehingga mereka dapat menerima apa pun akibat yang mungkin terjadi pada hari itu dan mereka masih dimakmurkan secara rohani. Clark dan Holly serta kedua anak tertua mereka, Ty dan Porter, hadir bersama kita hari ini di Pusat Konferensi.

Dalam merenungkan pengalaman keluarga Fales, saya telah merenungkan banyak hal tentang keadaan dari banyak orang lain. Bagaimana tentang Orang-Orang Suci Zaman Akhir yang tak terhitung banyaknya yang penuh iman, menerima berkat-berkat imamat, berdoa tak henti-hentinya, menepati perjanjian, penuh pengharapan, yang bagi mereka mukjizat tidak pernah datang? Setidaknya dalam cara mereka memahami sebuah mukjizat. Setidaknya dalam cara yang orang lain tampaknya akan menerima mukjizat.

Bagaimana dengan mereka yang mengalami penderitaan besar—secara fisik, mental, emosi—selama bertahun-tahun atau selama berpuluh-puluh tahun atau sepanjang kehidupan fana mereka? Bagaimana dengan mereka yang meninggal saat masih sangat belia?

Baru dua bulan yang lalu, dua pasangan menikah pemegang rekomendasi bait suci dengan tiga orang anak misionaris penuh waktu dan lima anak lainnya di antara mereka, menaiki sebuah pesawat kecil untuk suatu penerbangan pendek. Saya yakin mereka berdoa memohon keselamatan sebelum penerbangan itu dan berdoa dengan khuyuik ketika pesawat mereka mengalami masalah mekanik serius sebelum terjatuh. Tidak seorang pun yang selamat. Bagaimana dengan mereka?

Apakah orang baik serta orang-orang yang mereka kasihani mempunyai alasan untuk mengajukan pertanyaan



yang diajukan oleh Mormon: “Apakah masa kemukjizatan telah berhenti?”¹

Pengetahuan terbatas saya tidak dapat menjelaskan mengapa kadang-kadang ada campur tangan ilahi dan pada saat yang lain tidak ada. Namun barangkali kita kurang pemahaman tentang apa yang merupakan mukjizat.

Sering kali kita menguraikan mukjizat sebagai disembuhkan tanpa penjelasan penuh dari ilmu kedokteran atau terhindar dari malapetaka dengan cara mendengarkan bisikan yang jelas. Akan tetapi, mendefinisikan *mukjizat* sebagai “sebuah peristiwa bermanfaat yang didatangkan melalui kuasa ilahi yang tidak dipahami oleh makhluk fana”² memberikan perspektif yang lebih luas ke dalam hal-hal yang lebih bersifat kekal. Definisi ini juga memungkinkan kita untuk merenungkan peran vital iman dalam penerimaan mukjizat.

Moroni mengajarkan, “Tidak pernah ada pada waktu kapan pun siapa pun mengerjakan mukjizat sampai setelah iman mereka.”³ Amon memaklumkan, “Allah telah menyediakan suatu cara agar manusia, melalui iman, boleh mengerjakan mukjizat-mukjizat dahsyat.”⁴ Tuhan mewahyukan kepada Joseph Smith, “Karena Aku adalah Allah, ... dan Aku akan memperlihatkan mukjizat ... kepada mereka semua yang percaya pada nama-Ku.”⁵

Raja Nebukadnezar menuntut agar Sadrakh, Mesakh, dan Abednego

menyembah patung emas yang didirikannya sebagai dewa, dengan ancaman, “Jika kamu tidak menyembah, kamu akan dicampakkan ... ke dalam perapian yang menyala-nyala.” Kemudian dia mencemooh mereka dengan kata-kata “Dewa manakah yang dapat melepaskan kamu dari dalam tanganku?”⁶

Ketiga orang murid yang taat ini berkata: “Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu Tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku.”⁷

Mereka memiliki keyakinan penuh bahwa Allah dapat menyelamatkan mereka, “tetapi seandainya tidak,” mereka memiliki iman yang sepenuhnya pada rencana-Nya.

Dengan cara serupa, Penatua David A. Bednar pernah bertanya kepada seorang remaja putra yang telah memohon berkat imamat, “Jika ini adalah kehendak Bapa Surgawi kita bahwa Anda akan dipindahkan oleh kematian pada masa muda Anda ke dunia roh untuk melanjutkan pelayanan Anda, apakah Anda mempunyai iman untuk tunduk pada kehendak-Nya dan tidak disembuhkan?”⁸ Apakah *kita* mempunyai iman “[untuk] tidak disembuhkan” dari penderitaan duniawi kita agar kita dapat disembuhkan secara kekal?

Pertanyaan penting untuk direnungkan ialah “Di mana kita menaruh iman kita?” Apakah iman kita berfokus pada sekadar menginginkan agar dilepaskan dari rasa sakit dan penderitaan, atau apakah itu dipusatkan secara teguh pada Allah Bapa dan rencana Kudus-Nya dan kepada Yesus Kristus serta Pendamaian-Nya? Iman kepada Bapa dan Putra memungkinkan kita untuk memahami dan menerima kehendak Mereka sewaktu kita mempersiapkan diri bagi kekekalan.

Hari ini saya bersaksi akan mukjizat Menjadi seorang anak Allah adalah mukjizat.⁹ Menerima tubuh menurut rupa dan keserupaan-Nya adalah mukjizat.¹⁰ Karunia Juruselamat adalah mukjizat.¹¹ Pendamaian Yesus Kristus adalah mukjizat.¹² Potensi untuk kehidupan kekal adalah mukjizat.¹³

Sementara adalah penting untuk berdoa memohon serta mengupayakan perlindungan dan penyembuhan fisik selama keberadaan fana kita, fokus tertinggi kita hendaknya pada mukjizat-mukjizat rohani yang tersedia bagi semua anak-anak Allah. Tidak memandang kesukuan kita, tidak memandang kebangsaan kita, tidak memandang apa yang telah kita perbuat jika kita bertobat, tidak memandang apa yang telah diperbuat kepada kita—kita semua memiliki akses yang setara terhadap mukjizat. Kita sedang menjalani mukjizat, dan mukjizat-mukjizat selanjutnya terbenang di depan. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Moroni 7:35.
2. *Encyclopedia of Mormonism* (1992), “Miracles,” 2:908.
3. Eter 12:18.
4. Mosia 8:18.
5. Ajaran dan Perjanjian 35:8.
6. Daniel 3:15.
7. Daniel 3:17–18.
8. David A. Bednar, “Accepting the Lord’s Will and Timing,” *Liahona*, Agustus 2016, 19–20.
9. Lihat Mazmur 82:6; Kisah Para Rasul 17:29.
10. Lihat Abraham 4:26.
11. Lihat Yesaya 9:6.
12. Lihat Matius 20:28; Alma 7:11–13; Ajaran dan Perjanjian 76:69.
13. Lihat Yohanes 10:28; Moroni 7:41; Ajaran dan Perjanjian 45:8.



Oleh Penatua David A. Bednar
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Janji-Janji yang Berharga dan yang Sangat Besar

Rencana kebahagiaan besar Bapa Surgawi meliputi ajaran, tata cara, perjanjian, dan janji-janji yang berharga dan yang sangat besar yang melaluinya kita dapat menjadi pengambil bagian dalam kodrat ilahi itu.

Salah satu tantangan besar yang kita masing-masing hadapi setiap hari adalah tidak membiarkan kekhawatiran dunia ini sedemikian mendominasi waktu dan tenaga kita sehingga kita mengabaikan hal-hal kekal yang paling penting.¹ Kita dapat terlalu mudah teralihkan dari mengingat dan berfokus pada prioritas rohani yang penting karena banyak tanggung jawab kita dan jadwal kita yang sibuk. Kadang-kadang kita mencoba berlari begitu cepat sehingga kita mungkin

lupa ke mana kita pergi dan mengapa kita berlari.

Rasul Petrus mengingatkan kita bahwa bagi para murid Yesus Kristus, “Kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk *hidup yang saleh*, oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib:

Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita *janji-janji yang berharga dan yang sangat besar*, supaya olehnya kamu boleh *mengambil bagian dalam kodrat ilahi*, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.”²

Pesan saya menekankan pentingnya janji-janji yang berharga dan yang sangat besar yang diuraikan oleh Petrus sebagai pengingat sejati tentang ke mana kita pergi dalam perjalanan fana kita serta alasannya. Saya juga akan membahas peranan masing-masing dari Hari Sabat, bait suci kudus, dan rumah kita dalam membantu kita untuk mengingat janji-janji rohani yang penting ini.

Saya berdoa dengan sungguh-sungguh semoga Roh Kudus akan



mengajar kita masing-masing sewaktu kita mempertimbangkan bersama kebenaran-kebenaran penting ini.

Identitas Ilahi Kita

Rencana kebahagiaan besar Bapa Surgawi kita meliputi ajaran, tata cara, perjanjian, dan janji-janji yang berharga dan yang sangat besar yang melaluinya kita dapat menjadi pengambil bagian dalam kodrat ilahi itu. Rencana-Nya mendefinisikan identitas kekal kita dan jalan yang harus kita ikuti untuk belajar, berubah, tumbuh, dan pada akhirnya tinggal bersama-Nya selamanya.

Sebagaimana dijelaskan dalam “Keluarga: Maklumat kepada Dunia”:

“Seluruh umat manusia—pria dan wanita—diciptakan menurut rupa Allah. Masing-masing adalah putra atau putri roh terkasih dari orangtua surgawi, dan, sebagai yang demikian, masing-masing memiliki kodrat dan takdir yang ilahi

Dalam ruang lingkup prafana, para putra dan putri roh mengenal dan memuja Allah sebagai Bapa Kekal mereka dan menerima rencana-Nya, yang melaluinya, anak-anak-Nya dapat memperoleh tubuh jasmani dan mendapatkan pengalaman duniawi untuk maju ke arah kesempurnaan dan pada akhirnya merealisasikan takdir ilahi mereka sebagai ahli waris kehidupan kekal.”³

Allah berjanji kepada anak-anak-Nya bahwa jika mereka mengikuti aturan-aturan dari rencana-Nya serta teladan dari Putra Terkasih-Nya, menaati perintah-perintah, dan bertahan dalam iman sampai akhir, maka melalui kebajikan Penebusan Juruselamat, mereka “akan memperoleh kehidupan kekal, yang karunia itu adalah yang terbesar dari segala karunia Allah.”⁴ Kehidupan kekal adalah janji tertinggi yang berharga dan yang sangat besar.

Kelahiran Kembali Secara Rohani

Kita memahami secara lebih penuh janji-janji yang berharga dan yang sangat besar dan mulai mengambil bagian dalam kodrat ilahi dengan menanggapi secara afirmatif terhadap panggilan dari Tuhan pada kemuliaan dan kebajikan. Sebagaimana diuraikan oleh Petrus, panggilan ini dipenuhi



dengan cara meluputkan diri dari kebusukan yang ada di dunia.

Sewaktu kita maju secara patuh dengan iman kepada Juruselamat, lalu karena Pendamaian-Nya dan oleh kuasa Roh Kudus, “perubahan yang hebat [terjadi] dalam diri kami, atau dalam hati kami, sehingga kami tidak memiliki lagi watak untuk melakukan yang jahat, tetapi melakukan yang baik secara berkelanjutan.”⁵ Kita “dilahirkan kembali; ya, dilahirkan dari Allah, diubah dari keadaan [kita] yang badani dan terjatuh, ke keadaan kesalehan, ditebus oleh Allah, menjadi putra dan putri-Nya.”⁶ “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.”⁷

Perubahan menyeluruh tersebut dalam kodrat kita biasanya tidak terjadi secara cepat atau sekaligus. Seperti Juruselamat, kita juga “tidak menerima kegenapan pada mulanya, tetapi [menerima] kasih karunia demi kasih karunia.”⁸ “Karena lihatlah, demikianlah firman Tuhan Allah: Aku akan memberikan kepada anak-anak manusia baris demi baris, ajaran demi ajaran, di sini sedikit dan di sana sedikit; dan diberkatilah mereka yang menyimak ajaran-Ku, dan memasang telinga pada nasihat-Ku, karena mereka akan belajar kebijaksanaan.”⁹

Tata cara imamat dan perjanjian sakral adalah penting dalam proses kelahiran kembali secara rohani yang berkelanjutan ini; itu juga merupakan sarana yang telah Allah tentukan yang melaluinya kita menerima janji-janji-Nya

yang berharga dan yang sangat besar. Tata cara yang diterima secara layak dan diingat terus-menerus membuka saluran surgawi yang melaluinya kuasa kesalehan dapat mengalir ke dalam kehidupan kita. Perjanjian yang dihormati dan diingat secara teguh selalu menyediakan tujuan dan jaminan akan berkat-berkat baik dalam kefanaan maupun kekekalan.

Sebagai contoh, Allah berjanji kepada kita, sesuai dengan kesetiaan kita, penemuan tetap dari anggota ketiga Ke-Allah-an, yaitu Roh Kudus,¹⁰ bahwa melalui Pendamaian Yesus Kristus kita dapat menerima dan selalu mempertahankan pengampunan akan dosa-dosa kita,¹¹ bahwa kita dapat menerima kedamaian di dunia ini,¹² bahwa Juruselamat telah memutuskan belenggu kematian dan menang atas kuburan,¹³ dan bahwa keluarga dapat bersama untuk kekekalan.

Dapat dipahami, semua janji-janji yang berharga dan yang sangat besar yang Bapa Surgawi tawarkan kepada anak-anak-Nya tidak dapat dihitung atau diuraikan secara menyeluruh. Akan tetapi, bahkan sebagian dari daftar berkat-berkat yang dijanjikan yang baru saja saya sebutkan hendaknya menyebabkan kita masing-masing “berdiri kagum”¹⁴ serta “menjatuhkan diri dan menyembah Bapa”¹⁵ dalam nama Yesus Kristus.

Mengingat Janji-janji Itu

Presiden Lorenzo Snow memperingatkan, “Kita terlalu mudah melupakan



sasaran kehidupan yang besar, motivasi Bapa Surgawi kita dalam mengirim kita ke sini untuk mengenakan kefanaan, seperti halnya pemanggilan kudus yang dengannya kita telah dipanggil; dan oleh sebab itu, alih-alih bangkit di atas hal-hal waktu sementara yang kecil ..., kita terlalu sering membiarkan diri kita untuk turun ke tingkatan dunia tanpa memanfaatkan bagi diri kita bantuan ilahi yang telah Allah berlakukan, yang itu saja dapat memungkinkan kita mengatasinya [hal-hal sementara yang kecil tersebut].¹⁶

Hari Sabat dan bait suci kudus adalah dua sumber spesifik akan bantuan ilahi yang ditetapkan Allah untuk membantu kita bangkit di atas tataran dan kebusukan dunia. Kita pada awalnya mungkin berpikir bahwa tujuan menyeluruh dari menaati hari Sabat dan menghadiri Bait Suci adalah terkait namun berbeda. Akan tetapi, saya percaya, bahwa kedua tujuan tersebut adalah sama persis dan bekerja bersama untuk memperkuat kita secara rohani sebagai individu dan dalam rumah tangga kita.

Hari Sabat

Setelah Allah menciptakan segala sesuatu, Dia beristirahat pada hari ketujuh dan memerintahkan bahwa satu hari

setiap minggu menjadi waktu istirahat untuk membantu orang-orang mengingat Dia.¹⁷ Hari Sabat adalah waktu Allah, **waktu sakral** yang secara spesifik ditetapkan untuk menyembah Dia dan menerima serta mengingat janji-janji-Nya yang berharga dan yang sangat besar.

Tuhan telah mengarahkan dalam dispensasi ini:

“Agar engkau boleh lebih sepenuhnya menjaga dirimu tak ternoda dari dunia, engkau hendaknya pergi ke rumah doa dan mempersembahkan sakramenmu pada hari kudus-Ku;

Karena sesungguhnya inilah suatu hari yang ditetapkan bagimu untuk beristirahat dari kerjamu, dan untuk mempersembahkan baktimu kepada Yang Mahatinggi.”¹⁸

Karena itu, pada hari Sabat kita menyembah Bapa dalam nama Putra dengan cara berperan serta dalam tata cara dan belajar tentang, menerima, mengingat dan memperbaiki perjanjian. Pada hari kudus ini, pikiran, tindakan, dan sikap kita merupakan tanda yang kita berikan kepada Allah sebagai indikator kasih kita kepada-Nya.¹⁹

Tujuan tambahan dari hari Sabat adalah untuk mengangkat pandangan kita dari hal-hal dunia ke arah berkat-berkat kekekalan. Terhindar selama waktu

sakral ini dari banyak rutinitas reguler kehidupan kita yang sibuk, kita dapat “memandang kepada Allah dan hidup”²⁰ dengan cara menerima dan mengingat janji-janji yang berharga dan yang sangat besar yang melaluinya kita menjadi pengambil bagian dari kodrat ilahi.

Bait Suci Kudus

Tuhan senantiasa telah memerintahkan umat-Nya untuk membangun bait suci, tempat kudus yang di dalamnya Orang-Orang Suci melaksanakan upacara dan tata cara sakral Injil untuk diri mereka sendiri dan orang yang telah mati. Bait suci adalah tempat paling kudus dari semua tempat peribadatan. Semua bait suci secara harfiah adalah rumah Tuhan, sebuah **ruang sakral** yang secara spesifik ditetapkan untuk menyembah Allah serta untuk menerima dan mengingat janji-janji-Nya yang berharga dan yang sangat besar.

Tuhan telah memberikan arahan pada masa dispensasi ini, “Aturlah dirimu; persiapkanlah segala hal yang perlu dan bangunlah sebuah rumah, yaitu rumah untuk berdoa, rumah untuk berpuasa, rumah dengan iman, rumah pengetahuan, rumah kemuliaan, rumah ketertiban, rumah Allah.”²¹ Fokus utama peribadatan bait suci adalah berperan

serta dalam tata cara dan belajar tentang, menerima, dan mengingat perjanjian-perjanjian. Kita berpikir, bertindak, dan berpakaian secara berbeda dalam bait suci daripada dalam ruangan lainnya yang kita sering berada.

Tujuan utama dari bait suci adalah untuk mengangkat pandangan kita dari hal-hal dunia ke arah berkat-berkat kekekalan. Terhindar selama waktu sakral ini dari banyak rutinitas reguler kehidupan kita yang sibuk, kita dapat “memandang kepada Allah dan hidup”²² dengan cara menerima dan mengingat janji-janji yang berharga dan yang sangat besar yang melaluinya kita menjadi pengambil bagian dari kodrat ilahi.

Mohon ingat bahwa hari Sabat dan bait suci, masing-masing, adalah sebuah *waktu sakral* dan sebuah *ruang sakral* yang secara spesifik ditetapkan untuk menyembah Allah serta untuk menerima dan mengingat janji-janji-Nya yang berharga dan yang sangat besar bagi anak-anak-Nya. Sebagaimana ditetapkan oleh Allah, tujuan utama dari kedua sumber bantuan ilahi ini adalah sama persis: untuk memfokuskan secara penuh kekuatan dan berulang-ulang perhatian kita kepada Bapa Surgawi, Putra Tunggal-Nya, Roh Kudus, serta janji-janji yang berkaitan dengan tata cara dan perjanjian dari Injil Juruselamat yang dipulihkan.

Rumah Kita

Adalah penting, rumah hendaknya menjadi kombinasi tertinggi dari **waktu dan ruang** yang di dalamnya individu dan keluarga mengingat dengan cara yang paling efektif janji-janji Allah yang berharga dan yang sangat besar. Meninggalkan rumah kita untuk menghabiskan waktu dalam pertemuan-pertemuan hari Minggu dan untuk memasuki ruang sakral bait suci adalah penting namun tidak cukup. Hanya sewaktu kita membawa pulang roh dan kekuatan yang berasal dari kegiatan-kegiatan kudus tersebut ke dalam rumah kita, kita dapat mempertahankan fokus kita pada tujuan besar kehidupan fana dan mengatasi kebusukan yang ada di dunia. Pengalaman hari Sabat dan bait suci kita hendaknya menjadi katalisator rohani yang mengisi individu dan keluarga serta rumah kita

dengan pengingat berkelanjutan akan pelajaran kunci yang dipelajari, dengan kehadiran dan kuasa Roh Kudus, dengan keinsafan yang terus-menerus dan mendalam, dan dengan “kecemerlangan harapan yang sempurna”²³ dalam janji-janji kekal Allah.

Hari Sabat dan bait suci dapat membantu kita untuk menegakkan dalam rumah kita “jalan yang lebih unggul”²⁴ sewaktu kita “mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi.”²⁵ Apa yang kita lakukan dalam rumah kita dengan *waktu sakral*-Nya serta apa yang kita pelajari dalam *ruang sakral*-Nya adalah sangat penting untuk menjadi pengambil bagian dari kodrat ilahi.

Janji dan Kesaksian

Kita dapat dengan mudah dibuat kewalahan oleh rutinitas dan hal hal duniawi kefananaan. Tidur, makan, berpakaian, bekerja, bermain, berolahraga, dan banyak kegiatan biasa lainnya adalah perlu dan penting. Tetapi pada akhirnya, menjadi apa kita adalah hasil dari pengetahuan kita dan kesediaan untuk belajar dari Bapa, Putra, dan Roh Kudus; itu bukan semata-mata jumlah total dari upaya harian kita di sepanjang hidup.

Injil adalah jauh lebih dari sekadar daftar rutin dari bermacam-macam tugas yang akan dikerjakan; itu merupakan permadani kebenaran yang indah yang “tersusun rapi”²⁶ dan terajut bersama, yang dirancang untuk membantu kita menjadi seperti Bapa Surgawi dan Tuhan Yesus Kristus, yaitu pengambil bagian dalam kodrat ilahi. Sungguh, kita dibutakan “dengan memandang melampaui sasaran”²⁷ sewaktu kenya-taan rohani menyeluruh ini dibayangkan oleh kekhawatiran, kecemasan, dan ketidacacuhan dunia.

Sewaktu kita bijaksana dan mengundang Roh Kudus sebagai pembimbing kita,²⁸ saya berjanji Dia akan mengajari kita hal yang benar. “Dia akan bersaksi tentang Kristus, [dan] menerangi pikiran kita dengan terang surgawi”²⁹ sewaktu kita berupaya memenuhi takdir kekal kita dan menjadi pengambil bagian dalam kodrat ilahi.

Saya memberikan kesaksian saya bahwa janji-janji yang berharga dan yang sangat besar yang berkaitan dengan tata cara dan perjanjian kita adalah pasti. Tuhan telah memaklumkan demikian:

“Aku memberi kepadamu arahan bagaimana kamu boleh bertindak di hadapan-Ku, agar itu boleh berpaling kepadamu demi keselamatanmu.

Aku, Tuhan, terikat ketika kamu melakukan apa yang Aku firmankan; tetapi ketika kamu tidak melakukan apa yang Aku firmankan, kamu tidak memperoleh janji.”³⁰

Saya bersaksi bahwa Bapa Surgawi kita hidup dan adalah perancang rencana keselamatan. Yesus Kristus adalah Putra Tunggal-Nya, Juruselamat dan Penebus kita. Dia hidup. Saya bersaksi bahwa rencana dan janji-janji Bapa, Perdamaian Juruselamat, serta penemuan Roh Kudus memungkinkan “kedamaian di dalam dunia ini dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang.”³¹ Mengenai hal-hal ini saya bersaksi dalam nama sakral Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ajaran dan Perjanjian 25:10.
2. 2 Petrus 1:3–4; penekanan ditambahkan.
3. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
4. Ajaran dan Perjanjian 14:7.
5. Mosia 5:2.
6. Mosia 27:25.
7. 2 Korintus 5:17.
8. Ajaran dan Perjanjian 93:12.
9. 2 Nefi 28:30.
10. Lihat Moroni 2:2; Penuntun bagi Tulisan Suci, “Roh Kudus,” scriptures.lds.org.
11. Lihat Mosia 4:10–12.
12. Lihat Ajaran dan Perjanjian 59:23.
13. Lihat Mosia 16:7–8.
14. “Ku Berdiri Kagum,” *Nyanyian Rohani*, no. 82.
15. Ajaran dan Perjanjian 18:40.
16. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Lorenzo Snow* (2012), 117–118.
17. Lihat Keluaran 20:8–11.
18. Ajaran dan Perjanjian 59:9–10.
19. Lihat Russell M. Nelson, “Hari Sabat Hari Kenikmatan,” *Liahona*, Mei 2015, 130.
20. Alma 37:47; lihat juga Alma 37:46.
21. Ajaran dan Perjanjian 88:119.
22. Alma 37:47.
23. 2 Nefi 31:20.
24. 1 Korintus 12:31; Eter 12:11.
25. Efesus 1:10.
26. Efesus 2:21.
27. Yakub 4:14.
28. Lihat Ajaran dan Perjanjian 45:57.
29. “Biar Roh Kudus Membimbing,” *Nyanyian Rohani*, no. 58.
30. Ajaran dan Perjanjian 82:9–10.
31. Ajaran dan Perjanjian 59:23.



Oleh Uskup W. Christopher Waddell
Penasihat Kedua dalam Keuskupan Ketua

Berpalinglah kepada Tuhan

Kita tidak dapat mengendalikan semua yang terjadi terhadap kita, tetapi kita memiliki kendali mutlak terhadap bagaimana kita menanggapi tantangan-tantangan dalam kehidupan kita.

Di musim semi tahun 1998, Carol dan saya dapat menggabungkan perjalanan bisnis dengan liburan keluarga serta membawa keempat anak kami, bersama ibu mertua saya yang baru saja menjadi janda, ke Hawaii untuk beberapa hari.

Malam sebelum penerbangan kami ke Hawaii, putra kami yang berusia empat bulan, Jonathon, didiagnosis dengan infeksi telinga ganda, dan kami diberi tahu bahwa dia tidak bisa melakukan perjalanan selama setidaknya tiga hingga empat hari. Keputusan dibuat agar Carol tinggal di rumah bersama Jonathon, sementara saya akan melakukan perjalanan tersebut dengan anggota keluarga lainnya.

Indikasi pertama saya bahwa ini bukanlah perjalanan yang saya bayangkan terjadi segera setelah kami tiba. Berjalan menuruni jalan yang diterangi rembulan, dengan jejeran pohon palem, dengan pemandangan samudra di depan kami, saya berpaling untuk mengomentari keindahan pulau tersebut, dan pada saat yang romantis itu, alih-alih melihat Carol, saya mendapati diri saya memandang mata ibu mertua

saya—yang, berkenankan saya tambahkan, amat saya kasihi. Hanya saja itu bukan yang saya antisipasi. Juga Carol tidak menduga harus menghabiskan liburannya di rumah sendirian dengan putra kami yang sakit.

Hyrum Shumway, menjadi buta saat Perang Dunia II, meninggalkan sebuah pusaka iman dan kepercayaan kepada Tuhan kepada keturunannya.



Akan ada saat-saat dalam kehidupan kita ketika kita mendapati diri kita di jalan yang tidak diduga, menghadapi keadaan yang lebih parah daripada liburan yang terganggu. Bagaimana kita menanggapi ketika peristiwa, sering kali di luar kendali kita, mengubah kehidupan yang kita rencanakan atau harapkan?

Tanggal 6 Juni 1944, Hyrum Shumway, seorang letnan dua muda di Angkatan Bersenjata Amerika Serikat, pergi menepi ke Pantai Omaha sebagai bagian dari invasi Hari H. Dia berhasil dengan aman sampai pendaratan, tetapi pada 27 Juli, sebagai bagian dari gerakan maju Sekutu, dia terluka parah oleh ledakan ranjau antitank. Dalam sekejap, hidup dan karier medis masa depannya secara dramatis terdampak. Setelah sejumlah operasi, yang membantunya sembuh dari cederanya yang paling serius, Brother Shumway tidak pernah mendapatkan kembali penglihatannya. Bagaimana dia akan menanggapi?

Setelah tiga tahun di rumah sakit rehabilitasi, dia pulang ke rumah di Lovell, Wyoming. Dia tahu bahwa impiannya untuk menjadi dokter medis tidak lagi mungkin, tetapi dia bertekad untuk terus maju, menikah, dan menafkahi keluarga.

Dia akhirnya menemukan pekerjaan di Baltimore, Maryland, sebagai penasihat rehabilitasi dan spesialis tenaga kerja bagi tunanetra. Dalam proses rehabilitasinya sendiri, dia telah belajar bahwa seorang tunanetra mampu melakukan lebih banyak daripada yang dia sadari, dan selama delapan tahun dalam jabatan ini, dia memperkerjakan lebih banyak



orang tunanetra daripada penasihat lainnya di seluruh negeri.

Kini, yakin akan kemampuannya untuk menafkahi keluarga, Hyrum melamar kekasih hatinya dengan berkata kepadanya, “Jika kamu mau membaca surat yang datang, menyortir kaus kaki, dan menyetir mobil, saya bisa melakukan sisanya.” Mereka tak lama kemudian dimeteraikan di Bait Suci Salt Lake dan akhirnya diberkati dengan delapan anak.

Tahun 1954 keluarga Shumway kembali ke Wyoming, di mana Brother Shumway bekerja selama 32 tahun sebagai Direktur Pendidikan Negara Bagian untuk Tunarungu dan Tunanetra. Selama waktu itu, dia melayani selama tujuh tahun sebagai uskup Lingkungan Kesatu Cheyenne dan, kemudian, 17 tahun sebagai bapa bangsa pasak. Setelah pensiun, Brother dan Sister Shumway juga melayani sebagai pasangan senior di Misi London England South.

Hyrum Shumway meninggal dunia bulan Maret 2011, meninggalkan pusaka warisan berupa iman dan kepercayaan kepada Tuhan, bahkan di tengah keadaan yang menyulitkan, kepada keturunannya yang banyak jumlahnya terdiri dari anak, cucu, dan cicit.¹

Hidup Hyrum Shumway mungkin telah diubah oleh peperangan, tetapi dia tidak pernah meragukan kodrat ilahi dan potensi kekalnya. Seperti dia, kita adalah putra dan putri roh dari Allah, dan kita “menerima rencana-Nya, yang melaluinya, [kita] dapat memperoleh tubuh jasmani dan mendapatkan pengalaman duniawi untuk maju ke arah kesempurnaan dan pada akhirnya merealisasikan takdir ilahi [kita] sebagai ahli waris kehidupan kekal.”² Tidak ada perubahan, ujian, atau pertentangan sebesar apa pun yang dapat mengubah arah kekal itu—hanya pilihan-pilihan kita, sewaktu kita menjalankan hak pilihan kita.

Perubahan-perubahan, dan tantangan-tantangan yang diakibatkannya, yang kita temukan dalam kefanaan datang dalam berbagai bentuk dan ukuran serta berdampak terhadap kita masing-masing dengan cara yang unik. Seperti Anda, saya telah menyaksikan teman dan keluarga menghadapi tantangan yang disebabkan oleh:

- Kematian orang yang dikasihi.
- Perceraian yang pahit.
- Mungkin tidak pernah berkesempatan menikah.
- Penyakit atau cedera parah.
- Dan bahkan bencana alam, seperti yang baru-baru ini kita saksikan di seluruh dunia.

Dan daftarnya terus berlanjut. Meskipun masing-masing “perubahan” mungkin unik bagi keadaan individu kita, ada elemen yang sama dalam ujian atau tantangan yang dihasilkannya—harapan dan kedamaian selalu tersedia melalui kurban pendamaian Yesus Kristus. Pendamaian Yesus Kristus menyediakan ukuran perbaikan dan penyembuhan terbaik bagi setiap tubuh yang terluka, roh yang cedera, dan hati yang hancur.

Dia tahu, dengan cara yang tidak dapat dipahami orang lain, apa yang kita butuhkan, secara individu, untuk terus maju di tengah perubahan. Berbeda dengan teman dan orang terkasih, Juruselamat tidak hanya berempati dengan kita, tetapi Dia dapat berempati secara sempurna, karena Dia pernah berada di mana kita berada. Di samping membayar harga dan menderita bagi dosa-dosa kita, Yesus Kristus juga menjalani setiap jalan, menangani setiap tantangan, menghadapi setiap rasa sakit—secara jasmani, emosi, atau rohani—yang akan pernah kita hadapi dalam kefanaan.

Presiden Boyd K. Packer mengajarkan: “Belas kasihan dan kasih karunia Yesus Kristus tidak terbatas kepada mereka yang berbuat dosa ..., tetapi itu mencakup janji akan kedamaian abadi kepada semua orang yang mau menerima serta mengikuti-Nya Belas kasihan-Nya adalah penyembuh yang hebat, bahkan bagi korban yang tak berdosa.”³

Dalam pengalaman fana ini, kita tidak dapat *mengendalikan* semua yang terjadi terhadap kita, tetapi kita memiliki kendali mutlak terhadap bagaimana kita *menanggapi* tantangan-tantangan dalam kehidupan kita. Ini tidak menyiratkan bahwa tantangan dan ujian yang kita hadapi tidak berkonsekuensi dan

mudah dibereskan atau ditangani. Itu tidak menyiratkan bahwa kita akan terbebas dari rasa sakit atau sakit hati. Tetapi itu memang berarti bahwa ada alasan untuk harapan dan bahwa karena Pendamaian Yesus Kristus, kita dapat terus maju dan menemukan hari-hari yang lebih baik—bahkan hari-hari penuh sukacita, terang, dan kebahagiaan.

Dalam Mosia kita membaca kisah tentang Alma, mantan imam Raja Nuh, beserta rakyatnya, yang, “setelah diperingatkan oleh Tuhan ... pergi ke padang belantara mendahului Raja Nuh.” Setelah delapan hari, “mereka datang di ... tanah yang sangat indah dan menyenangkan” di mana “mereka memancang tenda-tenda mereka, dan mulai mengolah tanah, dan mulai membangun bangunan-bangunan.”⁴

Situasi mereka tampak menjanjikan. Mereka telah menerima Injil Yesus Kristus. Mereka telah dibaptis sebagai perjanjian bahwa mereka akan melayani Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya. Dan “mereka bertambah banyak dan menjadi amat makmur di tanah [itu].”⁵

Namun, keadaan mereka segera akan berubah. “Pasukan orang Laman berada di perbatasan negeri.”⁶ Alma dan rakyatnya tak lama kemudian ditempatkan dalam penawanan, dan “sedemikian hebatnya kesengsaraan mereka sehingga mereka mulai berseru dengan amat kuat kepada Allah.” Selain itu, mereka bahkan diperintahkan oleh para penangkap mereka untuk berhenti berdoa, jika tidak “barang siapa ditemukan sedang memanggil kepada Allah akan dihukum mati.”⁷ Alma dan rakyatnya tidak melakukan apa pun hingga pantas menerima keadaan baru mereka itu. Bagaimana mereka akan menanggapi?

Alih-alih menyalahkan Allah, mereka berpaling kepada-Nya dan “mencurahkan hati mereka kepada-Nya.” Sebagai tanggapan atas iman dan doa hening mereka, Tuhan menanggapi: “Terhiburlah Aku akan ... meringankan beban yang ditaruh di atas bahu, sehingga bahkan kamu tidak dapat merasakannya di atas punggungmu.” Tidak lama sesudahnya, “Tuhan menguatkan mereka agar mereka dapat



menanggung beban mereka dengan mudah, dan mereka tunduk dengan riang dan dengan kesabaran pada segala kehendak Tuhan.”⁸ Meskipun belum dibebaskan dari penewanan, dengan berpaling *kepada* Tuhan, dan bukan *dari* Tuhan, mereka diberkati sesuai dengan kebutuhan mereka dan sesuai dengan kebijaksanaan Tuhan.

Seperti Penatua Dallin H. Oaks telah ajarkan, “Berkat penyembuhan datang dalam banyak cara, masing-masing sesuai dengan kebutuhan individu kita, seperti yang dikenal-Nya yang paling mengasihi kita. Terkadang sebuah ‘penyembuhan’ mengobati penyakit kita atau mengangkat beban kita. Namun terkadang kita ‘disembuhkan’ dengan diberi kekuatan atau pemahaman atau kesabaran untuk menanggung beban yang ditanggung kepada kita.”⁹

Pada akhirnya, “sedemikian besarnya iman mereka dan kesabaran mereka,” sehingga Alma dan rakyatnya dibebaskan oleh Tuhan, demikian juga kita, dan “mereka mencurahkan ungkapan terima kasih,” “karena mereka berada dalam perbudakan, dan tak seorang pun dapat membebaskan mereka kecuali Tuhan Allah mereka.”¹⁰

Ironi yang menyedihkan adalah bahwa, terlalu sering, mereka yang paling membutuhkan berpaling menjauh dari satu sumber bantuan mereka yang sempurna—Juruselamat kita, Yesus Kristus. Sebuah kisah tulisan suci yang familier mengenai ular tembaga mengajari kita bahwa

kita memiliki pilihan ketika dihadapkan dengan tantangan. Setelah banyak anak bani Israel digigit oleh “ular-ular terbang yang ganas,”¹¹ “suatu perlambang telah dinaikkan ... agar barang siapa yang akan memandangnya boleh hidup. [Namun itu adalah sebuah pilihan.] Dan banyak yang memandang dan hidup.

... Tetapi ada banyak yang sedemikian terkeraskannya sehingga mereka tidak mau memandang, oleh karena itu mereka binasa.”¹²

Seperti orang Israel kuno, kita juga diundang dan diimbau untuk memandang kepada Juruselamat dan hidup—karena kuk-Nya enak dan beban-Nya ringan, bahkan ketika beban kita mungkin berat.

Alma yang Muda mengajarkan kebenaran sakral ini ketika dia berkata: “Aku tahu bahwa barang siapa akan menaruh kepercayaannya kepada Allah akan didukung dalam percobaan mereka, dan kesusahan mereka, dan kesengsaraan mereka, dan akan diangkat pada hari terakhir.”¹³

Di zaman akhir ini, Tuhan telah menyediakan bagi kita sejumlah sumber, “ular-ular tembaga” kita, yang semuanya dirancang untuk membantu kita memandang kepada Kristus dan menempatkan kepercayaan kita kepada-Nya. Menangani tantangan hidup bukanlah mengenai mengabaikan realitas melainkan ke mana kita memilih untuk berfokus dan landasan di atas mana kita memilih untuk membangun.

Sumber-sumber ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada:

- Penelaahan rutin tulisan suci dan ajaran para nabi yang hidup.
- Doa dan puasa yang kerap dan tulus.
- Dengan layak mengambil sakramen.
- Kehadiran di bait suci yang rutin.
- Berkat keimamatan.
- Konseling yang bijak dengan tenaga profesional yang terlatih.
- Dan bahkan pengobatan, jika diresepkan dengan tepat dan digunakan sebagaimana diwenangkan.

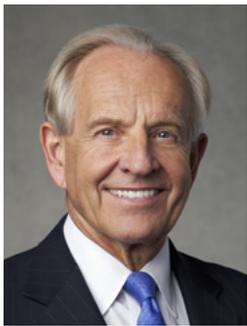
Apa pun perubahan dalam keadaan hidup yang mungkin muncul di jalan kita, dan jalan tak terduga yang mungkin harus kita jalani, bagaimana kita menanggapi adalah suatu pilihan. Berpaling kepada Juruselamat dan menggenggam lengan-Nya yang terulur senantiasa merupakan opsi terbaik kita.

Penatua Richard G. Scott mengajarkan kebenaran kekal ini: “Kebahagiaan yang sejati dan abadi, dengan disertai kekuatan, keberanian, dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan terbesar datang melalui hidup yang berpusat kepada Yesus Kristus Tidak ada jaminan hasilnya datang segera, tetapi ada kepastian mutlak bahwa, pada waktu Tuhan, solusi akan datang, kedamaian akan berjaya, dan kehampaan akan terisi.”¹⁴

Akan kebenaran-kebenaran ini saya berbagi kesaksian saya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Sejarah yang diterima langsung dari Joseph Shumway, keturunan dari Hyrum Smith Shumway.
2. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
3. Boyd K. Packer, “Alasan untuk Pengharapan Kita,” *Liahona*, November 2014, 7.
4. Mosia 23:1–5.
5. Mosia 23:20.
6. Mosia 23:25.
7. Mosia 24:10–11.
8. Mosia 24:12–15.
9. Dallin H. Oaks, “Dia Menyembuhkan yang Berbeban Berat,” *Liahona*, November 2006, 7–8.
10. Mosia 24:16, 21, 22.
11. 1 Nefi 17:41.
12. Alma 33:19–20.
13. Alma 36:3.
14. Richard G. Scott, “Trust in the Lord,” *Ensign*, November 1995, 17.



Oleh Penatua W. Craig Zwick
Anggota Emeritus Tujuh Puluh

Tuhan, Maukah Engkau Membuat Mataku Terbuka

Kita harus melihat orang lain melalui mata Juruselamat.

The *Lion King* adalah sebuah film animasi klasik tentang padang rumput Afrika. Ketika sang raja singa mati saat menyelamatkan putranya, pangeran singa muda dipaksa ke pengasingan sementara penguasa lamim menghancurkan keseimbangan padang rumput. Pangeran singa merebut kembali kerajaan melalui bantuan seorang pembimbing. Matanya terbuka pada pentingnya keseimbangan dalam siklus besar kehidupan di padang rumput. Sementara dalam pelatihan untuk menjadi raja, singa muda mengikuti nasihat untuk “memandang melampaui apa yang Anda lihat.”¹

Sewaktu kita belajar untuk menjadi pewaris dari semua yang Bapa kita miliki, Injil membimbing kita untuk memandang melampaui apa yang kita lihat. Untuk memandang melampaui apa yang kita lihat, kita harus melihat orang lain melalui mata Juruselamat kita. Jaring Injil dipenuhi dengan orang-orang dalam segala keragaman mereka. Kita tidak dapat memahami sepenuhnya pilihan dan latar belakang psikologis orang-orang di dunia, jemaat Gereja

kita, dan bahkan dalam keluarga kita, karena kita jarang memiliki gambaran yang utuh tentang siapa mereka. Kita harus memandang melampaui asumsi dan stereotip yang mudah serta memperlebar lensa kecil pengalaman kita sendiri.

Mata saya terbuka untuk “memandang melampaui apa yang dapat saya lihat” selagi melayani sebagai seorang

presiden misi. Seorang elder muda tiba dengan kecemasan di matanya. Sewaktu kami bertemu dalam suatu wawancara, dia berkata dengan rasa tertekan, “Saya ingin pulang ke rumah.” Saya berpikir kepada diri saya sendiri, “Baiklah, kita dapat menyelesaikan masalah ini.” Saya menasihatinya untuk bekerja keras dan berdoa tentang hal itu selama seminggu dan kemudian menelepon saya. Seminggu kemudian, hampir sampai di menit terakhirnya, dia menelepon. Dia tetap ingin pulang ke rumah. Saya sekali lagi menasihatinya untuk berdoa, bekerja keras, dan menelepon saya dalam waktu seminggu. Dalam wawancara kami berikutnya, tidak ada yang berubah. Dia bersikeras ingin pulang ke rumah.

Saya hanya tidak ingin membiarkan itu terjadi. Saya mulai mengajari dia tentang sifat sakral panggilannya. Saya mengimbau dia untuk “melupakan [dirinya] dan pergi bekerja.”² Namun tidak peduli formula apa yang saya tawarkan, pikirannya tidak berubah. Akhirnya terpikir oleh saya bahwa mungkin saya tidak memiliki gambaran yang utuh. Pada saat itulah saya merasakan bisikan untuk mengajukan pertanyaan kepadanya: “Elder, apa yang sulit bagi Anda?” Apa yang diktakannya menusuk hati saya: “Presiden, saya tidak bisa membaca.”

Nasihat bijak yang saya kira begitu penting baginya untuk didengar tidak relevan sama sekali dengan



kebutuhannya. Apa yang paling dia butuhkan adalah bagi saya untuk memandang melampaui penilaian terburu-buru saya dan mengizinkan Roh membantu saya untuk memahami apa yang benar-benar ada dalam pikiran elder ini. Dia memerlukan saya untuk melihatnya secara benar dan memberikan alasan untuk harapan. Akan tetapi, saya bertindak seperti bola raksasa penghancur. Elder yang gagah berani ini belajar membaca dan menjadi murid Yesus Kristus yang sangat murni. Dia membukakan mata saya terhadap firman Tuhan: “Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati” (1 Samuel 16:7).

Sungguh merupakan berkat ketika Roh Tuhan meluaskan pandangan kita. Ingat Nabi Elisa, yang bangun untuk mendapati tentara orang Aram mengepung kotanya dengan kuda dan kereta mereka? Pelayan lakinya merasa ketakutan dan bertanya kepada Elisa apa yang akan mereka lakukan melawan kekuatan yang tak sebanding itu. Elisa mengatakan kepadanya agar tidak khawatir, dengan kata-kata yang mengesankan: “Jangan takut, sebab lebih banyak yang menyertai kita daripada yang menyertai mereka” (2 Raja-Raja 6:16). Pelayan lelaki tersebut tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan nabi itu. Dia tidak dapat memandang melampaui apa yang dapat dilihatnya. Meskipun demikian, Elisa melihat bala

tentara malaikat yang siap berperang bagi umat sang nabi. Maka Elisa berdoa kepada Tuhan agar membukakan mata anak muda itu, “sehingga ia melihat, tampaklah gunung itu penuh dengan kuda dan kereta berapi sekeliling Elisa” (2 Raja-Raja 6:17)).

Kita sering kali memisahkan diri kita dari orang lain karena perbedaan pada apa yang kita lihat. Kita merasa nyaman di sekeliling mereka yang berpikir, berbicara, berpakaian, dan bertindak seperti kita dan tidak nyaman dengan mereka yang berasal dari keadaan atau latar belakang yang berbeda. Pada kenyataannya, bukankah kita berasal dari berbagai negara dan berbicara berbagai bahasa? Tidakkah kita semua melihat dunia kendati pun besarnya keterbatasan pengalaman kehidupan kita sendiri? Karena sebagian melihat dan berbicara dengan mata rohani, seperti Nabi Elisa, dan sebagian melihat dan berkomunikasi dengan penglihatan harfiah, sebagaimana yang saya alami bersama misionaris saya yang tunaaksara.

Kita hidup di dunia yang dijejali dengan membandingkan, memberi label, dan kritikan. Alih-alih melihat melalui lensa media sosial, kita perlu melihat ke dalam batin untuk mencari sifat-sifat ilahi yang baginya kita masing-masing menyatakan pengakuan. Bobot serta dambaan yang bersifat ilahi ini tidak bisa dipasang di *Pinterest Instagram*.

Menerima dan mengasihi orang lain tidak berarti kita harus menganut gagasan mereka. Tentu saja, kebenaran mengamanatkan kesetiaan tertinggi kita, walaupun demikian itu tidak boleh menjadi penghalang bagi kebaikan. Mengasihi orang lain secara sungguh-sungguh mensyaratkan praktik berkelanjutan akan penerimaan terhadap upaya terbaik dari orang-orang yang pengalaman dan keterbatasan kehidupannya mungkin tidak pernah kita ketahui sepenuhnya. Memandang melampaui apa yang dapat kita lihat mensyaratkan fokus yang penuh kesadaran pada Juruselamat.

Pada tanggal 28 Mei 2016, Beau Richie yang berusia 16 tahun dan temannya Austin sedang berada di lahan pertanian keluarga di Colorado. Beau dan Austin meloncat ke atas kendaraan segala medan mereka dengan harapan yang besar akan satu hari petualangan. Mereka belum berjalan jauh ketika mereka mengalami kondisi genting, saat tragedi menimpa. Kendaraan yang sedang dikendarai Beau terbalik seketika, menghimpit Beau di bawah mesin baja seberat 180 kg. Ketika teman Beau, Austin mendapatinya, dia melihat Beau berjuang mempertahankan hidupnya. Dengan segenap kekuatannya, dia berupaya menarik kendaraan tersebut dari atas temannya. Kendaraan itu tidak bergerak. Dia berdoa bagi Beau dan dengan panik mencari bantuan. Petugas tanggap darurat akhirnya tiba, namun beberapa jam kemudian Beau meninggal dunia. Dia dibebaskan dari kehidupan fananya.

Orangtuanya yang hancur hatinya pun tiba. Sewaktu mereka berdiri di rumah sakit kecil itu bersama sahabat karib Beau dan anggota keluarga, seorang petugas polisi memasuki ruangan dan menyerahkan telepon seluler Beau kepada ibunya. Sewaktu dia mengambil telepon itu, suara alarm pun terdengar. Dia membuka telepon itu dan melihat alarm harian Beau. Dia membaca dengan keras pesan putra remajanya yang suka bersenang-senang, gemar berpetualang yang telah dipasang untuk dibaca setiap hari. Pesan itu berbunyi: “Ingat untuk menempatkan Yesus Kristus pada pusat kehidupan Anda hari ini.”



Fokus Beau pada Penebus-Nya tidak mengurangi kedukaan orang-orang tercintanya atas kepergiannya. Namun, hal itu memberikan harapan dan makna besar pada kehidupan dan pilihan hidup Beau. Itu memungkinkan keluarga dan teman-temannya untuk memandang melampaui kesedihan semata atas kematian dininya ke arah realitas penuh sukacita akan kehidupan berikutnya. Betapa merupakan belas kasihan yang lembut bagi orangtua Beau untuk melihat melalui mata putra mereka hal yang paling berharga.

Sebagai anggota Gereja, kita telah dikaruniai alarm rohani pribadi yang memperingatkan kita saat kita melihat hanya dengan mata fana jauh dari keselamatan. Sakramen adalah pengingat mingguan kita untuk terus berfokus pada Yesus Kristus agar kita dapat selalu mengingat-Nya, dan agar kita dapat selalu memiliki Roh-Nya bersama kita (lihat A&P 20:77). Namun terkadang kita mengabaikan perasaan tentang pengingat dan alarm ini. Sewaktu kita menempatkan Yesus Kristus pada pusat kehidupan kita, Dia akan menyebabkan mata kita terbuka pada kemungkinan yang lebih besar yang kita sendiri tidak dapat memahaminya.

Saya menerima sepucuk surat yang sangat menarik ini tentang alarm perlindungan yang dialami oleh seorang sister yang setia. Dia memberi tahu saya bahwa dalam upaya untuk membantu suaminya memahami perasaannya, dia mulai menyimpan daftar elektronik di teleponnya mengenai hal-hal yang dilakukan atau diucapkan suaminya yang membuatnya jengkel. Dia beralasan bahwa pada saat yang tepat, dia akan menyusun bukti tertulis untuk dibagikan kepada suaminya yang akan membuat suaminya mau mengubah caranya. Akan tetapi, suatu hari Minggu saat mengambil sakramen dan berfokus pada Pendamaian Juruselamat, dia menyadari bahwa mendokumentasikan perasaan negatifnya tentang suaminya benar-benar mengusir Roh darinya dan tidak pernah akan mengubah suaminya.

Alarm rohani berbunyi di hatinya yang mengatakan: “Buanglah; buanglah semua. Hapuslah catatan itu. Itu



tidak berguna.” Dia kemudian menulis, dan saya mengutip: “Perlu waktu sejenak bagi saya untuk menekan ‘pilih semua’ dan bahkan lebih lama lagi untuk menekan ‘hapus.’ Tetapi sewaktu saya melakukannya, semua perasaan negatif itu hilang di angkasa. Hati saya dipenuhi dengan kasih sayang—kasih sayang bagi suami saya dan kasih sayang bagi Tuhan.” Seperti Saulus di jalan menuju Damsyik, wanita ini telah mengubah penglihatannya. Sisik-sisik distorsi berguguran dari matanya.

Juruselamat sering kali membukakan mata orang buta secara jasmani dan rohani. Membuka mata kita terhadap kebenaran ilahi, secara harfiah dan kiasan, mempersiapkan kita untuk disembuhkan dari kepicikan fana. Sewaktu kita menaruh perhatian pada “alarm” rohani yang memberi sinyal perlunya perbaikan arah atau perspektif kekal yang lebih besar, kita sedang menerima janji sakramen untuk memiliki Roh-Nya

bersama kita. Ini terjadi kepada Joseph dan Oliver Cowdery di Bait Suci Kirtland saat kebenaran besar yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang menjanjikan bahwa “Tabir” keterbatasan kefanaan akan “diambil dari pikiran [mereka], dan mata pengertian [mereka akan] dibukakan (A&P 110:1).

Saya bersaksi bahwa melalui kuasa Yesus Kristus, kita menjadi mampu untuk memandang secara rohani melampaui apa yang kita lihat secara harfiah. Sewaktu kita selalu mengingat-Nya dan memiliki Roh-Nya bersama kita, mata pengertian kita akan dibukakan. Maka realitas besar dari keilahian dalam diri kita masing-masing akan menjadi berkesan lebih kuat pada hati kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Dari *The Lion King 1½* (2004); di luar Amerika Utara, dikenal sebagai *The Lion King 3: Hakuna Matata*.
2. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Gordon B. Hinckley* (2016), 78.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Janganlah Takut Melakukan yang Baik

Tuhan memberi tahu kita bahwa ketika kita berdiri dengan iman di atas batu karang-Nya, keraguan dan rasa takut dilenyapkan; hasrat untuk melakukan yang baik meningkat.

Brother dan sister terkasih, saya berdoa dengan rendah hati agar Roh Tuhan akan menyertai kita saat saya berbicara hari ini. Hati saya penuh dengan rasa syukur kepada Tuhan, yang empunya Gereja ini, untuk ilham yang telah kita rasakan dalam doa yang kuat, khotbah yang diilhami, dan nyanyian bagaikan malaikat dalam konferensi ini.

April lalu, Presiden Thomas S. Monson memberikan pesan yang menggugah hati di seluruh dunia, termasuk hati saya. Dia berbicara mengenai kuasa Kitab Mormon. Dia mengimbau kita untuk menelaah, merenungkan, dan menerapkan ajaran-ajarannya. Dia berjanji bahwa jika kita mendedikasikan waktu setiap hari untuk menelaah dan merenungkan dan menaati perintah-perintah yang Kitab Mormon muat, kita akan memiliki kesaksian penting akan kebenarannya, dan kesaksian yang dihasilkan mengenai Kristus yang hidup akan membantu kita melewati masa-masa bermasalah menuju keamanan. (Lihat “Kuasa Kitab Mormon,” *Liahona*, Mei 2017, 86–87.)

Seperti banyak dari Anda, saya mendengar perkataan nabi tersebut bagaikan suara Tuhan kepada saya. Dan, juga seperti banyak dari Anda, saya memutuskan untuk mematuhi perkataan itu. Sejak saya masih kecil, saya telah merasakan kesaksian bahwa Kitab Mormon adalah firman Allah bahwa Bapa dan Putra menampakkan diri

dan berbicara dengan Joseph Smith, dan bahwa para Rasul zaman dahulu datang kepada Nabi Joseph untuk memulihkan kunci-kunci imamat bagi Gereja Tuhan.

Dengan kesaksian itu, saya telah membaca Kitab Mormon setiap hari selama lebih dari 50 tahun. Maka mungkin saya dapat saja beralasan untuk berpikir bahwa perkataan Presiden Monson adalah untuk orang lain. Namun, seperti banyak dari Anda, saya merasakan dorongan nabi dan janjinya mengundang saya untuk mengerahkan upaya yang lebih besar. Banyak dari Anda telah melakukan apa yang saya lakukan: berdoa dengan niat yang meningkat, merenungkan tulisan suci dengan niat lebih besar, dan mencoba lebih keras untuk melayani Tuhan dan orang lain bagi Dia.

Hasil yang membahagiakan bagi saya, dan bagi banyak dari Anda, adalah apa yang telah nabi janjikan. Mereka di antara kita yang memasukkan nasihat terilhami ini ke dalam hati telah mendengar Roh dengan lebih jelas. Kita telah menemukan kekuatan lebih besar untuk menampik godaan dan merasakan iman yang lebih besar dalam Yesus Kristus yang telah dibangkitkan, dalam Injil-Nya, dan dalam Gereja-Nya yang hidup.

Dalam masa meningkatnya kecaucuan di dunia, peningkatan dalam



kesaksian itu telah mengusir keraguan dan rasa takut serta telah mendatangkan bagi kita perasaan damai. Mengindahkan nasihat Presiden Monson telah memiliki dua dampak luar biasa lain bagi saya: Pertama, Roh yang dia janjikan telah menghasilkan perasaan optimis mengenai apa yang terbentang di depan, bahkan ketika kekisruhan di dunia tampaknya meningkat. Dan, kedua, Tuhan telah memberi saya—dan Anda—perasaan yang lebih besar akan kasih-Nya bagi mereka yang masygul. Kita telah merasakan peningkatan dalam hasrat untuk pergi menyelamatkan orang lain. Hasrat itu telah merupakan inti dari pelayanan dan pengajaran Presiden Monson

Tuhan menjanjikan kasih bagi orang lain dan kekuatan kepada Nabi Joseph Smith dan Oliver Cowdery ketika tugas di depan mereka dapat tampak membuat kewalahan. Tuhan berkata bahwa keberanian yang diperlukan akan datang dari iman mereka kepada-Nya sebagai batu karang mereka:

“Janganlah takut melakukan yang baik, putra-putra-Ku, karena apa pun yang kamu tabur, itu juga yang akan kamu tuai; oleh karena itu, jika kamu menabur yang baik kamu akan juga menuai yang baik bagi pahalamu.

Oleh karena itu, janganlah takut, kawanank kecil; lakukanlah yang baik; biarlah bumi dan neraka bergabung melawanmu, karena jika kamu dibangun di atas batu karang-Ku, mereka tidak dapat berjaya.

Lihatlah, Aku tidak menghukummu; pergilah pada jalanmu dan janganlah berdosa lagi; laksanakanlah dengan kesungguhan pekerjaan yang telah Aku perintahkan kepadamu.

Pandanglah kepada-Ku dalam setiap pemikiran; janganlah ragu, janganlah takut.

Lihatlah luka-luka yang menusuk sisi tubuh-Ku, dan juga tanda paku di tangan dan kaki-Ku; setiaalah, taatilah perintah-perintah-Ku, dan kamu akan mewarisi kerajaan surga” (A&P 6:33–37).

Tuhan memberi tahu para pemimpin Pemulihan-Nya, dan Dia memberi tahu kita, bahwa ketika kita berdiri dengan iman di atas batu karang-Nya,



keraguan dan rasa takut dilenyapkan; hasrat untuk melakukan yang baik meningkat. Sewaktu kita menerima undangan Presiden Monson untuk menanamkan di hati kita kesaksian akan Yesus Kristus, kita memperoleh kekuatan, hasrat, dan keberanian untuk pergi menyelamatkan orang lain tanpa khawatir akan kebutuhan kita sendiri.

Saya telah melihat iman dan keberanian itu pada banyak kesempatan ketika Orang Suci Zaman Akhir yang percaya telah menghadapi ujian-ujian yang menakutkan. Misalnya, saya berada di Idaho ketika Bendungan Teton jebol pada 5 Juni 1976. Tembok besar air meluncur turun. Ribuan orang lari dari rumah mereka. Ribuan rumah dan tempat bisnis hancur. Ajaibnya, kurang dari 15 orang kehilangan nyawa.

Yang saya lihat di sana, telah saya lihat di mana pun Orang Suci Zaman Akhir berdiri teguh di atas batu karang kesaksian akan Yesus Kristus. Karena mereka tidak memiliki keraguan Dia mengawasi mereka, mereka menjadi

tidak takut. Mereka mengabaikan ujian mereka sendiri untuk pergi memberi pertolongan kepada orang lain. Dan mereka melakukannya karena kasih bagi Tuhan, tanpa pamrih.

Misalnya, ketika Bendungan Teton pecah, suatu pasangan Orang Suci Zaman Akhir sedang melakukan perjalanan, bermil-mil jauhnya dari rumah mereka. Sesegera mereka mendengar berita tersebut di radio, mereka bergegas kembali ke Rexburg. Alih-alih pergi ke rumah mereka sendiri untuk melihat apakah itu hancur, mereka pergi mencari uskup mereka. Dia berada dalam bangunan yang digunakan sebagai pusat pemulihan. Dia sedang membantu mengarahkan ribuan sukarelawan yang tiba dengan bus-bus sekolah berwarna kuning.

Pasangan tersebut berjalan menghampiri uskup dan berkata, “Kami baru saja kembali. Uskup, ke mana kami dapat pergi untuk membantu?” Dia memberi mereka nama sebuah keluarga. Pasangan itu menjelajahi

lumpur dan air dari satu rumah ke rumah lainnya. Mereka bekerja dari subuh hingga gelap selama sehari-hari. Mereka akhirnya berhenti sejenak untuk pergi menengok rumah mereka sendiri. Rumah itu hilang terbawa arus banjir, tidak menyisakan apa pun untuk dibersihkan. Maka mereka segera berbalik kembali pergi ke uskup mereka. Mereka bertanya, “Uskup, adakah seseorang yang dapat kami bantu?”

Mukjizat itu berupa keberanian dan kasih amal yang tanpa gembar-gembor—kasih murni Kristus—telah terulang selama bertahun-tahun dan di seluruh dunia. Itu terjadi pada masa-masa mengerikan penganiayaan dan percobaan pada zaman Nabi Joseph Smith di Missouri. Itu terjadi sewaktu Brigham Young memimpin eksodus dari Nauvoo dan kemudian memanggil para Orang Suci ke tempat-tempat gurun di seantero bagian barat Amerika Serikat, untuk saling membantu menciptakan Sion bagi Tuhan.

Jika Anda membaca catatan jurnal para pionir tersebut, Anda melihat mukjizat iman mengusir keraguan dan rasa takut. Dan Anda membaca mengenai Orang Suci yang meninggalkan kepentingan mereka sendiri untuk membantu orang lain bagi Tuhan, sebelum kembali ke kawanan domba mereka sendiri atau ke ladang mereka yang belum sempat dibajak.

Saya melihat mukjizat yang sama beberapa hari yang baru lalu setelah Badai Irma di Puerto Rico, Saint Thomas, dan Florida, di mana para Orang Suci Zaman Akhir bekerja sama dengan gereja lain, kelompok masyarakat lokal, dan organisasi nasional untuk memulai upaya pembersihan.

Seperti teman-teman saya di Rexburg, satu pasangan nonanggota di Florida berfokus pada menolong masyarakat alih-alih bekerja di properti mereka sendiri. Ketika beberapa tetangga Orang Suci Zaman Akhir menawarkan bantuan dengan dua pohon besar yang menghalangi jalan ke garasi mereka, pasangan itu menjelaskan bahwa mereka telah kewalahan dan karenanya beralih untuk menolong orang lain, memiliki iman bahwa

Tuhan akan menyediakan bantuan yang mereka perlukan di rumah mereka sendiri. Sang suami kemudian membagikan bahwa sebelum para anggota Gereja tiba dengan tawaran bantuan itu, pasangan itu telah berdoa. Mereka telah menerima jawaban bahwa bantuan akan datang. Bantuan itu datang beberapa jam setelah jaminan itu.

Saya telah mendengar laporan bahwa beberapa orang mulai menyebut Orang Suci Zaman Akhir yang mengenakan kaus Uluran Tangan berwarna kuning “Malaikat Kuning.” Satu Orang Suci Zaman Akhir membawa mobilnya untuk pelayanan, dan pria itu membantunya menggambarkan “pengalaman rohani” yang dia miliki ketika orang-orang dengan kaus kuning memindahkan pohon-pohon dari halamannya dan kemudian, dia berkata, mereka “menyanyikan sebuah lagu untuk saya tentang menjadi anak Allah.”

Seorang penduduk Florida lainnya—juga bukan dari kepercayaan kita—menceritakan bahwa para Orang Suci Zaman Akhir datang ke rumahnya ketika dia sedang membersihkan halamannya yang hancur dan merasa kewalahan, kepanasan, dan hampir menangis. Para sukarelawan menciptakan, dalam kata-katanya, “sebuah keajaiban murni.” Mereka melayani tidak saja dengan tekun tetapi juga dengan tawa dan senyuman, tidak mengharap imbalan.

Saya melihat ketekunan dan mendengar tawa itu ketika, larut malam di hari Sabtu, saya mengunjungi sekelompok Orang Suci Zaman Akhir di Florida. Para sukarelawan menghentikan kerja pembersihan mereka cukup lama untuk memperkenalkan saya menjabat tangan beberapa orang. Mereka mengatakan bahwa 90 anggota pasak mereka di Georgia telah membuat rencana untuk bergabung dalam penyelamatan di Florida malam sebelumnya.

Mereka meninggalkan Georgia pukul 04.00 pagi, menyetir selama berjam-jam, bekerja sepanjang hari hingga malam, dan berencana untuk bekerja lagi hari berikutnya.

Mereka menjabarkan semua itu kepada saya dengan senyuman dan rasa humor yang baik. Satu-satunya

stres yang saya rasakan adalah bahwa mereka ingin berhenti diberi ucapan terima kasih agar mereka dapat kembali bekerja. Presiden pasak telah menghidupkan kembali gergaji listriknya dan bekerja memotong pohon yang tumbang dan seorang uskup memindahkan batang-batang pohon saat kami masuk ke dalam kendaraan kami untuk pergi ke tim penyelamat berikutnya.

Sebelumnya pada hari itu, saat kami berangkat dari tempat lainnya, seorang pria menghampiri mobil, melepaskan topinya, dan berterima kasih kepada kami atas para sukarelawan tersebut. Dia berkata, “Saya bukan anggota Gereja Anda. Saya tidak bisa memercayai apa yang telah Anda lakukan bagi kami. Allah memberkati Anda.” Sukarelawan OSZA yang berdiri di sebelahnya mengenakan kaus kuning tersenyum dan mengangkat bahunya, seolah dia tidak pantas menerima pujian.

Sementara para sukarelawan dari Georgia telah datang untuk membantu pria yang tidak bisa memercayai ini, ratusan Orang Suci Zaman Akhir dari bagian Florida yang amat porak-poranda itu telah pergi ribuan mil ke selatan ke tempat lain di Florida di mana mereka telah mendengar bahwa orang-orang terkena lebih parah.

Hari itu saya teringat, dan memahami dengan lebih baik, perkataan kenabian dari Nabi Joseph Smith: “Seseorang yang dipenuhi dengan kasih Allah, tidaklah puas dengan memberkati keluarganya semata, namun berkelana ke seluruh dunia, bersemangat untuk memberkati seluruh umat manusia” (*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* [2007], 495).

Kita melihat kasih semacam itu dalam kehidupan Orang Suci Zaman Akhir di mana-mana. Setiap kali ada peristiwa tragis di mana pun di dunia, Orang Suci Zaman Akhir menyumbang dan dengan sukarela membantu upaya kemanusiaan Gereja. Permohonan untuk itu jarang dibutuhkan. Kenyataannya, pada beberapa kejadian, kami harus meminta mereka yang ingin menjadi sukarelawan untuk menunggu melakukan perjalanan ke

tempat pemulihan sampai mereka yang mengarahkan pekerjaan siap menerima mereka.

Hasrat untuk memberkati itu merupakan buah dari umat yang memperoleh kesaksian akan Yesus Kristus, Injil-Nya, Gereja-Nya yang dipulihkan, dan nabi-Nya. Itulah sebabnya umat Tuhan tidak ragu dan tidak takut. Itulah sebabnya misionaris menjadi sukarelawan bagi pelayanan di setiap sudut dunia. Itulah sebabnya orangtua berdoa bersama anak-anak mereka bagi orang lain. Itulah sebabnya para pemimpin menantang kaum muda mereka untuk menerima ke dalam hati permohonan President Monson untuk membenamkan diri mereka dalam Kitab Mormon. Buah datang bukan dengan diimbau oleh para pemimpin melainkan dengan kaum muda dan anggota yang menindaki iman. Iman itu yang dinyatakan dalam tindakan, yang memerlukan pengurbanan tidak mementingkan diri, mendatangkan perubahan hati yang memperkenankan mereka merasakan kasih Allah.

Namun, hati kita tetap diubah sejauh kita melanjutkan untuk mengikuti nasihat nabi. Jika kita berhenti mencoba setelah satu ledakan upaya, perubahan-nya akan memudar.

Orang Suci Zaman Akhir yang setia telah meningkatkan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus, pada Kitab Mormon sebagai firman Allah, dan dalam pemulihan kunci-kunci imamat dalam Gereja-Nya yang sejati. Peningkatan kesaksian itu telah memberi kita keberanian dan perhatian yang lebih besar bagi sesama anak Allah. Tetapi tantangan dan kesempatan di depan akan menuntut lebih.

Kita tidak dapat meramalkan detailnya, tetapi kita tahu gambar besarnya. Kita tahu bahwa di zaman terakhir, dunia akan berada dalam kekisruhan. Kita tahu bahwa di tengah apa pun masalah yang datang, Tuhan akan menuntun Orang Suci Zaman Akhir yang setia untuk membawa Injil Yesus Kristus kepada setiap negeri, kaum, bahasa, dan bangsa. Dan kita tahu bahwa para murid sejati Tuhan akan layak dan siap untuk menerima-Nya



ketika Dia datang kembali. Kita tidak perlu takut.

Maka, sebanyak apa pun kita telah membangun iman dan keberanian di hati kita, Tuhan mengharapkan lebih dari kita—dan dari generasi setelah kita. Mereka akan perlu menjadi lebih kuat dan berani karena mereka akan melakukan hal-hal yang bahkan lebih hebat dan sulit daripada yang pernah kita lakukan. Dan mereka akan menghadapi peningkatan pertentangan dari musuh jiwa kita.

Cara menuju optimisme saat kita terus maju diberikan oleh Tuhan: “Pandanglah kepada-Ku dalam setiap pemikiran; janganlah ragu, janganlah takut” (A&P 6:36). Presiden Monson memberi tahu kita cara melakukannya. Kita hendaknya merenungkan dan menerapkan Kitab Mormon dan perkataan para nabi. Berdoalah selalu. Percayalah. Layanilah Allah dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan kita Kita hendaknya berdoa dengan segenap energi hati kita memohon karunia kasih amal, kasih murni Kristus (lihat Moroni 7:47–48). Dan di atas segalanya, kita hendaknya

konsisten dan gigih dalam mengikuti nasihat kenabian.

Ketika jalannya sulit, kita dapat bersandar pada janji Tuhan—janji yang mengenainya Presiden Monson telah mengingatkan kita ketika dia telah sering mengutip firman Juruselamat ini: “Barang siapa menerimamu, di sana Aku akan berada juga, karena Aku akan pergi di hadapan mukamu. Aku akan berada pada sisi kananmu dan pada sisi kirimu, dan Roh-Ku akan berada dalam hatimu, dan para malaikat-Ku di sekitarmu, untuk menopangmu” (A&P 84:88).

Saya bersaksi bahwa Tuhan pergi di hadapan muka Anda kapan pun Anda menjadi utusan-Nya. Kadang kala Anda akan menjadi malaikat yang Tuhan utus untuk menopang orang lain. Kadang kala Anda akan menjadi orang yang dikelilingi oleh para malaikat yang menopang Anda. Tetapi selalu Anda akan memiliki Roh-Nya dalam hati Anda, sebagaimana Anda telah dijanjikan dalam setiap kebaktian sakramen. Anda hanya perlu menaati perintah-perintah-Nya.

Hari-hari terbaik terbentang di depan bagi kerajaan Allah di bumi. Pertentangan akan memperkuat iman kita kepada Yesus Kristus, seperti telah terjadi sejak zaman Nabi Joseph Smith. Iman selalu mengalahkan rasa takut. Berdiri bersama menghasilkan persatuan. Dan doa Anda bagi mereka yang membutuhkan didengar dan dijawab oleh seorang Allah yang pengasih. Dia tidak terlena, Dia juga tidak tidur.

Saya memberikan kesaksian saya bahwa Allah Bapa hidup dan menginginkan Anda kembali pulang kepada-Nya. Ini adalah Gereja Tuhan Yesus Kristus yang sejati. Dia mengenal Anda; Dia mengasihi Anda; dan Dia mengawasi Anda. Dia melakukan pendamaian bagi dosa-dosa Anda dan saya dan dosa semua anak Bapa Surgawi. Mengikuti Dia dalam hidup Anda dan dalam pelayanan Anda adalah satu-satunya jalan menuju kehidupan kekal.

Saya bersaksi demikian dan meninggalkan bagi Anda berkat saya dan kasih saya. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua M. Russell Ballard
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Trek Berlanjut!

Trek kembali kepada Bapa Surgawi kita adalah trek yang paling penting dari kehidupan kita.

Seratus tujuh puluh tahun silam, Brigham Young memandang ke arah Lembah Salt Lake untuk pertama kalinya dan menyatakan, “Inilah tempat yang tepat!”¹ Dia tahu tempat itu karena Tuhan telah mewahyukan itu kepadanya.

Pada tahun 1869, lebih dari 70.000 Orang Suci telah menjalani trek yang sama. Terlepas dari banyaknya perbedaan mereka dalam bahasa, budaya, dan kebangsaan, mereka berbagi kesaksian tentang Bapa, Putra, dan Roh Kudus, Pemulihan Injil Yesus Kristus, dan hasrat untuk membangun Sion—tempat kedamaian, kebahagiaan, dan keindahan dalam persiapan bagi Kedatangan Kedua Juruselamat.

Di antara para Orang Suci pertama yang tiba di Utah adalah Jane Manning James—putri seorang budak yang dibebaskan, seorang insaf dalam Gereja yang dipulihkan, dan murid yang paling luar biasa yang menghadapi tantangan-tantangan sulit. Sister James tetap menjadi Orang Suci Zaman Akhir yang setia sampai kematiannya pada tahun 1908.

Dia menulis: “Saya ingin mengatakan saat ini, bahwa iman saya kepada Injil Yesus Kristus sebagaimana diajarkan oleh Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, sama kuatnya hari ini, tidak, ini lebih kuat daripada

saat pertama saya dibaptiskan. Saya membayar persepuluhan dan persembahan saya, menaati firman kebijaksanaan, saya tidur lebih awal dan bangun pagi-pagi, saya berusaha dalam lemahnya tubuh saya untuk memberikan teladan yang baik bagi semua.”²

Sister James, seperti banyak Orang Suci Zaman Akhir lainnya, tidak hanya membangun Sion dengan darah, keringat, dan air mata, namun juga mengupayakan berkat-berkat Tuhan melalui asas-asas Injil sebaik yang dia mampu



Jane Manning James tetap menjadi Orang Suci Zaman Akhir yang setia terlepas dari tantangan-tantangan yang sulit.

sementara bertahan dalam iman kepada Yesus Kristus—penyembuh hebat bagi semua yang dengan sungguh-sungguh mencari Dia.

Para Orang Suci masa awal tidak sempurna, namun mereka membangun landasan yang di atasnya kita membangun keluarga dan masyarakat yang mengasihi dan menepati perjanjian, yang disorot dalam berbagai berita di seluruh dunia karena komitmen kita kepada Yesus Kristus dan upaya-upaya sukarela kita untuk menolong mereka yang ada di dekat dan jauh dari kita.³

Presiden Eyring, izinkan saya menambahkan apresiasi pada penghargaan Anda bagi puluhan ribu malaikat berkaus kuning yang melayani di Texas, Mexico, dan tempat lainnya.

Saya memiliki keyakinan yang mendalam bahwa jika kita kehilangan ikatan kita dengan mereka yang telah pergi mendahului kita, termasuk kakek dan nenek moyang pionir kita, kita akan kehilangan harta yang paling berharga. Saya telah berbicara tentang “Iman di Setiap Langkah” di masa lalu dan akan melanjutkan di masa datang karena saya tahu bahwa angkatan muda harus memiliki jenis iman yang sama seperti yang para Orang Suci masa awal miliki kepada Tuhan Yesus Kristus dan Injil-Nya yang dipulihkan.⁴

Kakek dan nenek moyang pionir saya sendiri ada di antara para pionir yang setia itu yang menarik kereta tangan, mengendarai gerobak, dan berjalan ke Utah. Mereka, seperti Sister Jane Manning James, memiliki iman yang kuat di setiap jejak kaki mereka sewaktu mereka menjalani trek mereka sendiri.

Jurnal mereka sarat dengan uraian tentang kesulitan, kelaparan, dan sakit penyakit dan juga kesaksian tentang iman mereka kepada Allah serta Injil Yesus Kristus yang dipulihkan.

Mereka memiliki sedikit barang duniawi namun mereka menikmati kelimpahan berkat dari persaudaraan antarsister dan brother yang mereka temukan dalam Gereja Yesus Kristus. Kapan pun mereka dapat, mereka mengangkat yang tertindas dan memberkati yang sakit melalui saling melayani dan oleh imam Allah.

Para suster di Lembah Cache, Utah, melayani Orang-Orang Suci dalam semangat Lembaga Pertolongan untuk “bekerja dalam persatuan untuk menolong mereka yang membutuhkan.”⁵ Buyut perempuan saya Margaret McNeil Ballard melayani mendampingi suaminya, Henry, sewaktu dia memimpin sebagai uskup Lingkungan Kedua Logan selama 40 tahun. Margaret adalah presiden Lembaga Pertolongan lingkungan selama 30 tahun dari tahun-tahun itu. Dia membawa ke dalam rumah mereka yang miskin, yang sakit, dan yang janda serta anak-anak yatim, dan dia bahkan mengenakan pakaian bagi mereka yang meninggal dengan jubah bersih bait suci mereka.

Meski adalah pantas dan penting untuk mengenang trek pionir Mormon di abad ke-19 yang bersejarah itu, kita perlu mengingat bahwa “trek melalui kehidupan berlanjut!” bagi kita masing-masing sewaktu kita membuktikan “iman kita di setiap langkah.”

Orang-orang insaf baru tidak lagi berkumpul di permukiman pionir di Amerika Serikat bagian barat. Alih-alih, orang-orang insaf berkumpul dalam jemaat-jemaat lokal mereka, di mana Orang-Orang Suci menyembah Bapa Surgawi kita dalam nama Yesus Kristus. Dengan lebih dari 30.000 jemaat ditegakkan di seluruh dunia, semuanya dikumpulkan di Sion mereka sendiri. Sebagaimana tulisan suci mencatat, “Karena inilah Sion—yang murni hatinya.”⁶

Sewaktu kita menapaki jalan kehidupan, kita diuji untuk melihat apakah kita akan “melakukan segala sesuatu yang [Tuhan] perintahkan.”⁷

Banyak dari kita berada dalam perjalanan penemuan yang menakjubkan—menuntun pada kepuasan pribadi dan penerangan rohani. Akan tetapi, beberapa dari kita, berada di trek yang menuntun pada kesengsaraan, dosa, penderitaan, dan kekecewaan.

Dalam konteks ini, mohon tanyakan kepada diri Anda sendiri: Apa destinasi akhir Anda? Ke manakah jejak kaki Anda membawa Anda? Dan apakah perjalanan Anda menuntun Anda pada “perlipatan berkat” yang Juruselamat telah janjikan?⁸



Trek kembali kepada Bapa Surgawi kita adalah trek yang paling penting dari kehidupan kita, dan itu berlanjut setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan setiap tahun sewaktu kita meningkatkan iman kita kepada Dia dan kepada Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus.

Kita harus berhati-hati ke mana jejak kaki kita dalam kehidupan membawa kita. Kita harus waspada dan mengindahkan nasihat Yesus kepada para murid-Nya sewaktu Dia menjawab pertanyaan ini: “Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?”

Jawab Yesus kepada mereka: “Waspadalah supaya jangan ada orang [pria] [dan saya menambahkan wanita] yang menyesatkan kamu.”⁹

Hari ini saya mengulangi nasihat awal dari para pemimpin Gereja.

- Brother dan suster, jagalah doktrin Kristus tetap murni dan jangan pernah tertipu oleh mereka yang mengubah doktrin tersebut. Injil Bapa dan Putra dipulihkan melalui Joseph Smith, nabi untuk dispensasi terakhir ini.
- Jangan dengarkan mereka yang *tidak* ditahbiskan dan/atau ditetapkan

dalam pemanggilan Gereja mereka dan yang tidak diakui dengan persetujuan bersama oleh anggota Gereja.¹⁰

- Waspadalah terhadap organisasi, kelompok, atau individu yang mengklaim jawaban tersembunyi terhadap pertanyaan-pertanyaan doktrin yang mereka katakan para rasul dan nabi zaman sekarang tidak miliki atau pahami.
- Jangan dengarkan mereka yang membujuk Anda dengan skema memperoleh keuntungan dengan cepat. Para anggota kita telah kehilangan begitu banyak uang, jadi berhati-hatilah.

Di sejumlah tempat, terlalu banyak orang kita melihat melampaui batas dan mencari pengetahuan rahasia dalam praktik-praktik mahal dan patut dipertanyakan untuk memberikan penyembuhan dan dukungan.

Sebuah pernyataan resmi Gereja, yang dikeluarkan satu tahun lalu, menyatakan: “Kami mendesak para anggota Gereja untuk berhati-hati terhadap berperan serta dalam kelompok mana pun yang menjanjikan—dengan imbalan uang—penyembuhan yang ajaib atau yang mengklaim memiliki



pesan Pemulihan, yang ketika diterima dan dijalankan, menjanjikan sukacita dan kedamaian kekal—bahkan kehidupan kekal. Marilah kita menggunakan daya, kekuatan, dan kesaksian kita dalam membantu misionaris kita menemukan, mengajar, dan membaptis anak-anak Allah agar mereka boleh memiliki kuasa dari doktrin Injil yang membimbing kehidupan mereka sehari-hari.

Kita perlu memeluk anak-anak Allah dengan penuh belas kasihan dan menghilangkan prasangka apa pun, termasuk rasisme, gender, dan kebangsaan. Biarlah dikatakan bahwa kita sungguh-sungguh memercayai berkat-berkat dari Injil Yesus Kristus yang dipulihkan adalah untuk setiap anak Allah.

Saya bersaksi bahwa “trek berlanjut,” dan saya mengajak Anda untuk tetap berada di jalan Injil sewaktu Anda tetap maju terus dengan menjangkau semua anak Allah dalam kasih dan rasa iba, agar kita dapat bersama-sama menjadikan hati kita murni dan tangan kita bersih untuk menerima “perlipatan berkat” yang menanti semua yang sungguh-sungguh mengasihi Bapa Surgawi kita dan Putra Terkasih-Nya, yang karenanya saya dengan rendah hati berdoa dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Brigham Young, as remembered by Wilford Woodruff, dalam *The Utah Pioneers* (1880), 23.
2. Autobiografi Jane Manning James, sekitar 1902, Church History Library, Salt Lake City; lihat juga James Goldberg, “The Autobiography of Jane Manning James,” 11 Desember 2013, history.lds.org.
3. Lihat, misalnya, Jill DiSanto, “Penn Research Shows That Mormons Are Generous and Active in Helping Others,” *Penn News*, 17 April 2012.
4. Lihat M. Russell Ballard, “Iman di Setiap Langkah,” *Ensign*, November 1996, 23–25.
5. “The Purpose of Relief Society,” lds.org/callings/relief-society/purposes; lihat juga *Handbook 2: Administering the Church* (2010), 9.1.1.
6. Ajaran dan Perjanjian 97:21.
7. Ajaran dan Perjanjian 97:25.
8. Ajaran dan Perjanjian 97:28.
9. Matius 24:3–4.
10. Lihat Ajaran dan Perjanjian 26:2; 28:13; 43:6–7.
11. Juru bicara Gereja Eric Hawkins, dalam Daniel Woodruff, “The Business behind Christ-Centered Energy Healing,” 28 September 2016, kutv.com.
12. *Buku Pegangan 2*, 21.3.6.

metode khusus untuk mengakses kuasa penyembuhan di luar pemegang imamat yang ditahbiskan secara benar.”¹¹

Buku Pegangan Gereja menasihati: “Para anggota hendaknya tidak menggunakan praktik-praktik medis atau kesehatan yang secara etika atau hukum dipertanyakan. Para pemimpin setempat hendaknya menasihati para anggota yang memiliki masalah kesehatan untuk berembuk dengan praktisi profesional yang kompeten yang memiliki lisensi di negara di mana mereka berpraktik.”¹²

Brother dan sister, jadilah bijaksana dan sadarlah bahwa praktik semacam itu mungkin menarik secara emosional namun pada akhirnya terbukti berbahaya secara rohani dan jasmani.

Bagi leluhur pionir kita, kemerdekaan dan kemandirian adalah vital, tetapi rasa kemasyarakatan mereka sama pentingnya. Mereka bekerja sama dan saling membantu mengatasi tantangan-tantangan jasmani dan emosi di zaman mereka. Bagi para pria, ada kuorum imamat, dan para wanita dilayani oleh

Lembaga Pertolongan. Hasil-hasil ini tidak berubah di zaman kita.

Lembaga Pertolongan dan kuorum imamat menyediakan kesejahteraan rohani dan jasmani para anggota.

Tetaplah berada di jalan Injil dengan memiliki “iman di setiap langkah” agar Anda dapat kembali dengan aman ke hadirat Bapa Surgawi dan Tuhan Yesus Kristus. Tuhan adalah Juruselamat kita yang berharga. Dia adalah Penebus dunia. Kita harus menghormati nama-Nya yang sakral dan tidak menyalahgunakannya dengan cara apa pun, senantiasa berusaha untuk menaati perintah-perintah-Nya. Jika kita melakukannya, Dia akan memberkati kita dan menuntun kita pulang dengan selamat.

Saya mengajak setiap orang yang mendengar suara saya untuk menyambut dan memeluk siapa saja yang menjalani treknya sendiri hari ini, tidak peduli di mana mereka berada dalam perjalanan mereka.

Ingatlah, tidak ada berkat yang sia-pun dapat bagikan lebih besar dari



Oleh Tad R. Callister
Presiden Umum Sekolah Minggu

Kesaksian Allah yang Mengesankan: Kitab Mormon

Kitab Mormon merupakan kesaksian mengesankan Allah mengenai keilahian Yesus Kristus, pemanggilan kenabian Joseph Smith, dan kebenaran mutlak Gereja ini.

Kitab Mormon bukanlah batu kunci agama kita semata, tetapi itu juga bisa menjadi batu kunci kesaksian kita agar ketika ujian atau pertanyaan yang tidak terjawab menghadang kita, itu dapat menahan kesaksian kita dengan aman pada tempatnya. Kitab ini adalah satu batu timbangan pada timbangan kebenaran yang melampaui berat gabungan dari semua argumen pengecam. Mengapa? Karena jika itu benar, maka Joseph Smith adalah seorang nabi dan ini adalah Gereja Yesus Kristus yang dipulihkan, terlepas dari argumen sejarah atau argumen lainnya yang berlawanan. Untuk alasan ini, para pengecam berniat untuk membuktikan ketidakbenaran Kitab Mormon, tetapi rintangan yang mereka hadapi tidak dapat diatasi karena kitab ini benar.

Pertama, pengecam harus menjelaskan bagaimana Joseph Smith, pemuda petani berusia 23 tahun dengan pendidikan terbatas, menciptakan sebuah buku dengan ratusan nama dan tempat unik, juga kisah dan peristiwa yang

terperinci. Dengan demikian, banyak pengecam mengusulkan bahwa dia adalah seorang jenius yang kreatif yang bersandar pada sejumlah buku dan sumber setempat lainnya untuk menciptakan muatan sejarah Kitab Mormon. Tetapi berlawanan dengan tuntutan mereka, tidak ada satu pun saksi yang mengklaim pernah melihat Joseph dengan yang mana pun dari

dugaan sumber-sumber ini sebelum penerjemahan dimulai.

Bahkan jika argumentasi ini benar, sungguh amat tidak memadai untuk menjelaskan keberadaan Kitab Mormon. Orang juga harus menjawab pertanyaan: bagaimana Joseph membaca semua dugaan sumber ini, menampi yang tidak relevan, menjaga fakta-fakta yang rumit tetap tertata mengenai siapa berada di tempat mana dan kapan, dan kemudian mendiktekannya dengan ingatan yang sempurna? Karena ketika Joseph Smith menerjemahkan, dia tidak memiliki catatan apa pun. Kenyataannya, istrinya Emma mengenang: “Dia tidak memiliki baik naskah ataupun buku dari mana dia membaca Jika dia memiliki apa pun semacam itu, dia tidak akan dapat menyembunyikannya dari saya.”¹

Maka bagaimana Joseph melakukan prestasi luar biasa ini berupa mendiktekan 500 lebih halaman buku tanpa catatan apa pun? Untuk melakukan itu, dia bukan saja harus menjadi seorang jenius yang kreatif tetapi juga harus memiliki ingatan fotografis dengan proporsi yang memukau. Tetapi jika itu benar, mengapa para pengecamnya tidak memberi perhatian pada bakatnya yang luar biasa ini?

Tetapi ada lebih lagi dari itu. Argumen argumen ini hanya mempermasalahakan muatan sejarah kitab tersebut. Isu sebenarnya masih ada: bagaimana Joseph menghasilkan sebuah kitab yang memancarkan Roh, dan dari mana dia mendapatkan doktrin yang begitu mendalam, yang kebanyakan





Allahmu” (Mosia 2:17) atau “Manusia ada, agar mereka boleh merasakan sukacita” (2 Nefi 2:25). Ini adalah pesan-pesan dengan detak jantung—pesan-pesan yang hidup dan bernafas dan mengilhami. Menyarankan bahwa Joseph Smith di usia 23 tahun memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk menulis karya yang monumental ini dengan satu konsep dalam sekitar 65 hari kerja pada dasarnya adalah bertentangan dengan realita hidup.

Presiden Russell M. Nelson, seorang penulis berpengalaman dan piawai, berbagi bahwa dia memiliki lebih dari 40 konsep penulisan ulang dari sebuah ceramah konferensi umum baru-baru ini. Apakah kita kini harus percaya bahwa Joseph Smith, sendirian, mendiktekan seluruh Kitab Mormon dalam satu konsep dengan hanya perubahan-perubahan tata bahasa kecil yang dibuat sesudahnya?

Istri Joseph, Emma, mengukuhkan kemustahilan usaha semacam itu: “Joseph Smith [sebagai seorang muda] tidak dapat menulis maupun mendiktekan surat yang masuk akal dan menggunakan bahasa yang baik; apalagi mendiktekan sebuah buku seperti Kitab Mormon.”²

Dan akhirnya, bahkan seandainya orang menerima semua argumen sebelumnya, betapa pun meragukannya, para pengecam masih menghadapi sebuah rintangan besar lainnya. Joseph mengklaim bahwa Kitab Mormon tertulis di atas lempengan-lempengan emas. Klaim ini menerima kecaman yang tiada hentinya pada zamannya—karena “semua orang” tahu bahwa sejarah kuno dituliskan pada papyrus atau perkamen, sampai bertahun-tahun kemudian, ketika lempengan logam dengan tulisan kuno ditemukan. Selain itu, para pengecam mengklaim bahwa penggunaan semen, sebagaimana dijabarkan dalam Kitab Mormon, adalah melampaui keahlian teknis orang Amerika zaman dahulu—sampai bangunan-bangunan semen ditemukan di Amerika kuno. Bagaimana para pengecam itu sekarang mempertanggungjawabkan temuan-temuan yang tidak lumrah ini dan yang serupa? Joseph, jadinya, juga harus adalah

darinya mengklarifikasi atau menentang kepercayaan Kristiani pada masanya?

Misalnya, Kitab Mormon mengajarkan, bertentangan dengan kebanyakan kepercayaan Kristen, bahwa Kejatuhan Adam merupakan langkah maju yang positif. Itu mengungkapkan perjanjian yang dibuat saat pembaptisan, yang tidak ada disebutkan dalam Alkitab.

Di samping itu, orang mungkin bertanya, dari mana Joseph mendapatkan wawasan penuh kuasa bahwa karena Pendamaian Kristus, Dia bukan saja dapat membersihkan kita tetapi juga menyempurnakan kita? Dari mana dia mendapatkan khotbah menakjubkan mengenai iman dalam Alma 32? Atau khotbah Raja Benyamin mengenai Pendamaian Juruselamat, mungkin khotbah yang paling luar biasa mengenai topik ini dalam segala tulisan suci? Atau kiasan mengenai pohon zaitun dengan segala kerumitan dan kekayaan doktrinnya? Bila saya membaca kiasan ini, saya harus memetakannya untuk mengikuti kerumitannya. Apakah kita diharapkan untuk percaya bahwa Joseph Smith sekadar mendiktekan khotbah-khotbah ini secara luar kepala tanpa catatan apa pun?

Berlawanan dengan kesimpulan semacam itu, sidik jari Allah ada di seantero Kitab Mormon, sebagaimana dibuktikan oleh kebenaran-kebenaran doktrinnya yang agung, khususnya khotbah-khotbah mumpuninya mengenai Pendamaian Yesus Kristus.

Jika Joseph bukanlah seorang nabi, maka supaya bisa mempertanggungjawabkan ini dan banyak lagi wawasan doktrin yang luar biasa, para pengecam harus membuat argumen bahwa dia juga adalah seorang jenius teologi. Tetapi jika demikian kasusnya, orang mungkin bertanya: mengapa Joseph adalah satu-satunya dalam 1.800 tahun setelah pelayanan Yesus yang menghasilkan begitu banyak ragam doktrin yang unik dan mengklarifikasi? Karena adalah wahyu, bukan kecerdasan, yang merupakan sumber dari kitab ini.

Tetapi bahkan seandainya kita mengira bahwa Joseph adalah seorang jenius kreatif dan teologis, dengan ingatan fotografis—bakat-bakat ini saja tidak menjadikannya seorang penulis yang terampil. Untuk menjelaskan keberadaan Kitab Mormon, para pengecam juga harus membuat klaim bahwa Joseph adalah seorang penulis berbakat alami di usia 23 tahun. Jika tidak, bagaimana dia menjalin sejumlah nama, tempat, dan peristiwa menjadi keutuhan yang harmonis tanpa ketidak-konsistenan? Bagaimana dia menulis strategi-strategi perang yang terperinci, menyusun khotbah-khotbah yang fasih, dan menciptakan ungkapan-ungkapan yang digarisbawahi, dihafalkan, dikutip, dan ditempatkan di pintu-pintu lemari es oleh jutaan orang, frasa-frasa seperti, “Bilamana kamu berada dalam pelayanan bagi sesamamu kamu semata-mata berada dalam pelayanan bagi

seorang penebak yang benar-benar beruntung. Entah bagaimana, terlepas dari segala peluang yang tidak berpihak kepadanya, menentang segala pengetahuan ilmiah dan akademik yang ada, dia menebak dengan benar ketika semua orang lainnya keliru.

Ketika semuanya sudah dipaparkan, orang mungkin bertanya-tanya bagaimana seseorang dapat percaya bahwa semua dugaan faktor dan kekuatan, sebagaimana diusulkan oleh para pengecam, secara kebetulan bergabung sedemikian rupa sehingga memampukan Joseph untuk menuliskan Kitab Mormon dan dengan demikian menciptakan sebuah tipu daya berbau setan. Tetapi bagaimana ini masuk akal? Bertentangan langsung dengan tuntutan semacam itu, kitab ini telah mengilhami jutaan untuk menolak Setan dan untuk menjalani hidup yang lebih seperti Kristus.

Sementara seseorang mungkin memilih untuk memercayai garis pemikiran para pengecam, itu, bagi saya, merupakan suatu jalan buntu secara intelektual dan rohani. Untuk memercayai yang semacam itu, saya harus menerima satu demi satu asumsi yang

tidak terbukti. Selain itu, saya akan harus mengabaikan kesaksian dari masing-masing di antara 11 saksi,³ meskipun masing-masing tetap memegang kesaksiannya sampai akhir hayat; saya akan harus menolak doktrin ilahi yang mengisi lembar demi lembar dari kitab sakral ini dengan kebenarannya yang ilahi; saya akan harus tidak mengindahkan fakta bahwa banyak orang, termasuk saya sendiri, telah datang lebih dekat kepada Allah dengan membaca kitab ini lebih daripada buku lainnya, dan di atas segalanya, saya akan harus menyangkal bisikan Roh Kudus yang mengukuhkan. Ini akan bertentangan dengan segala yang saya ketahui adalah benar.

Salah seorang teman baik saya yang cerdas meninggalkan Gereja untuk suatu masa. Dia baru-baru ini menulis kepada saya mengenai kembalinya dia: “Awalnya, saya ingin Kitab Mormon dibuktikan kepada saya dari sudut sejarah, geografi, bahasa, dan budaya. Tetapi ketika saya mengubah fokus saya pada apa yang diajarkannya mengenai Injil Yesus Kristus dan misi penyelamatan-Nya, saya mulai memperoleh kesaksian akan

kebenarannya. Suatu hari sementara membaca Kitab Mormon di kamar saya, saya berhenti dan berlutut dan mengucapkan doa dari hati serta merasakan secara meyakinkan bahwa Bapa Surgawi berbisik kepada roh saya bahwa Gereja dan Kitab Mormon pastilah benar. Periode tiga setengah tahun saya untuk menginvestigasi kembali Gereja menuntun saya kembali dengan sepenuh hati dan dengan keyakinan akan kebenarannya.”

Jika orang mau meluangkan waktu untuk dengan rendah hati membaca dan merenungkan Kitab Mormon, seperti dilakukan teman saya, dan membukakan telinga bagi buah-buah manis Roh, maka dia pada akhirnya akan menerima kesaksian yang dihasratkan.

Kitab Mormon merupakan salah satu karunia Allah yang tak ternilai bagi kita. Itu adalah pedang maupun perisai—itu mengirimkan firman Allah ke dalam pertempuran untuk memperjuangkan hati orang yang benar dan berfungsi sebagai busur pembela bagi kebenaran. Sebagai Orang Suci, kita bukan saja memiliki kewajiban dan privilese untuk membela Kitab Mormon tetapi juga kesempatan untuk melakukan serangan—untuk mengkhobatkan dengan kuasa ajaran ilahinya dan untuk bersaksi akan kesaksian utamanya tentang Yesus Kristus.

Saya memberikan kesaksian khusyuk saya bahwa Kitab Mormon diterjemahkan melalui karunia dan kuasa Allah. Itu merupakan kesaksian mengesankan Allah mengenai keilahian Yesus Kristus, pemanggilan kenabian Joseph Smith, dan kebenaran mutlak Gereja ini. Semoga Kitab Mormon menjadi batu kunci kesaksian kita, agar boleh dikatakan mengenai kita, seperti mengenai orang Laman yang diinsafkan, mereka “tidaklah pernah jatuh” (Alma 23:6). Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Emma Smith, dalam “Last Testimony of Sister Emma,” *Saints’ Herald*, 1 Oktober 1879, 289, 290.
2. Emma Smith, dalam “Last Testimony of Sister Emma,” 290.
3. Lihat “Kesaksian Tiga Saksi” dan “Kesaksian Delapan Saksi,” dalam Kitab Mormon





Penatua Joni L. Koch
Dari Tujuh Puluh

Terpisah, Namun Tetap Bersatu

Di Gereja, terlepas dari perbedaan-perbedaan kita, Tuhan mengharap­kan kita untuk menjadi satu!

Bulan Juni 1994, saya dengan bersemangat berkendara pulang ke rumah dari pekerjaan untuk menonton pertandingan tim sepak bola nasional kami dalam Piala Dunia di TV. Segera setelah saya memulai perjalanan saya, saya melihat dari kejauhan di tepian jalan seorang pria bergerak cepat di kursi rodanya, yang saya sadari dihiasi dengan bendera negara kami, Brasil. Saya tahu dia juga akan pulang ke rumah untuk menonton pertandingan itu!

Ketika kami berpapasan dan mata kami bertemu, untuk sesaat, saya merasakan dengan kuat bersatu dengan pria itu! Kami akan pergi ke arah yang berlawanan, saling tidak mengenal, secara jelas memiliki kondisi sosial dan fisik yang berbeda, namun hasrat kami sama untuk sepak bola dan kasih kami bagi negara kami membuat kami merasa satu pada saat itu! Sejak itu saya tidak pernah melihat pria itu, tetapi hari ini, bertahun-tahun kemudian, saya masih dapat melihat mata itu dan merasakan hubungan yang kuat dengan pria itu. Bagaimana pun, kami memenangkan pertandingan itu dan Piala Dunia tahun itu!

Di Gereja, terlepas dari perbedaan-perbedaan kita, Tuhan mengharap­kan kita untuk menjadi satu! Dia berfirman dalam Ajaran dan Perjanjian, “Jadilah satu; dan jika kamu bukan satu kamu bukanlah milik-Ku.”¹

Sewaktu kita semua memasuki gedung pertemuan untuk beribadat sebagai kelompok, kita hendaknya meninggalkan di belakang kita perbedaan-perbedaan, termasuk ras, status sosial, preferensi politik, pencapaian akademis dan pekerjaan, dan



alih-alih berkonsentrasi pada persamaan tujuan rohani kita. Bersama-sama kita menyanyikan lagu pujian, mere­nungkan tentang perjanjian yang sama selama sakramen, dan mengatakan “amin” yang secara serentak terdengar setelah sebuah ceramah, pelajaran, dan doa—yang berarti kita secara bersama-sama sepakat dengan apa yang telah dibagikan.

Hal-hal yang kita lakukan secara kolektif ini membantu menciptakan perasaan yang kuat akan kesatuan dalam jemaat.

Namun, apa yang sungguh-sungguh menentukan, membuat solid, atau menghancurkan persatuan kita adalah bagaimana kita bertindak ketika kita berada jauh dari anggota Gereja kita. Sebagaimana kita ketahui, adalah tak terelakkan dan normal bahwa kita pada akhirnya akan saling membicarakan.

Bergantung pada apa yang kita pilih untuk katakan tentang satu sama lain, perkataan kita akan membuat “hati [kita] terajut bersama dalam kesatuan,”² sebagaimana yang Alma ajarkan kepada mereka yang dibaptiskan di Perairan Mormon, atau itu akan mengikis kasih, kepercayaan, dan niat baik yang seharusnya hadir di antara kita.

Ada komentar-komentar yang secara halus menghancurkan persatuan, seperti “Ya, dia uskup yang baik; tetapi Anda harusnya melihat dia ketika dia masih remaja!”

Versi yang lebih membangun dari kalimat ini dapatlah “Uskup sedemikian baik, dan dia telah bertumbuh sedemikian banyak dalam kematangan dan kebijaksanaan selama bertahun-tahun.”

Sering kali kita menaruh label permanen pada orang-orang dengan mengatakan seperti “Presiden Lembaga Pertolongan kita tidak bisa berubah; dia begitu keras kepala!” Sebaliknya, kita dapat mengatakan, “Presiden Lembaga Pertolongan menjadi kurang fleksibel belakangan ini; mungkin dia sedang mengalami masa sulit. Mari kita bantu dan dukung dia!”

Brother dan sister sekalian, kita tidak memiliki hak untuk menggam­barkan seseorang, termasuk sesama anggota Gereja, sebagai produk gagal

yang tidak bisa berubah! Perkataan kita mengenai sesama makhluk hendaknya mencerminkan kepercayaan kita kepada Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya dan bahwa, dalam Dia dan melalui Dia, kita dapat senantiasa berubah menjadi lebih baik!

Beberapa orang mulai mengkritisi dan menjadi terpecah dari para pemimpin dan anggota Gereja karena hal-hal yang sangat kecil.

Seperti kasus seorang pria bernama Simonds Ryder, yang menjadi anggota Gereja tahun 1831. Setelah membaca sebuah wahyu yang berkenaan dengannya, dia bingung melihat namanya dieja dengan salah *Rider*, dengan huruf *i* alih-alih dengan huruf *y*. Reaksinya terhadap peristiwa ini berkontribusi pada keraguannya terhadap nabi dan akhirnya menuntun pada penganiayaan Joseph dan menjauh dari Gereja.³

Kemungkinan juga kita semua akan mengalami beberapa koreksi dari para pemimpin gerejawi kita, yang akan menjadi ujian tentang seberapa bersamanya kita dengan mereka.

Saya baru berusia 11 tahun, tetapi saya ingat bahwa 44 tahun lalu, gedung pertemuan tempat keluarga saya menghadiri gereja akan mengalami perombakan besar. Sebelum perombakan itu dimulai, ada sebuah pertemuan di mana para pemimpin lokal dan pemimpin area membahas bagaimana para anggota akan berpartisipasi dengan bekerja dalam upaya tersebut. Ayah saya, yang telah sebelumnya mengetuai unit itu selama bertahun-tahun, mengungkapkan opininya dengan sangat kuat bahwa pekerjaan ini hendaknya dikerjakan oleh kontraktor dan bukan oleh amatir.

Tidak hanya opininya ditolak, tetapi kami mendengar bahwa dia telah ditegur secara keras dan terbuka pada kesempatan itu. Ini adalah pria yang telah sangat berdedikasi pada Gereja dan juga pernah menjadi tentara Perang Dunia II di Eropa, yang terbiasa melawan dan memperjuangkan apa yang dia percayai! Orang mungkin bertanya-tanya apa reaksinya setelah kejadian ini. Akankah dia mempertahankan opininya dan terus menentang keputusan yang telah dibuat?



Kita telah melihat keluarga-keluarga di lingkungan kita yang telah menjadi semakin lemah dalam Injil dan berhenti menghadiri pertemuan-pertemuan karena mereka tidak dapat menjadi satu dengan mereka yang memimpin. Saya sendiri juga telah menyaksikan banyak teman saya dari Pratama yang tidak tetap setia di masa remaja karena orangtua mereka selalu menemukan kesalahan dari mereka yang di dalam Gereja.

Namun ayah saya memutuskan untuk tetap satu dengan sesama Orang Suci. Beberapa hari kemudian, ketika para anggota lingkungan berkumpul untuk membantu dalam pembangunan, dia “mengajak” keluarga kami untuk mengikuti dia ke gedung pertemuan di mana kami akan menyediakan diri kami untuk membantu dalam cara apa pun.

Saya geram. Saya merasa ingin bertanya kepadanya, “Ayah, mengapa kita mau membantu pembangunan itu jika Ayah menentang para anggota untuk melakukannya?” Tetapi raut wajahnya mencegah saya melakukan itu. Saya ingin baik-baik saja saat pendedikasian kembali. Maka, syukurlah, saya memutuskan untuk diam dan pergi membantu pembangunan itu!

Ayah tidak sempat melihat gedung pertemuan baru itu, karena dia

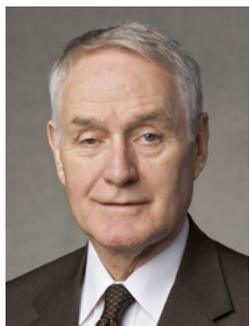
meninggal sebelum pekerjaan ini berakhir. Namun keluarga kami, dipimpin oleh ibu saya, terus melakukan bagian kami sampai itu selesai, dan itu menjaga kami tetap bersatu dengan ayah saya, dengan anggota Gereja, dengan pemimpin kami, dan yang paling penting, dengan Tuhan!

Beberapa saat sebelum pengalaman penyaliban-Nya di Getsemani, ketika Yesus sedang berdoa kepada Bapa untuk para Rasul-Nya dan kita semua, para Orang Suci, Dia berkata, “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau.”⁴

Brother dan sister sekalian, saya bersaksi bahwa sewaktu kita memutuskan untuk menjadi satu dengan para anggota dan pemimpin Gereja—baik ketika kita berkumpul bersama dan khususnya ketika kita terpisah—kita juga akan merasakan secara lebih sempurna bersatu dengan Bapa Surgawi kita, dan Juruselamat. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 38:27.
2. Mosia 18:21.
3. Lihat Milton V. Backman Jr., *The Heavens Resound: A History of the Latter-day Saints in Ohio, 1830–1838* (1983), 93–94.
4. Yohanes 17:21.



Oleh Penatua Stanley G. Ellis
Anggota Emeritus Tujuh Puluh

Apakah Kita Percaya kepada-Nya? Sulit Itu Baik

Terlepas dari masalahnya, kesulitan dapat menjadi kebaikan bagi mereka yang akan bergerak maju dengan iman dan percaya kepada Tuhan dan rencana-Nya.

Sebelum saya memulai, sebagai seorang yang mewakili kami semua yang terkena dampak kehancuran dari badai dan gempa bumi baru-baru ini, saya mengungkapkan apresiasi tulus kepada semua Uluran Tangan dan fasilitator mereka, yang memberi kami bantuan dan harapan.

Pada bulan Oktober 2006, saya memberikan ceramah konferensi umum pertama saya. Saya merasakan suatu pesan penting bagi Gereja di seluruh dunia termasuk pernyataan “Tuhan percaya kepada kita!”

Dia benar-benar percaya kepada kita dalam banyak hal. Dia telah memberi kita Injil Yesus Kristus dan, pada masa dispensasi ini, kegenapannya. Dia memercayakan kepada kita wewenang imamat-Nya lengkap dengan kunci-kunci untuk penggunaannya secara semestinya. Dengan kuasa tersebut kita dapat memberkati, melayani, menerima tata cara, dan membuat perjanjian. Dia percaya kepada kita dengan Gereja-Nya yang dipulihkan, termasuk bait suci

yang kudus. Dia percaya kepada para hamba-Nya dengan kuasa pemeteraian—kuasa untuk mengikat di bumi dan mengikatnya di surga! Dia bahkan percaya kepada kita untuk menjadi orangtua duniawi, guru, dan pengasuh anak-anak-Nya.

Setelah tahun-tahun pelayanan sebagai Pembesar Umum di berbagai belahan dunia, saya menyatakan bahkan dengan lebih pasti: Dia percaya kepada kita.

Sekarang pertanyaan untuk konferensi ini adalah “apakah kita percaya kepada-Nya?”

Apakah Kita Percaya kepada-Nya?

Presiden Thomas S. Monson sering kali mengingatkan kita untuk “percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.

Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.

Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak” (Amsal 3:5–7).

Apakah kita percaya perintah-perintah-Nya adalah untuk kebaikan kita? Para pemimpin-Nya, meskipun tidak sempurna, untuk memimpin kita dengan baik? Apakah janji-janji-Nya pasti? Apakah kita percaya bahwa Bapa Surgawi dan Yesus Kristus mengenal kita dan ingin menolong kita? Bahkan di tengah-tengah cobaan, tantangan, dan situasi yang sulit, apakah kita masih percaya kepada-Nya?

Memandang ke belakang, saya belajar beberapa pelajaran terbaik selama masa-masa tersulit—entah sebagai seorang remaja, di misi, mengawali karier baru, berupaya untuk meningkatkan pemanggilan saya, mengasuh keluarga besar, atau berjuang untuk menjadi mandiri. Tampak jelas bahwa sulit itu baik!

Sulit Itu Baik

Kesulitan membuat kita lebih kuat, merendahkan hati kita, dan memberi kita kesempatan untuk membuktikan diri kita. Para pionir kereta tangan terkasih kita mengenal Allah *dalam masa-masa ekstrem mereka*. Mengapa perlu dua pasal bagi Nefi dan saudara-saudaranya untuk memperoleh lempengan-lempengan kuningan dan hanya tiga ayat untuk menyertakan keluarga Ismael untuk bergabung bersama mereka di padang belantara? (lihat 1 Nefi 3–4; 7:3–5). Tampaknya Tuhan ingin memperkuat Nefi melalui perjuangan untuk memperoleh lempengan-lempengan itu.

Hal-hal yang sulit dalam kehidupan kita seharusnya datang bukan sebagai sesuatu yang mengagetkan. Salah satu perjanjian paling awal yang kita buat kepada Tuhan ialah menjalankan hukum pengurbanan. Pengurbanan, menurut definisinya, meliputi penyerahan sesuatu yang diinginkan. Melalui pengalaman kita menyadari itu adalah harga kecil yang harus dibayar dalam kaitannya dengan berkat-berkat yang akan mengikuti. Di bawah arahan Joseph Smith, dikatakan bahwa, “sebuah agama yang tidak memerlukan pengurbanan akan segala sesuatu tidak pernah memiliki kuasa yang memadai untuk menghasilkan iman yang diperlukan

bagi kehidupan dan keselamatan.”¹

Para anggota Ke-Allah-an tidaklah asing bagi kesulitan. Allah Bapa mengurbankan Putra Tunggal-Nya untuk penderitaan yang mengerikan dari Pendamaian, termasuk kematian karena penyaliban. Tulisan suci menyatakan Yesus Kristus belajar “menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya” (Ibrani 5:8). Yesus Kristus dengan rela menanggung keperihan dari Pendamaian. Roh Kudus harus panjang sabar untuk membisikkan, memperingatkan, dan membimbing kita, terkadang hanya untuk diabaikan, disalahpahami, atau dilupakan.

Bagian dari Rencana

Kesulitan adalah bagian dari Injil Yesus Kristus. Salah satu tujuan kehidupan ini adalah bagi kita untuk diuji (lihat Abraham 3:25). Sedikit yang telah menderita secara lebih tidak pantas daripada orang-orang Alma. Mereka melarikan diri dari Raja Nuh yang jahat, hanya untuk menjadi budak bangsa Laman! Melalui percobaan tersebut, Tuhan mengajar mereka bahwa Dia mendera umat-Nya dan menguji “kesabaran mereka dan iman mereka” (Mosia 23:21).

Selama hari-hari yang mengerikan di Penjara Liberty, Tuhan mengajar Joseph Smith untuk “bertahan dengan baik” (A&P 121:8) dan berjanji bahwa jika dia melakukannya, “segala hal ini akan memberi engkau pengalaman, dan akanlah demi kebaikanmu” (A&P 122:7).

Presiden Thomas S. Monson telah memohon, “Semoga kita senantiasa memilih yang benar meski itu lebih sulit, alih-alih membuat pilihan yang salah, meski itu lebih mudah.”² Berkenaan dengan bait suci kita, dia menyatakan bahwa “tidak ada pengurbanan yang terlalu besar, tidak ada harga yang terlalu berat, tidak ada perjuangan yang terlalu sulit agar dapat menerima berkat-berkat [bait suci].”³

Di alam dunia, kesulitan adalah bagian dari siklus kehidupan. Sulit bagi seekor anak ayam untuk menetas keluar dari cangkang telurnya yang keras. Tetapi ketika seseorang mencoba untuk membuatnya lebih mudah, anak ayam tidak mengembangkan kekuatan yang diperlukan untuk hidup. Dengan cara



yang sama, perjuangan seekor kupu-kupu untuk keluar dari kepompong memperkuat kupu-kupu itu untuk kehidupan yang akan dijalaninya.

Melalui contoh-contoh ini, kita melihat bahwa kesulitan adalah *konstan-nya*! Kita semua mempunyai tantangan. *Variabelnya* adalah reaksi kita terhadap kesulitan itu.

Pada suatu titik beberapa orang dalam Kitab Mormon menderita “penganiayaan hebat” dan “banyak kesengsaraan” (Helaman 3:34). Bagaimana mereka bereaksi? “Mereka sering berpuasa dan berdoa, dan menjadi semakin dan semakin kuat dalam kerendahan hati mereka, dan semakin dan semakin teguh dalam iman kepada Kristus, sehingga pemenuhan jiwa mereka dengan sukacita dan pelipur-an” (Helaman 3:35). Contoh lainnya terjadi setelah beberapa tahun peperangan: “Karena amat sangat lamanya perang antara orang-orang Nefi dan orang-orang Laman banyak yang telah menjadi terkeraskan, ... dan banyak yang terlunakkan karena kesengsaraan mereka, sedemikian rupa sehingga mereka merendahkan hati mereka di hadapan Allah” (Alma 62:41).

Kita masing-masing memilih reaksi kita terhadap kesulitan.

Berhati-hatilah dengan Kemudahan

Sebelum pemanggilan ini saya adalah seorang konsultan keuangan di Houston, Texas. Sebagian besar pekerjaan saya adalah bersama para multimiliuner yang memiliki bisnis mereka sendiri. Hampir semua dari mereka telah membangun bisnis yang sukses dari nol melalui banyak kerja keras. Hal yang paling menyedihkan bagi saya adalah mendengar beberapa dari mereka berkata bahwa mereka ingin menjadikannya mudah bagi anak-anak mereka. Mereka tidak ingin anak-anak mereka menderita seperti mereka. Dengan kata lain, mereka akan menjauhkan anak-anak mereka dari hal sesungguhnya yang telah membuat mereka sukses.

Sebaliknya, kami mengenal sebuah keluarga yang mengambil pendekatan berbeda. Orangtua tersebut terinspirasi oleh pengalaman J. C. Penney di mana ayahnya berkata kepadanya saat dia berusia delapan tahun bahwa dia harus hidup dari uangnya sendiri. Mereka tampil dengan versi mereka sendiri: sewaktu anak-anak mereka lulus dari sekolah menengah, mereka harus hidup dari uang mereka sendiri—untuk pendidikan selanjutnya (perguruan tinggi, pascasarjana) dan untuk biaya hidup mereka (benar-benar mandiri) (lihat A&P 83:4).

Yang membahagiakan, anak-anak mereka menanggapi secara bijaksana. Mereka semua lulus perguruan tinggi, dan beberapa juga menyelesaikan sekolah pascasarjana—semua atas biaya sendiri. Itu tidak mudah, tetapi mereka melakukannya. Mereka melakukannya dengan kerja keras dan iman.

Iman untuk Percaya kepada-Nya

Pertanyaan, “Apakah kita percaya kepada-Nya? mungkin lebih baik apabila dikatakan, “Apakah kita memiliki *iman* untuk percaya kepada-Nya?”

Apakah kita memiliki *iman* untuk percaya pada janji-janji-Nya berkenaan dengan persepuluhan bahwa 90 persen pendapatan kita *ditambah bantuan Tuhan*, kita akan lebih baik daripada 100 persen pendapatan *atas upaya kita sendiri*?

Apakah kita memiliki cukup *iman* untuk percaya bahwa Dia akan mengunjungi kita dalam kesengsaraan kita? (lihat Mosia 24:14), bahwa Dia akan melawan orang yang melawan kita (lihat Yesaya 49:25; 2 Nefi 6:17), dan bahwa Dia akan mempersucikan kesengsaraan kita demi keuntungan kita? (lihat 2 Nefi 2:2).

Apakah kita akan menjalankan *iman* yang diperlukan untuk menaati perintah-perintah-Nya sehingga Dia dapat memberkati kita secara duniawi dan rohani? Dan apakah kita akan terus setia sampai akhir sehingga Dia dapat menerima kita ke dalam hadirat-Nya? (lihat Mosia 2:41).

Brother dan sister, kita dapat memiliki iman untuk percaya kepada-Nya! Dia menginginkan yang terbaik bagi kita (lihat Musa 1:39). Dia akan menjawab doa-doa kita (lihat A&P 112:10). Dia akan menepati janji-janji-Nya (lihat A&P 1:38). Dia memiliki kuasa untuk menepati janji-janji itu (lihat Alma 37:16). Dia mengetahui segala hal! Dan yang paling penting, Dia tahu yang terbaik (lihat Yesaya 55:8–9).

Dunia yang Berbahaya

Dunia kita dewasa ini adalah sulit. Kita menghadapi kejahatan yang merajalela, korupsi di semua bangsa, terorisme bahkan mencapai tempat-tempat yang aman, keterpurukan

ekonomi, pengangguran, penyakit, bencana alam, perang sipil, pemimpin yang lalim, dan sebagainya. Apa yang akan kita lakukan? Apakah kita melarikan diri atau melawan? Mana yang tepat? Pilihan mana saja dapat membahayakan. Adalah berbahaya bagi George Washington dan tentaranya untuk melawan dan juga bagi para pionir kita untuk melarikan diri. Adalah berbahaya bagi Nelson Mandela untuk memperjuangkan kebebasan. Telah dikatakan bahwa untuk memenangkan kejahatan, hanya perlu bagi orang baik untuk tidak berbuat apa-apa.⁴

Jangan Takut!

Dalam semua yang kita lakukan, kita hendaknya tidak membuat keputusan, atau bertindak, berdasarkan roh ketakutan. Sungguh, “Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan” (2 Timotius 1:7). (Apakah Anda menyadari gagasan “jangan takut” ditekankan di seluruh tulisan suci?) Tuhan telah mengajari saya bahwa keputusan dan ketakutan adalah alat dari sang musuh. Jawaban Tuhan terhadap masa sulit adalah maju dengan iman.

Apa itu Kesulitan?

Kita masing-masing mungkin memiliki pendapat berbeda tentang apa itu kesulitan. Beberapa beranggapan bahwa sulit membayar persepuluhan ketika keuangan sedang ketat. Kadang-kadang para pemimpin menemukan bahwa sulit untuk mengharap orang miskin membayar persepuluhan. Mungkin sulit bagi sebagian dari kita untuk maju dengan iman untuk menikah atau berkeuarga. Ada orang-orang yang menemukan bahwa sulit untuk “puas hati dengan [apa] yang telah Tuhan peruntukkan bagi [mereka]” (Alma 29:3). Mungkin sulit untuk merasa puas dengan panggilan kita saat ini (lihat Alma 29:6). Disiplin Gereja mungkin tampak sangat sulit, tetapi bagi beberapa orang itu menandai awal dari proses pertobatan sejati.

Terlepas dari masalahnya, kesulitan dapat menjadi kebaikan bagi mereka yang akan bergerak maju dengan iman dan percaya kepada Tuhan dan rencana-Nya.

Kesaksian Saya

Brother dan sister, saya bersaksi bahwa para pemimpin di belakang saya ini dipanggil oleh Allah. Keinginan mereka adalah untuk melayani Tuhan dengan baik dan membantu kita menegakkan Injil di dalam hati kita. Saya mengasihi dan mendukung mereka.

Saya mengasihi Juruselamat kita, Yesus Kristus. Saya takjub bahwa Dia cukup mengasihi Bapa dan kita untuk menjadi Juruselamat dan Penebus kita, bahwa dengan melakukan itu, Dia harus menderita sedemikian rupa sehingga menyebabkan Dia “gemetar karena rasa sakit, dan berdarah pada setiap pori, dan menderita baik tubuh maupun roh” (A&P 19:18). Sementara menghadapi prospek yang mengerikan ini dan hal-hal yang diharuskannya, Dia meyakinkan kepada Bapa, “Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Lukas 22:42). Saya bersukacita dalam perkataan malaikat: “Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit” (Matius 28:6).

Teladan-Nya sungguh adalah “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yohanes 14:6). Hanya dengan mengikuti teladan tersebut kita dapat menemukan “kedamaian di dunia ini dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang” (A&P 59:23). Sewaktu saya mengikuti teladan-Nya dan menerapkan ajaran-Nya, saya belajar untuk diri saya sendiri bahwa setiap “janji-janji[-Nya] yang berharga dan yang sangat besar” (2 Petrus 1:4) adalah benar.

Keinginan terbesar saya adalah berdiri bersama Mormon sebagai murid sejati Yesus Kristus (lihat 3 Nefi 5:13) dan pada suatu hari mendengar dari bibir-Nya, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia” (Matius 25:21). Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. *Lectures on Faith* (1985), 69.
2. Thomas S. Monson, “Pilihan,” *Liahona*, Mei 2016, 86.
3. Thomas S. Monson, “Bait Suci yang Kudus—Mercu Suar bagi Dunia,” *Liahona*, Mei 2011, 92.
4. Lihat John Stuart Mill, *Inaugural Address: Delivered to the University of St. Andrews, 1 Februari 1867* (1867), 36.



Oleh Penatua Adilson de Paula Parrella
Dari Tujuh Puluh

Kebenaran Penting— Kebutuhan Kita untuk Bertindak

Penglihatan Pertama dan Nabi Joseph Smith mendatangkan pengetahuan dan kebenaran tambahan yang adalah penting bagi kebahagiaan kita dalam kehidupan kita dan permuliaan kita.

Ketika saya berumur sekitar tujuh tahun, saya bertanya kepada ibu saya, “Ketika Ibu dan saya meninggal dan pergi ke surga, akankah Ibu tetap menjadi ibu saya?” Dia tidak menduga pertanyaan semacam itu. Tetapi menjawab dengan pengetahuan terbaiknya, dia berkata, “Tidak, di surga kita akan menjadi saudara lelaki dan perempuan. Ibu tidak akan menjadi ibumu.” Itu bukanlah jawaban yang saya harapkan.

Beberapa waktu setelah interaksi singkat itu, dua pemuda tiba di gerbang rumah kami. Dengan mukjizat, ayah saya mengizinkan mereka untuk masuk. Mereka berkata mereka adalah misionaris dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

Para elder ini, demikian kami belajar untuk memanggil mereka, mulai mengajar keluarga kami. Saya dengan jelas mengingat perasaan kami akan kebahagiaan dan ketertarikan setiap kali mereka datang ke rumah kami. Mereka memberi tahu kami bahwa seorang

pemuda telah pergi ke hutan kecil untuk bertanya kepada Allah gereja mana yang benar dan bahwa dia melihat Allah dan Yesus Kristus.¹ Para elder memperlihatkan kepada kami sebuah gambar dari penglihatan tersebut, dan ketika melihat itu, saya tahu bahwa Joseph Smith sungguh melihat Allah Bapa dan Yesus Kristus. Para misionaris mengatakan bahwa karena penglihatan ini, Gereja sejati Yesus Kristus ada lagi di atas bumi.²

Para misionaris juga mengajarkan kami rencana kebahagiaan Allah dan menjawab pertanyaan keluarga kami tentang agama. Mereka mengajarkan kami bahwa keluarga sungguh dapat bersama setelah kehidupan ini sebagai ayah, ibu, dan putra serta putri.

Keluarga kami dibaptiskan. Jalan untuk mengubah kebiasaan lama, meninggalkan tradisi, dan menjadi anggota yang aktif di Gereja adalah saat-saat yang sulit. Namun karena belas kasihan dan kasih Allah serta dengan bantuan dari banyak pemimpin dan

anggota, kami melewati tahun-tahun pertama kami yang menantang.

Jutaan orang yang telah bergabung dengan Gereja, dan juga banyak yang diinsafkan dan dibaptiskan setiap minggunya, telah memperoleh kesaksian tentang Penglihatan Pertama. Roh Kudus dapat mengulangi kesaksian ini sering kali kepada kita masing-masing ketika kita berupaya untuk menjalankan kebenaran sederhana dari Injil Yesus Kristus.

Penglihatan Pertama dan Nabi Joseph Smith mendatangkan pengetahuan dan kebenaran tambahan yang adalah penting bagi kebahagiaan kita dalam kehidupan kita dan permuliaan kita di hadirat Allah. Saya akan menyebutkan tiga kebenaran yang kita peroleh dan yang harus kita tindak karena seorang pemuda berlutut dalam doa yang tulus.

Allah Memanggil Para Nabi untuk Menuntun dan Membimbing Kita

Sebuah kebenaran penting yang kita pelajari dari Penglihatan Pertama dan Nabi Joseph Smith adalah bahwa Allah memanggil para nabi,³ pelihat, dan pewahyu untuk memberi petunjuk, membimbing, memperingatkan, dan memimpin kita.⁴ Para pria ini adalah juru bicara Allah di bumi,⁵ dengan wewenang untuk berbicara dan bertindak dalam nama Tuhan.⁶ Dengan secara ketat mengikuti nasihat mereka, kita akan dilindungi dan menerima



berkat-berkat pilihan dalam perjalanan kita di bumi ini.

Sementara berkuliah di Universitas Brigham Young sebagai seorang pemuda, purnamisionaris lajang, saya menghadiri sebuah sesi imam dari konferensi umum di Tabernakel, Taman Bait Suci. Presiden Ezra Taft Benson, yang saat itu adalah Presiden Gereja, mengimbuu setiap purnamisionaris untuk memikirkan pernikahan secara serius dan menjadikan itu prioritas utama dalam kehidupan mereka.⁷ Setelah sesi itu, saya tahu saya telah dipanggil untuk bertobat dan perlu menindaki nasihat nabi.

Maka saya memutuskan untuk kembali ke negara saya, Brasil, untuk menemukan seorang istri. Sebelum pergi ke Brasil untuk magang selama dua bulan, saya menelepon ibu saya dan beberapa teman dan menghasilkan sebuah daftar dari 10 pemuda—mereka masing-masing adalah calon istri.

Sementara di Brasil, setelah banyak perenungan dan doa, saya bertemu, berkencan, bertunangan, dan menentukan tanggal untuk menikahi seorang pemuda dari daftar tersebut. Untuk berkencan dan bertunangan, bukanlah pemecahan rekor waktu untuk para mahasiswa di Provo, Utah, tetapi itu adalah waktu yang cepat untuk standar Brasil.

Beberapa bulan kemudian, saya menikahi Elaine. Dia adalah kekasih dalam hidup saya dan sebuah berkat pilihan.

Saya tidak menyarankan setiap orang hendaknya membuat daftar yang serupa, namun saya menyarankan—mungkin lebih dari sekadar menyarankan—agar kita senantiasa bertindak ketika para nabi kita yang hidup berbicara.

Nabi Allah saat ini adalah Presiden Thomas S. Monson, dan kita akan diberkati dalam mengikuti nasihatnya dengan ketepatan.

Pengetahuan akan Sifat Sejati Allah

Keberanian lainnya yang kita pelajari karena Penglihatan Pertama dan Nabi Joseph Smith adalah sifat sejati Allah. Bayangkan saja betapa diberkatinya kita untuk mengetahui bahwa Allah adalah makhluk dengan tubuh dari daging dan



tulang nyata milik kita,⁸ sehingga kita dapat menyembah Allah yang adalah nyata, yang dapat kita pahami, dan yang telah memperlihatkan dan menampilkan Diri-Nya serta Putra-Nya kepada para nabi-Nya—baik para nabi di zaman dahulu maupun para nabi di zaman akhir ini.⁹ Dia adalah Allah yang mendengar dan menjawab doa-doa kita;¹⁰ Allah yang mengawasi kita dari tempat yang tinggi¹¹ dan yang secara konstan peduli terhadap kesejahteraan rohani dan jasmani kita; Allah yang memberi kita hak pilihan untuk memutuskan bagi diri kita sendiri untuk mengikuti Dia dan mematuhi perintah-perintah-Nya tanpa paksaan;¹² Allah yang memberi kita berkat-berkat dan mengizinkan kita untuk menghadapi pencobaan agar kita dapat bertumbuh dan menjadi seperti Dia.

Dia adalah Allah pengasih yang menyediakan sebuah rencana yang melaluinya kita dapat menikmati kebahagiaan dalam kehidupan ini dan dalam kekekalan.

Yesus Kristus Adalah Juruselamat Kita

Dari Penglihatan Pertama dan Nabi Joseph Smith, kita menerima pengetahuan tentang kenyataan dan misi sakral Tuhan Yesus Kristus, yang adalah batu penjuror dari agama kita.

Karena kematian diperkenalkan ke dalam dunia, nyata kita hidup sekarang, kita semua akan mati suatu hari. Salah satu dampak dari kematian

adalah kehilangan yang permanen dari tubuh jasmani kita; kita tidak akan dapat melakukan apa pun untuk mengklaimnya kembali. Selain itu, karena kita semua berdosa di sepanjang perjalanan di bumi, kita tidak akan pernah dapat kembali ke hadirat Bapa Surgawi.

Dapatkah Anda membayangkan konsekuensi dari disingkirkan dari hadirat Allah dan tidak pernah lagi memiliki tubuh?

Seorang Juruselamat dan Penebus diperlukan untuk membebaskan kita dari kematian dan dosa. Di bawah arahan Bapa Surgawi, Yesus Kristus datang ke bumi, menderita, mati di kayu salib, dan dibangkitkan agar kita juga dapat dibangkitkan dan, dengan pertobatan yang tulus serta dengan membuat dan menepati perjanjian-perjanjian sakral, sekali lagi berada di hadirat Allah.

Ya betapa besarnya kebaikan Allah kita, yang mempersiapkan sebuah jalan untuk pelolosan diri kita dari cengkeraman makhluk yang menyeramkan ini; ya, makhluk itu, kematian dan neraka, yang aku sebut kematian tubuh, dan juga kematian roh.”¹³

Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, Pemberi hukum, Yang Kudus dari Israel, Tuhan kita, Juruselamat kita, Penebus kita, Raja kita, Segalanya bagi kita.

Semoga kita semua terus menindaki kebenaran dan pengetahuan yang penting ini, mempersembahkan kepatuhan kita kepada Allah dan Putra Terkasih-Nya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:17–18.
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 1:30.
3. Lihat Amos 3:7.
4. Lihat, misalnya, mengenai *memerintah* Matius 28:20; 2 Nefi 9:48; *membimbing: Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Gordon B. Hinckley* (2016), 262–263; *memperingatkan* Yehezkiel 3:17; *memimpin: Ajaran dan Perjanjian* 124:45.
5. Lihat 2 Nefi 3:18.
6. Lihat Yehezkiel 3:4; Lukas 1:70; Kisah Para Rasul 3:21; Ajaran dan Perjanjian 1:38.
7. Lihat Ezra Taft Benson, “To the Single Adult Brethren of the Church,” *Ensign*, Mei 1988, 51–53.
8. Lihat Ajaran dan Perjanjian 130:22.
9. Lihat Ajaran dan Perjanjian 110:2–3.
10. Lihat Mosia 9:18.
11. Lihat Ajaran dan Perjanjian 1:1.
12. Lihat 2 Nefi 2:27; Halaman 14:30; Ajaran dan Perjanjian 58:28.
13. 2 Nefi 9:10.



Oleh Penatua Ian S. Ardern
Dari Tujuh Puluh

Carilah Kamu dari Buku-Buku Terbaik

Sewaktu kita menelaah dari buku-buku terbaik, kita melindungi diri kita dari rahang menghancurkan mereka yang mencoba menggerogoti akar rohani kita.

Suatu pagi hari, saya melihat seekor ulat lapar yang tersamar dengan baik pada rumpun bunga mawar yang indah. Dari tampilan beberapa tunas yang tidak berdaun, sangatlah jelas bahkan bagi pengamat biasa bahwa ulat itu telah menggerogoti jalannya menuju daun-daun lembut dengan rahangnya yang merusak. Secara kiasan, saya tidak dapat menolak pemikiran bahwa ada beberapa orang yang seperti ulat ini, mereka ditemukan di seluruh dunia, dan beberapa sedemikian pandai menyamar sehingga terkadang kita mengizinkan mereka masuk ke hidup kita, dan sebelum kita menyadarinya, mereka telah memakan semua akar rohani kita dan anggota keluarga serta teman kita.

Kita hidup di sebuah zaman di mana kesalahan informasi tentang kepercayaan kita begitu banyak. Di saat-saat seperti ini, kegagalan untuk melindungi dan memperdalam akar rohani kita merupakan sebuah undangan agar itu digerogoti oleh orang-orang yang mencoba menghancurkan iman kita kepada Kristus dan kepercayaan kita kepada Gereja yang dipulihkan. Di

zaman Kitab Mormon, Zezrom berusaha untuk menghancurkan iman orang-orang percaya.

Tindakan dan perkataannya adalah “jerat lawan, yang telah dia letakkan untuk menangkap orang-orang [ini], agar dia boleh membawa [mereka] ke dalam ketundukan kepadanya, agar dia boleh mengelilingi [mereka] dengan rantainya” (Alma 12:6). Jerat yang sama ada di zaman sekarang, dan kecuali kita waspada secara rohani dan membangun landasan yang pasti kepada Penebus



kita (lihat Helaman 5:12), kita dapat menemukan diri kita terikat dengan rantai Setan dan dituntun secara saksama ke jalan terlarang yang dibicarakan dalam Kitab Mormon (lihat 1 Nefi 8:28).

Rasul Paulus mendengarkan peringatan di zamannya yang berlaku bagi zaman kita: “Aku tahu, ... di antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka” (Kisah Para Rasul 20:29–30).

Peringatannya dan peringatan dari para nabi dan rasul kita mengingatkan bahwa kita harus melakukan semua yang dapat kita lakukan untuk membentengi diri kita secara rohani terhadap perkataan yang menentang dan menipu. Sewaktu saya mengunjungi lingkungan dan pasak Gereja, saya diilhami oleh apa yang saya lihat, dengar, dan rasakan ketika Orang-Orang Suci secara positif dan setia menanggapi ajaran-ajaran Juruselamat dan para hamba-Nya.

Peningkatan dalam menaati hari Sabat adalah satu contoh dari para anggota yang secara rohani membentengi diri mereka dengan mengindahkan ajakan kenabian. Penguatan lebih lanjut terbukti dengan meningkatnya pekerjaan bait suci dan sejarah keluarga sewaktu keluarga-keluarga mengumpulkan leluhur mereka melalui tata cara-tata cara bait suci. Akar rohani kita semakin mendalam ketika doa tulus pribadi dan keluarga menjadi pendukung iman kita dan ketika kita bertobat setiap hari, mencari penemanan Roh Kudus, dan belajar tentang Juruselamat kita serta sifat-sifat-Nya dan berusaha untuk menjadi seperti Dia (lihat 3 Nefi 27:27).

Juselamat kita, Yesus Kristus, adalah Terang Dunia, dan Dia memanggil kita untuk mengikuti Dia. Kita harus memandang Dia setiap saat dan khususnya jika ada malam-malam yang gelap dan badai ketika perasaan kuat akan keraguan dan ketidakpastian, merayap masuk seperti gulungan kabut. Ketika jari-jari yang menuding-nuding “dari sisi lain sungai berair itu, [di mana] sebuah bangunan yang besar dan lapang [berdiri]” (1 Nefi 8:26) tampak mengarah kepada Anda dalam sikap mengejek, merendahkan,



dan memanggil, saya meminta agar Anda segera berpaling agar Anda tidak terbujuk oleh cara-cara yang licin dan licik untuk memisahkan Anda dari kebenaran dan berkat-berkatnya.

Namun, itu saja tidak akan cukup pada zaman ini ketika hal-hal yang jahat dibicarakan, dituliskan, dan digambarkan. Penatua Robert D. Hales mengajarkan kepada kita, “Kecuali Anda sepenuhnya terlibat dalam menjalankan Injil—menjalankannya dengan segenap ‘hati, daya, pikiran, dan kekuatan Anda’—Anda tidak dapat menghasilkan cukup terang rohani untuk mengusir kegelapan” (“Out of Darkness into His Marvelous Light,” *Liahona*, Juli 2002, 78). Tentu saja, hasrat kita untuk mengikuti Kristus, yang adalah Terang Dunia (lihat Yohanes 8:12), berarti kita harus menindaki ajaran-ajaran-Nya. Kita secara rohani diperkuat, diperkaya, dan dilindungi sewaktu kita menindaki firman Allah.

Semakin besar terang dalam kehidupan kita, semakin sedikit bayangannya. Namun, bahkan dalam terang yang berlimpah, kita tidak terlindungi dari orang-orang dan komentar yang membalikkan kepercayaan kita dan menguji iman kita. Rasul Yakobus menuliskan bahwa “ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan” (Yakobus 1:3). Dengan wawasan ini, Penatua Neal A. Maxwell mengajarkan, “Murid yang tekun ... tidak akan dikejutkan

tidak juga dihancurkan ketika Gereja disalahartikan” (“Patience” [Brigham Young University devotional, 27 November 1979], speeches.byu.edu).

Pertanyaan tentang sejarah dan kepercayaan Gereja kita benar-benar ada. Ke mana kita berpaling untuk menemukan jawaban yang benar memerlukan perhatian besar. Tidak ada yang diperoleh dengan menjelajahi pandangan dan opini dari yang kurang terinformasi maupun dikecewakan. Nasihat terbaik diberikan oleh Rasul Paulus: “apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah” (Yakobus 1:5).

Memintakannya kepada Allah haruslah didahului dengan penelaahan yang saksama, karena kita berada di bawah mandat tulisan suci untuk mencari “dari buku-buku terbaik kata-kata kebijaksanaan” dan untuk “[meng]upayakan[lah] pembelajaran, bahkan melalui penelaahan dan juga melalui iman” (A&P 88:118). Ada kelimpahan yang besar dari buku-buku ini, yang ditulis oleh para pemimpin Gereja yang diilhami dari surga dan para ilmuwan sejarah dan doktrin Gereja yang diakui, aman, dan dapat diandalkan. Dengan demikian, tidak ada yang melampaui keagungan dari firman Allah yang diwahyukan dalam tulisan suci yang dikanonkan. Dari halaman-halaman tipis itu yang dipenuhi dengan wawasan rohani, kita mempelajari kebenaran

melalui Roh Kudus dan karenanya bertambah dalam terang.

Presiden Thomas S. Monson telah meminta kita “untuk dengan doa yang sungguh-sungguh menelaah dan merevitalisasi Kitab Mormon setiap hari” (“Kuasa Kitab Mormon,” *Liahona*, Mei 2017, 87).

Beberapa tahun lalu, sementara saya melayani sebagai presiden Misi Fiji Suva, beberapa misionaris mendapatkan pengalaman yang meneguhkan diri mereka akan kuasa yang menginsafkan dari Kitab Mormon. Suatu hari yang panas dan lembab, dua elder tiba di sebuah rumah di permukiman kecil di Labasa.

Ketukan di pintu dijawab oleh seorang pria lanjut usia yang menyimak sewaktu para misionaris bersaksi tentang kebenaran Kitab Mormon. Mereka memberi dia salinannya dan mengajak dia untuk membaca dan berdoa untuk mengetahui, seperti mereka, bahwa itu adalah firman Allah. Jawabannya singkat: “Besok saya kembali memancing. Saya akan membacanya sementara di laut, dan ketika saya kembali, Anda boleh mengunjungi saya lagi.”

Sementara dia pergi, perpindahan terjadi, dan beberapa minggu kemudian, kerekanan baru dari para elder kembali mengunjungi nelayan itu. Pada saat ini dia telah membaca seluruh Kitab Mormon, telah menerima penguatan akan kebenaran penuhnya, dan bersemangat untuk belajar lebih lanjut.

Pria ini telah diinsafkan oleh Roh Kudus, yang bersaksi tentang kebenaran dari firman yang berharga di setiap halaman peristiwa serta doktrin yang diajarkan dahulu kala dan dipelihara untuk zaman kita dalam Kitab Mormon. Berkat yang sama tersedia bagi kita masing-masing.

Rumah adalah tempat yang ideal bagi keluarga untuk menelaah dan membagikan wawasan yang berharga dari tulisan suci dan perkataan para nabi dan untuk mengakses materi Gereja di LDS.org. Di sana Anda akan menemukan banyak informasi tentang topik Injil seperti kisah Penglihatan Pertama. Sewaktu kita menelaah dari buku-buku terbaik, kita melindungi

diri kita dari rahang menghancurkan mereka yang mencoba menggerogoti akar rohani kita.

Dengan semua doa, penelaahan, dan perenungan kita, mungkin masih ada beberapa pertanyaan yang belum terjawab, tetapi kita tidak boleh membiarkan itu memadamkan pijar iman yang berkedip dalam diri kita. Pertanyaan semacam itu adalah ajakan untuk membangun iman kita dan hendaknya tidak memberi prioritas ketika kita dalam keadaan ragu. Adalah karakteristik terpenting dari agama untuk tidak memiliki jawaban yang pasti bagi setiap pertanyaan, karena inilah salah satu tujuan dari iman. Mengenai hal itu Penatua Jeffrey R. Holland mengajarkan kepada kita bahwa: “ketika saat-saat itu datang dan masalah-masalah mengemuka, yang pemecahannya tidaklah tersedia dengan segera, *berpeganglah dengan erat pada apa yang telah Anda ketahui dan berdirilah dengan kukuh sampai pengetahuan tambahan datang*” (“Tuhan Aku Percaya,” *Liahona*, Mei 2013, 94).

Kita melihat di sekeliling kita sukacita dari banyak orang yang berdiri kukuh yang secara berkelanjutan memelihara akar rohani mereka. Iman dan kepatuhan mereka adalah cukup untuk memberi mereka pengharapan yang besar kepada Juruselamat mereka, dan dari situ datanglah kebahagiaan besar. Mereka tidak mengakui mengetahui segala sesuatu, tetapi mereka membayar harga untuk mengetahui cukup untuk memiliki kedamaian dan untuk hidup dengan kesabaran sewaktu mereka berusaha untuk mengetahui lebih lanjut. Baris demi baris, iman mereka ditanamkan kepada Kristus, dan mereka berdiri kukuh sebagai sesama warga Orang Suci.

Marilah kita hidup sedemikian rupa sehingga rahang yang menghancurkan dari ulat yang tersamar itu tidak memiliki tempat, tidak sekarang maupun selamanya, dalam kehidupan kita sehingga kita akan tetap “teguh dalam iman kepada Kristus bahkan sampai akhir” (Alma 27:27). Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua José L. Alonso
Dari Tujuh Puluh

Saling Mengasihi Seperti Dia Telah Mengasihi Kita

Melalui pelayanan dan pengampunan terhadap sesama dengan kasih yang nyata, kita dapat disembuhkan dan dikuatkan untuk mengatasi tantangan kita sendiri.

Selama Perjamuan Terakhir, Juruselamat memberikan perintah baru kepada para murid-Nya, mengatakan:

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi.

Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”¹

Para murid Juruselamat telah diberi perintah baru untuk melakukan lebih banyak, lebih besar, dan lebih ilahi. Perintah dan ajakan baru ini diringkas dalam frasa kunci “seperti Aku telah mengasihi kamu.”

Kasih Adalah Tindakan; Kasih Adalah Pelayanan

“Kasih adalah bakti dan kasih sayang yang dalam. Contoh paling besar akan kasih Allah bagi anak-anak-Nya ditemukan dalam Pendamaian Yesus Kristus yang tak terbatas.”² “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini,” Yohanes mencatat, “sehingga Ia telah

mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.”³ “Kasih bagi Allah dan sesama adalah karakteristik dari kemuridan Yesus Kristus.”⁴

Beberapa tahun lalu, ketika cucu lelaki tertua kami, Jose, berusia 4 tahun, dia sedang bermain dengan istri saya. Sementara mereka tertawa dan





bersenang-senang bersama, cucu lelaki kami bertanya kepadanya, “Nenek, apakah Nenek mengasihinya?”

Dia menjawab, “Ya, Jose, Nenek mengasihimu.”

Kemudian dia mengajukan pertanyaan lain: “Bagaimana Nenek tahu bahwa Nenek mengasihinya?”

Dia menjelaskan kepada cucunya perasaannya dan juga memberi tahu cucunya segala yang telah dia lakukan dan bersedia lakukan bagi cucunya.

Kemudian istri saya mengajukan pertanyaan yang sama, termasuk pertanyaan yang mendalam berikut: “Bagaimana kamu tahu bahwa kamu mengasihinya Nenek?”

Dengan respons yang lugu namun tulus, dia berkata, “Saya mengasihinya Nenek karena saya merasakannya di dalam hati saya.” Perbuatan penuh kasih Jose kepada neneknya hari itu dan selalu menunjukkan bahwa kasih itu adalah sebuah kombinasi dari tindakan dan juga perasaan yang mendalam.

Raja Benyamin mengajarkan, “Lihatlah, aku memberi tahu kamu hal-hal ini agar kamu boleh belajar kebijaksanaan; agar kamu boleh belajar bahwa bila-mana kamu berada dalam pelayanan

bagi sesama manusia kamu semata-mata berada dalam pelayanan bagi Allahmu.”⁵

Di dunia dewasa ini dengan begitu banyak penderitaan karena situasi yang berbeda, mengirimkan SMS dengan emoji lucu atau memasang foto yang indah dengan kata-kata “Aku mengasihimu” adalah baik dan berharga. Tetapi apa yang sebagian besar dari kita perlu lakukan adalah meninggalkan perangkat seluler kita dan, dengan tangan dan kaki kita, menolong orang lain yang sangat membutuhkan. Kasih tanpa pelayanan adalah seperti iman tanpa perbuatan, adalah sesungguhnya mati.

Kasih Adalah Pengampunan

Kasih murni Kristus, yaitu kasih amal,⁶ bukan saja mengilhami kita untuk bertindak dan memberikan pelayanan tetapi juga untuk memiliki kekuatan untuk mengampuni, terlepas dari situasinya. Izinkan saya membagikan kepada Anda sebuah pengalaman yang telah memengaruhi dan mengubah kehidupan saya. Ted dan Sharon, orangtua Cooper, yang ada di sini hari ini, telah memberi saya izin untuk membagikan apa yang terjadi kepada keluarga

mereka lebih dari sembilan tahun lalu. Saya akan menceritakan pengalaman dari perspektif Ted, ayah Cooper:

21 Agustus 2008, adalah hari pertama sekolah, dan tiga kakak lelaki Cooper, Ivan, Garrett, dan Logan, semua berada di halte bus menunggu untuk menaiki bus. Cooper yang berusia 4 tahun, berada di sepedanya; istri saya, Sharon, berjalan kaki.

Istri saya menyeberangi jalan dan memberi isyarat kepada Cooper untuk menyeberang. Pada saat yang bersamaan, sebuah mobil dengan sangat perlahan membelok ke kiri dan melindas Cooper.

Saya menerima telepon dari tetangga saya yang memberi tahu saya Cooper tertabrak mobil. Saya segera berkendara ke halte bus untuk melihatnya. Cooper terbaring di rumput, berjuang untuk bernapas, tetapi tidak ada luka yang terlihat.

Saya berlutut di samping Cooper dan mengucapkan hal-hal yang menyemangati seperti “Semua akan baik-baik saja. Bertahanlah.” Pada saat itu pemimpin kelompok imam tinggi saya, Nathan, muncul dengan istrinya. Dia menyarankan kami untuk memberi berkat imam kepada Cooper. Kami meletakkan tangan kami di atas kepala Cooper. Saya tidak ingat apa yang saya katakan dalam berkat itu, tetapi saya jelas mengingat kehadiran orang-orang lainnya di sekitar kami, dan pada saat itulah saya tahu Cooper akan meninggal.

Cooper diterbangkan dengan helikopter ke rumah sakit tetapi, kenyataannya, dia meninggal. Saya merasa Bapa Surgawi memberi tahu saya bahwa tanggung jawab duniawi saya telah berakhir dan bahwa Cooper sekarang dalam pengurusan-Nya.

Kami dapat meluangkan beberapa waktu bersama Cooper di rumah sakit. Para pekerja di sana menyiapkan dia agar kami dapat memeluk dia dan mengucapkan selamat tinggal serta mengizinkan kami untuk meluangkan banyak waktu bersama dia, memeluk dia, sebagaimana kami inginkan.

Pada perjalanan pulang, istri saya yang dipenuhi dukacita dan saya saling memandang dan mulai membicarakan tentang anak lelaki yang mengendarai

mobil itu. Kami tidak mengenal dia, meski dia tinggal di jalan sebelah dan berada dalam batas lingkungan kami.

Hari berikutnya sangat sulit bagi kami karena kami semua sepenuhnya sangat berdukacita. Saya berlutut dan mengucapkan doa yang paling tulus yang pernah saya lakukan sebelumnya. Saya meminta Bapa Surgawi dalam nama Juruselamat untuk mengangkat dukacita yang luar biasa ini. Dia melakukannya.

Kemudian pada hari itu, salah seorang penasihat dalam presidensi pasak kami mengatur agar kami bertemu dengan pemuda tersebut—pengemudi kendaraan itu—bersama orangtuanya di rumah penasihat tersebut. Sharon dan saya menantikan pemuda itu dan orangtuanya untuk datang. Ketika pintu dibuka kami bertemu mereka untuk pertama

kalinya. Uskup saya membisikkan di telinga saya, “Hampiri dia.” Sharon dan saya memeluk dia. Kami menangis bersama untuk waktu yang tampaknya lama. Kami memberi tahunya kami mengetahui bahwa apa yang telah terjadi adalah murni sebuah kecelakaan.

Ini menakjubkan bagi Sharon dan saya, karena kami merasakan perasaan tersebut dan kami masih merasakannya. Dengan kasih karunia Allah, kami dapat mengambil jalan yang benar, jalan yang pasti, satu-satunya jalan, dan mengasihi pemuda yang baik ini.

Kami telah menjadi akrab dengan dia dan keluarganya selama bertahun-tahun. Dia telah membagikan momen-momen paling berharganya dengan kami. Kami bahkan pergi ke bait suci bersamanya sewaktu dia bersiap untuk misinya.⁷

Brother dan sister, Ted mengetahui tanpa keraguan bahwa Bapa Surgawi kita mengasihi kita. Dia mengetahui bahwa menjadi mampu untuk mengampuni, dan untuk melepaskan beban diri sendiri dalam cara itu, adalah sama indahnya dengan diampuni. Keindahan ini datang dari mengikuti Teladan terhebat kita. Dalam Kitab Mormon, Alma menyatakan tentang Juruselamat, “Dan Dia akan maju, menderita rasa sakit dan kesengsaraan dan cobaan dari setiap jenis; dan ini agar firman boleh digenapi yang mengatakan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya rasa sakit dan penyakit umat-Nya.”⁸

Brother dan sister sekalian, betapa kisah yang menakjubkan tentang kasih dan pengampunan yang nyata. Kita, demikian juga, dapat memiliki sukacita dan kebahagiaan sewaktu kita melayani dan mengampuni sesama. Georgy, cucu lelaki kami yang lainnya, sering kali berkata, “Keluarga seperti apakah kita?” Dan dia menjawab, “Kita adalah keluarga bahagia!”

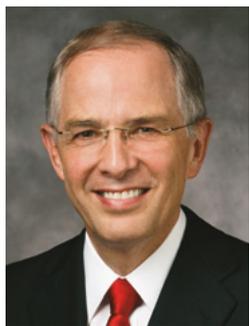
Presiden Thomas S. Monson telah menasihati kita, mengatakan: “Marilah kita memeriksa kehidupan kita dan bertekad untuk mengikuti teladan Juruselamat dengan menjadi baik hati, penuh kasih dan penuh kasih amal.”⁹

Saya tahu bahwa Bapa Surgawi dan Putra-Nya, Yesus Kristus, mengasihi kita dan bersedia untuk membantu kita untuk bertindak sewaktu kita saling mengasihi seperti Mereka telah mengasihi kita. Dan saya tahu bahwa melalui pelayanan dan pengampunan terhadap sesama dengan kasih yang nyata, kita dapat disembuhkan dan dikuatkan untuk mengatasi tantangan kita sendiri. Dan saya menyatakan ini dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yohanes 13:34–35.
2. “Kasih,” Topik Injil, topics.lds.org.
3. Yohanes 3:16.
4. “Kasih,” Topik Injil, topics.lds.org.
5. Mosia 2:17.
6. Lihat Moroni 7:47.
7. Disadur dan diadaptasi dari Ted Mardesich, naskah yang tidak dipublikasikan.
8. Alma 7:11.
9. Thomas S. Monson, “Kebaikan Hati, Kasih Amal, dan Kasih,” *Liahona*, Mei 2017, 67.





Oleh Penatua Neil L. Andersen
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Suara Tuhan

Saya bersaksi bahwa dalam konferensi ini kita telah mendengar suara Tuhan. Ujian bagi kita masing-masing adalah bagaimana kita menanggapi.

Pertama, kabar baik untuk anak-anak kecil. Ya, ini adalah sesi terakhir, dan ya, saya adalah pembicara terakhirnya.

Baru-baru ini, sementara mengunjungi Bait Suci Provo City Center, saya mengagumi satu lukisan bertajuk *Penglihatan Pertama dari Kejauhan*. Lukisan itu menggambarkan terang dan kuasa dari surga sewaktu Bapa dan Putra mengunjungi Joseph Smith muda.

Meski tidak membuat perbandingan dengan peristiwa yang sangat sakral yang mengawali Pemulihan, saya dapat membayangkan sebuah pemandangan serupa yang akan mencerminkan terang dan kuasa rohani dari Allah turun ke atas konferensi ini dan, sebagai hasilnya,

kuasa dan terang itu bergerak ke seluruh dunia.

Saya memberikan kepada Anda kesaksian saya bahwa Yesus adalah Kristus, bahwa Dia membimbing urusan-urusan dari pekerjaan sakral ini, dan bahwa konferensi umum adalah salah satu waktu yang paling penting Dia memberikan arahan kepada Gereja-Nya dan kepada kita secara pribadi.

Diajar dari Tempat yang Tinggi

Pada hari Gereja diorganisasi, Tuhan menetapkan Joseph Smith sebagai nabi, pelihat, dan rasul Tuhan Yesus Kristus¹ dan berkata kepada Gereja:

“Karena perkataannya akan kamu terima, seolah-olah dari mulut-Ku

sendiri, dalam segala kesabaran dan iman.

Karena dengan melakukan hal-hal ini gerbang-gerbang neraka tidak akan berjaya melawanmu; ... dan Tuhan Allah akan menyerakkan kuasa kegelapan dari hadapanmu, dan menyebabkan langit berguncang demi kebaikanmu.”²

Kemudian, semua anggota Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul juga didukung dan ditahbiskan sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu.³

Nah, sewaktu kita bertemu di bawah arahan Presiden Thomas S. Monson, kita mengantisipasi mendengar “kehendak Tuhan, ... pikiran Tuhan, ... suara Tuhan, dan kuasa Allah pada keselamatan.”⁴ Kita memercayai janji-Nya: “Apakah melalui suara-Ku sendiri atau melalui suara para hamba-Ku, itu adalah sama.”⁵

Dalam kegaduhan dan kebingungan dunia modern kita, rasa percaya kita pada perkataan Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul adalah vital bagi pertumbuhan dan keberuntungan rohani kita.⁶

Kita telah datang bersama-sama dalam konferensi yang luar biasa ini. Jutaan Orang Suci Zaman Akhir dan kepercayaan lainnya di lebih dari 200 negara, berbicara lebih dari 93 bahasa, menghadiri sesi ini atau mendengarkan pesan-pesan konferensi.

Kita datang setelah berdoa dan bersiap. Bagi sebagian besar dari kita, ada kekhawatiran yang menekan dan pertanyaan yang tulus. Kita semua ingin memperbarui iman kita kepada Juruselamat, Yesus Kristus, dan memperkuat kemampuan kita untuk menolak godaan dan menghindari



Lukisan Penglihatan Pertama dari Kejauhan menggambarkan terang dan kuasa dari surga.



Terang dan kuasa rohani Allah turun ke atas konferensi umum.



Kuasa dan terang dari konferensi umum bergerak ke seluruh dunia.



gangguan. Kita datang untuk diajar dari tempat yang tinggi.

Pikiran dan Kehendak Tuhan

Bagi Presidensi Utama dan Dua Belas, yang biasanya berbicara di setiap konferensi, tanggung jawab besar dalam mempersiapkan pesan-pesan mereka merupakan beban berulang dan kepercayaan yang sakral.

Bertahun-tahun lalu, sebelum melayani sebagai Pembesar Umum, saya bertanya kepada Penatua Dallin H. Oaks apakah dia mempersiapkan ceramah terpisah untuk setiap konferensi pasak. Dia menjawab bahwa dia tidak melakukan itu tetapi menambahkan, "Namun ceramah konferensi umum saya adalah berbeda. Saya bisa membuat 12 hingga 15 draf untuk memastikan bahwa saya mengatakan apa yang Tuhan ingin saya katakan."⁷

Kapan dan bagaimana ilham untuk ceramah konferensi umum datang?

Tanpa topik yang ditugaskan, kita melihat surga dengan indahnya mengatur subjek dan tema kebenaran kekal di setiap konferensi.

Salah seorang Pemimpin memberi tahu saya bahwa subjeknya untuk konferensi ini diberikan kepada dia segera setelah ceramahnya di bulan April lalu. Yang lain menyebutkan tiga

minggu lalu bahwa dia masih berdoa dan menantikan Tuhan. Yang lainnya, ketika ditanya berapa lama yang dibutuhkan untuk menulis sebuah ceramah yang sangat sensitif, menanggapi, "Dua puluh lima tahun."

Terkadang ide utama dapat datang dengan cepat, tetapi isi dan detailnya masih memerlukan upaya rohani yang besar. Berpuasa dan berdoa, menelaah dan iman selalu menjadi bagian dari proses tersebut. Tuhan tidak menghendaki kepura-puraan yang dapat melemahkan suara-Nya kepada para Orang Suci-Nya.

Arahan untuk ceramah konferensi umum sering kali datang di jam-jam malam atau dini hari, ketika ceramah jauh dari pemikiran di benak. Tiba-tiba, wawasan tak terduga dan, terkadang, kata-kata dan frasa tertentu mengalir sebagai wahyu murni.⁸

Sewaktu Anda mendengarkan, pesan-pesan yang Anda terima mungkin sangat harfiah atau mungkin disesuaikan hanya untuk Anda.

Berbicara bertahun-tahun lalu di konferensi umum, saya memberi tahu sebuah frasa yang masuk ke benak saya sewaktu saya mempertanyakan apakah saya sudah siap untuk melayani misi. Frasa itu adalah "Kamu tidak mengetahui semua hal, tetapi kamu

cukup mengetahui!"⁹ Seorang pemuda yang duduk di konferensi umum saat itu memberi tahu saya bahwa dia sedang berdoa untuk sebuah ajakan menikah, bertanya-tanya seberapa baik dia mengenal pemuda tersebut. Ketika saya mengucapkan kata-kata itu, "Kamu tidak mengetahui semua hal, tetapi kamu cukup mengetahui," Roh menegaskan kepadanya bahwa dia memang cukup baik mengenalnya. Mereka telah bahagia dalam pernikahan selama bertahun-tahun.

Saya berjanji kepada Anda bahwa sewaktu Anda mempersiapkan roh Anda dan datang dengan antisipasi bahwa Anda akan mendengar suara Tuhan, pemikiran dan perasaan akan datang ke benak Anda yang telah disesuaikan khusus bagi Anda. Anda telah merasakannya dalam konferensi ini, atau Anda akan merasakannya sewaktu Anda menelaah pesan-pesan ini di minggu-minggu mendatang.

Untuk Sekarang dan di Bulan-Bulan ke Depan

Presiden Monson telah berkata: "[Me]luangkan waktu untuk membaca pesan-pesan konferensi."¹⁰

Renungkan [itu] ... Saya telah menemukan ... bahwa saya memperoleh lebih banyak dari khotbah-khotbah



yang diilhami ini ketika saya menelaahnya dengan kedalaman yang lebih besar.”¹¹

Pesan-pesan dari konferensi umum adalah hal-hal yang Tuhan ingin agar kita renungkan di bulan-bulan ke depan.

Sang gembala “berjalan di depan mereka, dan domba-domba itu mengikut dia, karena mereka mengenal suaranya.”¹²

Sering kali suara-Nya mengarahkan kita untuk mengubah sesuatu dalam hidup kita. Dia mengajak kita untuk bertobat. Dia mengajak kita untuk mengikuti Dia.

Pikirkan tentang pernyataan berikut dari konferensi ini:

Presiden Henry B. Eyring pagi ini mengatakan: “Saya memberikan kesaksian saya bahwa Allah Bapa hidup dan menginginkan Anda kembali pulang

kepada-Nya. Ini adalah Gereja Tuhan Yesus Kristus yang sejati. Dia mengenal Anda, Dia mengasihi Anda, Dia mengawasi Anda.”¹³

Presiden Dieter F. Uchtdorf kemarin mengatakan: “Saya bersaksi bahwa ketika kita memulai atau melanjutkan perjalanan luar biasa yang menuntun kepada Allah, hidup kita akan menjadi lebih baik ... dan Tuhan akan menggunakan kita dengan cara-cara yang luar biasa untuk memberkati mereka di sekitar kita dan mewujudkan tujuan-tujuan kekal-Nya.”¹⁴

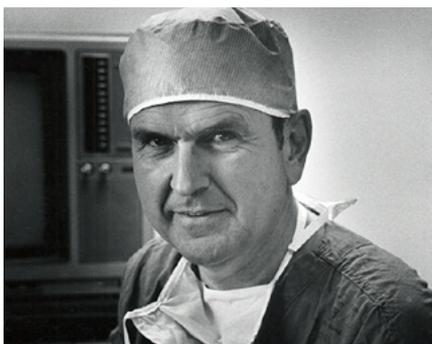
Presiden Russell M. Nelson kemarin siang mengatakan: “Saya berjanji bahwa sewaktu Anda setiap hari membenamkan diri dalam Kitab Mormon, Anda dapat menjadi kebal terhadap kejahatan hari itu, bahkan dari cengkeraman wabah pornografi dan kecanduan lain yang membekukan benak.”¹⁵

Penatua Dallin H. Oaks kemarin mengatakan: “Saya bersaksi bahwa maklumat tentang keluarga adalah pernyataan kebenaran kekal, kehendak Tuhan bagi anak-anak-Nya yang mencari kehidupan kekal.”¹⁶

Dan Penatua M. Russell Ballard beberapa menit lalu mengatakan: “Kita perlu memeluk anak-anak Allah dengan penuh belas kasihan dan menghilangkan prasangka apa pun, termasuk rasisme, gender, dan kebangsaan.”¹⁷

Karena kita memiliki waktu ekstra, saya ingin menambahkan sedikit renungan mengenai Penatua Robert D. Hales. Presidensi Utama telah memberi tahu Penatua Hales bahwa dia dapat memberi pesan singkat di sesi Minggu pagi jika kesehatannya mengizinkan. Sementara kesehatannya tidak mengizinkan, dia telah mempersiapkan sebuah pesan, yang dia selesaikan minggu lalu dan bagikan kepada saya. Mengingat kepergiannya sekitar tiga jam lalu, saya membagikan tiga baris saja dari ceramahnya.

Mengutip Penatua Hales: “Ketika kita memilih untuk memiliki iman, kita telah bersiap untuk berdiri di hadirat Allah Setelah Penyaliban Juruselamat, Dia menampakkan diri hanya kepada mereka ‘yang telah setia dalam kesaksian tentang [Dia] saat mereka hidup dalam kefanaan.’ [A&P 138:12.] Mereka ‘yang menolak kesaksian ... para nabi ... [tidak dapat] melihat kehadiran [Juruselamat], tidak



Tahun 1979, Dr. Nelson merasa bahwa dia harus mengikuti nasihat Presiden Spencer W. Kimball untuk mempelajari bahasa Mandarin.



Keinginan Dr. Nelson untuk mengikuti nasihat Presiden Kimball menuntun pada kunjungan Dr. Wu Yingkai ke Salt Lake City. Dr. Nelson memberikan lektur, dan melakukan operasi di Tiongkok.



Di bulan Oktober 2015, Presiden Russell M. Nelson dianugerahi sebuah pernyataan resmi yang menyebut dia sebagai “sahabat lama Tiongkok.”



juga memandang muka-Nya.' [A&P 138:21] Iman kita mempersiapkan kita untuk berada di hadirat Tuhan."

Betapa baik Tuhan yang memberi kesan kepada Presiden Russell M. Nelson tepat di akhir sesi pagi ini untuk segera meninggalkan gedung, melewati makan siang, dan bergegas ke sisi tempat tidur Penatua Hales, di mana dia dapat tiba dan berada di sana, presiden kuorumnya, bersama Mary Hales yang seperti malaikat sewaktu Penatua Hales lulus dari kefanaan.

Menanggapi Suara Tuhan

Saya bersaksi bahwa dalam konferensi ini kita telah mendengar suara Tuhan.

Kita hendaknya tidak perlu khawatir ketika perkataan hamba Tuhan bertentangan dengan pemikiran dunia, dan, terkadang, pemikiran kita sendiri. Itu telah senantiasa demikian adanya. Saya berlutut di bait suci bersama para Pemimpin Utama saya. Saya membuktikan kebaikan jiwa mereka. Keinginan terbesar mereka adalah untuk membuat Tuhan berkenan dan menolong anak-anak Allah kembali ke hadirat-Nya.

Tujuh Puluh; Keuskupan; Presidensi Umum Lembaga Pertolongan, Remaja Putri, dan Pratama; dan organisasi pelengkap lainnya telah menambahkan ilham yang hebat dalam konferensi ini, demikian juga musik indah dan doa-doa yang khusus.

Ada peti harta karun berisi arahan surgawi menantikan untuk Anda temukan dalam pesan-pesan konferensi umum. Ujian bagi kita masing-masing adalah bagaimana kita menanggapi apa yang kita dengar, apa yang kita baca, dan apa yang kita rasakan.

Izinkan saya membagikan sebuah pengalaman mengenai menanggapi perkataan kenabian dari kehidupan Presiden Russell M. Nelson:

Tahun 1979, lima tahun sebelum dipanggil sebagai Pembesar Umum, Brother Nelson menghadiri sebuah pertemuan tepat sebelum konferensi umum. "Presiden Spencer W. Kimball menantang semua yang hadir untuk memperpanjang langkah mereka dalam membawa Injil ke seluruh dunia. Di antara negara-negara itu Presiden Kimball secara khusus menyebut Tiongkok, menyatakan, 'Kita hendaknya melayani orang-orang Tionghoa. Kita hendaknya

mempelajari bahasa mereka Kita hendaknya berdoa bagi mereka dan membantu mereka.'" ¹⁸

Di usia 54 tahun, Brother Nelson memiliki perasaan di sepanjang pertemuan bahwa dia harus mempelajari bahasa Mandarin. Meski sibuk sebagai ahli bedah jantung, dia segera menemukan seorang tutor untuk membantunya.

Tidak lama setelah memulai studinya, Dr. Nelson menghadiri sebuah konvensi, secara tak terduga mendapati dirinya duduk di sebelah "seorang ahli bedah terkenal dari Tiongkok, Dr. Wu Yingkai Karena [Brother Nelson] telah mempelajari bahasa Mandarin, dia memulai percakapan [dengan Dr. Wu]." ¹⁹

Keinginan Dr. Nelson untuk mengikuti nabi menuntun pada kunjungan Dr. Wu ke Salt Lake City dan Dr. Nelson melakukan perjalanan ke Tiongkok untuk memberikan lektur dan melakukan operasi pembedahan.

Kasihnya bagi orang-orang Tionghoa, dan kasih serta respek mereka bagi dia, bertumbuh.

Bulan Februari 1985, sepuluh bulan setelah pemanggilannya ke Kuorum Dua Belas Rasul, Penatua Nelson menerima telepon mengejutkan dari Tiongkok yang meminta Dr. Nelson datang ke Beijing untuk mengoperasi gagal jantung dari seorang penyanyi opera terkenal di Tiongkok. Dengan dorongan dari Presiden Gordon B. Hinkley, Penatua Nelson kembali ke Tiongkok. Operasi pembedahan terakhir yang pernah dia lakukan adalah di Republik Rakyat Tiongkok.

Baru dua tahun lalu, di bulan Oktober 2015, Presiden Russell M. Nelson sekali lagi dianugerahi sebuah pernyataan resmi, menyebutnya sebagai "sahabat lama Tiongkok."

Kemudian kemarin kita mendengar Presiden Russell M. Nelson yang sekarang berusia 93 tahun berbicara tentang permohonan Presiden Thomas S. Monson agar "kita masing-masing [dalam konferensi April lalu] dengan doa yang sungguh-sungguh menelaah dan merevitalisasi Kitab Mormon setiap hari."

Sama seperti yang dia lakukan sebagai ahli bedah yang sibuk, ketika dia mempekerjakan seorang tutor

bahasa Mandarin, Presiden Nelson segera mengindahkan nasihat Presiden Monson dan menerapkannya dalam kehidupannya sendiri. Lebih dari sekadar membaca, dia mengatakan bahwa dia “membuat daftar tentang apa Kitab Mormon itu, apa yang ditegaskannya, apa yang disanggahnya, apa yang digenapinya, apa yang diperjelasnya, dan apa yang diungkapkannya.”²⁰

Dan kemudian, yang menarik, pagi ini, sebagai saksi kedua, Presiden Henry B. Eyring juga berbicara tentang tanggapannya terhadap nasihat Presiden Monson. Apakah Anda ingat kata-kata ini? “Seperti banyak dari Anda, saya mendengar perkataan nabi tersebut bagaikan suara Tuhan kepada saya. Dan, juga seperti banyak dari Anda, saya memutuskan untuk mematuhi perkataan itu.”²¹

Semoga kita melihat ini sebagai teladan dari kehidupan kita sendiri.

Janji dan Berkat

Saya berjanji bahwa sewaktu Anda menyimak suara Tuhan kepada Anda dalam ajaran-ajaran di konferensi umum ini, dan kemudian menindaki dorongan-dorongan tersebut, Anda akan merasakan tangan surga di atas Anda, dan hidup Anda serta hidup orang-orang di sekitar Anda akan diberkati.²²

Selama konferensi ini, kita telah memikirkan nabi terkasih kita. Kami mengasihi Anda, Presiden Monson. Saya menutup dengan perkataannya yang diberikan di mimbar ini. Saya percaya itu adalah berkat yang dia ingin berikan kepada kita masing-masing hari ini, jika dia dapat berada bersama kita. Dia berkata: “Sewaktu kita meninggalkan konferensi ini, saya mencurahkan berkat-berkat surga ke atas Anda masing-masing Saya berdoa Bapa Surgawi kita akan memberkati Anda dan keluarga Anda. Semoga pesan-pesan dan roh dari konferensi ini tercermin dalam semua yang Anda lakukan—di rumah Anda, di pekerjaan Anda, dalam pertemuan Anda, dan dalam segala kegiatan Anda.”

Dia menutup: “Saya mengasihi Anda. Saya berdoa bagi Anda. Semoga Allah memberkati Anda. Semoga kedamaian

yang dijanjikan-Nya akan menyertai Anda sekarang dan selamanya.”²³

Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ajaran dan Perjanjian 21:1.
2. Ajaran dan Perjanjian 21:5–6.
3. Joseph Smith mencatat bahwa yang berikut terjadi pada pengudusan Bait Suci Kirtland tanggal 27 Maret 1836:

“Saya kemudian menyampaikan ceramah singkat, dan meminta kepada beberapa kuorum tersebut, dan semua jemaat Orang Suci, untuk mengakui Presidensi [Utama] sebagai para Nabi dan Pelihat, serta mendukung mereka melalui doa-doa mereka. Mereka semua mengikat perjanjian untuk melakukannya, dengan mengangkat tangan.

Saya kemudian meminta kuorum-kuorum dan jemaat Orang Suci tersebut untuk mengakui Dua Belas Rasul, yang hadir, sebagai para Nabi, Pelihat, Pewahyu, dan saksi khusus bagi segala bangsa di bumi, memegang kunci-kunci kerajaan, untuk membukakan kuncinya, atau menyebabkan itu dilakukan, di antara mereka, dan mendukung mereka melalui doa-doa mereka, yang mereka sepakati dengan mengangkat tangan” (*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* [2007], 228).
4. Ajaran dan Perjanjian 68:4.
5. Ajaran dan Perjanjian 1:38.
6. Presiden Henry B. Eyring pernah berkata:

“Pilihan untuk tidak menerima nasihat kenabian mengubah bahkan tanah pijakan di mana kita berdiri. Itu menjadi lebih berbahaya. Kegagalan untuk mengikuti nasihat kenabian mengurangi kekuatan kita untuk menerima nasihat yang diilhami di masa depan. Waktu terbaik untuk memutuskan untuk membantu Nuh membangun bahtera adalah saat pertama kali dia meminta. Setiap kali dia meminta setelah itu, setiap kegagalan untuk menanggapi akan mengurangi kepekaan terhadap Roh. Dan karenanya setiap kali permintaannya akan tampak semakin konyol, sampai hujan turun. Tetapi kemudian itu sudah terlambat.

Setiap saat dalam kehidupan saya ketika saya telah memilih untuk menunda mengikuti nasihat yang diilhami atau memutuskan bahwa saya adalah pengecutan, saya jadi mengetahui bahwa saya telah menempatkan diri dalam bahaya. Setiap kali saya telah mendengarkan nasihat para nabi, merasakannya dikukuhkan dalam doa, dan kemudian mengikutinya, saya telah mendapati bahwa saya bergerak menuju keamanan” (“Finding Safety in Counsel,” *Ensign*, Mei 1997, 25).
7. Lihat Neil L. Andersen, “Teaching Our Children to Love the Prophets,” *Ensign*, April 1996, 47.
8. Boyd K. Packer pernah berkata:

“Saya mendengar Presiden Harold B. Lee memulai banyak pernyataan tentang hal-hal yang menyangkut wahyu dengan ekspresi seperti ini: ‘Pada jam-jam

pagi hari, sewaktu saya merenungkan hal itu ...’ Dia mempraktikkan untuk bekerja di jam-jam pagi hari yang masih segar mengenai masalah-masalah yang memerlukan wahyu.

Tuhan mengetahui sesuatu ketika Dia mengarahkan Ajaran dan Perjanjian, ‘Berhentilah bermalas-malas; berhentilah menjadi tidak bersih; berhentilah saling mencari kesalahan; berhentilah tidur lebih lama daripada yang dibutuhkan; pergilah ke pembaringanmu awal, agar kamu boleh tidak letih; bangunlah awal, agar tubuhmu dan pikiranmu boleh disegarkan.’ (A&P 88:124)

‘Saya telah lebih awal bangun lebih awal.’ Ketika saya merasa tertekan, Anda tidak akan mendapati saya membakar minyak di tengah malam. Saya lebih suka tidur lebih awal dan bangun dini hari, ketika saya dapat menjadi dekat dengan Dia yang membimbing pekerjaan ini” (*Teach Ye Diligently* [2005], 244–245).

9. Neil L. Andersen, “Kamu Cukup Mengetahui,” *Liahona*, November 2008, 13.
10. Thomas S. Monson, “Sampai Kita Bertemu Lagi,” *Liahona*, Mei 2014, 115.
11. Thomas S. Monson, “Harap Allah Sertamu Selalu,” *Liahona*, November 2012, 110.
12. Yohanes 10:4
13. Henry B. Eyring, “Jangan Takut Melakukan yang Baik,” *Liahona*, November 2017, 103.
14. Dieter F. Uchtdorf, “Kerinduan akan Rumah,” *Liahona*, November 2017, 22, 24.
15. Russell M. Nelson, “Kitab Mormon: Akan Seperti Apa Hidup Anda Tanpa Kitab Ini?” *Liahona*, November 2017, 63.
16. Dallin H. Oaks, “Rencana dan Maklumat,” *Liahona*, November 2017, 30.
17. M. Russell Ballard, “Trek Berlanjut” *Liahona*, November 2017, 106.
18. Spencer J. Condie, *Russell M. Nelson: Father, Surgeon, Apostle* (2003), 215.
19. Spencer J. Condie, *Russell M. Nelson*, 215.
20. Russell M. Nelson, “Kitab Mormon: Akan Seperti Apa Hidup Anda Tanpa Kitab Ini?” 61.
21. Henry B. Eyring, “Jangan Takut Melakukan yang Baik,” 100.
22. Gordon B. Hinckley pernah berkata:

“Ujian akan datang dalam penerapan ajaran-ajaran yang diberikan. Jika, selanjutnya, kita sedikit lebih baik, jika kita sedikit lebih dekat dengan tetangga, jika kita mendekati kepada Juruselamat, dengan tekad yang lebih kuat untuk mengikuti teladan-Nya, maka konferensi ini telah berhasil dengan luar biasa. Jika, sebaliknya, tidak ada peningkatan dalam kehidupan kita, maka mereka yang telah berbicara telah benar-benar gagal.

Perubahan-perubahan itu mungkin tidak terukur dalam sehari atau seminggu atau sebulan. Tekad dengan cepat dibuat dan dengan cepat pula dilupakan. Tetapi, dalam satu tahun dari sekarang, jika kita melakukan lebih baik daripada yang telah kita lakukan di masa lalu, maka upaya dari hari-hari ini tidak akan sia-sia” (“An Humble and a Contrite Heart,” *Ensign*, November 2000, 88).
23. Thomas S. Monson, “Sepatah Kata Penutup,” *Liahona*, Mei 2010.

Daftar berikut tentang pengalaman terpilih yang terkait selama konferensi umum dapat digunakan dalam penelaahan pribadi, malam keluarga, dan pengajaran lainnya. Nomor merujuk pada halaman pertama dari ceramah terkait.

Pembicara	Kisah
Jose L. Alonso	(119) Cucu lelaki Jose L. Alonso bertanya kepada neneknya apakah neneknya mengasihi dia. Orangtua yang putranya meninggal dalam kecelakaan membebaskan diri mereka dari beban melalui pengampunan.
Neil L. Andersen	(122) Roh Kudus menolong seorang pemuda menerima ajakan menikah. Russell M. Nelson memberkati orang-orang Tiongkok karena dia mengikuti nasihat kenabian.
Ian S. Arderm	(117) Seorang nelayan menerima sebuah kesaksian mengenai Kitab Mormon sementara di lautan.
M. Russell Ballard	(104) Pionir Orang Suci Zaman Akhir, Jane Manning James, tetap setia terlepas dari tantangan-tantangan. Orangtua buyut M. Russell Ballard dengan setia melayani selama berpuluh-puluh tahun.
Jean B. Bingham	(85) Jean B. Bingham menghafalkan "Kristus yang Hidup." Seorang sister di Kroasia melakukan perjalanan ke bait suci untuk dimeteraikan kepada suami dan orangtuanya yang telah meninggal.
Tad R. Callister	(107) Seorang teman Tad R. Callister kembali ke Gereja setelah menerima kesaksian tentang Gereja dan Kitab Mormon.
D. Todd Christofferson	(36) Seorang presiden misi bertobat dan mengubah hatinya setelah sebuah mimpi.
Quentin L. Cook	(51) Heber C. Kimball menjalankan misi ke Inggris. Sementara bertemu dengan Thomas B. Marsh, Joseph Smith menerima Ajaran dan Perjanjian bagian 112.
Stanley G. Ellis	(112) Seorang ayah dan ibu memperkuat anak-anak mereka dengan tidak menolong mereka secara keuangan setelah mereka lulus SMA.
Sharon Eubank	(6) Seorang wanita mengubah jalan keluarganya dengan bertobat. Sebuah rantai manusia menyelamatkan perenang dari arus yang kuat. Para remaja putri mengirim SMS untuk seorang remaja putri yang pindah ke lingkungan mereka.
David F. Evans	(68) David F. Evans muda menemukan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan Injil dan memperoleh kesaksian tentang Kitab Mormon. Seorang wanita memperoleh kesaksian tentang tata cara bait suci.
Henry B. Eyring	(81) Seorang sekretaris kuorum diaken mengajak seorang anak lelaki yang kurang aktif ke gereja. Seorang dewasa muda berdoa agar Uskup Henry B. Eyring akan diilhami dalam memberinya nasihat. Brigham Young bersaksi tentang pemanggilan kenabian Joseph Smith. (100) Henry B. Eyring diberkati karena mematuhi nasihat Presiden Monson untuk menelaah Kitab Mormon. Orang Suci Zaman Akhir membantu korban bencana.
O. Vincent Haleck	(58) Pasangan lanjut usia membuat pengurbanan untuk bergabung dengan Gereja. Seorang kepala suku Samoa membuka desanya untuk Injil. Orang Suci Samoa menyerahkan "keinginan" mereka untuk membangun sebuah bait suci.
Donald L. Hallstrom	(88) Seorang anggota Gereja di California secara ajaib selamat ketika terjatuh dari tebing. David A. Bednar bertanya kepada seorang pemuda apakah dia memiliki iman "untuk tidak disembuhkan."
Jeffrey R. Holland	(40) Dalam sebuah cerita oleh Leo Tolstoy, seorang pendeta yang tidak sempurna membela jalan yang dia ikuti secara tidak sempurna.
Joy D. Jones	(13) Roh Kudus menegaskan kepada tiga wanita nilai ilahi mereka sebagai para putri Allah.
Joni L. Koch	(110) Joni L. Koch "merasa satu" dengan sesama orang Brasil penggemar sepak bola. Ayah Joni L. Koch memutuskan "untuk tetap satu" dengan sesama Orang Suci terlepas dari cemoohan.
Neill F. Marriott	(10) Anak-anak lelaki Pratama memberi tahu seorang anggota kelas mengapa dia adalah spesial. Neill F. Marriott berdoa untuk bantuan mengasihi seorang kerabat yang "sulit."
Richard J. Maynes	(75) Richard J. Maynes belajar dari ayahnya yang tidak pernah mengompromikan integritasnya.
Russell M. Nelson	(60) Russell M. Nelson memberikan Kitab Mormon kepada seorang raja suatu suku di Afrika. Russell M. Nelson mengikuti nasihat Presiden Monson untuk menelaah Kitab Mormon. Sebagai dokter bedah, Russell M. Nelson rindu untuk mengajari anggota keluarga yang berduka bahwa kematian adalah bagian dari keberadaan baka kita.
Bonnie L. Oscarson	(25) Anak berusia 10 tahun dan 17 tahun mencari cara untuk melayani anggota keluarga. Seorang presiden Lembaga Pertolongan menerima kesan untuk melayani tetangganya.
Stephen W. Owen	(48) Stephen W. Owen menyadari bahwa misionaris baru "telah mengalami iman pada pertobatan." Seorang purnamisionaris berusaha untuk menjaga dirinya "di jalan yang benar."
Adilson de Paula Parrella	(115) Para misionaris mengajar keluarga Parrella bahwa mereka dapat bersama selamanya. Sebagai mahasiswa perguruan tinggi, Adilson de Paula Parrella mengikuti nasihat kenabian untuk menemukan seorang istri.
John C. Pingree Jr.	(32) Seorang anggota Gereja dari Nepal melayani para pengungsi Nepal di Utah dan membantu menerjemahkan Kitab Mormon dalam bahasa Nepal. Roh Kudus membantu John C. Pingree Jr. Memahami tujuan dari "penugasan ilahi." Tuhan bekerja melalui karunia rohani dan pencobaan untuk memberkati anak-anak-Nya.
Ronald A. Rasband	(55) Cucu perempuan Ronald A. Rasband menikmati pertemuan yang emosional dengan kakak lelakinya yang sedang misi. Ronald A. Rasband bertemu seorang sister misionaris di Taman Bait Suci yang dia bantu bergabung dengan Gereja.
Dale G. Renlund	(64) Dale G. Renlund bersukacita dalam memulihkan berkat imamot seorang pemuda.
Gary E. Stevenson	(44) Orang Suci merayakan ulang tahun Presiden Monson. Gerhana matahari total di Amerika Serikat memikat hati jutaan orang.
Dieter F. Uchtdorf	(21) Anjing yang hilang berjalan sejauh 3.220 km untuk pulang. Para pemimpin Gereja di masa awal menjadi nyata bagi Dieter F. Uchtdorf selama suatu kunjungan keluarga ke situs sejarah Gereja.
W. Christopher Waddell	(94) Liburan keluarga Waddell tidak berjalan sebagaimana direncanakan. Orang Suci Zaman Akhir yang menjadi buta saat Perang Dunia II meninggalkan pusaka iman, pelayanan, dan kepercayaan kepada Tuhan.
W. Craig Zwick	(97) Roh Kudus membantu W. Craig Zwick memahami kebutuhan dari seorang misionaris yang tunaakasa. Fokus anak lelaki pada Juruselamat sebelum kematiannya membantu keluarganya menatap dengan sukacita pada kehidupan yang akan datang. Seorang istri dipenuhi dengan kasih setelah dia melepaskan perasaan negatifnya terhadap suaminya.



Penatua Juan A. Uceda

Presidensi Tujuh Puluh

Sementara berjalan di reruntuhan Machu Picchu di Peru sebagai seorang misionaris muda, Penatua Juan A. Uceda tergelincir di trek yang sempit. Dengan putus asa berpegangan pada beberapa batang dan bergelantung 610 meter di atas sebuah sungai, dia berdoa dengan sungguh-sungguh memohon bantuan. Di awal hari itu, dia telah berdoa dengan bibirnya, dia mengatakan, tetapi “ketika saya hampir binasa, saya berdoa dari lubuk hati.” Ketika dia hampir saja jatuh, misionaris lainnya menarik dia dengan selamat.

Salah satu dari banyak pelajaran yang dia telah pelajari pada hari itu adalah “selalu, selalu berdoa ‘dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, [menjalankan] iman kepada Kristus’ (Moroni 10:4).”

Penatua Uceda didukung sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh pada tanggal 3 April 2010. Dia sedang melayani sebagai Asisten Direktur Pelaksana di Departemen Misionaris dan Asisten Area di Area Tenggara Amerika Utara ketika dia dipanggil ke Presidensi Tujuh Puluh pada 1 Agustus 2017.

Dari 2010 hingga 2013 dia melayani sebagai penasihat dalam Presidensi Area Barat Laut Amerika Selatan, dan dari 2013 hingga 2016 dia melayani sebagai Presiden Area Barat Laut Amerika Selatan.

Penatua Uceda mengenyam pendidikan di Peru. Dia terdaftar di Institut Jose Carlos Mariátegui di Lima, dia mempelajari akuntansi dan hubungan masyarakat. Dia juga mempelajari administrasi bisnis di Institut Centro Andino de G.E. Dia adalah lulusan dari Universitas San Luis Gonzaga, di sana dia dianugerahi gelar S1 dalam bidang hubungan masyarakat.

Penatua Uceda bekerja di *Church Educational System* sebagai direktur area untuk Peru dan Bolivia. Dia meninggalkan Peru di tahun 2003 untuk pindah ke New Jersey, A.S., untuk membantu ayahnya dengan bisnis keluarga mereka.

Sejak bergabung dengan Gereja di tahun 1972, Penatua Uceda telah melayani dalam banyak panggilan, termasuk misionaris penuh waktu di Misi Lima Peru, presidensi Sekolah Minggu pasak, uskup, imam tinggi, penasihat dalam presidensi pasak, presiden pasak, presiden Misi Lima Peru Utara (1992–1995), dan Tujuh Puluh Area.

Dia menikahi Maria Isabel Bendezu pada Maret 1979. Mereka adalah orangtua dari lima anak. ■



Penatua Patrick Kearon

Presidensi Tujuh Puluh

Sementara melayani sebagai Presiden Area Eropa, Penatua Patrick Kearon menyaksikan perjalanan dua juta pengungsi dari perang yang berkecamuk di Timur Tengah menuju tempat yang aman di Eropa. “Setelah menatap mata mereka dan mendengarkan kisah mereka, baik tentang teror yang karenanya mereka melarikan diri dan perjalanan berbahaya mereka untuk menemukan perlindungan, saya tidak akan pernah menjadi manusia yang sama,” ujarnya. “Adalah mengilhami untuk menyaksikan apa yang para anggota Gereja dari seluruh dunia telah sumbangkan dengan murah hati untuk membantu individu-individu dan keluarga-keluarga ini yang telah kehilangan begitu banyak.”

Penatua Kearon, yang didukung sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh pada 3 April 2010, dipanggil ke Presidensi Tujuh Puluh pada 1 Agustus 2017.

Penatua Kearon lahir di Carlisle, Cumberland, Inggris, pada bulan Juli 1961, dari pasangan Paddy dan Patricia Kearon. Karena ayahnya melayani di Angkatan Udara Kerajaan Inggris, Penatua Kearon menimba pendidikan di Timur Tengah dan Britania Raya.

Sementara menyelidiki tentang Gereja, dia menemukan sebuah tulisan suci dalam Kitab Mormon yang bunyinya, “Manusia ada supaya mereka boleh bersukacita” (2 Nefi 2:25). “Tulisan suci itu terngiang di telinga saya,” ujar Penatua Kearon. “Dalam diri mereka yang telah saya temui, saya melihat bagaimana hidup kita dapat sedemikian diperkaya melalui mengikuti nasihat Juruselamat untuk bersukacita.” Dia bergabung dengan Gereja pada Malam Natal tahun 1987.

Dia bertemu dengan Jennifer Carole Hulme sementara dia belajar di Inggris bersama Universitas Brigham Young. Mereka menikah di Bait Suci Oakland California pada tahun 1991 dan tinggal di Inggris sampai pemanggilannya di tahun 2010. Mereka adalah orangtua dari empat anak.

Dia pernah tinggal dan bekerja di Britania Raya, Saudi Arabia, dan Amerika Serikat dalam beragam industri, termasuk pemeliharaan kesehatan, makanan, transportasi, serta otomotif, dan dia menjalankan konsultasi komunikasi sendiri. Keterlibatannya dalam masyarakat dan komunitas mencakup pelayanan di dewan amal, sekolah, agen perusahaan, dan perguruan tinggi.

Penatua Kearon telah melayani dalam banyak pemanggilan Gereja, termasuk asisten juru tulis lingkungan, presiden Remaja Putra lingkungan, penasihat dalam keuskupan, presiden cabang, presiden pasak, dan Tujuh Puluh Area. ■

Bantuan di Saat Susah

Seusai badai dan banjir hebat di Houston, Texas, AS, seorang wanita lanjut usia melihat para Orang Suci Zaman Akhir yang mengenakan kaus Uluran Tangan berwarna kuning dalam perjalanan mereka untuk membantu para korban dari kehancuran. “Saya tahu orang Mormon akan datang!” ujarnya.

Peristiwa ini, dilaporkan di *Facebook* oleh presiden Misi Texas Houston Selatan, Aaron T. Hall, menunjukkan bagaimana Gereja memberikan bantuan baik kepada anggota maupun tetangga sekitar selama saat susah. “Tidak ada tantangan yang terlalu besar bagi anggota Gereja Tuhan!” Presiden Hall menulis.

Ketika bencana melanda, Gereja sering kali menjadi yang pertama menanggapi, dan di area yang terdampak, bantuan kemanusiaan Gereja sering kali melanjutkan selama pemulihan jangka pendek dan jangka panjang, dengan gol menegakkan kemandirian. Para pemimpin lokal bekerja sama dengan kantor pusat Gereja dalam menilai dan menyediakan kebutuhan serta mengorganisasi anggota untuk membantu dengan pendistribusian sumber, pembersihan, perbaikan, dan pembangunan kembali.

Melalui *LDS Charities* dan bekerja sama dengan lembaga bantuan yang sudah ada di area yang terdampak, Gereja baru-baru ini memberikan bantuan kepada korban banjir di Peru; tanah longsor di Sierra Leone; kebakaran hutan di Montana, AS, dan Alberta, Kanada; badai di Texas, Florida, dan kepulauan Karibia, termasuk Puerto Rico, Haiti, dan Republik Dominika; dan dua gempa dahsyat di Mexico.

Pada bulan September, Gereja mengumumkan akan menyediakan 11 juta dolar AS untuk menyokong proyek bantuan kelaparan dan memberikan makan anak-anak malnutrisi di delapan negara di Afrika dan Timur Tengah. *LDS Charities* bekerja sama dengan 11 organisasi dalam 25 proyek untuk mendistribusikan bantuan.

LDS Charities telah menyediakan hampir 2 miliar dolar AS untuk membantu jutaan orang di 189 negara sejak 1985, dimulai dengan bantuan yang diberikan kepada korban kelaparan di Etiopia. ■

Mereka yang berkeinginan untuk memberi donasi ke Dana Bantuan Kemanusiaan Gereja dapat melakukannya di slip persepuluh.

Tiga Bait Suci Didedikasikan

Sejak konferensi umum April 2017, tiga bait suci telah didedikasikan atau didedikasikan ulang. Bait Suci Paris Prancis didedikasikan pada bulan Mei, Bait Suci Idaho Falls Idaho (AS) di bulan Juni, dan Bait Suci Tucson Arizona (AS) di bulan Agustus.

Bait Suci Meridian Idaho (AS) akan didedikasikan pada 19 November 2017; Bait Suci Cedar City Utah (AS) pada 10 Desember; dan Bait Suci Jordan River Utah (AS) akan didedikasikan ulang pada 20 Mei 2018.

Rencana-rencana telah diumumkan, atau persiapan dan konstruksi berlanjut, untuk 23 bait suci di seluruh dunia. Enam bait suci baru-baru ini ditutup untuk renovasi, dan lima bait suci dijadwalkan ditutup untuk renovasi pada tahun 2018. ■

Temukan pemutakhiran dan informasi di temples.lds.org



Para Nabi dan Rasul Melayani di Seluruh Dunia

Para nabi dan rasul dipanggil sebagai “saksi khusus bagi nama Kristus di seluruh dunia” (A&P 107:23).

Berikut adalah beberapa kegiatan mereka semenjak konferensi umum April.

Presiden Thomas S. Monson dengan tenang merayakan ulang tahunnya yang ke-90 di **Utah, AS**, tanggal 21 Agustus. Dia mengulangi permohonan ulang tahun yang telah dia ungkapkan sebelumnya, bahwa hadiah terbaik yang dapat dia terima adalah agar orang-orang “[men]cari seseorang yang sedang mengalami kesulitan atau sakit atau kesepian dan perbuatlah sesuatu bagi mereka.”

Di Hamilton, **Selandia Baru**, Presiden Henry B. Eyring mendedikasikan fasilitas di Temple View, sebelumnya adalah kampus dari Perguruan Tinggi Gereja Selandia Baru. Setelah Badai Irma, dia mengunjungi **Puerto Rico, Saint Thomas**, dan sukarelawan Gereja membantu upaya pembersihan di **Florida, AS**.

Presiden Dieter F. Uchtdorf mengunjungi **Texas, AS**, dan menyaksikan tim Orang Suci Zaman Akhir di Houston bekerja berdampingan dengan tetangga mereka setelah Badai Harvey, mengatakan bahwa perilaku “membantu semampu saya” adalah umum bagi Orang Suci Zaman Akhir di seluruh dunia.

Presiden Russell M. Nelson memberikan kepada pemerintahan **Nebraska, AS**, sejilid sejarah keluarga, mengunjungi para pemimpin dan misionaris di **New York, AS**, dan memberi tahu siswa institut di **Utah** bahwa Alkitab adalah “penuh dengan nubuat tentang ... Pemulihan.”

Setelah mengunjungi anggota di **Jepang** dan **Korea**, Penatua Dallin H. Oaks mengatakan, “Tuhan peduli terhadap anak-anak-Nya. Dia tahu keadaan dan keprihatinan mereka dan

berbelas kasihan dalam kasih-Nya. Di sebuah acara *Face to Face* [Tatap Muka] di Korea, dia menjawab pertanyaan dari para remaja. Dia bertemu dengan menteri yang bertanggung jawab untuk Olimpiade Tokyo tahun 2020. Dan atas permintaan presiden **Peru**, Penatua Oaks bertemu untuk menerima rasa terima kasih presiden atas bantuan Gereja selama banjir.

Di **Utah**, Penatua Ballard mengimbu dewasa lajang muda untuk menaati hari Sabat sebagai “waktu yang indah dan mulia” dan untuk menelaah asas serta doktrin dasar Gereja. Dia memberi tahu para pekerja bait suci bahwa bait suci yang dibangun sekarang juga akan digunakan selama Milenium. Bersama Penatua Ronald A. Rasband, dia mengunjungi **Texas** untuk mengimbu para sukarelawan membersihkan kerusakan akibat badai dan banjir.

Penatua Robert D. Hales telah menerima Penghargaan Presiden sebagai Pionir Kemajuan dari sebuah organisasi masyarakat di **Utah**. “Untuk dapat saling menolong, saling mengangkat, saling menguatkan adalah sikap paling hebat, saya pikir, dari menjadi pionir,” ujarnya.

Di **Rusia** dan **Ukraina**, Penatua Jeffrey R. Holland mengajarkan bahwa kehidupan berarti memiliki percobaan, tetapi Injil menyediakan perspektif, pengharapan, dan dorongan. Di Konferensi Windsor Kedua mengenai Persekusi Keagamaan di **Inggris**, dia mengatakan bahwa iman membantu banyak orang bangkit dari status pengungsi dan berkontribusi pada masyarakat. Seusai konferensi, dia memberikan nasihat kepada anggota Gereja, presiden misi, dan misionaris di **Portugal** dan **Spanyol**.

Penatua David A. Bednar mengunjungi tiga negara Afrika Barat yang



sebelumnya tidak dikunjungi oleh seorang Rasul: **Senegal**, di mana dia memberikan doa dedikasi; **Guinea**; dan **Mali**. Dia juga bertemu dengan para anggota di **Nigeria** dan **Ghana**. Selama kebaktian mendunia yang disiarkan dari **Carolina Utara, AS**, dia mengimbu dewasa muda untuk menjadi “mata rantai penyatu” dalam rantai keluarga kekal mereka.

Penatua Quentin L. Cook bertemu dengan anggota dan misionaris di **Taiwan, Hong Kong, India**, dan **Thailand**, melihat bahwa “para anggota bersemangat tentang Gereja, berfokus pada pekerjaan bait suci dan misionaris.” Di **New Jersey, AS**, dia berbicara di Seminar Institut Seymour mengenai Kebebasan Beragama. “Kita hendaknya melanjutkan upaya yang berkesinambungan dan kritis kita untuk meningkatkan moralitas dan melindungi keluarga-keluarga,” ujarnya. Di **California, AS**, dia mengimbu



Searah jarum jam, dari kiri jauh atas: Presiden Henry B. Eyring menghadiri dedikasi Temple View di Selandia Baru; Presiden Dieter F. Uchtdorf memeluk sukarelawan muda Uluran Tangan setelah Badai Harvey di Texas, AS; Penatua Jeffrey R. Holland berbicara dengan Baroness Emma Nicholson di Konferensi Windsor Kedua mengenai Persekusi Keagamaan; Penatua Ronald A. Rasband menyapa seorang suster selama kunjungannya di Afrika Selatan; Penatua Christofferson menyapa para siswa di Sekolah Kamalabai Joshi di Kenjal, India; Penatua Quentin L. Cook mengunjungi para anggota Gereja di Taiwan.

anggota masyarakat hukum untuk mempertahankan iman dan keseimbangan dalam kehidupan mereka dan untuk membela kebebasan beragama.

Di **Ekuador** dan **Kolombia**, Penatua D. Todd Christofferson mengajarkan bahwa kepercayaan pada Kebangkitan Kristus akan menghibur dan menyokong kita. Di **India**, dia menerima Penghargaan Perdamaian Dunia mewakili Gereja dan memberikan salinan Kitab Mormon dalam bahasa Nepal kepada presiden dan wakil presiden **Nepal** dan mengunjungi Cabang Kathmandu.

Berbulan-bulan sebelum badai dan banjir, Penatua Neil L. Andersen mengunjungi **Puerto Rico**, **Haiti**, dan **Republik Dominika**, berbicara tentang kemandirian, pendidikan, dan persiapan untuk menerima berkat bait suci. Di Malam Pendidikan Keluarga LDS di Universitas Arizona State di **Arizona, AS**, dia mengimbau para Orang Suci

Zaman Akhir untuk “membuka pintu-pintu kita, menghargai kepercayaan orang lain, [dan] belajar lebih lanjut mengenai mereka.” Penatua Andersen membentuk pasak ke-100 di **Filipina** dan mendedikasikan pusat pelatihan misionaris yang diperluas di Manila.

Di **Afrika Selatan** dan **Republik Demokrasi Kongo**, Penatua Ronald A. Rasband mencatat bahwa tiga bait suci beroperasi di Afrika dan lima lainnya sedang dibangun atau telah diumumkan, “Tuhan sedang mempersiapkan orang-orang Afrika untuk menerima berkat-berkat-Nya.”

Penatua Gary E. Stevenson mengunjungi **Vanuatu, Australia, Selandia Baru, Polinesia Prancis**, dan Universitas Brigham Young-Hawaii di **Hawaii, AS**. “Sewaktu kita ... melihat tantangan kita melalui lensa Injil, kita akan menemukan jawaban yang mendatangkan kebahagiaan dan sukacita bagi kita,” ujarnya. Dia bertemu presiden dan

perdana menteri Vanuatu dan uskup agung Papeete, Tahiti.

Penatua Dale G. Renlund mengunjungi lima negara di bulan Juni: **Guatemala, Kosta Rika, El Salvador, Nikaragua**, dan **Honduras**, mengorganisasi pasak berbahasa Q’eqchi’ pertama di Guatemala dan berpartisipasi dalam konferensi kemerdekaan beragama dan sebuah konferensi remaja. Di bulan Agustus, dia dan istrinya, Sister Ruth L. Renlund, berpartisipasi dalam acara *Face to Face* [Tatap Muka] pertama yang disiarkan dari **Accra, Ghana**, dan di bulan September dia mengimbau mahasiswa Universitas Brigham Young-Idaho di **Idaho, AS**, untuk bersandar pada doktrin Kristus. ■

Informasi termutakhir mengenai pelayanan dari para pemimpin Gereja ini dapat ditemukan pada laman Facebook mereka masing-masing di prophets.lds.org.

Sumber bagi yang Memiliki Gangguan Pendengaran

“Untuk membantu para anggota yang memiliki gangguan pendengaran, teknologi yang disediakan Gereja tersedia di bait suci dan gedung-gedung pertemuan,” pernyataan sebuah pemberitahuan yang dikirimkan kepada para pemimpin di seluruh dunia pada 4 September 2017. “Para pemimpin hendaknya menjadi familier dengan teknologi ini dan memastikan bahwa semua yang mungkin memperoleh manfaat tanggap terhadap dan memiliki akses pada peralatan tersebut.”

Di bait suci, para anggota yang memiliki gangguan pendengaran dapat meminta peranti dengar yang menggunakan sistem infra merah yang disiarkan di dalam bait suci. Di gedung-gedung pertemuan, para anggota dapat mengakses sebuah sistem frekuensi radio melalui (1) alat penerima bantuan mendengarkan frekuensi radio (RF), perangkat saku yang menggunakan sistem audio di ruang kebaktian atau ruang serba guna untuk memperkuat suara ke peranti dengar, atau (2) sistem bantuan dengar yang dikalungkan di leher yang menyiarkan suara secara langsung pada alat bantu dengar individu yang kompatibel dengan gulungan T.

Pemberitahuan lebih lanjut menggarahkan bahwa “lingkungan-lingkungan dan cabang-cabang hendaknya memiliki beberapa alat penerima [RF] dan [ALS] yang dikalungkan di leher. Ketika diperlukan, perangkat tambahan dapat diminta melalui perwakilan sarana fisik pasak.” ■

Informasi lebih lanjut mengenai bantuan sistem pendengaran tersedia di mhtech.lds.org. Untuk informasi mengenai kehilangan pendengaran, ketunarunguan, dan bahasa isyarat, lihat disabilities.lds.org.

Terjemahan Baru Tulisan Suci

Proyek penerjemahan baru tulisan suci disetujui selama beberapa tahun belakangan, termasuk Kitab Mormon dalam bahasa Burma, Efik, Georgia, Navajo, Pohnpeian, Sesotho, dan Tshiluba dan tiga rangkaian tulisan suci dalam Bahasa Isyarat Amerika, bahasa Afrika, Amharic, Arab, Bislama, Yunani, Hiligaynon, Hindi, Hmong, Lao, Lingala, Malaysia, Persia, Polandia, Serbia, Setswana, Sinhala, Slovak, Slovenian, Tahiti, Tamil, Telugu, Tok Pisin, Turki, Twi, Urdu, dan Yoruba.

Dalam surat tertanggal 9 Oktober 2017, Presidensi Utama mendaftarkan proyek-proyek ini dan memperkenalkan sebuah proses baru yang akan memperkenalkan individu untuk menelaah bagian-bagian draf dari terjemahan sebelum publikasi terjemahan final.

“Sewaktu penerjemahan berlangsung, bagian-bagian yang sudah rampung dapat dirilis secara berurutan dari waktu ke waktu,” surat itu menyatakan. “Bagian-bagian yang berurutan ini, meski tidak dianggap sebagai final sampai penerjemahan lengkap telah rampung, akan disediakan di LDS.org dan di aplikasi seluler Perpustakaan Gereja.” Rilis awal untuk beberapa bahasa pilihan akan dimulai pada 30 November 2017. Ketika penerjemahan rampung, dengan tinjauan dan persetujuan yang perlu, rilis berurutan yang sebelumnya akan digantikan oleh versi final, dengan edisi cetakan menyusul.

Proyek penerjemahan menyita waktu beberapa tahun karena teks tulisan suci secara saksama diterjemahkan. Maka, proyek-proyek pada saat ini berada dalam tahap yang beragam. Rilis awal dari draf penerjemahan yang disetujui akan mencakup isi yang telah diterjemahkan dan ditinjau oleh para pemimpin lokal. Bagian-bagian tambahan dari penerjemahan akan terus dirilis secara periodik.



Penerjemahan yang saat ini mendekati rampung tidak akan memiliki draf yang dipublikasikan.

Presidensi Utama meminta bahwa sementara proyek penerjemahan sedang berlangsung atau tertunda, para anggota dan pemimpin “melanjutkan menggunakan terjemahan saat ini dari Pasal-Pasal Kepercayaan, doa sakramen, dan doa baptisan, sampai terjemahan baru rampung.”

Tulisan suci edisi OSZA diterjemahkan dan tersedia dalam sejumlah bahasa berikut: Alkitab, 3; Alkitab edisi non-OSZA lebih disukai, 95; Kitab Mormon, 90; Seleksi dari Kitab Mormon, 21; dan Ajaran dan Perjanjian serta Mutiara yang Sangat Berharga, 58. ■

Pusat Pelatihan Misionaris

Sebuah pusat pelatihan misionaris baru di Accra, Ghana, dan sebuah pusat pelatihan misionaris diperluas di Provo, Utah, AS, menunjukkan kepentingan yang berkelanjutan dari pelayanan misionaris.

PPM Ghana yang baru-baru ini selesai, bersebelahan dengan Bait Suci Accra Ghana, menampung 320 misionaris dan memiliki ruang untuk perkembangan. Fasilitas yang lebih besar menampung misionaris yang datang dari barat dan tenggara Afrika, dan juga misionaris dari seluruh dunia yang dipanggil untuk melayani di Afrika. Gedung-gedung baru mempermudah misionaris untuk belajar dalam bahasa asli mereka—Inggris atau Prancis—dan belajar bahasa serta budaya daerah di mana mereka ditugaskan untuk bekerja.

Perluasan PPM Filipina melipatgandakan kapasitasnya menjadi 280 misionaris. Itu termasuk dua gedung

baru di kampus lima gedung, yang berlokasi berdekatan dengan kantor Area Filipina dan berseberangan dengan Bait Suci Manila Filipina. Sejak PPM Filipina dibuka pada tahun 1983, itu telah melayani misionaris dari, atau ke, 60 negara.

Perluasan di PPM Provo mencakup dua gedung berturut-turut dengan 200 ruang kelas baru, lebih dari 100 ruang praktik mengajar, dan 13 laboratorium komputer di mana para misionaris menerima pelatihan sebelum mereka dikirim ke area tugas mereka di seluruh dunia. PPM Provo memiliki kapasitas untuk melatih sebanyak 3.700 pemuda, pemudi, dan misionaris senior sekaligus.

Gereja memiliki 15 pusat pelatihan misionaris di berbagai lokasi di seluruh dunia. ■



Seorang instruktur di Pusat Pelatihan Misionaris Ghana yang baru mendengarkan sewaktu para misionaris membahas bagaimana mengajarkan Injil.



Sister Bingham di Perserikatan Bangsa-Bangsa

Berbicara selama diskusi panel berbasis iman mengenai integrasi pengungsi di Persatuan Bangsa-Bangsa di New York City pada 13 April 2017, Presiden Lembaga Pertolongan, Jean B. Bingham, mengungkapkan harapan bahwa organisasi berbasis iman “akan bekerja sama dengan semua melalui sarana yang kecil dan sederhana untuk mencapai hal-hal yang luar biasa.”

Selama pengarahan tahunan “Berfokus pada Iman,” Sister Bingham membahas upaya kemanusiaan Gereja terhadap pengungsi dan mengungkapkan apresiasi tulus kepada semua yang terlibat dalam “pekerjaan yang menantang namun sangat bermanfaat” dari menghilangkan penderitaan di seluruh dunia.

Sister Bingham baru-baru ini kembali dari kunjungan lapangan Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) ke Uganda bersama Sister Sharon Eubank, Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Lembaga Pertolongan dan direktur *LDS Charities*. Sister Eubank juga menghadiri pertemuan PBB di New York City. ■

Untuk informasi lebih lanjut tentang apa yang dapat Anda lakukan untuk menolong pengungsi, pergilah ke IWasAStranger.lds.org.

Sebuah Arah Baru untuk Pertemuan Imamat Harun dan Lembaga Pertolongan

Kurikulum baru membawa perubahan yang menyenangkan dalam pertemuan hari Minggu yang dibangun berdasarkan Mengajar dengan Cara Juruselamat. Pada hari Minggu pertama akan ada waktu untuk berembuk bersama mengenai tanggung jawab, kesempatan, dan tantangan kita sewaktu kita melakukan pekerjaan Tuhan. Pada hari-hari Minggu lainnya, sebagai pengganti buku pedoman Ajaran-Ajaran Presiden Gereja, kita akan berfokus pada pesan-pesan pengajaran dari konferensi umum terkini dan topik yang dipilih oleh para pemimpin umum Gereja kita. Namun perubahan ini bukan saja topik yang akan kita telaah—kurikulum baru juga memengaruhi bagaimana kita mempersiapkan, mengajar, berembuk dan belajar bersama, serta menerima dan menindaki ilham. Para anggota dan pemimpin di Meksiko dan di Utah, California, dan Georgia di Amerika Serikat berpartisipasi dalam pengujian materi-materi baru ini. Berikut adalah beberapa wawasan dan pengalaman mereka.

“Apa yang akan saya lakukan tanpa buku pedoman?” pikir Nancy Feragen, seorang guru Lembaga Pertolongan, ketika pertama dia meninjau salinan dari *Ikutlah Aku—Untuk Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan*. “Awalnya saya panik,” dia mengakui. “Kemudian sebuah pemikiran datang kepada saya: Tuhan ingin kita mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajaran kita sendiri dan meningkatkan kerohanian kita sebagai saudara lelaki dan perempuan dalam Injil.”

“Sedikit menakutkan untuk percaya kepada Tuhan dan datang dengan siap untuk memimpin sebuah diskusi tanpa

banyak materi,” ujar Linda Harmon, seorang presiden Lembaga Pertolongan, “tetapi sekali Anda melakukannya—jika Anda telah mempersiapkan diri Anda melalui doa, penelaahan, pergi ke bait suci, dan hal lainnya yang terilhami untuk dilakukan—itu menakjubkan.”

MENGAJAR DENGAN CARA JURUSELAMAT

“Satu tantangan dengan kurikulum baru adalah tidak mengajari orang-orang dengan ‘cara yang lama,’” ujar Uskup Boyd Roberts. “Kita harus berhenti hanya memberikan informasi, menyingkirlah, dan biarkan Roh mengajar.”

“Ini cara baru mengajar yang mungkin sulit bagi beberapa orang,” ujar Lisa Smith, seorang presiden Lembaga Pertolongan merujuk pada *Mengajar dengan Cara Juruselamat*. “Karena itu adalah penting untuk mencontoh metode pengajaran yang baik dan mengimbau para pemimpin untuk secara konsisten menghadiri pertemuan dewan guru bersama para guru,” ujarnya.

BERSIAP DAN MENGAJAR

David Mickelson, seorang guru kelompok imam tinggi, mengatakan bahwa frasa “mengajarlah kamu dengan tekun” dalam Ajaran dan Perjanjian 88:78 “memiliki hubungan dengan persiapan kita sebelumnya dan kemampuan kita untuk dengan tekun mengikuti Roh sementara kita mengajar. Jika kita mengajar dengan tekun, kasih karunia Juruselamat akan menyertai kita dan kita akan diajar dengan lebih sempurna. Saya pikir itulah cara pengajaran yang sempurna Tuhan. Guru—orang yang memimpin diskusi—harus bersedia diajar oleh Roh.”

Adam Bushman, seorang guru kuorum penatua, mempersiapkan pelajaran dengan meninjau ceramah konferensi umum pilihan, kemudian dengan doa yang sungguh-sungguh mempertimbangkan konsep apa yang paling penting bagi kuorum. “Untuk membantu para pria memiliki lebih banyak waktu untuk merenung,” dia menjelaskan, “sebuah posel dikirim



selama minggu itu yang berisi, 'Ini adalah ceramah yang akan dibahas dan kami ingin Anda memikirkan pertanyaan-pertanyaan berikut.'"

BEREMBUK DAN BELAJAR BERSAMA

"Hari-hari Minggu di Lembaga Pertolongan tidak lagi sekadar tanggung jawab para pemimpin," ujar Brooke Jensen, seorang penasihat dalam presidensi Lembaga Pertolongan. "Setiap anggota mengambil peranan aktif."

Brother Bushman merasa bahwa duduk dalam lingkaran membuat perbedaan. "Saya menyukainya," ujarnya. "Itu mengubah sifat percakapan. Itu mengubah ekspektasi orang. Sekarang ada lebih banyak partisipasi. Alih-alih hanya dua atau tiga brother yang biasanya menjawab pertanyaan, orang-orang baru memberi komentar."

Ketika Rebecca Siebach, seorang sister Lembaga Pertolongan, pertama kali mendengar tentang fokus baru pada dewan, dia segera memikirkan teman-teman yang telah menjadi kurang aktif. "Saya tahu keprihatinan mereka," ujarnya. "Mereka menjadi lebih terbuka kepada saya tentang kekhawatiran dan pergumulan mereka untuk datang ke gereja, dan saya pikir, ini adalah kesempatan yang sempurna untuk menjangkau mereka dan mengatakan, 'Kami memerlukan Anda di dewan kami! Mohon datanglah dan berbagi!'"

"Ketika kami akhirnya berbicara selama pertemuan dewan," ujar LonaMarie Cook, seorang penasihat dalam presidensi Lembaga Pertolongan, "sungguh luar biasa ketika orang-orang menegaskan apa yang saya pikirkan dan menjadi bagian dari komunitas tersebut."

MENERIMA DAN MENINDAKI ILHAM

"Kita menciptakan suasana untuk Roh mengajar dan untuk kita mendengar dan menyimak," ujar Uskup Roberts. "Roh kemudian menjadi guru, menunjukkan kepada kita apa yang kita perlu lakukan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan panggilan. Apa yang kita lakukan sebagai hasil dari

bisikan itu adalah apa yang menuntun pada keinsafan sejati dan pelayanan."

Susan Farr, seorang presiden Lembaga Pertolongan, mengatakan, "Metode ini mendorong kita untuk bangkit dan bertindak, tidak hanya keluar dari pelajaran dengan berpikir 'itu mengilhami,' tetapi kemudian segera melupakannya. Berembuk bersama menolong kita melihat bahwa pembelajaran dan tindakan adalah milik kita semua—bukan hanya guru."

"Sewaktu kita mencatat kesan kita dan kemudian menindakinya, kita melakukan perubahan hati dan menjadi hamba Tuhan yang lebih baik," ujar Susan Mitchell, seorang penasihat dalam presidensi Lembaga Pertolongan.

"Mengetahui bahwa Anda akan bertanggung jawab untuk sesuatu dan bahwa seseorang akan menanyai bagaimana perasaan Anda," ujar Sister Smith, "menjadikan Anda partisipan yang aktif dalam membangun kesaksian Anda."

Landen Roundy, seorang pemimpin kelompok imam tinggi, mengatakan bahwa mengirimkan posel catatan tentang apa yang dibahas dan direncanakan "membantu para anggota mengenali pengalaman yang mereka dapatkan selama minggu itu yang mungkin ingin mereka bagikan pada hari Minggu berikutnya."

"Dari catatan tersebut," Uskup Roberts menambahkan, "Saya telah melihat roh berkesinambungan dari berbagi dan belajar di sepanjang minggu sewaktu para brother membahas melalui posel pemikiran dan perasaan tambahan, memperkuat kuorum mereka."

"Tuhan ingin kita memalingkan hati kita kepada satu sama lain dan itu dapat dilakukan ketika kita bertemu dengan tujuan," Sister Siebach menyimpulkan. "Kurikulum baru ini membantu kita mengidentifikasi topik minat, menetapkan gol, mencari sumber yang benar untuk jawaban, menerima wahyu pribadi, dan saling meneguhkan ketika kita berpaling kepada para nabi yang hidup untuk jawaban yang kita perlukan di zaman kita." ■

BAGAIMANA KITA DAPAT BERSIAP?

Sumber baru *Ikutlah Aku* untuk pertemuan Imam Melkisedek dan Lembaga Pertolongan akan digunakan di seluruh Gereja mulai Januari 2018. Maka, apa yang unit-unit Gereja dapat lakukan untuk bersiap bagi perubahan ini?

- Luangkan waktu di dewan lingkungan mendatang untuk memeriksa sumber-sumber bersama dan membahas apa yang mungkin berbeda. Apa manfaat yang akan datang?
- Ajaklah dewan lingkungan untuk menyarankan topik-topik untuk pertemuan dewan hari Minggu pertama yang akan memenuhi kebutuhan lingkungan atau cabang. Para pemimpin imam dan Lembaga Pertolongan dapat memutuskan kapan dan bagaimana organisasi mereka akan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan ini.
- Perkenalkan dan bahaslah sumber-sumber baru selama pertemuan kuorum, kelompok, atau Lembaga Pertolongan mendatang. Apa yang setiap anggota dapat lakukan untuk bersiap bagi perubahan ini?
- Imbaulah para guru serta pemimpin imam dan Lembaga Pertolongan untuk menghadiri pertemuan dewan guru untuk berbagi dan membahas pengalaman, tantangan, dan pertanyaan mereka tentang sumber-sumber baru ini.

Melihat Sekilas Pertemuan Dewan

Ini hari Minggu pagi, dan sekitar 45 suster dari Lingkungan Bugambili di Guadalajara, Mexico, duduk dalam dewan. Setelah nyanyian pujian pembuka, presiden Lembaga Pertolongan, Yara Ramirez, memita beberapa orang untuk membagikan pengalaman dari pelajaran mereka minggu lalu.

Setelah para suster membagikan pengalaman selama beberapa menit, Sister Ramirez menuliskan satu kata di papan tulis sebelum duduk kembali dalam lingkaran.

“Kesatuan,” bunyinya.

Di bawah arahan Sister Ramirez, mereka membuka dalam Mosia 18:21 dan membaca, “... hati mereka terajut bersama dalam kesatuan dan dalam kasih satu sama lain.”

“Apa yang kita sebagai Lembaga Pertolongan dapat lakukan untuk mempraktikkan tulisan suci ini?” dia bertanya.

Para suster berpikir beberapa saat. “Nah, remaja tidak dapat pergi ke bait suci,” seorang suster berbagi. “Tidak ada cukup suster dewasa untuk pergi bersama mereka.”

“Saya tidak tahu itu,” ujar yang lainnya, tampak terkejut. “Jika Anda tidak mengetahui adanya kebutuhan,” ujarnya, “bagaimana Anda dapat membantu?”

“Itulah sebabnya kita ada di sini,” jawab Sister Ramirez. “Ada kebutuhan seperti ini yang saya pelajari selama dewan lingkungan yang kita semua dapat bantu.”

“Mengapa kita tidak membuat kalender?” seseorang menyarankan. Kelompok sekarang menjadi lebih tertarik. “Saya rasa remaja memiliki waktu yang dijadwalkan di bait suci satu hari Kamis setiap bulannya.”

“Saya sendiri kesulitan untuk pergi ke bait suci,” seorang ibu muda dalam kelompok mengakui. “Saya sudah lama

tidak ke sana, dan saya merasa sedikit egois. Saya ingin pergi dan melayani,” ujarnya.

Beberapa orang lain menganggukkan kepala menyetujui. Mereka juga kesulitan untuk menghadiri bait suci sesering yang mereka kehendaki.

Seorang ibu muda lain menyarankan agar mereka saling bergantian menjaga anak-anak dan bergiliran pergi ke bait suci.

Kemudian, para suster mulai saling bertanya di mana mereka tinggal dan siapa yang tinggal dekat remaja yang mana. Mereka membahas bagaimana mereka dapat bergantian menolong remaja pergi ke kegiatan mereka.

“Nah, kita perlu saling mengenal juga,” seseorang berkata. “Kita harus mempunyai kegiatan!”

Para suster terus berkomentar, memberikan gagasan, dan mengajukan pertanyaan.

Di akhir dewan, Sister Ramirez meminta sekretarisnya untuk membuat notula. “Bagaimana perasaan Anda semua selama dewan ini?” dia bertanya.

Mereka menanggapi bahwa mereka merasa lebih menyadari kebutuhan setiap orang, bahwa pelayanan mereka diperlukan, dan bahwa mereka berada di antara teman.

“Berdasarkan apa yang kita alami hari ini, apa tindakan spesifik yang ingin kita fokuskan pada bulan ini sebagai Lembaga Pertolongan?” dia bertanya.

Sebagai kelompok, mereka memutuskan untuk mengadakan potluck [makan bersama] pada hari Minggu setelah gereja, mulai bermain bola voli pada hari Kamis malam, membuat kalender untuk menghadiri bait suci, dan merencanakan untuk membantu remaja pergi ke kegiatan.

“Kita telah mengalami kesatuan hari ini,” Sister Ramirez menyimpulkan, mengajak setiap suster untuk memikirkan cara dia dapat melayani selama minggu ini “Roh Kudus akan terus memberi kita bisikan sewaktu kita bertindak secara individu dan sebagai Lembaga Pertolongan. Saya mengajak Anda untuk bersiap membagikan pengalaman Anda pada hari Minggu depan.” ■

GAGASAN UNTUK PERTEMUAN DEWAN

- Bersabarlah dan biarkan Tuhan mengajari Anda apa artinya berembuk bersama.
- Ini adalah asas-asas yang dapat kita simpan dalam benak: Ikuti Roh, bagikan pemikiran, dan tindakai kesan.
- Bukalah hati dan benak Anda bagi ide-ide pandangan, dan solusi baru.
- Sebelum setiap pertemuan berakhir, pikirkan tentang apa yang Roh telah ajarkan kepada Anda, kemudian putuskan bagaimana Anda akan menindakai bisikan-Nya.



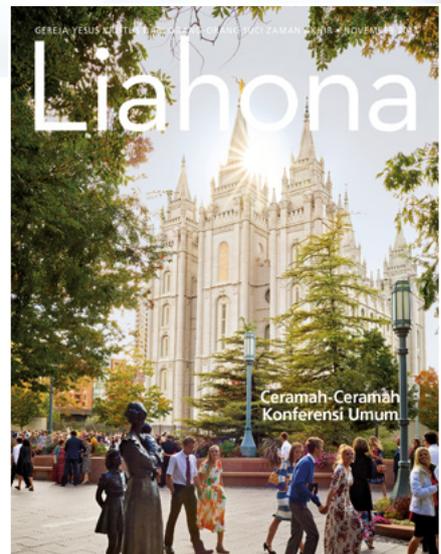
Para suster Lembaga Pertolongan di Guadalajara, Mexico, duduk dalam dewan.



Ikutlah Aku—Untuk Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan



*Temukan sumber-sumber ini di
aplikasi Perpustakaan Injil dan
di comefollowme.lds.org.*



Apa yang Berbeda?

Di zaman akhir ini, Allah telah memulihkan imamat dan mengorganisasi kuorum-kuorum imamat dan Lembaga Pertolongan untuk menolong merampungkan pekerjaan-Nya (lihat Musa 1:39). Karena itu setiap hari Minggu ketika kita berkumpul dalam pertemuan Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan, kita berkumpul untuk membahas dan merencanakan bagaimana kita akan merampungkan pekerjaan-Nya.

Itulah mengapa pertemuan-pertemuan ini perlu menjadi lebih dari sekadar kelas-kelas. Itu juga merupakan kesempatan untuk berembuk mengenai pekerjaan keselamatan, belajar bersama dari ajaran-ajaran para pemimpin Gereja mengenai pekerjaan itu, dan mengorganisasi untuk merampungkannya. Perubahan untuk pertemuan-pertemuan hari Minggu kita ini akan menolong kita memenuhi tujuan-tujuan ini.

Jadwal Bulanan

Pertemuan hari Minggu Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan akan mengikuti jadwal bulanan ini:

MINGGU	TUJUAN
Hari Minggu Pertama	Berembuk bersama mengenai tanggung jawab, kesempatan, dan tantangan lokal serta membuat rencana untuk bertindak.
Hari Minggu Kedua dan Ketiga	Telaahlah pesan-pesan konferensi umum terkini yang dipilih oleh presidensi atau pemimpin kelompok atau, sekali waktu, oleh uskup atau presiden pasak
Hari Minggu Keempat	Bahaslah sebuah topik khusus yang dipilih oleh Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul
Hari Minggu Kelima	Kajilah topik yang dipilih oleh keuskupan

Pola untuk Pertemuan Kita

Di setiap pertemuan Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan kita, kita mengikuti pola untuk merampungkan pekerjaan Allah.

1. *Berbagi pengalaman* sebagai hasil dari kesan dan undangan yang diterima dalam pertemuan Imamat Melkisedek atau Lembaga Pertolongan sebelumnya (dipimpin oleh seorang presidensi atau pemimpin kelompok).
2. *Berembuk bersama* (hari Minggu pertama, dipimpin oleh seorang presidensi atau pemimpin kelompok) atau *belajar bersama* (hari Minggu kedua, ketiga, dan keempat, dipimpin oleh seorang guru yang dipanggil).
3. *Rencana untuk bertindak* sebagai kelompok atau sebagai individu (dipimpin oleh seorang presidensi atau pemimpin kelompok).



PERTEMUAN DEWAN HARI MINGGU PERTAMA

Pada hari Minggu pertama setiap bulan, pertemuan kuorum, kelompok, dan Lembaga Pertolongan *tidak akan mencakup pelajaran yang diajarkan oleh guru*. Alih-alih, presidensi atau pemimpin kelompok akan memimpin sebuah pertemuan dewan. Setiap kuorum, kelompok,

atau Lembaga Pertolongan akan berembuk bersama mengenai tanggung jawab, kesempatan, dan tantangan lokal; belajar dari wawasan dan pengalaman satu sama lain; dan merencanakan cara untuk menindaki kesan-kesan yang diterima dari Roh.

Sebelum Pertemuan Dewan

- Para pemimpin mengidentifikasi tanggung jawab, kesempatan, dan tantangan lokal serta dengan doa yang sungguh-sungguh memilih sebuah topik untuk dibahas.
- Setiap orang mencari bimbingan Roh.
- Setiap orang bersiap untuk berbagi pemikiran dan pengalaman.

Selama Pertemuan Dewan

- Para pemimpin mengundang anggota untuk berbagi pengalaman dalam menindaki kesan-kesan yang telah mereka terima dari pertemuan sebelumnya.
- Setiap orang berembuk bersama mengenai topik, saling mendengarkan, dan mencari bimbingan Roh.
- Para pemimpin meringkas pokok-pokok kunci dan menyampaikan undangan untuk bertindak.

Setelah Pertemuan Dewan

- Setiap orang menindaki kesan dan undangan, bersama dan secara individu.
- Setiap orang bersiap untuk berbagi pengalaman mereka di pertemuan-pertemuan mendatang.



**“WAHYU DISEBAR
DI ANTARA KITA.”¹**

Penatua Neil L. Andersen

**“KITA ADALAH
TANGAN-NYA.”²**

Presiden Dieter F. Uchtdorf

CATATAN

1. Neil L. Andersen, dalam Adam C. Olson, “Pelatihan Buku Pegangan Menekankan Pekerjaan Keselamatan,” *Ensign* atau *Liahona*, April 2011, 76.
2. Dieter F. Uchtdorf, “Engkau Adalah Tangan-Ku,” *Ensign* atau *Liahona*, Mei 2010, 68.

Asas Berembuk Bersama

Tidak semua pertemuan dewan tampak sama. Perkenankan Tuhan mengajari Anda. Berikut adalah beberapa asas untuk membantu Anda memulai:

1. Tujuan pertemuan dewan adalah untuk berembuk bersama mengenai tanggung jawab, kesempatan, dan tantangan lokal; belajar dari wawasan dan pengalaman satu sama lain; dan merencanakan cara untuk menindaki kesan-kesan yang diterima dari Roh.
2. Sebuah pertemuan dewan hendaknya menuntun pada tindakan—rencana individu dan kelompok, diilhami oleh Roh, untuk bertindak di luar pertemuan untuk merampungkan pekerjaan Tuhan (lihat AP 43:8–9).
3. Dewan-dewan hendaknya menggunakan tulisan suci dan perkataan dari para nabi dan rasul zaman akhir, Pembesar Umum lainnya, dan Pejabat Umum untuk membimbing dan mendukung pembahasan. Dengan cara ini, perkataan dari para pemimpin Gereja yang diilhami dapat menolong kuorum, kelompok, dan Lembaga Pertolongan memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting.

4. Pembahasan hendaknya tidak menyentuh isu-isu yang bersifat rahasia atau sensitif mengenai anggota individu maupun keluarga.
5. Meski pertemuan dewan dipimpin oleh seorang anggota presidensi atau kepemimpinan kelompok, dia tidak mendominasi kegiatan berbagi. Pemimpin memperkenalkan sebuah isu untuk pembahasan dan mengundang setiap orang untuk berbagi pemikiran dan pengalaman, sebagaimana dibimbing oleh Roh.
6. Sementara tidak seorang pun hendaknya merasa tertekan untuk berpartisipasi, setiap orang hendaknya merasa aman dalam berbagi komentar dan gagasan tanpa rasa takut dikritik.
7. Apabila memungkinkan, duduk dalam lingkaran dapat menolong memupuk semangat berbagi dan pembahasan terbuka.

Kemungkinan Topik untuk Pertemuan Dewan Hari Minggu Pertama

Gagasan untuk topik-topik untuk dibahas dalam pertemuan dewan dapat berasal dari dewan lingkungan, pertemuan presidensi, rencana area, kesan-kesan

pemimpin dari melayani anggota, dan kesan-kesan dari Roh Kudus. Topik-topik berikut hanyalah saran. Pemimpin mungkin tanggap akan kebutuhan lain yang mereka terilhami untuk penuhi.

- Bagaimana kita dapat lebih baik memprioritaskan semua tanggung jawab kita yang berbeda?
- Bagaimana kita dapat datang lebih dekat kepada Allah dan menerima lebih banyak bimbingan dari Roh dalam kehidupan kita dan dalam rumah tangga kita?
- Bagaimana kita akan berbagi Injil dengan teman dan tetangga kita? (lihat Alma 17).
- Bagaimana kita dapat melindungi diri kita sendiri dan keluarga kita dari media yang tidak pantas dan pornografi? (lihat AP 42:22–23).
- Apa yang akan kita lakukan untuk membantu membimbing dan memperkuat anak-anak kita dan para remaja di lingkungan kita?
- Bagaimana kita meningkatkan persatuan dalam kuorum, kelompok, atau Lembaga Pertolongan? (lihat Mosia 18:19–22).
- Bagaimana kita dapat menjadi lebih terlibat dalam pekerjaan sejarah keluarga dan peribadatan bait suci?
- Bagaimana kita mengundang bantuan Tuhan sewaktu kita mencari jawaban atas pertanyaan kita dan pemahaman yang lebih dalam akan Injil?
- Bagaimana orangtua dapat menjadi pemimpin yang lebih baik di rumah?
- Bagaimana kita dapat memperkuat kesaksian kita tentang Tuhan dan Injil-Nya dan menolong keluarga kita menjadi mandiri secara rohani?
- Apa artinya melayani? Bagaimana kita melayani mereka yang di sekitar kita? (lihat 1 Petrus 4:11).

Apabila memungkinkan, para pemimpin mungkin ingin membiarkan anggota mengetahui tentang topik lebih awal agar mereka dapat datang siap untuk membahasnya.



PERTEMUAN HARI MINGGU KEDUA DAN KETIGA

Pada hari Minggu kedua dan ketiga setiap bulan, kuorum Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan menelaah ajaran-ajaran dari para nabi, Rasul yang hidup, dan para pemimpin Gereja lainnya dari konferensi umum terkini. **Pesan apa pun dari konferensi umum terkini boleh dibahas.**

Dalam kebanyakan kasus, presidensi kuorum, kepemimpinan kelompok, atau presidensi Lembaga Pertolongan akan memilih sebuah pesan konferensi untuk ditelaah berdasarkan pada kebutuhan para anggota, meskipun uskup atau presiden pasak dapat memberikan masukan. Para pemimpin boleh memilih sebuah pesan yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam pertemuan hari Minggu pertama, atau mereka boleh memilih pesan lain berdasarkan pada ilham dari Roh. Para pemimpin dan guru hendaknya menemukan cara-cara untuk mengimbau para anggota membaca pesan-pesan yang dipilih sebelumnya dan datang dengan siap untuk berbagi wawasan. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang disarankan di bawah ini, yang didasarkan pada asas-asas dalam *Mengajar dengan Cara Juruselamat*, dapat melibatkan anggota dalam mempelajari pesan-pesan konferensi umum.

Sharon Eubank, “Nyalakan Terang Anda”

Mintalah anggota kuorum atau Lembaga Pertolongan Anda untuk memikirkan tentang bagaimana kehidupan mereka telah dipengaruhi untuk kebaikan oleh seorang wanita yang saleh dan setia. Pertimbangkan untuk mengajak beberapa anggota untuk membagikan bagaimana wanita ini menggambarkan satu atau lebih karakteristik dari wanita saleh yang dijelaskan dalam pesan Sister Eubank. Apa yang dapat kita pelajari dari Sister Eubank mengenai bagaimana kita dapat menjadi *kekuatan signifikan* baik dalam jumlah maupun pertumbuhan rohani Gereja di zaman terakhir?



Neill F. Marriott, “Tinggal di Dalam Allah dan Memperbaiki Celah”

Pesan ini dapat menolong para anggota yang mungkin merasa terpisah dari Bapa Surgawi atau dari mereka yang ada di sekeliling mereka. Apa yang akan menolong mereka yang Anda ajar memahami apa celah itu? Mungkin Anda dapat membawa gambar dari berbagai jenis celah? Bagaimana Sister Marriott mengartikan celah? Apa yang dapat menimbulkan celah dalam hubungan kita dengan Allah dan orang lain? Ajaklah para anggota untuk menyelidiki pesan Sister Marriott untuk saran mengenai apa yang dapat kita lakukan untuk memperbaiki celah-celah dalam kehidupan kita. Berilah para anggota waktu untuk menuliskan apa yang Roh dorong untuk mereka lakukan agar dapat lebih dekat dengan Allah dan orang lain.

Joy D. Jones, “Nilai yang Melampaui Ukuran”

Apa berkat-berkat yang mengalir ke dalam kehidupan kita sewaktu kita memahami identitas ilahi kita? Untuk menjawab pertanyaan ini, para anggota kuorum atau Lembaga Pertolongan Anda dapat meninjau bersama kisah tentang Mariama, Renu, dan Taiana dalam pesan Sister Jones. Apa nasihat yang Sister Jones berikan untuk menolong kita “mengingat dan berpegang pada identitas ilahi kita”? Ajaklah para anggota untuk menemukan dan membahas sebuah petikan tulisan suci atau kutipan dalam pesan Sister Jones yang menolong mereka memahami

nilai sejati mereka kepada Allah. Mintalah mereka untuk membagikan salah satu dari tulisan suci atau kutipan ini dengan seseorang yang memerlukan pengingat akan nilai ilahinya.

Dieter F. Uchtdorf, “Tiga Perempuan Bersaudara”

Satu cara untuk meninjau pesan Presiden Uchtdorf adalah dengan membagi kuorum atau Lembaga Pertolongan ke dalam kelompok-kelompok kecil. Anda dapat menugasi setiap kelompok untuk membaca tentang salah satu dari saudara perempuan dalam pesan Presiden Uchtdorf. Setiap kelompok dapat menulis sepucuk surat kepada saudara perempuan itu dengan meringkas nasihatnya dan membagikan apa yang mereka tulis kepada kelompok lain. Apa yang dapat kita lakukan untuk menjadi lebih seperti saudara perempuan yang ketiga? Bagaimana kita dapat menjadikan kuorum atau Lembaga Pertolongan kita “rumah yang aman” bagi mereka yang bergumul?

Dieter F. Uchtdorf, “Kerinduan Akan Rumah”

Bagaimana Anda dapat menolong mereka yang Anda ajar mengenali bagaimana Allah menggunakan mereka untuk memberkati orang lain? Anda dapat mengajak mereka untuk meninjau bagian dari pesan Presiden Uchtdorf yang bertajuk “Allah Akan Menggunakan Anda,” mencari janji-janji yang dibuat bagi mereka yang berusaha untuk melayani dalam kerajaan Allah terlepas dari

kelemahan mereka. Membaca pesan ini dapat juga mengingatkan para anggota tentang pengalaman yang dapat mereka bagikan di mana Allah menggunakan mereka untuk memberkati orang lain—atau ketika Dia menggunakan orang lain untuk memberkati mereka. Berilah para anggota waktu untuk merenungkan apa yang mereka rasa terilhami untuk dilakukan karena pembahasan ini.

Bonnie L. Oscarson, “Kebutuhan-Kebutuhan di Hadapan Kita”

Satu cara untuk memulai sebuah pembahasan mengenai pesan Sister Oscarson adalah dengan memberi setiap orang selembar kertas dengan “Siapa yang memerlukan saya hari ini” tertulis di atasnya. Para anggota Lembaga Pertolongan atau kuorum Anda dapat meluangkan beberapa menit dan membuat daftar jawaban terhadap pertanyaan ini. Kemudian mereka dapat menyelidiki pesan Sister Oscarson untuk gagasan mengenai bagaimana mereka dapat melayani orang-orang dalam daftar mereka—atau menambahkan nama-nama sebagaimana diilhami. Mungkin beberapa dapat membagikan apa yang telah mereka pelajari.

Dallin H. Oaks, “Rencana dan Maklumat”

Bagaimana para anggota kuorum, kelompok, atau Lembaga Pertolongan Anda menindaki undangan Penatua Oaks untuk “mengajar [dan] hidup dengan” maklumat keluarga, di rumah, di masyarakat, dan di gereja? Mintalah mereka untuk saling berbagi gagasan. Mungkin juga membantu untuk menyelidiki pesan tersebut untuk beberapa pernyataan doktrin dari maklumat keluarga. Bagaimana pernyataan ini menolong Anda menanggapi “tantangan-tantangan saat ini terhadap keluarga”? Bagian IV dari pesan Penatua Oaks berisikan sejumlah contoh tentang pernyataan semacam itu.

D. Todd Christofferson, “Roti Hidup yang Turun dari Surga”

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang mungkin ada dalam benak para anggota Lembaga Pertolongan dan kuorum sewaktu mereka meninjau pesan Penatua Christofferson: Apa kekudusan

itu? Bagaimana kita mencari kekudusan? Bagaimana mengambil sakramen membantu kita dalam upaya-upaya kita? Para anggota dapat membagikan perkataan dari pesan Penatua Christofferson yang membantu menjawab pertanyaan ini. Bagaimana kita saling membantu sebagai “sesama Orang Suci” dalam upaya kita untuk menjadi lebih kudus?

Jeffrey R. Holland, “Haruslah Kamu Sempurna, Sama Seperti Bapakmu yang di Surga Adalah Sempurna—Akhirnya”

Sebagian dari mereka yang Anda ajar mungkin merasa bahwa mereka tidak memenuhi syarat ketika tiba saatnya untuk menjalankan ajaran-ajaran Juruselamat. Apa yang Penatua Holland ajarkan yang dapat menghibur dan mendorong mereka yang mungkin merasa seperti ini? Anda dapat meminta para anggota Lembaga Pertolongan atau kuorum untuk mencari sesuatu dalam pesan ini yang dapat mereka bagikan dengan seseorang yang bergumul untuk merasa bahwa mereka “cukup baik.” Atau mereka dapat menemukan sesuatu dalam pesan itu yang mengilhami mereka untuk merasakan “kasih dan kekaguman yang lebih besar bagi [Kristus] dan hasrat yang lebih besar untuk menjadi seperti Dia.”

Gary E. Stevenson, “Gerhana Rohani”

Adakah di antara anggota kuorum atau Lembaga Pertolongan Anda yang mengalami gerhana matahari? Jika ada, Anda dapat meminta salah satu dari mereka untuk menjelaskan analogi yang dibagikan Penatua Stevenson mengenai “gerhana rohani.” Apa gangguan yang dapat “menutupi kebesaran, kecemerlangan, kehangatan dari terang Yesus Kristus dan Injil-Nya”? Bagaimana media sosial mengalihkan kita dari “keindahan, kehangatan, dan terang surgawi Injil”? Bagaimana kita mengenakan “kacamata Injil” yang melindungi kita dari kebutuhan rohani? Apa yang analogi Penatua Stevenson ajarkan kepada kita mengenai memelihara perspektif Injil?

Quentin L. Cook, “Setiap Hari yang Kekal”

Pesan Penatua Cook mengingatkan kita tentang pentingnya berupaya untuk

menjadi rendah hati dalam berbagai cara. Satu cara untuk membahas apa yang dia ajarkan adalah dengan membagi anggota ke dalam dua kelompok. Mintalah satu kelompok untuk mencari saran-saran dalam pesan Penatua Cook yang dapat menolong kita mengembangkan kerendahhatian, dan mintalah kelompok lainnya untuk mencari cara-cara di mana orang-orang menunjukkan kesombongan. Mintalah setiap kelompok untuk membagikan deskripsi mereka dengan kelompok lainnya. Para anggota juga dapat membagikan cara-cara mereka dapat memperlihatkan lebih banyak “kerendahhatian setiap hari” dalam kehidupan mereka dan memikirkan bagaimana kerendahhatian ini dapat menolong mereka mempersiapkan diri untuk bertemu Allah.

Ronald A. Rasband, “Melalui Rancangan Ilahi”

Untuk mendorong pembahasan mengenai pesan Penatua Rasband, akanlah membantu untuk meminta beberapa anggota membawa pola menjahit, cetak biru, atau resep dan membicarakan mengenai mengapa ini berguna. Apa contoh atau ajaran dari pesan Penatua Rasband yang mengilhami para anggota untuk mengenali rancangan Allah bagi kehidupan mereka? Mungkin anggota kelas dapat membagikan pengalaman di mana mereka melihat Tuhan mengarahkan kehidupan mereka. Apa yang telah mereka lakukan untuk memperlihatkan kepada Allah bahwa mereka “menghargai” arahan-Nya? Mengapa penting untuk mengenali “rancangan ilahi” Allah?

Russell M. Nelson, “Kitab Mormon: Akan Seperti Apa Hidup Anda Tanpa Kitab Ini?”

President Nelson mengajak para anggota untuk memikirkan tentang tiga pertanyaan ini: (1) “Akan seperti apa kehidupan Anda *tanpa* Kitab Mormon?” (2) “Apa yang Anda *tidak* ketahui?” (3) “Apa yang Anda *tidak* miliki?” Mintalah anggota kuorum, kelompok, atau Lembaga Pertolongan Anda untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini dan membagikan bagaimana mereka akan menjawabnya. Apa yang Anda temukan dalam

pesan ini yang mengilhami mereka untuk menghargai Kitab Mormon lebih dari “permata atau rubi”?

Dale G. Renlund, *“Imamat dan Kurban Pendamaian Juruselamat”*

Bagaimana Anda dapat membantu para anggota kuorum atau Lembaga Pertolongan Anda memahami bagaimana imamat menolong menjadikan berkat-berkat Pendamaian Juruselamat tersedia bagi mereka? Anda dapat menuliskan dua judul ini di papan tulis: “Mengapa kita membutuhkan Pendamaian Yesus Kristus” dan “Bagaimana imamat ‘menyampaikan’ berkat-berkat Pendamaian kepada kita? Kemudian mintalah para anggota untuk menyelidiki pesan Penatua Renlund, mencari frasa-frasa untuk dituliskan di bawah setiap judul. Bagaimana imamat dan tata cara-tata caranya menolong menggenapi tujuan Bapa Surgawi bagi anak-anak-Nya?

Dieter F. Uchtdorf, *“Pembawa Terang Surgawi”*

Ajaklah para anggota untuk menyelidiki pesan Presiden Uchtdorf dan mengidentifikasi bagaimana kehadiran atau ketidakhadiran terang ilahi dapat memengaruhi kehidupan kita. Anda dapat meminta para anggota untuk menelaah beberapa tulisan suci yang dirujuk Presiden Uchtdorf dan mengidentifikasi kebenaran-kebenaran yang berkaitan dengan terang rohani. Apa yang kiasan mengenai gerhana ajarkan kepada kita tentang peranan hak pilihan dalam mencari terang rohani? Apa yang dapat kita lakukan untuk membagikan terang ilahi Yesus Kristus kepada orang lain, terutama kepada keluarga dan kepada “para remaja kita, yang mencari terang”?

Henry B. Eyring, *“Tuhan Memimpin Gereja-Nya”*

Ajaklah para anggota kuorum atau Lembaga Pertolongan Anda untuk membagikan pengalaman di mana mereka perlu mengembangkan iman bahwa pemanggilan mereka atau pemanggilan orang lain berasal dari Allah. Bagaimana mereka menjalankan imannya? Bagaimana mereka jadi tahu bahwa pemanggilan tersebut berasal dari Allah? Ajaklah

para anggota untuk menyelidiki pesan Presiden Eyring dan mengidentifikasi kebenaran-kebenaran yang dia pelajari dari pengalaman pribadi yang dapat menolong kita memercayai dan menjadi sabar terhadap diri kita sendiri dan orang lain yang Tuhan telah panggil.

Jean B. Bingham, *“Supaya Sukacitamu Menjadi Penuh”*

Pesan Sister Bingham dapat menolong para anggota Lembaga Pertolongan dan kuorum Anda memahami bagaimana menemukan sukacita, terlepas dari kesulitan hidup, sewaktu kita datang kepada Kristus. Satu cara untuk membahas pesannya mungkin dengan menggambar sebuah jalan di papan tulis yang menunjuk pada kata *sukacita*. Undanglah sejumlah anggota untuk menuliskan pada jalan itu sebuah saran dari pesan Sister Bingham yang menuntun pada sukacita sejati. Imbualah para anggota untuk mempertimbangkan cara-cara mereka dapat menindaki nasihat Sister Bingham. Ajaklah beberapa anggota untuk berbagi pemikiran mereka.

David A. Bednar, *“Janji-Janji yang Sangat Berharga dan Sangat Besar”*

Untuk membantu para anggota Lembaga Pertolongan atau kuorum Anda membahas pesan Penatua Bednar, Anda dapat menaruh gambar-gambar di papan tulis untuk mewakili Sabat, bait suci, dan rumah kita. Ajaklah para anggota untuk membaca bagian-bagian yang terkait dengan pesan Penatua Bednar dan menuliskan di papan tulis bagaimana hari Sabat, bait suci, dan rumah kita menolong kita berfokus pada janji-janji Allah kepada kita. Apa hal-hal dalam kehidupan kita yang dapat mengalihkan perhatian kita dari janji-janji ini? Apa langkah-langkah yang dapat kita ambil untuk memastikan bahwa kita mengingatnya?

Henry B. Eyring, *“Janganlah Takut Melakukan yang Baik”*

Pesan Presiden Eyring dapat menolong mereka yang Anda ajar menemukan keberanian dan iman untuk melakukan yang baik di dunia. Anda dapat meminta beberapa anggota untuk

meringkas contoh tentang orang-orang setia yang Presiden Eyring bagikan. Apa yang contoh-contoh ini ajarkan kepada kita mengenai bagaimana melayani orang lain? Apa yang contoh-contoh ini sarankan mengenai cara-cara kita dapat melayani sebagai kuorum atau Lembaga Pertolongan?

Cara lain untuk membahas pesan ini adalah dengan meninjau berkat-berkat yang Presiden Eyring lihat dari mengikuti nasihat Presiden Thomas S. Monson untuk menelaah Kitab Mormon. Apa berkat-berkat yang telah kita lihat dari menelaah Kitab Mormon?

M. Russell Ballard, *“Trek Berlanjut!”*

Untuk memulai pembahasan mengenai pesan Penatua Ballard, Anda dapat meminta seseorang untuk membagikan sebuah pengalaman ketika mereka memiliki suatu destinasi tetapi mendapati mereka berada di rute yang salah. Bagaimana contoh-contoh seperti ini berkaitan dengan “trek” pribadi kita kembali kepada Bapa Surgawi? Para anggota kemudian dapat mencari nasihat dan peringatan yang Penatua Ballard berikan yang dapat menolong kita mengetahui apakah kita menuju arah yang benar dalam kehidupan kita sendiri. Berilah para anggota waktu untuk merenungkan jalan mereka sendiri dan membahas cara-cara kita dapat menolong dan mendorong orang lain dalam “trek” mereka kembali kepada Bapa Surgawi.

Neil L. Andersen, *“Suara Tuhan”*

Mungkin para anggota Lembaga Pertolongan atau kuorum Anda dapat membagikan sebuah pengalaman di mana sebuah pesan konferensi umum terasa sangat bermakna bagi mereka. Mengapa pesan-pesan ini bermakna? Apa yang Penatua Andersen ajarkan mengenai signifikansi pesan-pesan konferensi umum dan upaya serta proses yang dikerahkan dalam mempersiapkannya? Bagaimana pengetahuan ini seharusnya memengaruhi urgensi yang karenanya kita menelaah dan mengindahkan perkaatan ini? Pertimbangkan untuk membuat sebuah daftar ajakan dari konferensi terkini. Apa yang telah kita lakukan untuk menindaki ajakan-ajakan ini?

PERTEMUAN HARI MINGGU KEEMPAT

Pada hari Minggu keempat setiap bulan, kuorum, kelompok, dan Lembaga Pertolongan membahas sebuah topik yang dipilih oleh Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul. Topik-topik ini akan dimutakhirkan dengan setiap konferensi umum. Topik sampai konferensi umum berikutnya adalah hari Sabat. Para pemimpin dan guru boleh memilih dari doktrin dan kegiatan pembelajaran yang disarankan di bawah, memadukan beberapa darinya, atau membuat sendiri sesuai dengan kebutuhan anggota.

Sabat adalah hari untuk mengingat apa yang telah Allah lakukan bagi kita.

Sepanjang sejarah, Allah telah mengaitkan pekerjaan-pekerjaan besar tertentu dengan hari Sabat. Pekerjaan-pekerjaan besar ini mencakup Penciptaan (lihat Kejadian 2:1–3), eksodus anak-anak Israel dari Mesir (lihat Ulangan 5:15), dan Kebangkitan Juruselamat (lihat Yohanes 20:1–19; Kisah Para Rasul 20:7). Undangilah anggota untuk meninjau petikan-petikan ini dan membahas bagaimana mengingat setiap peristiwa ini dapat menolong kita menghormati hari Sabat. Apa saja pekerjaan-pekerjaan besar yang telah Allah lakukan bagi kita? Bagaimana kita dapat mengingat hal-hal ini pada hari Sabat? Jika berlaku, ajaklah anggota untuk membahas pertanyaan seperti ini dalam keluarga mereka.

Yesus Kristus adalah Tuhan hari Sabat.

Sabat juga disebut hari Tuhan (lihat Wahyu 1:10). Menurut Anda mengapa Yesus Kristus disebut Tuhan hari Sabat? (lihat Matius 12:8). Tinjaulah bersama beberapa ayat yang dapat menolong mengilhami anggota untuk memikirkan cara-cara untuk memusatkan pengalaman hari Sabat mereka kepada Yesus Kristus (untuk contoh Helaman 5:12; Eter 12:41; Moroni 10:32; dan AP 6:36–37). Ayat-ayat lain apa yang dapat anggota bagikan yang dapat menolong mereka menjadikan Sabat lebih terpusat pada Kristus? Gol-gol apa yang dapat kita tetapkan untuk meno-

long kita berfokus kepada Juruselamat sepanjang hari Sabat?

Yesus Kristus adalah teladan kita dalam menghormati Sabat.

Selama pelayanan fana-Nya, Juruselamat mengambil kesempatan untuk mengajar tentang hari Sabat. Mintalah anggota untuk membaca kisah berikut dan membuat daftar tentang hal-hal yang Yesus lakukan pada Sabat dan asas-asas yang Dia ajarkan: Lukas 6:1–11; 13:11–17; Yohanes 5:1–20; 9:1–16. Asas-asas lain apa mengenai Sabat yang kita pelajari dari ayat-ayat berikut?: Keluaran 20:8–11; 31:12–18; Yesaya 58:13–14; dan AP 59:9–19. Ajaklah anggota untuk berbagi apa yang dapat mereka lakukan untuk mengikuti teladan Juruselamat.

Lihat juga Russell M. Nelson, “Hari Sabat Hari Kenikmatan,” *Ensign* atau *Liahona*, Mei 2015, 129–132.

Sabat adalah hari untuk beribadat.

Tuliskan kata *ibadat* di papan tulis dan mintalah anggota kelas untuk menuliskan kata-kata lain yang terkait di sebelahnya. Kemudian buatlah tiga kolom dengan kata-kata *sebelum*, *selama*, dan *seusai* di atas setiap kolom. Apa yang dapat kita lakukan sebelum, selama, dan seusai gereja untuk beribadat kepada Tuhan pada hari kudus-Nya? Anggota kelas dapat membaca bersama Mosia 18:17–29 dan Moroni 6 untuk gagasan. Ajaklah anggota untuk merenungkan bagaimana perilaku dan tindakan mereka pada hari Sabat menolong mereka beribadat kepada Tuhan pada hari itu (lihat Keluaran 31:16–17). Apa yang dapat kita lakukan untuk menolong memperbaiki pengalaman peribadatan yang keluarga dan anggota lingkungan kita miliki selama pertemuan-pertemuan Gereja?

Mengambil sakramen memperkenalkan kita untuk memiliki Roh selalu menyertai kita.

Tulislah pertanyaan berikut di papan tulis: Bagaimana sakramen berdampak terhadap kehidupan Anda? Untuk menjawab pertanyaan ini, mintalah para anggota untuk bekerja secara berpasangan dan memilih serta membahas

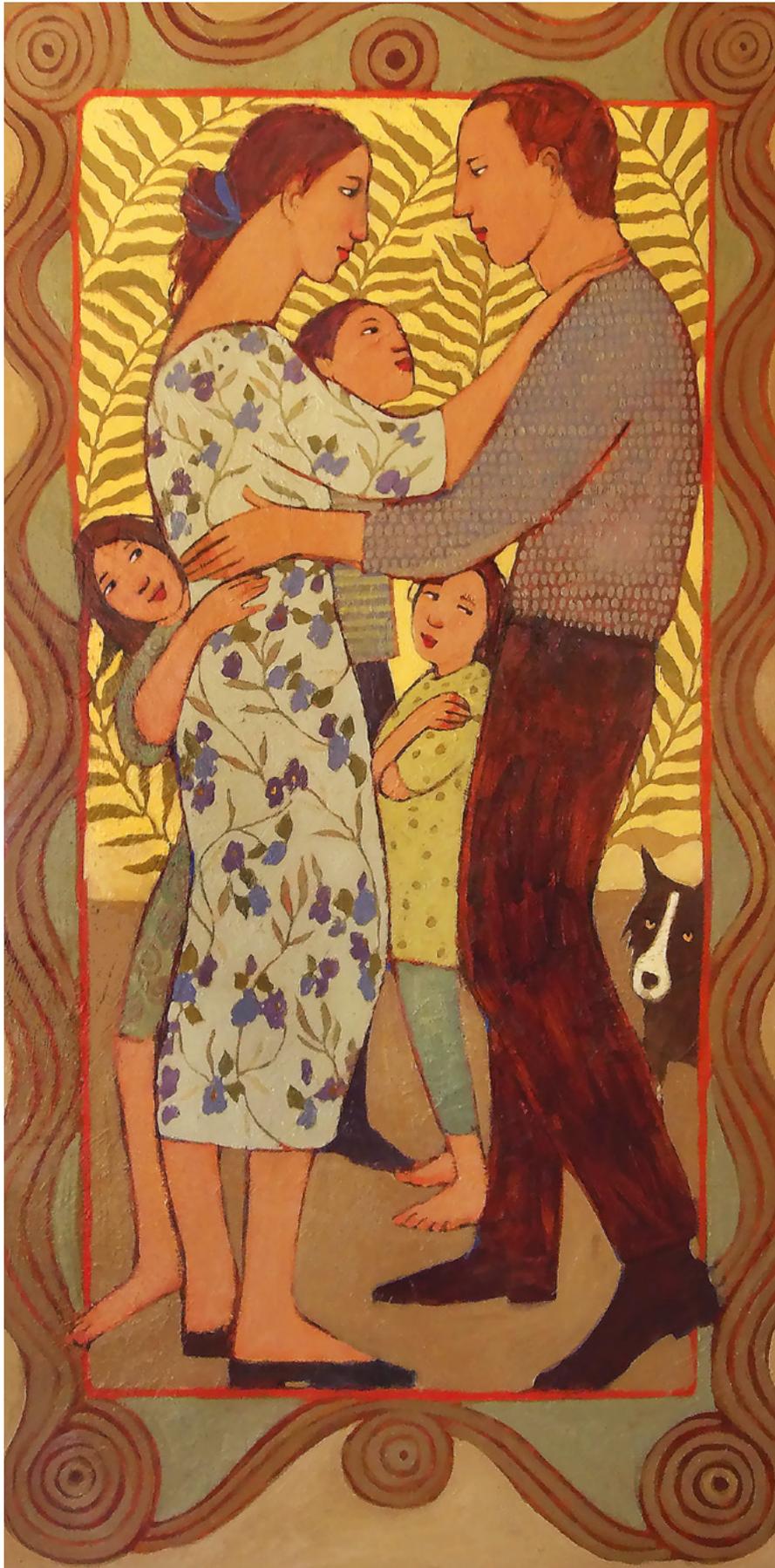
satu frasa dari doa sakramen dalam Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79 dan nasihat dalam Ajaran dan Perjanjian 59:9. Berikan kepada setiap pasangan waktu untuk menemukan tulisan suci yang menolong mereka memahami lebih baik frasa mereka dan membahas bagaimana mereka akan menjawab pertanyaan di papan tulis. Anda juga dapat mengundang anggota kelas untuk memilih nyanyian pujian sakramen favorit dan menyanyikannya bersama.

Lihat juga Cheryl A. Esplin, “Sakramen—Suatu Pembaruan bagi Jiwa,” *Ensign* atau *Liahona*, November 2014, 12–14.

Sabat adalah hari untuk melayani orang lain.

Apa yang dapat kita pelajari mengenai melayani orang lain di hari Sabat dari cara-cara Juruselamat melayani dan memberkati mereka di sekitar-Nya? Imbaulah anggota untuk meninjau dan membahas Matius 9:10–13; Lukas 19:1–9; Yohanes 11:32–46; 13:1–5, 12–17; dan 3 Nefi 17:5–10. Mintalah anggota untuk berpikir tentang tulisan suci ini sewaktu mereka mempertimbangkan bagaimana mereka dapat melayani di hari Sabat. Contohnya, mereka dapat melayani anggota keluarga, menjangkau individu dan keluarga yang mereka layani sebagai pengajar ke rumah dan pengajar berkunjung, mengerjakan sejarah keluarga, mengunjungi yang sakit, atau berbagi Injil. Mungkin anggota dapat mengadakan dewan keluarga untuk merencanakan cara-cara mereka dapat melayani orang lain di hari Sabat.





“Rencana Injil yang hendaknya setiap keluarga ikuti untuk bersiap bagi kehidupan kekal dan permuliaan digariskan dalam maklumat Gereja tahun 1995, ‘Keluarga: Maklumat kepada Dunia’

... Itu telah merupakan dasar dari ajaran dan praktik Gereja selama 22 tahun dan akan terus demikian untuk masa depan. Pertimbangkanlah itu sebagai yang demikian, ajarkanlah itu, hiduplah sesuai dengannya, dan Anda akan diberkati sewaktu Anda maju terus ke arah kehidupan kekal.

Empat puluh tahun lalu, Presiden Ezra Taft Benson mengajarkan bahwa ‘setiap generasi memiliki ujian-ujianya dan kesempatannya untuk berdiri dan membuktikan dirinya sendiri.’ Saya percaya sikap kita terhadap dan penggunaan kita akan maklumat keluarga merupakan salah satu ujian bagi generasi ini.”

Penatua Dallin H. Oaks dari Kuorum Dua Belas Rasul, “Rencana dan Maklumat,” 29, 30–31.

Dansa,
oleh Kathleen Peterson



“Saya memberikan kesaksian khusyuk saya dan kesaksian penuh sukacita bahwa Tuhan Yesus Kristus memimpin kita. Dia memimpin Gereja-Nya dan para hamba-Nya,” tutur Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama, selama Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-187 Gereja. “Saya memberikan kesaksian bahwa Thomas S. Monson adalah satu-satunya orang yang memegang dan menjalankan semua kunci imamat kudus di bumi pada saat ini. Dan saya mendoakan berkat-berkat bagi semua hamba yang rendah hati yang melayani dengan sedemikian tulus dan baik dalam Gereja Yesus Kristus yang dipulihkan, yang Dia pimpin secara pribadi. Saya bersaksi bahwa Joseph Smith melihat Allah Bapa dan Yesus Kristus. Mereka berbicara kepadanya. Kunci-kunci imamat dipulihkan sebagai berkat bagi semua anak Bapa Surgawi. Adalah misi dan kepercayaan kita untuk melayani di tempat kita dalam perkara Tuhan.”

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR

4



7

INDONESIAN